

■ Syamsuddin A.R.
■ Agus Mulyanto

■ Deden Fathudin
■ Usman Supendi



Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

untuk Kelas XI SMA dan MA
Program Studi Bahasa

2



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Syamsuddin A.R.
Agus Mulyanto
Deden Fathudin
Usman Supendi

Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

2

untuk Kelas XI SMA dan MA
Program Studi Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Kompetensi Berbahasa dan
Sastra Indonesia 2
untuk SMA dan MA Kelas XI Program Studi Bahasa

Penulis : Syamsuddin A.R., Agus Mulyanto
Deden Fathudin, Usman Supendi
Editor : Suminto
Desain kulit : Agung Wibawanto
Desain tata letak isi : Agung Wibawanto
Penata letak isi : Djoko Waluyo
Ilustrator : Hartining, Sartana, Amanah
Ukuran Buku : 17,6 x 25,0 cm

410.7

SYA SYAMSUDDIN A.R.

k

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia 2: Untuk Kelas XI
SMA/MA Program Studi Bahasa / penulis, Syamsuddin [et al];
editor, Suminto ; ilustrator, Daru Sukamto. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
viii, 317 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 313

Indeks : hlm. 315

ISBN 978-979-068-916-9 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-918-3

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul

II. Suminto

III. Daru Sukamto

**Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari penerbit PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri**

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009.

Diperbanyak oleh . . .

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia* ini. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan buku ini.

Buku ini diperuntukkan kalian, siswa-siswi SMA dan MA Kelas XI Program Studi Bahasa. Kalian dapat menggunakan buku ini sebagai media belajar bahasa. Materi dalam buku ini mencakup pembelajaran bahasa dan sastra.

Buku ini disajikan dalam tiga belas bab. Materi tiap bab 'dipayungi' oleh tema tertentu. Setiap bab mengandung aspek pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Proses pembelajaran dalam buku ini diarahkan agar kalian tidak hanya terpaku pada materi yang ada dalam buku. Melalui buku ini, kalian diajak belajar lebih jauh. Kalian diajak mengamati, merasakan, mempraktikkan pembelajaran bahasa dan sastra dalam kehidupan nyata. Tugas dan latihan yang ada diharapkan dapat melatihmu akan hal itu.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saran dan kritik dari berbagai pihak akan kami terima sebagai bahan perbaikan buku ini pada cetakan mendatang.

Solo, Februari 2008

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan **iii**

Kata Pengantar **v**

Daftar Isi **vi**

Bab I **Kebudayaan**

- A. Mendengarkan Isi Sambutan 5
- B. Menceritakan Pengalaman 7
- C. Menemukan Pokok Pikiran Esai 9
- D. Menyusun Paragraf Deskriptif 10
- E. Membedakan Fonem 12
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 14

Bab II **Kepahlawanan**

- A. Mendengarkan Pidato 19
- B. Menyampaikan Uraian tentang Isi Artikel/
Buku 22
- C. Merangkum Isi Bahasan tentang
Kemasyarakatan 24
- D. Menyusun Paragraf Naratif 27
- E. Proses Morfologis Kata 28
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 30

Bab III **Eksistensi Diri**

- A. Mendengarkan Khotbah/Ceramah 35
- B. Berwawancara dengan Narasumber 36
- C. Membaca Intensif Biografi 39
- D. Menyusun Paragraf Ekspositif 44
- E. Frasa Bahasa Indonesia 46
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 50

Bab IV **Pengalaman**

- A. Mendengarkan Wawancara 55
- B. Menceritakan Pengalaman 57
- C. Membaca Intensif Esai 59
- D. Menulis Paragraf Naratif 62
- E. Klausa dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia 64
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 70





Bab V Budi Pekerti

- A. Menonton dan Menanggapi Pementasan Drama 77
- B. Menceritakan Kembali Isi Cerpen 81
- C. Menganalisis Nilai-Nilai dalam Cerpen 88
- D. Menulis Puisi 91
- E. Menelaah Karya Sastra Naratif 93
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 98



Bab VI Kasih Sayang

- A. Menonton dan Menganalisis Pementasan Drama 101
- B. Mendeklamasikan Puisi 102
- C. Membaca Novel 104
- D. Menulis Cerpen 108
- E. Menelaah Karya Sastra Drama 111
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 115



Bab VII Pergaulan

- A. Menonton dan Menganalisis Pementasan Drama 119
- B. Mengekspresikan Karakter Tokoh 122
- C. Membaca Hikayat 127
- D. Menulis Naskah Drama dari Teks Cerpen 130
- E. Komponen Kesastraan dalam Teks Puisi 138
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 143

Soal Latihan Ulangan Akhir Semester I 145



Bab VIII Seni Rupa

- A. Merangkum Informasi 153
- B. Melaporkan Hasil Penelitian 155
- C. Membaca Cepat Teks 157
- D. Menyusun Ringkasan Artikel 160
- E. Kata Berawalan dan Berakhiran 161
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 163



Bab IX Bahasa

- A. Membedakan Informasi dan Pendapat 169
- B. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan 171
- C. Membaca Intensif dan Merangkum Isi Teks 173
- D. Menyusun Karya Ilmiah 176
- E. Menganalisis Kata Berkonfiks 186
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 190

Bab X Hiburan

- A. Mendengarkan Dialog 195
 - B. Mengidentifikasi Argumen 197
 - C. Membaca Ekstensif Teks 200
 - D. Menyusun Ringkasan Diskusi 204
 - E. Menulis Notula Rapat 205
 - F. Kata Majemuk 207
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 210



Bab XI Budaya

- A. Menganalisis Pementasan Drama 215
 - B. Memerankan Tokoh Drama 216
 - C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen 220
 - D. Mengubah Penggalan Hikayat 228
 - E. Unsur Komponen Kesastraan dalam Drama 230
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 234



Bab XII Apresiasi Sastra

- A. Membuat Resensi Drama 241
 - B. Mengevaluasi Pementasan Drama dalam Diskusi 244
 - C. Membandingkan Hikayat dengan Novel 252
 - D. Mengarang Cerpen 256
 - E. Menganalisis Genre Sastra Indonesia 258
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 268



Bab XIII Kemanusiaan

- A. Menganalisis Pementasan Drama 271
 - B. Menceritakan Kembali Hikayat 278
 - C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen 281
 - D. Menyadur Cerpen ke Dalam Drama 286
 - E. Menganalisis Genre Sastra Indonesia 287
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 291



Soal Latihan Ulangan Akhir Semester II 303

Glosarium 309

Daftar Pustaka 313

Indeks Subjek 315

Indeks Pengarang 317

PELAJARAN BAHASA

Di awal pembelajaran Bahasa Indonesia ini, Kalian akan berlatih meningkatkan keterampilan reseptif dan produktif kalian. Kalian akan belajar mendengarkan isi sambutan serta menanggapi. Tentunya kalian sudah sering mendengarkan sebuah sambutan dalam sebuah acara, bukan? Tetapi, di bab ini ada hal lain yang akan dipelajari yaitu menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan, menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan, menyusun paragraf deskriptif tentang hasil penginderaan faktual tentang keindahan alam, serta bagaimana membedakan fonem dalam bahasa dengan tepat. Maka dari itu, persiapkan dirimu untuk menggali kemampuanmu sedalam-dalamnya.



Sumber: *images.polvi.net*



Sumber: *yunnan-arts.com*



Sumber: *Dokumen Penerbit*



Peta Konsep



A. Mendengarkan Isi Sambutan



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 1.1 Melihat pameran lukisan

Hampir 70% kegiatan komunikasi manusia diisi dengan kegiatan menyimak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kualitas kehidupan manusia banyak ditentukan oleh kegiatan ini. Apalagi, jika kita mampu meningkatkan kemampuan ini.

Cara meningkatkan kemampuan ini adalah dengan banyak berlatih menangkap informasi penting dari apa yang kita simak. Informasi penting itu adalah menyangkut **apa** yang dibicarakan, dari **siapa** informasi itu berasal, **kapan**, **mengapa**, **di mana**, dan **bagaimana** caranya.

Pilihlah salah seorang di antara kalian untuk membacakan sambutan berikut! Simaklah seolah-olah kalian sedang mengikuti pembukaan pameran lukisan!

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara pemerhati seni yang saya hormati.

Selamat dan kesejahteraan semoga selalu menyertai kita semua. Hari ini, Minggu, 11 Februari 2007, dengan ucapan bismillah, izinkanlah saya membuka pameran lukisan Ikatan Pemuda Masjid Istiqomah ini.

Pameran seni karya generasi muda kita ini sengaja kami selenggarakan, setidaknya untuk memberikan dua manfaat. Pertama, membuka kesempatan kepada generasi penerus bangsa untuk menunjukkan kemampuan dan bakat seninya. Kedua, memelihara kehalusan perasaan dan budi kita melalui lukisan yang berbudaya dan religius.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara pemerhati seni yang saya hormati.

Kita tahu bahwa sedikit sekali remaja kita yang mengisi usia remajanya dengan menggeluti cat, kuas, dan kanvas. Umumnya generasi muda sekarang terombang-ambing dalam kegiatan yang tidak jelas tujuannya. Walaupun ada yang meminati seni, mereka umumnya terhanyut mengikuti arus seni populer yang kadangkala melupakan jati diri budaya bangsa kita. Syukurlah, kita masih punya sekelompok generasi muda yang bersedia 'berkorban' mengisi posisi yang diharapkan mampu mempertahankan, bahkan kalau bisa, mengembangkan nilai-nilai luhur budaya kita melalui keindahan lukisan dan karya-karya seni rupa.

Untuk para seniman muda, saya berpesan agar kalian selalu memelihara denyut gairah seni kalian. Nikmati keasyikan itu dan ajaklah kami turut menikmati keindahannya.

Selamat berpameran, selamat berapresiasi. Semoga kita semua mampu menjadi manusia yang dapat memelihara nikmatnya melihat keindahan seni.

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan apa yang kalian simak, kalian dapat membuat catatan pokok-pokok isi sambutan. Caranya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini! Jika kalian tidak menemukan jawaban langsung, gunakan penafsiran cerdas berdasarkan apa yang kalian dengar!

1. Apa tema sambutan tersebut?
2. Kapan sambutan itu disampaikan?
3. Dalam acara apa sambutan itu disampaikan?
4. Apa pentingnya acara tersebut sehingga perlu diselenggarakan?
5. Siapa kira-kira yang memberikan sambutan?
6. Sebutkan pokok-pokok gagasan yang disampaikan dalam sambutan tersebut!

Berdasarkan pertanyaan itu, maka dapat dibuat jawaban. Perhatikan contoh jawaban berikut.

1. Teks tersebut berisi sambutan pembukaan pameran lukisan Ikatan Pemuda Masjid Istiqomah.
2. Sambutan itu disampaikan pada hari Minggu, 11 Februari 2007.
3. Sambutan itu disampaikan dalam acara Pembukaan Pameran Lukisan Pemuda Masjid Istiqomah.
4. Pertama, memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menunjukkan kemampuan dan bakat. Kedua, memelihara kehalusan perasaan dan budi melalui lukisan yang berbudaya dan religius.
5. Ketua panitia pameran lukisan.
6. a. Masih sedikit remaja yang suka melukis/menyukai seni (mengeluti bidang seni).
b. Pesan agar remaja mampu memelihara rasa seni.

Kalian juga dapat menyampaikan garis besar isi sambutan itu berdasarkan jawaban pertanyaan di atas. Misalnya:

Pada hari Minggu, 11 Februari 2007, Ikatan Pemuda Masjid Istiqomah menyelenggarakan pameran lukisan. Tujuan pameran itu adalah memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menunjukkan kemampuan dan bakat. Selain itu, juga untuk memelihara kehalusan perasaan dan budi melalui lukisan yang berbudaya dan religius. Dalam sambutannya, Ketua Panitia pameran mengatakan bahwa saat ini masih sedikit remaja yang menggeluti bidang seni. Ia juga berpesan agar remaja mampu memelihara rasa seni.

Pelatihan 1

Cari dan simaklah sambutan lain, misalnya yang berkaitan dengan kegiatan pameran seni!

1. Catat dan pahami hal-hal yang menyangkut *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana!*
2. Ungkapkan kembali isi sambutan itu secara lisan, utuh, dan menarik!
3. Berikan tanggapan kalian terhadap cara menyampaikan sambutan yang kalian dengar!

B. Menceritakan Pengalaman

Di beberapa media massa, kalian akan dapat membaca pengalaman yang dialami oleh beberapa orang. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Salah satunya pengalaman yang disampaikan Danu Anggara berikut ini.

Perhatikan cara dia bercerita!

Salam Kenal

Saya seorang pelajar yang menyukai pelajaran kimia. Kiranya pengalaman saya dapat menjadi inspirasi kemajuan pendidikan kimia di Indonesia. Saya belajar kimia ketika kelas satu SMA. Saya tidak tertarik dengan pelajaran itu. Saya merasa berat ketika dihadapkan pada pelajaran yang seolah-olah dikejar-kejar waktu untuk ujian. Waktu itu, saya menjalani kurikulum catur wulan. Terus terang, saya tidak mengerti mengapa saya harus belajar kimia. Akan tetapi, suatu ketika saya diutus sekolah untuk mengikuti perlombaan tingkat nasional.

Setelah itu, saya sadar bahwa saya harus belajar sendiri dari awal tentang kimia. Selama ini, saya hanya terpaksa untuk mendapatkan nilai yang baik. Dalam perlombaan tersebut, saya dituntut mampu membuat suatu percobaan yang dilatarbelakangi proses kimia dan fisika. Saya mendapatkan ide untuk membuat mekanisme meletusnya gunung merapi atau dorongan vulkanik, suatu percobaan pembuatan gunung mini.

Dari pengalaman itu, saya sadar bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah, tidak dapat membantu karena selama ini saya hanya dihadapkan pada proses pengerjaan soal dan berharap mendapatkan nilai yang baik. Perlu kiranya setiap siswa yang berminat, diberi kesempatan untuk praktik di laboratorium. Sebaiknya, waktu di laboratorium lebih banyak daripada di ruang kelas. Sebelum menuju ke laboratorium, diperlukan basis yang kuat dalam pengetahuan dasar kimia. Siswa perlu membuat penelitian mandiri atau berkelompok. Setiap semester dilakukan



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 1.2 *Praktikum di laboratorium*

observasi ke luar lingkungan sekolah, misalnya di lokasi penambangan dan pengambilan sampel di air sungai atau di tempat sampah.

Saya kira dari situ akan timbul kesukaan terhadap kimia dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Dengan sendirinya, siswa akan belajar kimia dengan giat, baik sendiri maupun berkelompok dengan bimbingan guru.

Salam
Danu Anggara

Sumber: *anggaracitung@yahoo.com*

Wacana di atas berisi pengalaman Danu Anggara dalam upaya menyenangkan pelajaran kimia. Danu Anggara awalnya tidak menyenangkan pelajaran kimia. Tugas dari sekolah mengharuskan dirinya mempersiapkan diri dengan belajar sendiri. Percobaannya membuat gunung berapi mini memberikan pengalaman menarik sehingga belajar kimia bagi dirinya menjadi sesuatu yang menarik. Pada akhir tulisannya, ia memberikan saran kepada sekolah dan siswa bagaimana belajar kimia yang baik.

Kalian juga dapat menceritakan pengalaman kalian. Jangan merasa ragu untuk bercerita. Bercerita adalah salah satu cara untuk melepaskan beban (jika yang ingin kalian ceritakan adalah cerita yang menyedihkan). Jika yang ingin kalian ceritakan adalah cerita yang menggembarakan, kalian dapat membagi kesenangan itu dengan teman kalian.

Bercerita secara lisan lebih mudah daripada bercerita secara tertulis. Kalian dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kalian. Akan tetapi, agar cerita yang akan kalian sampaikan dapat runtut, kalian perlu mencatat hal-hal penting yang ingin kalian ceritakan. Jika telah mencatatnya, kalian dapat mengembangkannya menjadi cerita yang urut dan runtut.

Dalam bercerita, kalian juga perlu memerhatikan ekspresi kalian. Ketika ingin menceritakan cerita yang menggembarakan, wajah kalian harus terlihat gembira. Kegembiraan itu dapat diungkapkan melalui tatapan mata atau senyum. Sebaliknya, jika menceritakan pengalaman yang menyedihkan, perlu kalian dukung dengan ungkapan wajah yang tampak sedih.

Pelatihan 2



Sekarang, cobalah ceritakan pengalaman yang kalian anggap paling mengesankan untuk ditanggapi teman kalian!

Pelatihan 3



Kalian telah mendengarkan pengalaman yang diceritakan oleh teman kalian. Bagaimana perasaan kalian setelah mendengar cerita teman kalian? Coba sampaikan kesan-kesan kalian terhadap pengalaman yang disampaikan teman kalian!

C. Menemukan Pokok Pikiran Esai

Kalian tentu sudah pernah membaca berbagai macam teks. Pada pertemuan kali ini, kalian akan membaca dan memahami teks esai. Ingatkah kalian yang dimaksud esai? Ya, esai adalah karangan berbentuk prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya.

Bacalah contoh esai tentang kebudayaan berikut dengan saksama.

Pemerintah Otoritarian Penghancur Kebudayaan

Esai J.J. Kusni

Terbitnya tetralogi *Pulau Buru* Pramoedya Ananta Toer merupakan tonggak baru dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karya Pram ini segera mendapat gema dunia, bahkan ia pernah beberapa kali dicalonkan sebagai pemenang Nobel sastra. Selain memang disebabkan oleh mutu tetralogi itu sendiri, yang melejitkan tetralogi itu ke tingkat dunia dan pencalonan Pram sebagai pemenang Nobel, saya kira semuanya itu tidak dilepaskan dari masalah politik dan lobi-lobi politik. Dalam hal ini, prosa jauh lebih berdampak dibandingkan puisi—tanpa usah meremehkan posisi puisi. Apalagi penulis setingkat Pram dalam prosa agaknya masih belum lahir. Wiji Thukul bersama Rendra memperoleh Hadiah *Wertheim* dari Negeri Belanda, saya kira juga tidak berbeda dengan melejitnya tetralogi Pram tersebut di forum sastra dunia. Hanya saja Wiji Thukul sekali lagi belum sempat menjadi sekaliber Pram.

Pencalonan Pram sebagai pemenang Nobel dan hadiah *Magsaysay* serta diberikannya hadiah *Wertheim* kepada Wiji Thukul, di sisi lain, hal itu dipandang sebagai kritik terhadap kekuasaan dan merupakan perlawanan nyata para cendekiawan dunia terhadap Orba. Penghargaan-penghargaan tersebut juga merupakan penghargaan terhadap perlawanan rakyat Indonesia terhadap sistem diktator. Sementara itu, dunia perpuisian Indonesia masih kosong dari tokoh sekaliber Pram dengan latar belakang kehidupan serta perlawanan terhadap diktator setara Pram. Akibatnya, puisi Indonesia belum bisa terangkat yang dengan menggunakan istilah John Karno ”belum bisa menerobos pasar global”.

Kenyataan di atas juga memperlihatkan bahwa secara garis besar, sastra-seni Indonesia bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) sastra-seni yang memihak rakyat dengan tradisi demokratik dan berlawanan; (2) sastra-seni yang memihak kekuasaan penindas dan pengisapan. Yang lebih bisa diharapkan sebagai pembangun kebudayaan apabila kekuasaan menjadi otoriter, tidak lain adalah sastrawan-seniman tipe pertama. Pengalaman sastra Samisdatz pada zaman Soviet Uni masih hidup atau Club Pet fi di Hongaria, saya kira bisa diangkat sebagai contoh. Kalau tidak salah, Alexandre Solj nitsyne (penulisan dengan cara Prancis) justru mendapat Hadiah



Sumber: *images.polvi.net*

Gambar 1.3 Hadiah Nobel

Nobel pada saat Soviet Uni masih tegak berdiri. Artinya, sekalipun dengan tersendat-sendat, sastra-seni alternatif bisa berkembang di luar bantuan dan jangkauan campur tangan kekuasaan, tetapi bisa menghasilkan karya-karya tingkat tinggi. Inilah yang dibuktikan oleh pengalaman sastra Samisdatz dan juga oleh Pram serta Wiji Thukul di Indonesia. Ia merupakan arus bawah kebudayaan alternatif atau kebudayaan tandingan.

Sastrawan-seniman tipe kedua sadar atau tidak sadar, mereka akan berfungsi sebagai alat "kekuasaan penindas dan pengisap. Dengan nilai-nilai budakisme, eskapisme, dan fatalisme serta ketidakacuhan yang didukung oleh para sastrawan-seniman tipe kedua ini, melalui karya-karya dan ulah mereka, sulit rasanya mereka bisa diharapkan mengangkat sastra-seni ke tingkat yang tinggi. Tidakkah masalah nilai yang diungkap dan didukung oleh suatu karya, turut menentukan mutu dan sangat diperhatikan dalam pemberian pengakuan terhadap sastrawan-seniman melalui hadiah-hadiah?

Sumber: www.cybersastra.net dengan pengubahan

Kalian telah membaca teks esai tentang kebudayaan. Dari contoh tersebut, kalian dapat menemukan pokok pikiran dalam paragraf. Misalnya, pada paragraf pertama, kalian dapat menemukan pokok pikiran. Terbitnya tetralogi *Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer* merupakan tonggak baru dalam sejarah sastra Indonesia. Setelah menemukan pokok pikiran paragraf pertama, kalian juga harus menemukan pokok pikiran paragraf yang lain. Dengan demikian, kalian akan mengetahui isi esai tersebut. Selanjutnya, kalian dapat mendiskusikan pokok pikiran yang telah kalian temukan.

Pelatihan 4



Untuk memahami isi esai di atas, kerjakan soal-soal berikut.

1. Temukan pokok pikiran pada tiap-tiap paragraf dalam teks esai di atas!
2. Tuliskan pokok pikiran secara keseluruhan pada teks esai di atas!
3. Diskusikan pokok pikiran teks esai yang telah kalian rumuskan bersama teman dalam kelompok!

Tugas 1



Temukan contoh esai tentang kebudayaan di surat kabar atau majalah, kemudian tuliskan pokok pikiran secara keseluruhan esai tersebut!

D. Menyusun Paragraf Deskriptif

Tanpa kalian sadari, kalian sering menggambarkan atau melukiskan dengan sejelas-jelasnya tentang hasil pengamatan. Tulisan seperti itu merupakan jenis tulisan atau karangan deskriptif. Untuk lebih jelasnya, pada pertemuan kali ini, kalian akan membahas tentang paragraf deskriptif. Setelah itu, kalian diharapkan dapat menyusun paragraf atau tulisan deskriptif.

Sebelum menyusun paragraf atau tulisan deskriptif, bacalah contoh paragraf deskriptif berikut dengan saksama.

Curug Cijalu

Curug Cijalu terletak di Kecamatan Sagalaherang, berjarak 37 km dari Kota Subang ke arah selatan (1 jam perjalanan) dan sekitar 50 km dari Kota Bandung ke arah utara (1,5 jam perjalanan). Seperti namanya, curug (air terjun, bahasa Sunda), hanya sepasang air terjun yang tumpahan airnya mengalir deras membelah bukit di puncak Gunung Sunda, sekitar 800 meter di atas permukaan laut. Tumpahan



Sumber: www.trekearth.com

Gambar 1.4 Curug Cijalu

air itu menyajikan panorama indah pada birunya langit, sejuknya udara, dan hijaunya pepohonan yang menyelimuti suasana wisata yang berada di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. Belum lagi percikan air terjun yang dingin, sejuk dan putih, membuat para wisatawan tak tahan lagi ingin segera bermandi ria di bawahnya. Curug Cijalu "ditemani" dua makam yang dikeramatkan dan juga "ditemani" oleh air terjun lain yang dikenal dengan nama Curug Perempuan yang terletak sekitar 100 meter sebelum Curug Cijalu. Selain Curug Cijalu dan Curug Perempuan, terdapat pula lapangan sebagai areal untuk *camping* bagi para pengunjung. Secara keseluruhan, tempat ini dapat dijadikan alternatif bagi pengunjung yang memiliki hobi berpetualang. Selain menjanjikan ketenangan dan ketenteraman, juga kedamaian menjadi perpaduan yang kompak untuk menunjang daya tarik tersendiri.

Sumber: <http://www.subang.go.id/cagaralam.php>

Setelah membaca paragraf tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa dalam sebuah karangan, paragraf deskripsi dapat menghidupkan pokok pembicaraan, menjelaskan sesuatu, dan menambah keterperincian karangan.



Buka Wawasan

Langkah-langkah dalam menyusun tulisan deskripsi:

1. mengamati dengan saksama objek yang akan dijadikan topik atau dideskripsikan;
2. memberikan penjelasan tambahan pada sasaran yang ingin ditonjolkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis;

3. berupaya menggambarkan objek yang diamati sesuai apa adanya, tidak ada pertimbangan atau pendapat penulis yang bersifat rekayasa;
4. menyusun daftar rincian objek yang dideskripsikan secara logis dan urutan yang sistematis; dan
5. menyusun sebuah karangan yang menjelaskan, mendeskripsikan hasil dari objek yang diteliti atau dijadikan fakta.

Pelatihan 5



1. Bacalah kembali contoh paragraf "Curug Cijalu" di atas, kemudian sebutkan ciri-ciri paragraf tersebut!
2. Tambahkan beberapa paragraf sejenis pada paragraf tersebut sehingga menjadi karangan yang lebih lengkap!
3. Paragraf deskriptif dapat menghidupkan pokok pembicaraan dalam karangan. Jelaskan pernyataan tersebut menurut pendapatmu!

Tugas 2



Lakukanlah pengamatan terhadap keadaan alam di sekitarmu, kemudian buatlah karangan deskriptif berdasarkan pengamatanmu!



Lensa Bahasa

Untuk menjalin keruntutan dan kepaduan paragraf dapat menggunakan pemarkah berupa konjungsi antarkalimat, seperti *jadi*, *oleh karena itu*, *sebaliknya*, *dengan demikian*.

E. Membedakan Fonem

Kalian tentu masih ingat yang dimaksud fonem dalam bahasa Indonesia. Ya, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Misalnya /d/ adalah fonem karena dapat dapat membedakan arti kata *dari*, *lari*, *sari*, *pari*, *kari*, *tari*, *qari*, *mari*. Begitu juga /l/, /s/, /p/, /k/, /t/, /c/, /m/ semuanya adalah fonem karena dapat membedakan makna kata yang satu dari yang lain. Disebut satuan karena fonem dapat dapat diucapkan dengan berbagai cara sehingga banyak sekali variasinya.

Ada dua jenis fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari kesatuan wicara atau teks. Termasuk fonem segmental adalah semua vokal dan konsonan dalam fonologi.

Selain fonem segmental, ada juga fonem suprasegmental, yaitu satuan bunyi yang berupa tekanan, panjang pendek, nada, dan jeda yang fonemis atau berbeda sehingga dapat membedakan makna. Sebagai contoh, kata *bagas*. Jika yang mendapat tekanan pada suku *ba*-nya akan

berbeda artinya jika yang mendapat tekanan pada suku *gas*-nya. Hal ini terjadi dalam bahasa Batak, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian. *Man* akan berbeda artinya jika diucapkan panjang dibanding jika diucapkan dengan ucapan pendek dalam bahasa Karo.

Bacalah contoh paragraf berikut dengan saksama.

Sejalan dengan perkembangan sejarahnya, perbendaharaan kata Indonesia diperkaya oleh berbagai bahasa. Ada yang berasal dari bahasa daerah, ada pula yang berasal dari bahasa asing. Yang berasal dari bahasa daerah, misalnya *nyeri*, *babak*, *beres*, dan *sewenang-wenang*. Adapun yang berasal dari bahasa asing *lampu*, *motor*, *ahli*, *akhlak*, dan lain-lain.

Dalam paragraf tersebut kita menemukan kata *motor*. Jika dibandingkan dengan kata *kotor*, kita dapat menemukan fonem-fonem /m/ dan /k/. Fonem-fonem tersebut dapat membedakan arti kata *motor* dan *kotor*.

Pelatihan 6



Bacalah paragraf berikut, kemudian kerjakan soal-soal di bawahnya.

Apabila situasi sadar budaya diupayakan lewat pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus memberikan ruang dan peluang bagi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya masuk dalam dan terlibat pada proses tertentu yang sifatnya dinamik. Artinya, hal itu menjadi sebuah proses yang memungkinkan adanya perubahan manusia Indonesia memasuki situasi sadar budaya sebagaimana diidealisasikan. Persoalannya, nilai-nilai budaya manakah yang perlu menjadi perhatian utama dalam upaya menuju situasi sadar budaya itu. Dalam konteks kependidikan, nilai-nilai tersebut hingga kini masih menjadi perdebatan.

1. Temukan vokal dan konsonan dalam paragraf tersebut yang dapat menunjukkan fungsinya sebagai fonem. Kalian dapat membandingkan dengan kata selain yang ada dalam paragraf tersebut!
2. Tunjukkan contoh penerapan fonem suprasegmental dari kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf tersebut!

Rangkuman

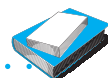
1. Informasi yang penting dalam menyimak isi sebuah sambutan adalah mengenai 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why + How*). Isi sebuah sambutan adalah apa yang dibicarakan, di mana, kapan, dari siapa informasi itu berasal, dan bagaimana caranya.

2. Dalam bercerita, Kalian harus memperhatikan ekspresi dalam bercerita. Ketika bercerita tentang sesuatu yang mengembirakan, wajah harus terlihat gembira. Sebaliknya, jika menceritakan hal yang menyedihkan, ekspresi sedih juga harus mendukung.
3. Langkah-langkah menyusun tulisan deskripsi:
 - a. Mengamati objek dengan saksama
 - b. Memberikan penjelasan tambahan
 - c. Menggambarkan objek apa adanya
 - d. Menyusun daftar rincian objek yang logis dan sistematis
 - e. Menyusun karangan yang menjelaskan, mendeskripsikan hasil dari objek atau dijadikan fakta
4. Ada dua jenis fonem, fonem segmental dan suprasegmental.

Refleksi

Setiap daerah mempunyai kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan daerah akan menjadi akar dari kebudayaan nasional yang menjadi ciri dari masyarakat Indonesia. Di era global ini, arus kebudayaan dari luar yang 'menjajah' negeri kita mengalir deras. Hal ini menjadi kronis karena kita sendiri tidak menyadari bahwa kita sedang dijajah. Maka dari itu, perlu adanya sikap untuk mencintai budaya negeri sendiri sehingga kita tidak menjadi negara yang plagiat dan bangga akan kebudayaan orang lain.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Dengarkan sebuah sambutan di bawah ini, kemudian buatlah tanggapan atas sambutan tersebut!

Sambutan

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Yang terhormat, Bapak Kepala SMA Mustika Siswa, Bapak dan Ibu Guru beserta seluruh siswa SMA Mustika Siswa.

Pertama, marilah kita memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, kita masih dipertemukan di tempat ini dalam keadaan sehat walafiat. Pada kesempatan ini, kita akan mengawali kegiatan Festival Tari Tradisional untuk Siswa SMA.

Hadirin yang berbahagia,

Kita mengetahui bahwa negara kita adalah negara kepulauan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa negara kita memiliki beragam kebudayaan daerah. Salah satu bagian kebudayaan tersebut adalah tari tradisional. Hampir setiap daerah memiliki

tarian khas yang mungkin menjadi kebanggaan masyarakat daerah itu. Kekhasan tarian tradisional dapat dilihat dari kostum yang dipakai, musik yang mengiringi, ritme gerak, dan sebagainya. Beragamnya tari tradisional dapat dijadikan aset bangsa untuk menunjukkan eksistensi bangsa di mata dunia. Hal ini sangat memungkinkan karena dengan beragamnya tari tradisional dapat menyemarakkan dunia pariwisata.

Suatu hal yang menjadi tantangan bagi kita saat ini adalah bagaimana cara melestarikan tari-tari tradisional tersebut. Berangkat dari permasalahan itu, pada hari ini dibuka acara Festival Tari Tradisional untuk Siswa SMA. Melalui kegiatan ini para generasi muda diharapkan dapat turut andil dalam melestarikan tari-tari tradisional. Dengan demikian, kita akan merasa memiliki sehingga akan senantiasa menjaga dan melestarikan kekayaan budaya tersebut.

Terselenggaranya acara ini tak luput dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselenggaranya acara ini. Kami juga minta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Demikian sedikit kata sambutan dari kami, selanjutnya, kami mengucapkan selamat mengikuti acara ini dari awal hingga akhir.

Terima kasih.

Akhirulkalim wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua Panitia

2. Tuliskan cerita tentang kejadian yang pernah kalian lihat atau alami!
3. Bacalah teks berikut, kemudian temukan dan tuliskan pokok pikiran yang ada di dalamnya!

Pekan Budaya Tionghoa 2006

Jumat (05/05), Pekan Budaya Tionghoa 2006 resmi dibuka. Peresmian ini ditandai dengan dibukanya pameran bertajuk *Pernak-Pernik Kampung Naga di Perpustakaan UK Petra*. Pembukaan Pernak-Pernik Kampung Naga bertempat di Ruang Audiovisual Perpustakaan gedung W lantai 5. Acara ini dihadiri oleh Ir. Frederik Jones Syaranamual, M.Eng. (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan), Drs. Samuel Gunawan, M.A. (Dekan Fakultas Sastra), Aditya Nugraha, M.S. (Kepala Perpustakaan), Elisa Christiana (Kepala Jurusan Sastra Tionghoa), dosen Sastra Tionghoa, perwakilan dari Konsulat Jendral Republik Rakyat Tiongkok, dan beberapa tamu undangan dari komunitas Tionghoa.



Sumber: yunnan-arts.com

Dalam kesempatan ini, Aditya memperkenalkan program perpustakaan yang bernama "Desa Informasi". "Dalam program ini, kami ingin menggali potensi sumber informasi lokal dari Petra atau luar Petra. Pada kesempatan ini, info lokal yang kami angkat adalah info tentang budaya Tionghoa di Indonesia. Informasi ini kami sajikan dalam bentuk pameran Pernak-Pernik Kampung Naga," paparnya. Setelah itu, Eliza Christiana menyampaikan kesan dan harapannya tentang pameran ini, "Ini adalah kesempatan indah di mana Petra bisa dekat dengan masyarakat. Semoga pameran yang sangat kecil ini dapat memamerkan sesuatu yang kaya." Harapan yang besar juga datang dari Ir. Frederik Jones Syaranamual, M.Eng.. Beliau berharap agar pameran ini juga dapat menjadi sarana edukasi mahasiswa Petra.

Pekan Budaya Tionghoa sendiri berlangsung mulai tanggal 12–20 Mei 2006. Kegiatan ini diisi dengan serangkaian kegiatan menarik, di antaranya lomba presenter berbahasa Tionghoa, lomba karya ilmiah, beragam seminar tentang naga dan kegunaan bahasa Tionghoa, gemerlap kampung naga, dan *open house* komunitas Tionghoa.

Sumber: <http://www.petra.ac.id>

4. Susunlah beberapa paragraf deskriptif tentang kebudayaan!
5. Temukan contoh penerapan fonem bahasa Indonesia dalam teks *Pekan Budaya Tionghoa 2006* di atas!



Kata Berhikmah

Berudu besar di kubangan, buaya besar di lautan.

Kekuasaan tiap-tiap orang itu di tempatnya masing-masing.

Kalian akan kembali berlatih meningkatkan keterampilan reseptif dan produktif dalam berbahasa. Keterampilan reseptif yang dilatih adalah mendengarkan pidato dan merangkum. Pada prinsipnya mendengarkan pidato sama dengan mendengarkan sambutan, yang membedakan hanya situasi dan kedalaman isinya. Isi pidato biasanya lebih dalam dan luas daripada sekedar sambutan. Kegiatan reseptif lain adalah merangkum. Sebenarnya selain kegiatan reseptif, dalam kegiatan merangkum terdapat pula kegiatan produktif. Proses membaca dalam merupakan kegiatan reseptif sedangkan menuliskan kembali merupakan kegiatan produktif. Keterampilan produktif yang dilatih adalah berbicara tentang hasil baca dan menulis paragraf naratif. Dalam pelajaran ini juga disampaikan pemahaman akan proses morfologis dan analisisnya, sebagai penunjang keterampilan reseptif dan produktif yang Kalian latih.

Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: foto-foto.com

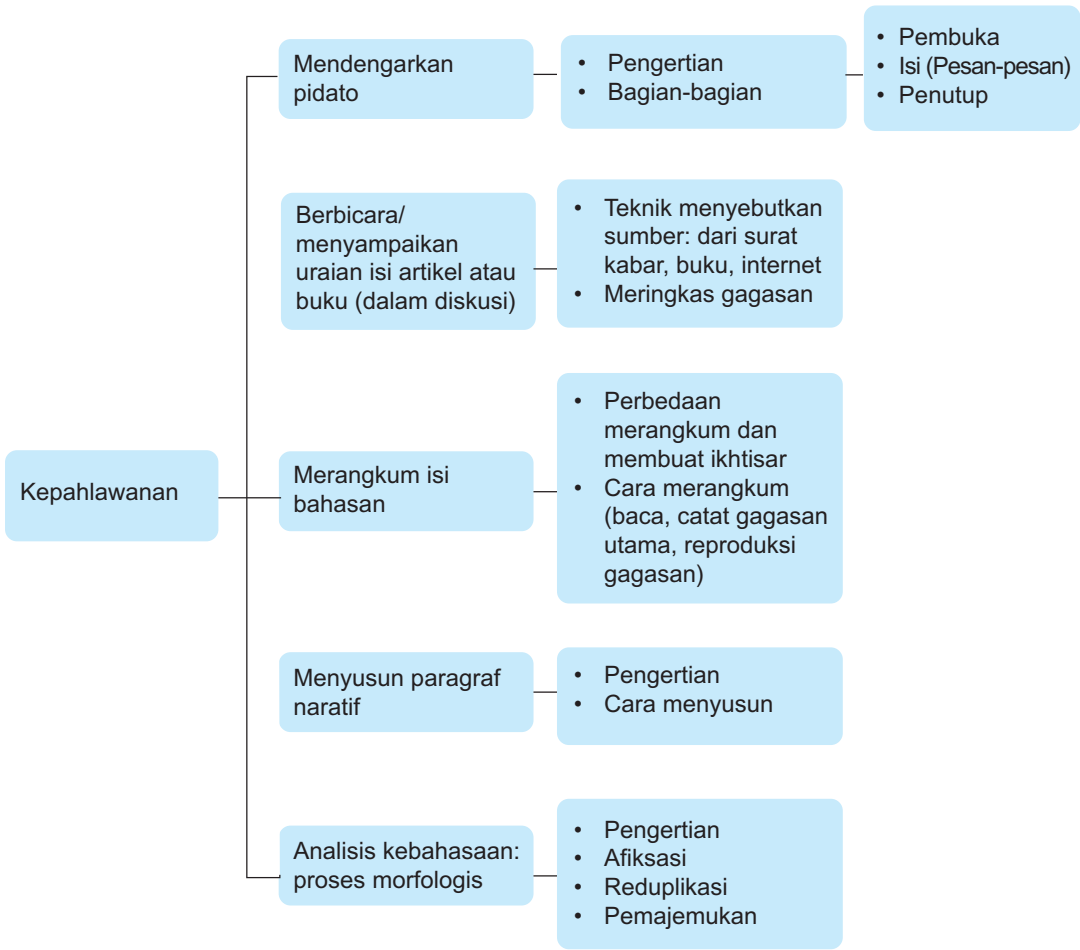


Sumber: tripgallery.tripod.com



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Mendengarkan Pidato



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 2.1 Mendengarkan pidato

Pada kesempatan ini, kalian akan berlatih keterampilan mendengarkan pidato. Di bawah ini disajikan sebuah teks pidato peringatan Hari Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 2001 oleh Kuasa Usaha Ad Interim RI Wellington. Meskipun peristiwa ini telah terjadi beberapa tahun lalu, bahan pidato ini tetap dapat kalian manfaatkan untuk materi belajar mendengarkan pidato.

Dengarkan pembacaan teks pidato yang akan dibacakan oleh temanmu ini! Sambil mendengarkan, biasakan untuk mencatat pokok-pokok isi pidato itu!

**Sambutan Presiden Republik Indonesia
Pada Acara Peresmian Puncak Jambore Nasional
Anak Indonesia Cinta Damai
Gelora Bung Karno, 8 November 2006**

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat pagi,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Yang saya hormati, pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat.
Pimpinan Mahkamah Konstitusi,
Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan
para Pimpinan Lembaga-Lembaga Negara,
Yang saya hormati, Saudara Menko Kesra dan
Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu,
Yang mulia para Duta Besar Negara-negara Sahabat,
Saudara Gubernur DKI Jakarta dan para Gubernur yang hadir
pada acara hari ini,*

*Koordinator Jambore Nasional Anak Indonesia Cinta Damai Ibu
Sulasikin Murpratomo, dan para Sesepuh serta Senior yang turut
hadir dalam acara ini,*

*Pimpinan Gerakan Pramuka, para orangtua, anak-anakku yang
saya cintai, saya sayangi dan saya banggakan.*

*Hari ini kita bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa,
Allah swt., atas rahmat dan karunia-Nya kita dapat menghadiri acara
puncak Jambore Nasional Anak Indonesia Cinta Damai. Saya ingin
menggunakan kesempatan yang membahagiakan ini untuk
menyampaikan ucapan selamat datang kepada anak-anak dari seluruh
tanah air dan selamat mengikuti Jambore Nasional. Mudah-mudahan
kegiatan ini akan membawa manfaat bagi terwujudnya suasana aman
dan damai di tanah air.*

Jambore Nasional ini sangat penting dan memiliki makna dan nilai yang sangat baik. Tema yang diusung juga sangat baik seperti cinta damai, kerukunan antarumat beragama, antaretnis dan antarsuku, tolong-menolong, cinta tanah air, dan lain-lain, yang memang harus tertanam di hati sanubari kita. Kecintaan akan perdamaian abadi adalah awal dari hubungan antarsesama manusia. Manusia yang hidup berdampingan satu sama lain perlu membangun suasana yang aman, tenang dan damai serta penuh kerukunan dan kasih sayang.

Anak-anak tentu saja mendambakan suasana seperti itu, agar kalian dapat belajar dan bermain dengan tenang. Sebaliknya kalian tidak bisa belajar dan bermain dengan baik kalau di mana-mana, di negeri kita ini keadaannya tidak aman, banyak kekacauan maupun kerusuhan-kerusuhan. Kalau itu terjadi kita semua merasa rugi. Anak-anak tidak dapat bermain, anak-anak tidak dapat bersekolah dan anak-anak tidak bisa bercengkerama dengan ayah dan bunda kalian. Oleh karena itulah kita harus hidup rukun satu sama lain.

Di antara teman-teman kalian pun mungkin ada yang memerlukan pertolongan. Ingatlah masih banyak teman-teman kalian yang berada dalam kesusahan. Mereka yang tertimpa bencana alam seperti di Aceh, Sumatera Utara, Yogyakarta, Pantai Selatan Pulau Jawa, dan tempat-tempat lain, bahkan sebagian masih berada di tenda-tenda. Ada pula anak-anak di daerah bencana yang kehilangan orang tua dan saudara-saudaranya.

Oleh karena itu, marilah kita belajar saling tolong-menolong sesama teman. Mari kita memelihara dan meningkatkan kepedulian dan kesetiakawanan terhadap sesama. Sebagai insan yang beriman kita harus menghormati dan menyayangi sesama manusia dan juga harus menjaga dan memelihara alam dan lingkungan tempat kita berpijak. Hutan, gunung, lembah beserta isinya harus kita jaga kelestariannya.

Anak-anak tenang dulu. Anak-anak bisa tenang? Baik terima kasih. Para pengasuh yang ada di atas, diajak anak-anak untuk mendengarkan bersama-sama.

Kita harus memelihara alam semesta kita karena itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan diperuntukkan untuk kehidupan kita semua, kehidupan sekarang dan kehidupan di masa depan. Kita tidak boleh membiarkan hutan kita menjadi gundul, karena kalau hutannya gundul menimbulkan bencana alam, misalnya banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain-lain. Karena itu, marilah kita terus menjaga dan memelihara alam semesta bersama-sama.

Kita harus memelihara alam semesta kita karena itu adalah ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa dan diperuntukkan untuk kehidupan kita semua, kehidupan sekarang dan kehidupan di masa depan. Kita tidak boleh membiarkan hutan kita menjadi gundul, karena kalau

hutannya gundul menimbulkan bencana alam, misalnya banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain-lain. Karena itu, marilah kita terus menjaga dan memelihara alam semesta bersama-sama.

Jambore Nasional ini juga berkaitan, peringatan hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober. Anak-anak pasti ingat Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda adalah peristiwa yang bersejarah yang terjadi pada 28 Oktober 1928. Ketika itu bangsa kita masih dijajah oleh bangsa lain, oleh negara lain. Rakyat kita waktu itu menderita. Para pemuda sadar pentingnya kemerdekaan. Mereka ingin melepaskan diri dari penjajahan. Oleh karena itulah mereka berkumpul, melakukan sumpah setia, bertekad, bersatu-padu melawan penjajahan dan mempersiapkan kemerdekaan. Pemuda-pemuda itu berkumpul berasal dari berbagai suku, agama, golongan, dan lain-lain, dan mereka mengikrarkan Sumpah Pemuda, "satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa".

Sumpah Pemuda itulah yang mengikat bangsa kita dari berbagai suku, agama, dan bahasa untuk bersatu dalam satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu, adalah sebuah motto yang harus kita jalankan secara bersama. Perbedaan-perbedaan itu tidak boleh menimbulkan perpecahan, tetapi justru menunjukkan kebesaran yang harus kita pelihara dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kita harus memiliki wawasan kebangsaan, kecintaan kepada bangsa, kepada tanah air, dan negara sendiri. Kita juga harus melestarikan budaya nenek moyang kita yang baik, yang luhur, seperti menjadi bangsa yang ramah, penuh sopan-santun, suka bergotong royong dan saling tolong-menolong. Mari kita lanjutkan budaya seperti itu sekarang, besok dan selama-lamanya di negeri kita ini.

Kemudian, mengakhiri pesan-pesan saya kepada para guru, para pemuka agama, para tokoh masyarakat dan semua pihak, teruskan mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada generasi kita, generasi muda kita. Nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kedamaian dan nilai-nilai kebangsaan untuk membangun moral dan akhlak bangsa. Ajarkanlah semuanya itu dalam pendidikan, baik pendidikan yang formali maupun yang tidak formali. Ajarkan wawasan kebangsaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi agar mereka hidup rukun, hidup berdampingan dengan penuh persaudaraan dan kasih sayang.

Kepada anak-anakku,

Marilah sekali lagi kita tumbuhkan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, rasa kerukunan di antara kalian semua. Rajin-rajinlah belajar, rajin-rajinlah berolahraga, patuhi nasihat orangtua, nasehat guru dan semua yang ingin membimbing anak-anak menuju masa depan yang lebih baik.

Demikianlah pesan-pesan saya dan sekali lagi kepada penyelenggara dan kepada ibu Sulasikin Murpratomo dan para sesepuh senior saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan.

Demikian,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sumber: www.presidenri.go.id dengan pengubahan

Kalian telah mencatat pokok-pokok isi pidato itu. Berdasarkan catatan itu, kalian dapat menyusun kembali isi pesan sebagai berikut.

1. Kita perlu merenungkan kembali makna Sumpah Pemuda.
2. Kita sebagai generasi penerus bangsa wajib berjuang dalam menghadapi disintegrasi bangsa untuk memelihara keutuhan wilayah.
3. Kita harus senantiasa menciptakan suasana kondusif sehingga tercipta masyarakat yang modern, dinamis, harmonis, dan demokratis.

Pelatihan 1



Dengarkan teks pidato yang disampaikan temanmu!

1. Catatlah pokok-pokok isi pesan yang disampaikan pada pidato itu!
2. Susunlah kembali pesan-pesan itu secara ringkas!

Tugas 1



Carilah sebuah teks pidato di internet! Jika, kalian kesulitan mencari teks pidato, kalian dapat membuat sendiri teks pidato! Perdengarkan teks pidato itu!



Lensa Bahasa

Ekstempore adalah jenis pidato yang sering digunakan oleh guru pidato yang mahir. Pidato yang akan dilakukan sudah disiapkan garis besarnya beserta pokok-pokok penunjangnya.

B. Menyampaikan Uraian tentang Isi Artikel/Buku

Sebuah informasi tidak hanya dapat diperoleh dari artikel atau buku. Kalian dapat menemukan informasi dari hasil diskusi atau seminar.

Dalam sebuah acara diskusi panel, suatu topik atau masalah dibahas oleh beberapa orang yang disebut panelis. Idealnya setiap pembahas mengajukan pendapat berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Dalam diskusi ini, ada moderator yang bertugas mengatur jalannya diskusi dengan adil dan tidak memihak.

Jika kalian mendapat kesempatan atau diminta menjadi pembicara dalam diskusi, kalian harus mempersiapkan diri dengan cara membaca beberapa artikel atau buku yang berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan. Gabungkanlah hasil baca tersebut dengan sikap dan pendapat kalian sendiri. Dengan demikian, kalian telah memiliki bekal menjadi pembicara yang berkualitas karena apa yang kalian sampaikan berdasarkan hasil baca dan berpikir, tidak asal berbicara.

Sebagai panelis, sebaiknya kalian membiasakan menyebutkan sumber informasi yang kalian rujuk. Jelaskan pula mengapa sumber itu pantas diajukan. Perhatikan contoh cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dengan menyebutkan sumber.

Pada editorial surat kabar *Media Indonesia* tanggal 22 Februari 2005, saya memperoleh informasi tentang penyanderaan dua jurnalis Indonesia oleh kelompok bersenjata di Irak. Editorial ini cukup bisa dipercaya karena ... sehingga editorial itu saya gunakan sebagai salah satu bahan diskusi kita kali ini.

Jika sumber informasi diambil dari artikel atau berita, kalian bisa menyampaikannya dengan cara sebagai berikut.

Pada artikel/berita berjudul ... yang dimuat di ... pada tanggal ..., saya memperoleh informasi bahwa

Jika informasi yang didapat berasal dari sebuah buku, kalian bisa menyampaikannya dengan cara sebagai berikut.

Pada buku ... saya membaca bahwa

Jika materi itu kalian dapat dari internet, sebutkan juga sumbernya, misalnya "*Pada situs ... saya memperoleh informasi bahwa*"

Di bawah ini disajikan kembali sebuah teks tentang kembalinya dua jurnalis Indonesia, Meutya dan Budiyanto, wartawan dan kameramen *Metro TV*. Teks tersebut memberi gambaran kepada kalian betapa berat tugas para jurnalis, apalagi ketika bertugas di daerah konflik. Jadikan isi teks tersebut sebagai bahan untuk menyampaikan informasi.

Bacalah teks tersebut di dalam hati untuk menemukan pokok-pokok penting berkaitan dengan informasi tersebut! Catatlah pokok-pokok isi itu dalam buku catatan kalian!

Meutya, Budiyanto Disambut Haru di Amman

Dua wartawan *Metro TV*, Meutya Hafid dan Budiyanto, disambut dalam suasana haru ketika mereka tiba di KBRI Amman, Yordania, dini hari tadi waktu setempat. Sebelumnya, mereka telah menempuh perjalanan yang melelahkan dari Ramadi, Irak, tempat keduanya disandera.

Begitu mereka turun dari kendaraan yang membawa mereka dari perbatasan Irak–Yordania, sejumlah penyambut kedua wartawan *Metro TV* itu berteriak-teriak *Welcome, Meutya ...! Welcome, Meutya!* Meutya segera tenggelam dalam pelukan pemimpin Media Group, Surya Paloh, yang telah menantikannya di KBRI. Beberapa saat kemudian, giliran Budiyanto dipeluk Surya, yang sengaja terbang ke Amman dengan misi memimpin langsung upaya pembebasan mereka.

Perjalanan mereka sempat terhambat di perbatasan Irak – Yordania selama 24 jam karena kendala teknis. Juru bicara Deplu, Marty Natalegawa mengatakan, Meutya dan Budiyanto bersama sopir



Sumber: www.indonesia-ottawa.org

Gambar 2.2 *Meutya dan Budiman*

bernama Ibrahim Abdulkadir Abu Fadalah tiba di wilayah Yordania, sekitar 350 kilometer dari Amman, pada pukul 19.30. Mereka dijemput Ketua Tim Unit Penanggulangan Krisis Deplu, Triyono Wibowo.

Setelah dilepaskan oleh kelompok penyandera yang menamakan dirinya Faksi Tentara Mujahidin Senin (21/2) siang, kedua kru *Metro TV* tersebut langsung berangkat meninggalkan Irak dan mencapai perbatasan Irak –Yordania Senin malam. Akan tetapi, keduanya baru diizinkan melintasi perbatasan kemarin sore setelah mendapat lampu hijau dari pemerintah pusat di Baghdad. Ditanya mengapa kedua wartawan *Metro TV* itu bisa lebih cepat melintasi perbatasan, Marty menjawab, "Itulah hasil kerja keras diplomasi yang kami jalankan."

Kepastian bebasnya kedua wartawan tersebut dilaporkan oleh jaringan televisi *Associated Press Television Network (APTN)*, Senin. "Karena alasan kecurigaan, kedua wartawan ini ditangkap. Berdasarkan niat baik yang mereka perlihatkan dan menghormati persaudaraan antarmuslim kedua negara, kami memutuskan untuk melepaskan kedua wartawan ini tanpa syarat apa pun maupun tebusan," kata seorang penyandera yang mengenakan penutup wajah.

Dalam pernyataannya, Meutya mengatakan selama sepekan berada dalam tahanan beberapa pria bersenjata, dia dan Budiyanto tidak mendapatkan perlakuan buruk. "Kami diperlakukan dengan baik. Makan pun, *Alhamdulillah*, tidak ada waktu makan yang dilewatkan.

Sumber: *Media Indonesia*, 22 Februari 2005

Kalian telah membaca teks di atas. Tentunya kalian juga sudah mencatat pokok-pokok isi berita itu.

Pelatihan 2



Berdasarkan pokok-pokok yang kalian catat, kalian dapat menyampaikan pendapat berkaitan dengan pembebasan dua jurnalis Metro TV itu!

Cobalah kalian diskusikan tema "Pembebasan Dua Jurnalis Metro TV" itu dalam diskusi kelas! Tunjuklah salah seorang untuk menjadi pemimpin diskusi (moderator)!

1. Dalam diskusi itu, sampaikan pendapat kalian dengan disertai alasan dan bukti yang mendukung!
2. Lakukan diskusi dengan tertib dan dengan bahasa yang santun!

Tugas 2



Kumpulkan bahan-bahan berupa artikel dari majalah atau surat kabar dan buku tentang "Kebebasan Pers"! Catatlah pokok-pokok isi artikel atau buku itu! Sampaikan pula mengapa artikel atau buku itu yang kamu pilih untuk dibaca!

C. Merangkum Isi Bahasan tentang Kemasyarakatan

Pernahkah kalian membaca hasil bahasan dari sebuah diskusi, seminar, atau yang lainnya? Jika sudah, mari kita perdalam keterampilan membaca bahasan dan kemudian membuat rangkumannya. Tentu kalian masih ingat yang dimaksud merangkum sebuah bacaan.

Merangkum adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Merangkum merupakan suatu keterampilan untuk mengadakan reproduksi dari hasil karya yang sudah ada. Rangkuman biasanya bertolak dari penyajian suatu karya asli secara singkat.

Ada perbedaan antara merangkum dengan ikhtisar. Merangkum merupakan penyajian singkat dari karangan asli, sedangkan ikhtisar tidak perlu mempertahankan urutan karangan asli dan tidak perlu memberikan isi dari seluruh karangan itu secara proporsional.

Bacalah contoh bahasan hasil seminar berikut dengan saksama.

Mengurus Pariwisata Daerah

Oleh Arifin Hutabarat

Di antara begitu banyaknya permasalahan pemerintahan dan kemasyarakatan yang dihadapi bangsa ini, pengembangan kepariwisataan hanyalah merupakan satu di antara berbagai tantangan. Hal seperti itu tampak juga di daerah. Kadar berat atau ringan tantangan yang dihadapi, tentu saja saling berbeda antara satu daerah dan lainnya. Beberapa inti yang sama dalam hal tantangan atau *challenges* tampak terletak pada tiga hal. Pertama, perbedaan sumber-sumber, mulai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan. Kedua, perbedaan dalam ketersediaan aparatur pemerintahan dan unsur industri yang memadai. Ketiga, perbedaan dalam ketersediaan anggaran pemerintah setempat yang memadai.

Jakarta Raya mungkin yang paling tinggi memiliki anggaran belanja untuk dinas pariwisata yang disediakan pemerintah daerahnya, per tahun sekitar Rp53 milyar. Dari jumlah itu sekitar Rp20 milyar dialokasikan sebagai anggaran belanja promosi pariwisata, seperti diterangkan oleh pimpinannya. Daerah lainnya niscaya berada di bawah jumlah tersebut. Aparatur di DKI tampak dikelola karyawan yang relatif memadai, jika dibandingkan dengan beberapa daerah, yang masih saja ada mengesankan seolah dinas pariwisata itu cukup dipimpin oleh pejabat yang tidak perlu mengetahui, atau bahkan, berminat mengenai hal pariwisata. Di Bali, aparat itu dipimpin seseorang yang selain memberikan pendidikan kepariwisataan, juga menunjukkan kompetensi yang memadai sebagaimana dilihat oleh masyarakat.

Sebaliknya, ada daerah tingkat satu yang dinas pariwisatanya kekurangan karyawan, termasuk pemimpin yang mengesankan ke masyarakat bahwa penempatannya tidaklah tepat karena kekurangan kompetensi dan minat yang dimaksudkan. Hal yang agaknya kurang disepakati secara umum ialah dalam menyadari dan melihat perbedaan sumber-sumber daya yang tersedia. Tak jarang kita menafikan bahwa sumber daya di provinsi Riau, misalnya, berbeda besar dengan sumber daya di Sumatra Utara. Sumatra Utara memiliki Danau Toba yang mengandung daya tarik pariwisata secara umum, sedangkan Riau memiliki daya tarik pariwisata alam yang berbeda.

Akan tetapi, hampir kebalikannya dalam hal sumber daya keuangan. Riau memiliki kemampuan anggaran belanja yang lebih besar dibandingkan kemampuan pemerintah daerah Sumatra Utara dalam hal penyediaan anggaran bagi pariwisatanya. Itu karena hasil minyak yang diperoleh Riau jauh lebih besar dibanding di Sumatra Utara.

Dalam konteks situasi internasional belakangan ini, misalnya, dunia usaha pariwisata menghadapi tekanan yang menurunkan minat bepergian jarak jauh atau *long haul trip*. Situasi itu belum dapat dipastikan akan semakin menguat atau berkurang. Oleh karena itu, perjalanan dengan tujuan-tujuan yang relatif dekat menjadi bagian dari gaya bepergian masa kini, dan mungkin untuk jangka menengah ke depan. Selain berkaitan dengan isu keamanan dan keselamatan serta kesehatan, sebagian juga dengan alasan ekonomis. Di situ tampak peran daerah dalam memilih dan menentukan, agar arah kegiatan pemasaran dan promosi atau pembangunan sarana prasarana, berorientasi pada pasar-pasar yang terdekat. Katakanlah Riau dan Sumatra Utara, baik secara sendiri-sendiri maupun sinergi bersama idealnya memberikan porsi besar dalam menggarap wisatawan di ASEAN, selain domestik dan lokal.

Apa yang sebaiknya disediakan sesuai dengan sifat wisatawan dari negeri-negeri tersebut? Di Jakarta dan di Medan kentara sekali bahwa wisatawan dari Malaysia, baik dalam kelompok kecil maupun besar, mementingkan makan di restoran Padang yang "*internasionalized*" sebagai salah satu yang cenderung mereka nikmati. Bagaimana dengan wisatawan dari Singapura dan Muangthai? Bagaimana dengan wisman dari Taiwan dan Korea? Perbedaan-perbedaan itulah yang kelihatan perlu secara detail diperhatikan oleh masing-masing daerah,



Sumber: www.chass.utoronto.ca

Gambar 2.3 Objek wisata

baik aparat pemerintah bidang pariwisata maupun oleh unsur industri pariwisatanya. Sehingga langkah dalam menggarap, atau konsep kebijakan dalam memilih program membangun sarana prasarana, diorientasikan pada pemenuhan melayani karakter-karakter yang berbeda itu. Ada kecenderungan selama ini, wisman disamaratakan sebagai mereka yang datang dari Barat alias "bule", dan penggarapan pemasaran atau promosi juga terobsesi menuju ke masyarakat Barat atau "bule". Bukankah begitu?

Sumber: <http://www.sinarharapan.co.id>

Setelah membaca contoh bahasan tersebut, kalian dapat menemukan pokok pikiran pada paragraf pertama, yaitu "Ada tiga persamaan tantangan antara daerah satu dengan daerah lain dalam hal ke-

pariwisataan.” Setelah menemukan pokok pikiran tiap-tiap paragraf, kalian dapat meringkas atau merangkum isi bahasan tersebut dengan memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca naskah asli hingga tuntas, bahkan perlu diulang sambil ditandai bagian yang terpenting.
2. Mencatat gagasan utama atau gagasan terpenting yang terdapat dalam wacana. Gagasan utama tersebut ditandai atau digaris-bawahi agar mudah dicari.
3. Membuat reproduksi, yaitu menyusun kembali suatu karangan singkat berdasarkan gagasan-gagasan utama yang diperoleh ketika membaca bahan bacaan yang akan dirangkum secara teliti. Dengan mempergunakan catatan-catatan dan kesan umum yang diperoleh, penulis sudah siap untuk membuat rangkuman yang dimaksud.



Buka Wawasan

Ciri-ciri bacaan hasil merangkum, yaitu:

1. berdasarkan sumber lain (buku bacaan);
2. merupakan hasil mereproduksi dari bacaan yang sudah ada;
3. proporsional atau sesuai dengan urutan pikiran karya aslinya.

Pelatihan 3



Bacalah kembali teks tentang bahasan kepariwisataan di atas, kemudian kerjakan soal-soal berikut.

1. Temukan pokok-pokok isi bahasan yang ada dalam tiap-tiap paragraf teks bahasan tersebut!
2. Buatlah rangkuman atas teks bahasan tersebut dengan memerhatikan langkah-langkah merangkum!

Tugas 3



Carilah teks hasil bahasan, misalnya hasil seminar, lokakarya, dan sebagainya di surat kabar, kemudian buatlah rangkumannya!

D. Menyusun Paragraf Naratif

Pada Bab I, kalian telah mempelajari paragraf deskriptif. Pada pertemuan kali ini, kalian akan membahas paragraf naratif. Setelah itu, kalian akan belajar menyusun paragraf naratif. Kalian tentu masih ingat bahwa yang dimaksud paragraf naratif adalah bentuk paragraf isinya berusaha menceritakan se jelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Paragraf jenis ini biasanya bersifat menjejarahkan sesuatu dari waktu ke waktu. Isi paragraf naratif mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa dan masalah. Pengarang bertindak sebagai tukang bercerita.

Sebelum menyusun paragraf atau tulisan naratif, bacalah contoh paragraf naratif berikut dengan saksama.

Pukul 5.00 pagi biasanya ia sudah bangun tidur. Setelah menggosok gigi dan mencuci muka, ia berlari-lari di tempat sambil menggerak-gerakkan seluruh anggota badannya sebentar, kemudian mandi dengan air hangat yang telah disiapkan ibunya. Sambil masih mengunyah roti bakar sarapannya, ia mulai mengoyang-goyang membangunkan saya dan minta uang jajan. Ia akan terus begitu sebelum beberapa lembar ribuan saya ulurkan. "Terima kasih", katanya sambil berjingkat-jingkat meninggalkan kamar dan berangkat sekolah.

Paragraf di atas tidak mempunyai kalimat topik, tetapi dapat dipastikan mempunyai gagasan utama sebagai pengendali. Kalimat topik sengaja tidak ditampilkan sebab seandainya ditampilkan pun akan berbunyi "Inilah yang terjadi". Semua kalimat pada paragraf di atas menjelaskan apa yang dilakukan sang anak setiap pagi mulai pukul 5.00 sampai berangkat sekolah. Pola paragraf demikian dapat diterapkan untuk menyejarahkan riwayat hidup seseorang.

Pelatihan 4



1. Sebutkan ciri-ciri paragraf naratif!
2. Buatlah beberapa paragraf naratif yang bersifat menyejarahkan riwayat hidup seorang tokoh!

E. Proses Morfologis Kata

Pada bab sebelumnya, kalian telah belajar tentang proses morfonemik. Pada pelajaran kali ini, kita akan kembali belajar tentang proses morfologi. Tahukah kalian apa yang dimaksud proses morfologi?

Cobalah kalian perhatikan kalimat pertama artikel berikut.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) harus lebih tegas meminta media televisi menghentikan tayangan-tayangan berbau mistik.

Kalimat tersebut berisi pesan yang utuh. Jika diperhatikan, pada kalimat tersebut kita menemukan kata-kata dasar dan kata-kata jadian. Kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Kata tersebut belum mengalami penambahan atau perubahan bentuk yang mengakibatkan perubahan makna. Yang termasuk kata dasar adalah *majelis, ulama, Indonesia, harus, lebih, tegas, media, televisi, dan mistik*. Yang termasuk kata jadian adalah *berbau, meminta, menghentikan, dan tayangan-tayangan*. Kata jadian tersebut terdiri atas kata dasar *bau, pinta, henti, dan tayang*. Kata-kata tersebut mendapat tambahan imbuhan *ber-, meN, meN-kan, -an*, dan pengulangan kata (reduplikasi). Selain penambahan imbuhan dan

pengulangan kata, dalam bahasa Indonesia juga ada kompositum atau kata majemuk. Misalnya, kata *bedah buku*. Kata tersebut merupakan penggabungan dua kata. Akibat penggabungan itu, unsur pembentuknya sudah mengalami perubahan makna yang bukan sebenarnya.

Proses penambahan imbuhan, pengulangan, dan penggabungan dua kata sehingga membentuk kompositum atau kata majemuk tersebut merupakan kejadian alamiah dalam berbahasa. Dalam ilmu bahasa, proses itu disebut proses morfologi. Agar lebih memahami bagaimana terjadinya proses morfologi tersebut, perhatikan beberapa contoh berikut!

- | | | |
|-------------------------------------|---|-------------------------------|
| 1. me- + minta → meminta | } | Afiksasi/
Pembubuhan afiks |
| 2. me-kan + kembali → mengembalikan | | |
| 3. ber- + bahaya → berbahaya | | |
| 4. -an + tayang → tayangan | } | Reduplikasi/
Pengulangan |
| 5. anak → anak-anak | | |
| 6. tayangan → tayangan-tayangan | } | Komposisi/
Kemajemukan |
| 7. bedah + buku → bedah buku | | |
| 8. kaca + mata → kacamata | | |

Pelatihan 5



Berdasarkan contoh di atas, dapatkah kalian jelaskan pengertian proses morfologi? Ada berapa jenis proses morfologi dan apa saja itu?

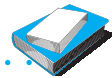
Rangkuman

1. Mendengarkan pidato hampir sama dengan mendengarkan sambutan. Untuk bisa memahami apa yang disampaikan penyaji, harus dipastikan bahwa suara yang diucapkan pembicara jelas terdengar. Isi pidato akan terbagi sesuai fungsinya yaitu pembuka, isi, dan penutup.
2. Kualitas berbicara dalam diskusi sangat ditentukan oleh kualitas isinya, oleh karena itu pembicara harus membekali dirinya dengan berbagai sumber yang relevan. Sumber yang dijadikan rujukan tersebut harus disebutkan dengan jelas.
3. Untuk mengetahui gagasan penulis tentang sebuah topik yang dibahasnya dalam bentuk esai, kalian harus mampu menemukan gagasan-gagasan pokok tiap paragraf yang dituliskannya. Dengan mengkaji rangkaian gagasan pokok itu kita tidak hanya bisa menyimpulkan isi gagasannya saja, tetapi juga cara berpikir atau cara pandang penulisnya.
4. Merangkum isi bacaan pada umumnya dilakukan dengan tiga langkah: baca teks secara keseluruhan, catat gagasan-gagasan pentingnya, ungkapkan kembali (reproduksi) gagasan tersebut dengan lebih singkat.
5. Menulis paragraf naratif adalah menulis paragraf dengan menekankan pada rangkaian peristiwa secara kronologis.
6. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata jadian dari kata dasar. Proses tersebut bisa berupa penambahan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

Refleksi

Berbicara maupun menulis akan bermafaat bagi semua orang jika diisi dengan pesan yang bermakna. Pesan yang bermakna dan bernilai hanya akan didapat jika didukung wawasan yang luas dan mendalam. Wawasan yang luas dan mendalam hanya akan diperoleh jika Anda memiliki kebiasaan dan keterampilan membaca dan mendengarkan. Di sinilah pentingnya kebiasaan dan keterampilan membaca dan mendengarkan dalam kehidupan.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah teks pidato berikut, kemudian kemukakan tanggapanmu atas isi pidato tersebut!

Dengan Slogan, Kita Menuai Mimpi

Istilah slogan dalam ensiklopedia bahasa mengacu kepada semua bentuk pengiklanan, pengumuman, dan maklumat, yang mengarahkan perhatian publik kepada suatu produk, merek, institusi, atau pelayanan tertentu. Slogan biasanya merupakan kalimat-kalimat yang "provokatif" yang tertangkap oleh pandangan mata atau pendengaran yang menggoda orang untuk membeli, meskipun slogan selalu jauh lebih indah daripada aslinya. Slogan dalam tulisan ini lebih dari sekadar pesan iklan atau maklumat, melainkan perangkat simbol yang digunakan secara berulang-ulang hadir dalam ruang publik sehingga memengaruhi dan menjadi bagian dari ingatan dan pikiran publik.

Kita sadari atau tidak, ada bentuk-bentuk slogan yang hadir untuk kepentingan yang lebih luas. Slogan dikonstruksi dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan seperti politik, pendidikan, agama, sejarah, dan sebagainya. Dalam masyarakat kita, slogan menempati kedudukan sangat penting karena merupakan bagian dari cara berpikir dan operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, slogan adalah bagian dari kebudayaan dan memengaruhi cara pandang dan tindakan. Barangkali kita boleh berasumsi bahwa kecenderungan-kecenderungan seperti konsumerisme, fundamentalisme, atau bahkan terorisme, mungkin berakar dari pikiran sloganistik yang sangat kuat dalam kebudayaan masyarakat kita.

Tentu lebih baik apabila kita memeriksa bukti-bukti empirik yang dapat merefleksikan kemungkinan asosiasi antara slogan dan cara pandang kebudayaan kita dalam kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus di bawah ini berasal dari pengamatan saya di

berbagai arena sosial: pada suatu sekolah dasar, madrasah, dan sekolah lanjutan tingkat pertama di suatu kabupaten, di suatu perguruan tinggi, dan di institusi-institusi formal lainnya beberapa waktu yang lalu.

Pertama, seorang guru mata pelajaran sejarah menceritakan di hadapan murid-muridnya kepahlawanan tokoh-tokoh sejarah Indonesia. Ada beberapa hal yang saya catat. Tokoh digambarkan sebagai manusia sempurna, tanpa cacat-cela. Tokoh-tokoh digambarkan memiliki keberanian total, kejujuran total, dan keikhlasan berkorban total yang dikontraskan dengan pihak penjajah Belanda yang pengecut, suka menipu, dan tamak.

Kedua, pada suatu pagi di halaman sebuah madrasah di suatu kabupaten sedang diadakan perlombaan berpidato. Hadir dalam kesempatan itu bupati dan para stafnya. Secara bergiliran murid-murid peserta lomba yang masih anak-anak, usia 8-12 tahun, itu tampil. Setiap orang mendapat waktu sekitar 10 menit. Karena mereka adalah siswa-siswa madrasah, tentulah isi pidato adalah tentang ajaran-ajaran agama. Sebagian mereka berpidato tentang pahala dan dosa, surga dan negara, dan bahkan tentang kebobrokan moral bangsa masa kini karena meninggalkan agama, seperti layaknya ustaz-ustaz terkenal. Pemenangnya adalah siswa yang mirip sekali menirukan cara dan gaya K.H. Zainuddin M.Z.

Ketiga, sebuah panitia seminar di suatu perguruan tinggi di Jakarta sudah beberapa hari memeras otak untuk menentukan tema seminar. Tema itu akan dituliskan pada spanduk besar yang kelak dipasang di dinding, persis di belakang para pembicara. Akhirnya ditemukan tema dengan formula kausalitas seperti: "Dengan Semangat Kejuangan Almamater, Kita Sukseskan ... dst".

Hal yang sama kita saksikan di mana-mana. Misalnya, di halaman suatu departemen pemerintah di Jakarta, beberapa waktu yang lalu, terpampang spanduk yang bertulisan: "Dengan Memperingati Hari ... Kita Tingkatkan ... dst". Di kawasan Depok, saya membaca suatu spanduk yang bertulisan: "Dengan Memperingati 1 Muharam, Kita Sukseskan Pilkada Depok". Masih di bilangan kawasan Sawangan-Depok, saya menyaksikan spanduk bertulisan: "Kami dari Organisasi X Bertekad Bulat Mengamankan Keputusan Pengadilan Tinggi Jawa Barat". Selain itu mungkin kita masih ingat, khususnya pada masa Orde Baru dulu, hampir setiap hari kita menyaksikan apel dan pernyataan kebulatan tekad untuk mendukung pemerintah, suatu fenomena yang relevan dan berkesinambungan dengan kasus-kasus di atas.

Tampaknya slogan (atau sloganisme) telah merasuki masyarakat kita, di desa maupun di kota, kalangan kurang terdidik maupun yang sangat terdidik, yang tidak memiliki kekuasaan

maupun yang memegang kekuasaan. Apabila slogan telah menjadi bagian dari kebudayaan kita dan menjadi salah satu pedoman bagi berpikir dan bertindak, niscaya muncul persoalan-persoalan serius. Salah satu persoalan adalah bahwa di dunia yang kini mulai meninggalkan ideologi dan lebih mengutamakan praksis, sloganisme dalam kebudayaan kita akan menjadi bumerang bagi masyarakat kita sendiri.

Oleh karena itu, hendaklah berhenti bermimpi. Bangsa kita harus segera mulai belajar dari hal-hal yang konkret. Kalau spanduk masih diperlukan, tulislah hal-hal yang konkret, bukan slogan yang jauh dari realita. Pendidikan anak-anak kita harus dimulai dengan hal yang konkret di lingkungan, bukan dengan ideologi yang jauh dari realita.

Tak ada salahnya sekolah mulai pelajaran dengan fakta kemiskinan, kebodohan, dan contoh-contoh langsung, agar kelak murid dapat membangun konsepsi yang lebih kuat tentang bagaimana seharusnya yang baik dan buruk. Partai-partai politik ketika berkampanye dua tahun mendatang harus mulai dengan hal-hal konkret, yang nyata dirasakan masyarakat, dan bertindak langsung menanggulangi persoalan yang nyata itu. Mengapa demikian? Karena slogan tidak lagi relevan dan justru merugikan bagi kemajuan kita.

ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN *Pengajar Departemen Antropologi FISIP-UI dan Anggota Forum Kajian Antropologi Indonesia*

Sumber: <http://www.kompas.com> dengan pengubahan

2. Temukan pokok-pokok teks *Dengan Slogan, Kita Menuai Mimpi*, kemudian buatlah uraian berdasarkan pokok-pokok tersebut!
3. Bacalah teks hasil bahasan dari kegiatan diskusi atau berdiskusilah secara berkelompok dengan tema kepahlawanan. Setelah itu, buatlah ringkasan atas hasil bahasan yang telah kalian baca atau hasil diskusi yang telah kalian lakukan!
4. Buatlah beberapa contoh paragraf naratif!
5. Bacalah kembali naskah *Dengan Slogan, Kita Menuai Mimpi*, kemudian temukan sepuluh kata yang mengalami proses morfologis dan uraikan proses tersebut!



Kata Berhikmah

Jangan sesal gunung berlari, hilang kabut tampilkan dia.

Hal yang sudah pasti, kerjakanlah dengan sabar.

Dengan dasar pengalaman mendengarkan, kalian akan kembali berlatih keterampilan reseptif dengan menyimak khotbah tentang puasa dan pengendalian diri. Meskipun caranya sama, tetapi ada keunikan dalam tema dan isi sehingga berdampak pula pada bahasa yang digunakan. Keterampilan reseptif lain adalah membaca intensif biografi.

Keterampilan produktif yang dilatih adalah berwawancara dan menulis paragraf ekspositif. Kegiatan wawancara sebenarnya menuntut keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan bobot yang hampir sama, tetapi karena arah pembicaraan ditentukan oleh pewawancara, maka kegiatan berbicara dinilai lebih dominan dibanding mendengarkan. Teknik dan seni mengajukan pertanyaan mendapat penekanan yang lebih besar pada kegiatan ini. Dalam pelajaran ini juga disampaikan pemahaman akan frasa dalam bahasa Indonesia dan analisisnya, sebagai penunjang dalam memahami penggunaan kalimat baik keterampilan reseptif dan produktif yang kalian latih.



Sumber: eisenhowerfellowships.org

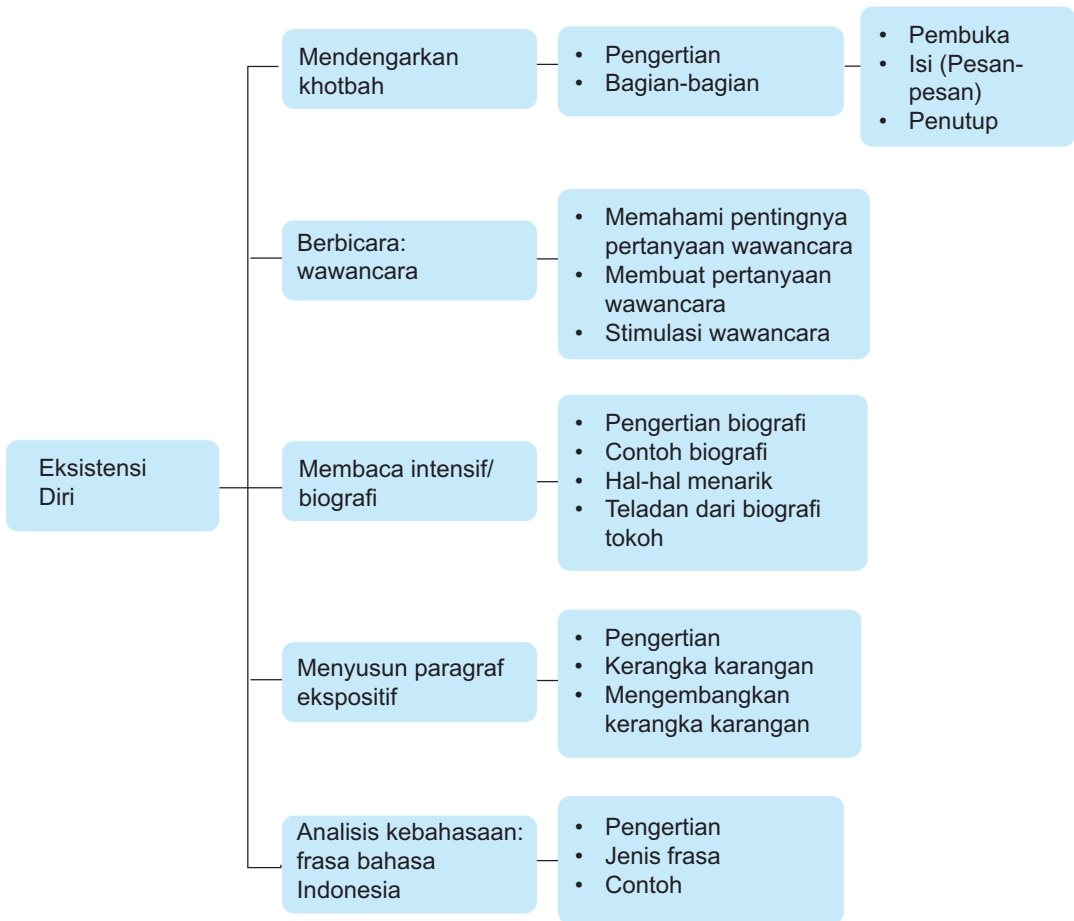


Sumber: dari berbagai sumber



Sumber: DPR.go.id

Peta Konsep



A. Mendengarkan Khotbah/Ceramah



Sumber: DPR.go.id

Gambar 3.1 Mendengarkan khotbah

Sebagai umat beragama, kalian tentu sering mendengarkan khotbah. Banyak ajaran yang dapat kalian petik, baik yang berhubungan dengan ketundukan terhadap Tuhan maupun yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Saat mendengarkan khotbah, kita perlu mencatat pokok-pokok isinya. Selanjutnya, kita dapat menuliskan pokok-pokok isi itu ke dalam beberapa kalimat dan menyampai-kannya kepada orang lain secara lisan.

Sekarang, simaklah khotbah yang dibacakan oleh guru kalian berikut!

Puasa dan Pengendalian Diri

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puasa adalah salah satu rukun Islam. Berbeda dari ibadah-ibadah lain yang dapat dilihat oleh orang lain, puasa merupakan ibadah tersembunyi yang hanya dilihat oleh Allah swt.

Inti ibadah puasa berhubungan dengan jiwa, yakni pengendalian diri dari dorongan-dorongan nafsu ke arah perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Sesungguhnya setan adalah musuh lain dalam diri manusia, yang kekuatannya terletak pada keinginan buruk manusia. Dalam konteks ini, Nabi bersabda, "Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak cucu Adam seperti darah mengalir. Oleh karena itu, cegahlah ia dengan cara berpuasa."

Apa yang dilakukan orang yang berpuasa? Seseorang yang sedang berpuasa harus mampu mengendalikan diri dari hal-hal berikut.

Pertama, mengendalikan diri dari berbicara yang berlebihan dan sia-sia serta hal-hal yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Itulah yang diajarkan Allah kepada Maryam untuk berpuasa dengan menahan berbicara dengan siapa pun.

Kedua, menjauhkan diri dari melihat hal-hal terlarang dan menahan diri dari memandangi yang diperbolehkan. Kesalahan itu bukan terletak pada penahanan diri dari hal-hal terlarang, tetapi juga menghindarkan diri dari hal-hal yang diperbolehkan.

Ketiga, menahan diri mendengarkan hal-hal yang terlarang. Banyak hal yang harus kita hindari, seperti mendengarkan orang sedang memfitnah.

Keempat, menahan diri dari mencium bau busuk ataupun wangi. Mencium bau busuk menimbulkan efek buruk pada liver (perut), otak, dan hati; mencium bau terlalu wangi dapat mendorong hasrat (buruk).

Kelima, menahan diri dari rasa orang yang merasakan sesuatu dia akan terseret kepada keinginan birahi dan kehilangan ketajaman inteleknya. Hal itu terutama dialami oleh orang yang menikmati dan memakan harta yatim atau barang riba.

Melalui penguasaan dan pengendalian diri dari beberapa hal tersebut, dalam melakukan puasa, seseorang akan senantiasa terkontrol dalam perbuatan-perbuatan. Seseorang yang mampu menjalankan puasa dengan benar, niscaya akan melahirkan disiplin diri yang tinggi, jiwa menjadi kukuh, dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku distortif. Lebih dari itu, dia akan memperoleh pahala besar dari Allah SWT dan pada gilirannya dia akan termasuk orang-orang mukmin dan takwa.

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dikutip dari *Materi Ceramah Ramadan*, Abdullah Mahmud

Setelah mendengarkan pembacaan teks khotbah di atas, kalian dapat mencatat pokok-pokok isinya. Pokok-pokok isi khotbah di atas adalah sebagai berikut.

- Puasa merupakan ibadah yang hanya dilihat oleh Allah swt.
- Puasa berhubungan dengan jiwa.
- Perlunya pengendalian diri.

Selanjutnya, kalian dapat mengembangkan pokok-pokok isi khotbah di atas dalam beberapa kalimat. Dengan kalimat-kalimat tersebut, kalian dapat menyampaikan secara lisan ringkasan khotbah.

Pelatihan 1



1. Kembangkan pokok-pokok isi khotbah di atas dalam beberapa kalimat!
2. Sampaikan secara lisan khotbah di atas di depan kelas!

B. Berwawancara dengan Narasumber

Kalian pernah belajar menyusun pertanyaan dan melakukan wawancara untuk mencari data. Kali ini, kalian akan belajar dari cara orang lain melakukan wawancara.

Baca dan pahami wawancara di bawah ini! Kemudian, dua orang siswa memerankan dialog atau wawancara di bawah ini di depan kelas. Siswa yang lain menyimak dengan teliti dialog tersebut!

Setelah membacakan hasil wawancara tersebut, kalian diharapkan mampu melakukan wawancara dengan baik. Perhatikan dengan saksama cara pewawancara menggali informasi dari narasumber.



Sumber:
eisenhowerfellowships.org

Gambar 3.2 Sirikit Syah

Sirikit Syah: "TV Kita Sengaja Memilih Erotisme"

Semaraknya TV yang menyuguhkan tarian erotisme dan pornografi menurut Sirikit Syah belakangan ini yang terus bertambah deras, tak lepas dari kesengajaan media tersebut memilikannya untuk penonton.

Sirikit Syah (39). Nama yang sudah tidak asing di mata pengamat dan pengkritik media massa Indonesia. Melalui Lembaga Konsumen Media (LKM) yang ia dirikan bersama beberapa kawannya yang terdiri atas kalangan pers dan akademisi, Sirikit sibuk memantau dan mengkaji liputan dan tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai media massa. Selain itu, Sirikit juga aktif menjawab pertanyaan masyarakat tentang keluhan atau kritikan terhadap pers melalui siaran radio. Di rumahnya, di Kompleks Perumahan Rungkut Asri, Surabaya yang juga sebagai kantor LKM, *Hidayatullah Online* mewawancarainya seputar merebaknya erotisme dan pornografi di berbagai media terutama TV.

Omong-omong, apa pendapat Anda tentang erotisme dan budaya buka aurat dalam media massa belakangan ini?

Saya sangat setuju dengan Mantan Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Mohammad yang memberikan sensor pada media massa. Mungkin, bagi banyak kawan, Sirikit menghambat kebebasan pers. Tetapi, sekali lagi tidak, sebab kebebasan pers tidak ada hubungannya dengan erotisme. Banyak orang mengatakan, model Malaysia dan Singapura itu jelek. Tapi saya juga heran, kenapa kita selalu menganggap Amerika itu terbaik dibanding Malaysia atau Singapura? Saya sempat mendengar lirik lagu Janet Jackson yang dicekal di Malaysia dan Singapura karena dianggap mengundang birahi dan seks. Padahal hanya liriknya saja. Yang terakhir, saya senang ketika Indonesia mencekal lirik lagu "Dirty" dari Cristina Aguilera. Karena itu, saya kecewa kenapa ada penyanyi dangdut erotis perempuan yang sering tampil di televisi.

Sebagai seorang ibu sekaligus pengamat media massa, apa yang meresahkan Anda dengan fenomena erotisme media massa yang dicontohkan si penyanyi tadi?

Yang mencemaskan adalah akan adanya imitasi atau peniruan. Kita ini bangsa baru yang belum matang dan terdidik. Ada seorang suami cerai gara-gara selalu nonton si penyanyi itu. Ada seorang kakek memerkosa gara-gara nonton dia juga. Hal-hal seperti itu kalau kita mau membuka kliping, banyak di Surabaya.

Tapi, para sosiolog minta tidak usah mendengarkan sedikit contoh karena tidak mayoritas. Bagaimana orang pandai seperti para sosiolog dapat membutakan mata atas kejadian penting yang dapat menimpa banyak orang? Ada yang berdalih, "Ini adalah geliat kaum miskin kota. Ini geliat gender."

Tapi, aneh-aneh para pembelanya. Ada yang mengatakan melarang sama halnya melarang hak kaum perempuan atau fenomena itu digambarkan sebagai geliat kaum marginal perempuan dan gender. Alasan apa itu? Kalau geliat kaum marginal, *mbok* biarkan anak jalanan dan pengamen yang biasa diburu dan dikejar-kejar itu memenuhi jalan raya dan kota-kota besar.

Kalau banyak yang bilang itu selera harusnya tidak memaksakan untuk semua orang, apalagi anak kecil. Tak usah menggunakan pembenaran-pembenaran yang tidak masuk akal. Kalau alasannya rakyat suka pornografi, apa boleh kita jual hal-hal berbau pornografi di mana-mana? Jadi, di mana batas pembenarannya?

Sejauh ini, imitasi atas media massa itu sampai di mana?

Sekarang semua media massa di TV itu, para penyanyi dangdutnya sudah mulai ada perubahan dalam hal goyangan. Lihat saja, setelah muncul satu penyanyi yang tampil erotis, penyanyi-penyanyi dangdut lain malah semakin berani. Yang berperan besar untuk membesarkan goyangan erotis, pornografi, dan erotisme, ya media massa, terutama televisi. Saya beberapa kali terlibat debat dengan para pengelola media massa. Ada sebuah penanggung jawab koran di salah satu media massa dengan berdalih begini, "Kami hanya melayani masyarakat. Oleh karena umumnya masyarakat suka." Saya jawab, "Tidak, sama sekali tidak, sebab Anda melalui media massa dapat memilih yang terbaik. Anda telah memilihkan yang itu (hal-hal erotis, red)," jawab saya.

Sumber: *Hidayatullah.com*, Jumat, 18 April 2003

Pelatihan 2



1. Catat dan susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tadi, berilah komentar mengapa pertanyaan itu diajukan! Perhatikan pertanyaan dan komentar nomor satu sebagai contoh!

No.	Pertanyaan	Komentar
1.	Apa pendapat Anda tentang erotisme dan budaya buka aurat dalam media massa belakangan ini?	Pertanyaan ini diajukan sebagai pembuka wawancara. Dimulai dengan pandangan narasumber tentang erotisme dan buka aurat di televisi. Pertanyaan ini menjadi dasar pertanyaan selanjutnya.

2.	Sebagai seorang ibu sekaligus pengamat media massa, apa yang meresahkan Anda dengan fenomena erotisme media massa yang dicontohkan si penyanyi tadi?
3.

2. Lanjutkan pertanyaan wawancara di atas dengan pertanyaan-pertanyaan yang kalian susun sendiri! Berikan alasan mengapa pertanyaan itu perlu diajukan! Buatlah laporannya pada buku kerjamu dengan pola/format di bawah ini!

No.	Pertanyaan	Komentar
1.	Apa tindakan konkret Ibu secara pribadi?	Untuk mengetahui tindak lanjut/jalan keluar yang dapat ditempuh narasumber secara pribadi.
2.
3.
4.
5.

Tugas



Pilihlah dua orang siswa wanita dan dua orang siswa laki-laki sebagai narasumber. Guru akan memilih salah seorang dari kalian untuk menjadi pewawancara. Lakukan wawancara di depan kelas kepada narasumber tadi. Kembangkan menjadi diskusi! Diskusi ini akan menjadi bahan pembelajaran mendengarkan bagi siswa lain.

C. Membaca Intensif Biografi

Biografi dibuat karena ada kelebihan yang dimiliki tokohnya. Kelebihan itu dinilai dapat menjadi teladan atau pelajaran bagi orang lain. Oleh karena itu, biografi selalu berkaitan dengan tokoh-tokoh terkenal atau selebritis. Tokoh-tokoh itu dapat berasal dari berbagai kalangan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berikut ini contoh sebuah tulisan yang mengetengahkan biografi Nh. Dini, seorang pengarang wanita monumental di Indonesia.

Nh. Dini **Perempuan Pengarang Terdepan**



Sumber: www.hindu.com

Gambar 3.3 Nh. Dini

Ironis. Mungkin itulah kata yang paling tepat untuk menggambarkan kenyataan berikut. Begitu banyaknya jumlah perempuan rekaan yang begitu fenomenologis dalam sastra Indonesia. Jumlah perempuan rekaan ini ternyata tidak sebanding dengan jumlah perempuan pengarangnya. Dalam dunia rekaan, kita dapat mengenal perempuan yang menjadi tokoh. Perempuan-perempuan tokoh ini, dengan karakteristik yang khas sesuai dengan tuntutan zamannya masing-masing mengunjung kita dari kurun ke kurun. Kita mengenal mulai dari Corrie du Bussee dan Rafiah (*Salah Asuhan*, Abdoel Moeis), Siti Nurbaya (*Siti Nurbaya*, Marah Rusli), Tuti dan Maria (*Layar Terkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana), Sukartini dan Rukayah (*Belengu*, Armyan Pane), sampai pada Fatimah (*Jalan Tak Ada Ujung*, Mochtar Lubis), Maimunah dan Arneti (*Warisan*, Chairul Harun), Iyah dan Gudam (*Kemarau*, A.A. Navis), serta Srintil (Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jentera Bianglala*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, Ahmad Tohari). Tentu saja masih sederet lagi nama-nama perempuan tokoh rekaan lainnya. Dari sejumlah nama perempuan tokoh rekaan yang disebutkan di atas, kesemuanya ”dilahirkan” oleh laki-laki (baca: laki-laki sastrawan).

Menurut Sapardi Djoko Damono, tokoh perempuan yang ”diciptakan” oleh laki-laki lebih merupakan konsep, yakni apa yang oleh laki-laki dianggap sebagai ”perempuan”. Sementara itu, perempuan pengarang telah menciptakan tokoh perempuan yang merupakan penghayatan, yakni apa yang oleh perempuan dihayati sebagai perempuan. Sapardi menambahkan bahwa tampak sekali beda antara Siti Nurbaya (*Siti Nurbaya*, Marah Rusli) dan Sri (*Pada Sebuah Kapal*, Nh. Dini) bukan karena watak mereka berbeda-beda, melainkan karena yang disebut pertama lebih merupakan konsep, dan yang kedua penghayatan. Harus diakui bahwa tidak banyak jumlah perempuan pengarang Indonesia. Dari yang sedikit itu, lebih sedikit lagi jumlah perempuan-perempuan pengarang yang terus-menerus tetap setia menulis. Dari ”sebatas” jumlah hitungan jari tersebut, terdapatlah nama Nurhayati Sri Hardini. Nama itu lebih dikenal kalangan luas sebagai Nh. Dini.

Perhatian Dini pada sastra sudah dimulai sejak masih di bangku SMP. Bersama-sama dengan perempuan pengarang seangkatannya, antara lain Titie Said dan Surtiningsih Wt. Ia melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh perempuan pengarang sebelumnya. Pada tahun 1950-an, melalui majalah *Kisah*, cerita pendek Dini berhasil menarik perhatian penikmat dan pengamat sastra Indonesia. Cerpen tersebut diulas secara khusus oleh H.B. Jassin dalam rubrik Sorotan. Meskipun demikian, menurut pengakuan Dini, ia merasa biasa-biasa saja waktu

itu. Padahal, pengarang-pengarang lain, ketika itu, begitu berharap karya-karya mereka dapat "disentuh" oleh Jassin, sang "Inang Pengasuh Sastra Indonesia" itu. Banyak pengarang, pada tahun-tahun ini (1950-an, Red), merasa belum sungguh-sungguh menjadi pengarang Indonesia sebelum karya-karya mereka dibicarakan dan kemudian "ditashihkan" oleh Jassin.

Begitulah, Dini memulai kegiatannya di bidang sastra sebagai pengarang cerita pendek. Selanjutnya, pada masa-masa berikutnya, Dini terlihat lebih memfokuskan perhatiannya untuk menghasilkan novel. Hampir seluruh pembaca karya-karya Dini berpendapat bahwa gaya bercerita Dini sangat menarik. Pilihan kata dan persoalan kemanusiaan di dalam karya-karyanya sangat memikat. Mungkin karena bentuknya, Dini merasa dapat lebih leluasa mengembangkan persoalan tematik dan stilistik melalui novel daripada cerita pendek. Dugaan ini muncul berdasarkan fenomena perkembangan kepengarangan Dini yang tampaknya lebih cenderung memilih bentuk novel daripada cerita pendek. Memang, melalui novel terlihat kemampuan dan kelincahan Dini menggunakan bahasa. Sapardi mengatakan bahwa ciri yang sangat khas pada Dini adalah kemampuannya berkisah tentang orang dan negeri asing. Tentu saja pergaulan Dini yang luas serta pengalamannya menjelajah berbagai belahan bumi ini (Asia, Eropa, dan Amerika) ikut memberikan andil bagi kepiawaian Dini dalam menyampaikan berbagai kisah tentang orang dan negeri asing. Kemampuan bahasa bertutur Dini yang memikat sebagaimana tampak pada karya-karyanya terasa berhubungan secara signifikan dengan penguasaan Dini terhadap berbagai bahasa.

Dini, dengan teknik berkisah yang tangkas, berhasil menciptakan tokoh perempuan yang menghadapi masalah pelik, yang menyangkut hubungan antara perempuan dan laki-laki yang dipecahkannya dengan cara sama sekali tidak terbayangkan oleh masyarakat yang bertahan pada nilai-nilai yang diciptakannya. Tentang tokoh-tokoh asing di dalam karya-karya Dini, Th. Sri Rahayu Prihatmi, seorang wanita pengamat dan kritikus sastra, ketika memberikan komentar pada novel *Namaku Hiroko* karya Dini, berpendapat bahwa penokohan Dini terhadap perempuan tokohnya sangat kuat. Benar-benar tangguh. Menurut Prihatmi, berbeda dengan tokoh wanita Jepang yang rapuh dalam karya-karya Nasjah Djamin, wanita Jepang dalam novel Dini *Namaku Hiroko* benar-benar luar biasa, Fuyuko dalam *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (Nasjah Djamin) memiliki sifat-sifat baik, tulus, kasih sayang serta tak bernaflu untuk menggenggam dunia meskipun tersedia peluang untuknya. Sebaliknya Hiroko, seperti diakui oleh tokoh itu sendiri serakah terhadap uang dan lelaki. Alasan serakahnya terhadap uang ialah karena ia sangat mengerti arti kemelaratan. Meskipun secara "telanjang" terlihat Hiroko mengabaikan nilai-nilai moral, terbukti kemudian bahwa karakter semacam yang dimiliki Hirokolah yang mampu menye-

babkan wanita itu eksis dan bertahan di dalam badai kehidupan kebendaan dan modernisasi yang cenderung beratmosfer "maskulinitas". Fuyoko, yang ditempatkan sebagai wanita pemuja budaya ideal akhirnya mati bunuh diri. Di pihak lain, Hiroko yang ditempatkan sebagai wanita "pelanggar" nilai-nilai moral dalam ukuran masyarakat tertentu, mampu bertahan dan bahkan menikmati hidupnya. Siapa sesungguhnya, di antara kedua wanita itu yang telah melakukan tindakan yang "benar" untuk dirinya? Mungkin pertanyaan yang sebaiknya diajukan adalah, hal apa yang diperoleh Fuyoko atau dunia yang ditinggalkannya setelah ia bunuh diri? Atau, adakah yang didapatkan oleh Hiroko dengan mempertahankan hidup menurut caranya itu? Ini perbincangan menarik.

Dini, di dalam bercerita, sering kali segala sesuatu dipandang dari sudut pandang perempuan tokohnya. "Kebenaran" tentang nilai-nilai kehidupan dipilih dan ditentukan sendiri oleh perempuan tokoh. Hal itu tidak berarti sama. Maksudnya, meskipun kesemua itu berada "di belakang" Dini karena Dinilah yang menciptakan "dunia" itu, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan tidaklah seragam. Kita dapat menyaksikan perbedaan antara tokoh Elissa (*Keberangkatan*) dengan Hiroko (*Namaku Hiroko*). Elizabeth Frissart dalam novel *Keberangkatan*, yang pramugari udara GIA, cukup mempunyai "harga diri". Ia mampu menjaga "kesucian" dirinya di dalam dunia yang biasanya mendapat cap "bebas". Pandangan hidup Elisa sama sekali berbeda dari pandangan hidup Hiroko. Dunia Hiroko menjadi "benar" karena yang memandang Hiroko, sedangkan dunia Elisa tidak salah karena disikapi oleh Elisa. Masing-masing tokoh dengan pilihan hidupnya sendiri-sendiri. Jadi, dalam *Namaku Hiroko*, segala sesuatu lebih dipandang dari sudut pandang Hiroko, dan dalam *Keberangkatan* segala sesuatu lebih dipandang dari sudut pandang Elisa. Pandangan dan visi tokoh-tokoh lain tentu saja ada dan hadir di dalam karya-karya Dini, tetapi semuanya kemudian terakumulasi dalam pandangan perempuan tokoh utama.

.....
Akhirnya, sepertinya kita dapat sependapat dengan pernyataan Sapardi Djoko Damono bahwa di dalam perjalanan kesusastraan Indonesia, di dalam perjalanan kepengarangan Dini, ia telah menggoyang-goyang perahu yang berlayar tenang yang selama ini kita naiki. Ia telah mengajak kita untuk memahami, bahkan menghayati hakikat keperempuanan yang dalam novel-novel kita sebelumnya hanya ditampilkan sebagai konsep. Dini, melalui karya-karyanya (baca: novel) telah menciptakan perempuan yang sama sekali tidak mau menoleh ke belakang. Tidak hendak diikat oleh aturan yang mengekang kebebasan individu, yang menyadari kualitas sendiri dan dengan itu memandang ke depan.

Berdasarkan kutipan biografi di atas, kita dapat mengetahui hal menarik pada tokoh Nh. Dini. Hal yang menarik itu adalah Nh. Dini memberikan warna baru dalam penulisan novel di Indonesia. Dia menampilkan tokoh wanita dalam cerita yang mempunyai peran besar, bukan hanya sebagai tokoh di belakang yang selalu menyerah dengan keadaan.

Berdasarkan biografi Nh. Dini tersebut, jawablah pertanyaan atau perintah berikut!



Buka Wawasan

Riwayat Hidup Nurhayati Sri Hardini

Nurhayati Sri Hardini atau Nh. Dini dilahirkan pada tanggal 29 Februari 1936 di Semarang. Setamat SMA bagian Sastra (1956), Dini mengikuti Kursus Pramugari Darat GIA Jakarta (1956), dan terakhir mengikuti Kursus B-I Jurusan Sejarah (1957). Tahun 1957–1960 ia bekerja di GIA Kemayoran, Jakarta. Setelah menikah dengan Yves Coffin, berturut-turut ia bermukim di Jepang, Prancis, Amerika Serikat, dan sejak 1980 menetap di Jakarta dan di Semarang. Karya-karya Dini cukup banyak. Berikut ini, karyanya yang dapat disebutkan, antara lain *Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai* (1961), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), dan *Orang-Orang Tran* (1984). Karya terjemahannya adalah novel *Sampar* (Albert Camus, *La Peste*, 1985). Karyanya yang terbaru *Kemayoran* (2000). Dini memiliki dua orang putra: Lintang dan Padang.

Pelatihan 3



1. Apa yang membuat N.h. Dini terkenal?
2. Buatlah daftar karyanya secara kronologis!
3. Bagaimana pendapat Sapardi Djoko Damono tentang Nh. Dini dan karyanya?
4. Bagaimana pendapat Th. Sri Rahayu Prihatmi tentang karya Nh. Dini?
5. Apa yang dapat kalian tiru dari Nh. Dini?
6. Adakah tokoh wanita lain selain Nh. Dini yang terkenal di Indonesia? Sebutkan nama dan pada bidang apa ia banyak berkarya!

Pelatihan 4



Cari dan bacalah buku biografi orang-orang terkenal. Laporkan hasil baca kalian, terutama yang berkaitan dengan hal-hal berikut!

1. Mengapa tokoh tersebut terkenal?
2. Ceritakan secara singkat perjalanan hidup tokoh tersebut!
3. Apa karyanya yang membuat ia pantas menjadi teladan?
4. Apa yang mungkin dapat kita tiru dari tokoh tersebut?

D. Menyusun Paragraf Ekspositif

Hasil simakan kalian dari beberapa acara televisi, ditambah dengan simakan teman-teman sekelas, kemudian puluhan berita atau artikel di media massa yang membahas tentang musik dan artis Indonesia merupakan sumber tulisan yang melimpah. Sumber itu dapat kalian jadikan bahan tulisan tentang musik dan artis Indonesia.

Bahan tulisan yang demikian banyak tentu harus dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan kerangka tulisan. Sebelum menulis, sebaiknya kita telah menyusun kerangka karangan yang kita kembangkan berdasarkan tema/topik karangan yang kita pilih. Ingat, kalian bisa mengadakan perubahan, penambahan, atau pengurangan terhadap kerangka yang telah disusun itu.

Salah satu bentuk karangan yang dapat kalian tulis adalah karangan eksposisi. Karangan eksposisi (paparan) adalah corak tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan.

Kalian juga dapat membuat sebuah karangan eksposisi. Misalnya, menjelaskan pelaksanaan audisi AFI 2005 di Banjarmasin. Sebagai contoh kalian dapat mempelajari kerangka berikut. Silakan kalian modifikasi kerangka karangan berikut disesuaikan dengan tema dan tujuan tulisan yang kalian tentukan sendiri!

- Tema : Audisi AFI 2005 di Banjarmasin
 Tujuan : Menginformasikan pelaksanaan audisi AFI di Banjarmasin
 Kerangka Karangan : (*Boleh diubah atau dikembangkan sendiri*)
1. Perhelatan AFI 2005 usai
 - a. Diakhiri dengan konser *Pilihlah Aku*
 - b. Banyak kenangan manis dan pahit
 2. Kegiatan akan disiarkan di acara *Diary AFI*
 - a. Pengertian *Diary AFI*
 - b. Tujuan
 3. Menu acara *Diary AFI*
 - a. Tayangan tematik
 - b. Cerita anak Raja Madihin
 - c. Antre audisi
 - d. *Make Over*
 4. Adi Nugroho sebagai presenter

Jika telah selesai mengembangkan kerangka karangan tersebut, kalian dapat mulai menyusun karangan. Ingat, bahwa yang akan kalian susun adalah karangan eksposisi. Karena itu, yang perlu kalian sampaikan dalam karangan kalian harus informasi yang bersifat objektif–benar-benar pendapat masyarakat. Hindari hal-hal yang bersifat subjektif.

Kalian dapat menyusun karangan dengan pola seperti di bawah ini. Akan tetapi, kalian dapat pula membuat pola karangan sendiri yang menurut kalian lebih baik.

AFI 2005 Banjarmasin on TV 21 Maret

Perhelatan Akademi Fantasi Indosiar (AFI) 2005 Banjarmasin boleh saja usai yang ditandai dengan berakhirnya konser *Pilihlah Aku* di lapangan Murjani Banjarbaru, Jumat (18/3) malam. Beragam kenangan terpatri, terekam dalam ingatan yang tak bakal terlupakan.

Mungkin banyak *AFI Lover's* yang melewatkan *event* sepekan itu karena kesibukan atau alasan lain. Jangan takut, pasalnya Indosiar bakal menayangkan lengkap proses audisi mulai dari pentas seni hingga konser *Pilihlah Aku*. Kalau tak ada aral, mulai Senin (21/3) besok, *Diary* AFI 2005 Banjarmasin bakal ditayangkan sepekan penuh di layar kaca Indosiar saban hari, dari Senin sampai Jumat

mulai pukul 19.00 WITA. "Jadwalnya memang demikian. *Diary* AFI sekarang sudah memasuki Kota Manado. Artinya giliran Banjarmasin yang kita tayangin," ucap Produser AFI 2005 Banjarmasin, Hertanto Budi. Kata Anto —sapaan akrabnya— dalam tayangan spesial ini, semua momen yang berhasil direkam kru Indosiar bakal ditampilkan setiap hari dengan durasi satu jam. Dengan penayangan ini, diharapkan kedekatan *AFI Lover's* Banjarmasin dengan 20 calon akademia yang terpilih sebelum dipecah jadi lima orang semakin dekat.



Sumber: dari berbagai sumber

Gambar 3.4 Pentas AFI 2005 Banjarmasin

Lalu apa saja yang jadi menu *Diary* AFI 2005 Banjarmasin? Anto menjelaskan kalau seperti biasanya yang sudah dilakukan Indosiar, ada beberapa tayangan yang tematik. Tematik itu seperti membuat *reality show* soal tukang pijat ikut audisi AFI. Lalu juga cerita anak raja Madihin, John Tralala yakni Hendra yang juga ikut audisi. Bukan hanya itu, lanjut Anto, cerita-cerita seru seperti saat antre ikut audisi atau peserta yang dianggap paling gigih juga bakal ditampilkan. "Jangan lupa juga lihat *Make Over*. Untuk Banjarmasin akan terpilih Atri dan Haris. Ini juga bakal jadi salah satu sajian spesial kami," terangnya.

Tampil jadi *host* *Diary* nanti adalah Adi Nugroho. Cowok ganteng ini sendiri sudah *shooting* di beberapa lokasi untuk keperluan *Diary* ini salah satunya ke Lok Baintan, Martapura.

Dikutip dengan pengubahan dari *Banjarmasin Post*, 20 Maret 2005

Pelatihan 5

Kalian tentu juga dapat menulis paragraf eksposisi seperti contoh di atas. Carilah bahan tentang jenis-jenis musik yang disenangi remaja saat ini! Dengan data-data yang telah kalian kumpulkan, silakan kalian menulis sebuah paragraf eksposisi dengan mengikuti petunjuk ini!

1. Susunlah kerangka karangan terlebih dahulu!
2. Kembangkan kerangka karangan itu menjadi karangan eksposisi!

**Buka Wawasan**

Untuk mengembangkan gagasan utama paragraf, ada beberapa pola yang dapat digunakan, yaitu pengembangan paragraf dengan:

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1. contoh; | 6. kronologi; |
| 2. definisi; | 7. ilustrasi; |
| 3. persamaan perbedaan; | 8. analogi; |
| 4. sebab-akibat; | 9. repetisi. |
| 5. klasifikasi-devisi; | |

E. Frasa Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengenal frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya predikatif. Artinya, gabungan itu merupakan gabungan kata saja dan belum sampai pada kalimat. Dengan kata lain, jika frasa dimasukkan ke dalam kalimat, dia hanya menduduki sebuah fungsi saja. Oleh sebab itu, jika sebuah frasa merupakan frasa itu frasa verbal maka subjek ataupun objek tidak dapat masuk ke dalamnya. *Rumah bagus* adalah frasa, sedangkan *Rumah itu bagus* adalah kalimat. Frasa dapat terjadi atas banyak kata dan kalimat, dapat pula terdiri atas sebuah kata.

Perhatikan contoh perbedaan frasa dan kalimat berikut.

Siswa kelas 3 SMA, tahun terakhir -frasa
Kamus bahasa dan sastra jilid pertama -frasa

Ambil -kalimat

Baca -kalimat

Secara lebih rinci, berikut adalah jenis dan konstruksi frasa dalam bahasa Indonesia

Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang kesemuanya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu kontituennya. Frasa ini terbagi lagi menjadi frasa endosentris atribut, frasa endosentris koordinatif, dan frasa endosentris apositif.

Frasa Adverbial (Frasa Keterangan)

Yaitu frasa endosentris yang berinduk satu berupa kata keterangan, seperti *tidak tentu, amat sangat, dan sudah pasti*.

Frasa Adjektival

Yaitu frasa endosentris yang menjadi induk berupa adjektif atau kata sifat, seperti: *merah muda, kecil benar, sungguh berani, sangat penakut, cantik sekali*. Sementara, modifikatornya adverbial atau kata keterangan. Dalam contoh tersebut yang menjadi induk adalah *merah, kecil, berani, penakut, dan cantik* yang semuanya adalah adjektif. Kata-kata *sungguh-sungguh, sangat, muda, benar, dan sekali* adalah keterangan bagi adjektif itu.

Frasa Apositif

Yaitu frasa endosentris yang berinduk banyak dan bagian-bagiannya tidak dihubungkan dengan kata hubung. Tiap-tiap bagian menunjukkan pada referen yang sama. Perhatikan contoh berikut.

Pak Susilo Bambang Yudhoyono-Presiden Republik Indonesia
Raja Inal-Gubernur Sumatra Utara
Si Joni-teman si Ali

Pada frasa tersebut, bagian yang pertama sama-sama menunjuk kepada referen yang satu. *Pak Susilo Bambang Yudhoyono* sama dengan Presiden yang satu. *Pak Susilo Bambang Yudhoyono* sama dengan Presiden Republik Indonesia. *Raja Inal Siregar* sama dengan Gubernur Sumatra Utara dan *Joni* sama dengan teman *Si Ali*. Jadi, frasa apositif ini mempunyai dua induk (banyak).

Frasa Atributif

Yaitu frasa yang salah satu unsurnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, dan yang lain itu menjadi atributnya. Frasa ini berinduk satu. Contoh: *buku kamus*. *Buku* adalah induknya dan *kamus* adalah atributnya.

Frasa Eksosentris

Yaitu frasa yang keseluruhannya tidak sama perilakunya dengan salah satu bagiannya. Frasa ini mempunyai dua bagian, yang pertama disebut perangkat berupa preposisi atau kata depan dan yang kedua disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata.

Contoh:

di Medan
ke Jakarta
dari Bandung

Dia di Medan. Tidak dapat dikatakan: *Dia di* atau *Dia Medan*. Jadi, frasa *di Medan* tidak dapat diwakili salah satu bagiannya. Begitu juga: *ke Jakarta* dan *dari Bandung*.

Frasa Koordinatif

Yaitu frasa yang berinduk dan bagian-bagiannya dihubungkan dengan penghubung, baik penghubung tunggal maupun penghubung ganda. Akan tetapi, ada juga yang tidak menggunakan kata hubung. Contoh yang menggunakan kata penghubung:

Si Ali dan si B
Orang tua atau wali
Baik si A maupun si B

Contoh yang tidak menggunakan penghubung:

Si A, Si B, si C telah datang.
Meja, kursi, bangku,
Ayam, itik, kambing,

Semua bagian-bagian frasa ini menjadi induk atau inti.

Frasa Nominal

Yaitu frasa yang berintikan nominal, seperti:

<i>Siswa kelas 3 SMA 8</i>	intinya siswa
<i>rumah beratap seng</i>	intinya rumah
<i>bunga mawar</i>	intinya bunga
<i>gubernur Sumatra Utara</i>	intinya gubernur
<i>wakil presiden</i>	intinya wakil

Semua frasa nominal adalah frasa endosentris.

Frasa Verbal

Yaitu frasa yang bisa endosentris dan eksosentris yang berinduk satu berupa verbal.

Contoh frasa verbal endosentris:

tidak mengambil
selalu datang
terkadang pergi

Contoh frasa verbal eksosentris:

menggoreng nasi
menggali lubang
menumbuk tepung

Pelatihan 6

1. Buatlah kalimat yang menggunakan frasa apositif!
2. Buatlah kalimat yang menggunakan frasa koordinatif tanpa kata penghubung!
3. Buatlah kalimat yang menggunakan frasa eksosentris!
4. Bacalah teks berikut, kemudian temukan frasa yang ada di dalamnya!

Oleh karena itu, hendaklah berhenti bermimpi. Bangsa kita harus segera mulai belajar dari hal-hal yang konkret. Kalau spanduk masih diperlukan, tulislah hal-hal yang konkret, yang bukan slogan yang jauh dari realita. Pendidikan anak-anak kita harus dimulai dengan hal yang konkret di lingkungan, bukan dengan ideologi yang jauh dari realita.

Tak ada salahnya sekolah mulai pelajaran dengan fakta kemiskinan, kebodohan, dan contoh-contoh langsung agar kelak murid dapat membangun konsepsi yang lebih kuat tentang bagaimana seharusnya yang baik dan buruk. Partai-partai politik ketika berkampanye tahun mendatang harus mulai dengan hal-hal konkret, yang nyata dirasakan masyarakat, dan bertindak langsung menanggulangi persoalan yang nyata itu. Mengapa demikian? Karena slogan tidak lagi relevan dan justru merugikan bagi kemajuan kita.

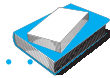
Rangkuman

1. Khotbah mirip dengan sambutan dan pidato, yang membedakannya adalah topik cara penyampaian. Topiknya tentu berkaitan dengan gama, cara penyampaiannya cenderung persuasif. Pembuka khotbah dimulai dengan salam pembuka, hamdalah, sholawat, kutipan ayat yang relevan, dan sapa. Bagian isi berisi uraian tentang ajaran, biasanya diisi dengan penjelasan dan ilustrasi cerita. Bagian penutup berisi simpulan, dan himbauan. Setiap bagian tersebut bisa dikenali dengan memperhatikan penggunaan kakat-kata penegas atau kata kunci.
2. Wawancara adalah kegiatan penggalian informasi yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap, pewawancara harus menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun sistematis mungkin. Teknik dan seni bertanya akan dikuasai pewawancara dengan banyak berlatih.
3. Biografi adalah tulisan tentang perjalanan hidup seseorang. Biografi menjadi menarik dan penting karena memuat peristiwa-peristiwa penting perjalanan tokoh sehingga patut diteladani.
4. Karangan ekspositif adalah karangan yang berisi uraian atau pembahasan tentang sesuatu. Bentuknya bisa paragraf atau karangan utuh. Agar karangan ekpostif bisa tersaji dengan sistematis, dalam proses penyusunannya perlu dirancang dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan tersesbut bisa disusun secara kronologis, sebab-akibat, klimaks, atau pola yang lain.
5. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu bagian atau fungsi dalam kalimat. Frasa bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu frasa endosentris, eksosenstris, adverbial, adjektival, nominal, verbal, apositif, atributif, dan koordinatif.

Refleksi

Kita bisa belajar menjadi orang baik dengan meneladani orang-orang baik. Kita pun bisa belajar menjadi orang besar dengan meneladani perjalanan hidup orang-orang besar. Kita tidak mungkin bisa menjadi orang lain, tetapi kita bisa menjadikan cara-cara orang lain sebagai alternatif mengembangkan kita menjadi orang baik, orang besar, atau apapun yang kita inginkan. Disinilah pentingnya membaca biografi dan bertanya kepada para narasumber yang telah berhasil.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Dengarkan sebuah khotbah, kemudian berikan penilaian terhadap isi khotbah tersebut!
2. Buatlah daftar pertanyaan wawancara terhadap narasumber tentang riwayat hidup narasumber tersebut!
3. Bacalah teks biografi tokoh tersebut, kemudian temukan dan tuliskan peristiwa, masalah dan tokoh yang ada di dalamnya.

Jaya Suprana

Si Multitalent Pencetus Kelirumologi



Sumber: www.kompas.com

Jaya Suprana, orang Tiong Hoa yang besar dalam budaya Jawa. Pria bertubuh tambun dan berkacamata tebal yang lahir di Bali, Denpasar, 27 Januari 1949 ini akrab di hadapan publik lewat acara televisi *Jaya Suprana Show* di TPI. Pendiri Museum Rekor MURI dan pencetus kelirumologi ini mempunyai beragam predikat mulai dari pengusaha, pembicara, presenter, penulis, kartunis, pemain piano, hingga pencipta lagu, yang diakui oleh lembaga tingkat dunia seperti *Die Welt*, *Los Angeles Timer*, *The Guardian*, *Wall Street Journal*, dan *Straits Time*.

Semasa muda, Jaya Suprana pernah menjadi pedagang buku bekas di Semarang pada tahun 1965. Bahkan, ketika sekolah di Jerman, ia tak sungkan menjadi tukang bubut, tukang pasang ubin, atau menjadi pegawai kafetaria mahasiswa. Sepulang belajar di Jerman ia sempat menjadi manager pemasaran *Jamu Jago*, sebelum naik jabatan sebagai presiden direktur.

Setelah sekitar delapan tahun menjadi direktur yang diwarisninya dari keluarga yang berdiri sejak 1918, Jaya Suprana beralih ke posisi presiden komisaris. Kini, tugasnya hanya mengarahkan GBHP (*Garis Besar Haluan Perusahaan*) dan mengawasi kinerja perusahaannya.

Dalam berbagai kesempatan, Jaya selalu muncul bersama tokoh-tokoh politik kelas wahid di negeri ini. Meskipun begitu, Jaya tidak tertarik pada urusan politik. Di samping itu, ayahnya juga pernah berpesan agar Jaya tidak terjun ke dunia politik karena politik pada praktiknya justru sering menjadi berhala dan menguasai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan itu.

Pada 27 Januari 1990, ia mendirikan Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai bagian dari visi ke depannya untuk menghimpun semua prestasi, perilaku, dan kegiatan yang unik, langka, dan kreatif. Museum yang selokasi dengan Museum *Jamu Jago* ini sudah menjadi objek wisata resmi kota Semarang, Jawa Tengah.

Sebagai seorang pemikir dan penulis, Jaya menjelajah berbagai literatur dan media untuk mempelajari kekeliruan dan kesalahkaprahan yang telah dilakukan orang dalam kehidupan

sehari-hari. Hingga akhirnya, ia memelopori istilah kelirumologi dan melahirkan buku berjudul *Kaleidoskopi Kelirumologi*, yang mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap hal-hal yang dianggap benar padahal salah di tengah-tengah masyarakat. Misalnya saja, semboyan yang dipercaya masyarakat "mens sana in corpore sano" (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Jaya mengatakan, bahwa di dalam tubuh yang sehat, belum tentu hadir jiwa yang sehat. Ia memberi contoh Mike Tyson atau penghuni rumah sakit jiwa, bertubuh sehat tetapi jiwanya sakit.

Berkat kerja keras dan ketekunannya, ia memperoleh puluhan penghargaan nasional maupun internasional.

Pendidikan musik yang ditekuninya selama lima tahun membuat Jaya mampu melahirkan karya-karyanya sendiri. Ia tampil pertama kali dalam resital piano tunggal tahun 1981 di Taman Ismail Marzuki. Penampilan keduanya digelar di Erasmus Huis untuk merayakan 50 tahun usia Yayasan Pendidikan Musik (TPM). Di bidang kemanusiaan, ia ikut memelopori program donor ginjal jenazah di Indonesia.

Pada pertengahan 2003 lalu, Jaya memelopori iklan layanan masyarakat "Indonesia Pusaka" dan membuat program berdurasi 60 menit "Di Balik Adegan Indonesia Pusaka" yang ditayangkan di televisi.

Iklan layanan masyarakat "Indonesia Pusaka" yang dibuat dalam rangka menyambut Satu Abad Bung Hatta ini merekam lebih dari 20 figur, sebagian tokoh ternama, menyanyikan lagu kesayangan Bung Hatta, yaitu *Indonesia Pusaka*, ciptaan Ismail Marzuki. Tokoh-tokoh ternama yang berhasil dikumpulkan oleh Jaya, antara lain Megawati, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, dan sejumlah mantan menteri.

Sementara dari artis adalah Nurul Arifin, Marisa Haque, Maya Hasan, Idris Sardi. Tukang becak, pemulung, dan Halida, Gemala, putri Bung Hatta. Pada waktu itu, pada setiap sesi rekaman masing-masing tokoh Jaya sibuk pula berfungsi sebagai pelatih menyanyi kilat, konduktor, penata musik, sekaligus editor.

Kini, di usianya yang semakin senja, tanpa seorang anak pun, Jaya tetap berkarya, berbuat kebaikan, dan suka memberi. Ia mengangkat anak asuh dan mendirikan Panti Asuhan Rotary-Suprana. Di atas tanah warisan almarhum ibunya, Lily Suprana, seluas 900 m² di kawasan Candi Baru, Semarang kini tinggal sekitar 10 orang anak, semuanya laki-laki.

Sifat suka memberi tidak lepas dari didikan keras ayahnya, Lambang Suprana, yang mengajarkan untuk tidak memberhalakan kekayaan dan sadar bahwa harkat dan martabat manusia bukan diukur dari kekayaan harta bendanya, melainkan kekayaan

akhlak dan imannya. Itulah mengapa Jaya tidak ambil pusing tentang masa tuanya, karena ia tinggal menunggu mati saja dan siap pergi ke surga.

Mengenai kesuksesan yang diperolehnya, Jaya mempunyai pandangan sendiri. Menurutnya, kesuksesan baginya belum tentu kesuksesan bagi orang lain. Ia menganalogikannya dengan olahraga lari. Baginya, ia sudah termasuk sukses mampu berlari 100 m dalam waktu 10 detik, namun bagi Carl Lewis, itu merupakan prestasi memalukan. Oleh karena itu, Jaya mengatakan bahwa yang penting bukan merasa sukses, melainkan mensyukuri hasil karya yang telah ia perjuangkan.

Sumber: *Tokoh Indonesia.com* (Ensiklopedi Tokoh Indonesia) tanpa perubahan

4. Buatlah contoh paragraf ekspositif tentang seorang tokoh!
5. Temukan dan tuliskan lima jenis frasa dalam teks biografi Jaya Suprana di atas?



Kata Berhikmah

Pertama hilang, kedua terbilang.

Teguh hatinya menghadapi suatu pekerjaan yang berbahaya, terutama untuk kepentingan umum.

BAB IV

Pengalaman

Melanjutkan pembelajaran wawancara pada bab terdahulu, kalian akan kembali mengasah kemampuan berwawancara akan tetapi dari sudut penyimak. Yang ditekankan adalah kemampuan menyimpulkan dari apa yang disimak. Pembelajaran keterampilan berbicara diisi dengan menceritakan pengalaman pribadi dan memberikan kesan atau tanggapan terhadap pengalaman teman.

Materi pembelajaran membaca merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya tentang membaca esai, tetapi dengan topik yang berbeda. Untuk pembelajaran menulis, pelatihan diarahkan untuk jenis paragraf naratif. Pembelajaran tentang kebahasaan diisi dengan pembahasan tentang klausa dan kalimat. Materi ini merupakan kelanjutan dari pembahasan tentang fonem, proses morfologis, dan frasa.



Sumber: Dokumen Penerbit

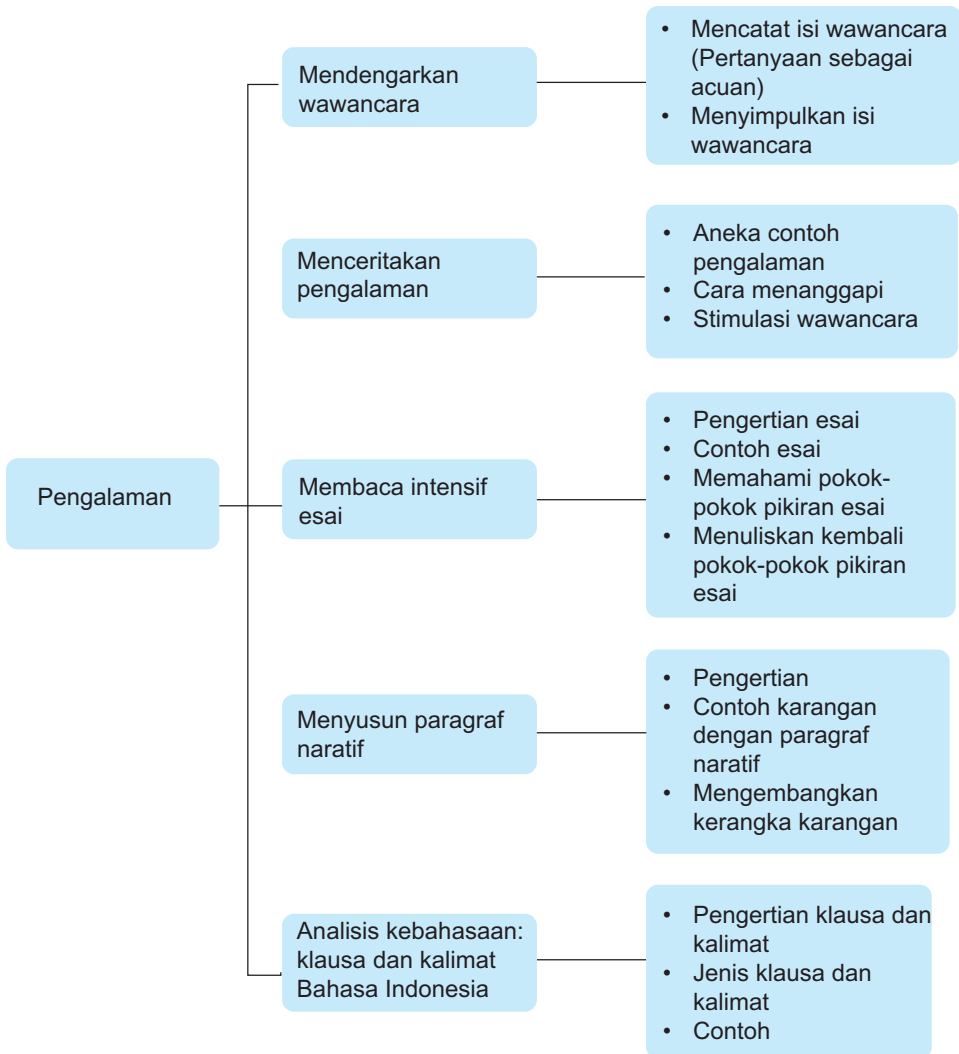


Sumber: mywebspace.wisc.edu



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Mendengarkan Wawancara

Ketika di kelas X, kalian telah berlatih menyimak pokok-pokok pembicaraan suatu ceramah atau sambutan dengan memerhatikan aspek-aspek yang menyangkut 5W + 1H (*who, what, when, why, where* dan *how*). Kelima hal tersebut jika diterjemahkan adalah **siapa** yang berbicara, **apa** yang dibicarakan, **kapan, mengapa, di mana** dan **bagaimana** ceramah itu dilaksanakan. Kegiatan mendengarkan pembicaraan dalam wawancara pada prinsipnya sama dengan menyimak ceramah atau sambutan. Kelima aspek tersebut masih tetap harus diperhatikan.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 4.1 Kegiatan wawancara

Meskipun demikian, aspek apa saja yang dibicarakan akan lebih mudah kita pahami karena terbantu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pewawancara. Apa yang dibicarakan narasumber (yang diwawancarai) tentu saja sangat bergantung pada apa yang ditanyakan.

Di bawah ini disajikan sebuah teks wawancara antara seorang wartawan dan narasumber. Pilihlah dua orang diantara kalian memperagakan wawancara berikut. Siswa yang lain menyimak dan mencatat pokok-pokok pembicaraannya.

Ribuan Ikan Mas Mati Kekurangan Air

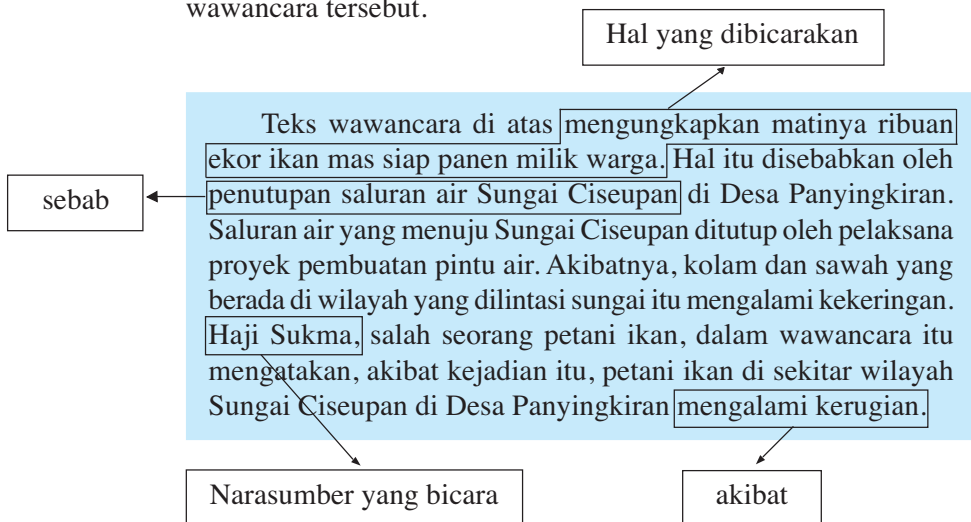
Pembawa Acara (PA) : Selamat siang pemirsa. Gara-gara penutupan saluran air Sungai Ciseupan di Desa Panyingkiran, ribuan ekor ikan mas siap panen milik warga, mati lemas. Warga pun langsung mendatangi kantor DPRD untuk mengadukan nasib mereka. Bagaimanakah kejadian yang sebenarnya? Di hadapan saya telah hadir Bapak Haji Sukma, salah seorang petani ikan, warga Kampung Margasari RT 03/RW 12, Kelurahan Nagasari. *Assalamualaikum*, Pak Sukma.

Nara Sumber (NS) : *Walaikumsalam....*
PA : Apa penyebab matinya ikan-ikan itu, Pak?
NS : Paling sedikit 1,3 ton ikan mas saya yang tersimpan di kolam penampungan itu mati. Matinya ikan itu diduga disebabkan oleh penutupan saluran air akibat dibangunnya proyek pembuatan pintu air Citanduy di Desa Panyingkiran.
PA : Kapan itu terjadi?

- NS : Sejak Kamis lalu air sungai tidak mengalir. Walaupun mengalir, itu tidak maksimal. Saluran air yang menuju Sungai Ciseupan ditutup oleh pelaksana proyek pembuatan pintu air. Akibatnya, kolam dan sawah yang berada di wilayah yang dilintasi sungai itu mengalami kekeringan. Aliran sungai itu mulai Kelurahan Nagasari dan Kelurahan Sukamanah. Alhamdulillah, setelah sejumlah warga mendatangi proyek itu, air mengalir kembali.
- PA : Bukankah pembangunan pintu air itu perlu, Pak Sukma?
- NS : Kami bukan menghambat pembangunan pintu air itu. Pembangunan itu, kan, untuk fasilitas umum juga. Namun, sebaiknya proses penutupan saluran air tadi disosialisasikan terlebih dahulu kepada masyarakat. Dengan begitu, masyarakat dapat mengantisipasi sebelumnya. Sekarang, kan, yang menjadi korban masyarakat, termasuk saya. Coba kalau kami diberi tahu dulu, pasti kami antisipasi. Bisa saja warga akan mengosongkan kolam penampungan. Ini, kan, tidak ada pemberitahuan sebelumnya sehingga kami merasa dirugikan.
- PA : Apakah petani ikan lain mendukung usaha Bapak?
- NS : Oh, tentu. Yang menderita kerugian bukan hanya saya. H. Ucup, H. Emuh, dan H. Suarma juga harus menanggung risiko kerugian.

Dimodifikasi dari berita *Suara Rakyat*, 22 Mei 2003

Setelah mendengarkan peragaan teks wawancara di atas, kalian dapat mengetahui pokok-pokok isi wawancara. Jika kalian belum mengetahui pokok-pokok isi wawancara, perhatikan ringkasan wawancara tersebut.



Pelatihan 1



Simaklah acara dialog/wawancara keagamaan dari radio, televisi, atau kalian dapat mengikuti secara langsung suatu ceramah! Pewawancara bertindak seperti presenter di televisi. Ia membuka acara, menyebutkan topik yang akan dibicarakan, dan memperkenalkan narasumber. Setelah itu, melakukan proses wawancara.

Berdasarkan wawancara yang kalian simak, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa topik yang dibicarakan?
2. Siapa yang menjadi narasumber?
3. Kompetenkah (layakkah) ia menjadi narasumber?
4. Apa saja yang ditanyakan? Apa jawaban narasumber?
5. Apakah semua pertanyaan yang diajukan sesuai dengan topik pembicaraan?
6. Sesuailah jawaban narasumber dengan apa yang ditanyakan?
7. Apa komentarmu terhadap gaya berbicara pewawancara dan narasumber?

B. Menceritakan Pengalaman

Banyak kejadian yang telah kita alami dan kita lihat. Terhadap kejadian yang kita lihat, kita tentu mempunyai kepedulian. Wujud kepedulian itu dapat berupa empati atau turut merasakan atas apa yang dialami orang lain. Selain itu, kita juga mampu menceritakan kejadian yang kita lihat kepada orang lain. Untuk itu, perhatikan contoh cerita yang dibacakan teman berikut.

Bahaya Tontonan Kekerasan pada Anak

Ada dua umpan yang dilempar oleh produser agar film produksinya laku ditonton. Seksualitas dan kekerasan. Orang tua cenderung mencekal yang pertama, tetapi jarang atau tidak sama sekali untuk yang kedua. Padahal, "bahayanya" tak kalah seriusnya.

Ny. Lita Marfiandi terkejut melihat anaknya yang berumur delapan tahun melemparkan gelas dan piring. Apalagi, tidak ada masalah dalam diri anaknya. Bahkan, hal itu dilakukannya sambil tertawa senang. Ketika ditanya, anaknya dengan enteng menjawab, "Kayak Joshua di televisi." Yang dimaksud adalah ulah Joshua dalam sinetron "Anak Ajaib".

Kasus anak Ny. Lita itu memunculkan kembali silang pendapat, benarkah tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku anak? Dalam lingkup yang lebih kecil, apakah tayangan kekerasan di televisi (juga *game* kekerasan) bisa memicu kebrutalan anak di kemudian hari? Masih ingat dengan kasus Eric Harris (18) dan Dylan Klebold (17), dua



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 4.2 Kebersamaan dalam satu ayunan



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 4.3 Bermain game yang tergolong penuh kekerasan

pelajar *Columbine High School* di Littleton Colorado, Amerika, yang menewaskan 11 rekannya dan seorang guru pada 20 April 1999? Dari keterangan temannya diperoleh, Dylan Klebold bisa berjam-jam main *game* yang tergolong penuh kekerasan seperti *Doom*, *Quake*, dan *Redneck Rampage*.

Sungguh sulit menjawab pertanyaan itu. Melihat jawaban anak Ny. Lita, jelas tayangan di televisi memengaruhi perilakunya. "Tapi, itu, kan, hanya meniru?" kata Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis, pengajar di Fakultas Psikologi

UI sambil menambahkan, fase anak-anak memang fase meniru. Tak heran jika anak-anak sering disebut imitator ulung. Lain persoalannya jika lemparannya ditujukan ke orang.

Thwal kasus Harris dan Klebold, para peneliti berpendapat, *video game* menawarkan agresi lebih kuat pada anak-anak dibandingkan tontonan di TV karena jauh lebih hidup dan bersifat interaktif bukan sekadar observasi seperti TV. Pendapat Fawzia mendukung pernyataan itu, "Main *game* itu intens. Di sana ada target, entah menjatuhkan atau mematikan lawan. Jika (dilakukan) bertahun-tahun, tayangan itu bisa menjadi rangsangan untuk berbuat." Apalagi analisis lanjutan menemukan, rasa minder Klebold dan Harris terhadap rekan-rekan yang berprestasi di bidang atletik mendorong mereka untuk menunjukkan kejantanan dengan bermain senjata.

Apa yang Menarik Anak?

Seorang psikolog sosial mengamati, jenis film-film laga kepahlawanan (hero) selalu menarik perhatian dan disenangi anak-anak, termasuk balita sehingga mereka tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga, selain menghibur, yang terutama bikin "kecanduan" ialah unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan.

Kekerasan yang ditayangkan di TV tak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial, dan sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. TV swasta di Indonesia terkadang lebih "kejam" dalam menggambarkan korban kekerasan, misalnya dengan ceceran darah atau meng-*close up* korban. Jadi, orang tua jangan terkecoh dengan hanya menyensor adegan seksual, misalnya ciuman. Adegan kekerasan, mulai tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, darah, gebuk-gebukan perlu juga disensor.

Akan tetapi, benarkah agresivitas anak-anak terjadi hanya karena tayangan kekerasan di layar kaca? "Pada dasarnya setiap manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir," ungkap Fawzia. Sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi, tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak.

Ada yang melihat, proses dari sekadar tontonan sampai menjadi perilaku perlu waktu yang cukup panjang. Namun, yang merepotkan jika tontonan kekerasan jadi suguhan sehari-hari sehingga menjadi hal yang biasa, apalagi lingkungan sekitar juga mendukung.

Dikutip dengan perubahan dari www.mediaindo.com

Teks di atas mencoba memberi gambaran tentang adanya hubungan antara tayangan kekerasan di TV dan perilaku anak. Dalam teks tersebut dijelaskan tentang pengalaman Ny. Lita Marfiandi ketika ia melihat anaknya melemparkan piring karena menirukan salah satu adegan sinetron.

Teks di atas juga menjelaskan pandangan pro dan kontra terhadap kemungkinan adanya pengaruh tayangan TV terhadap perilaku anak. Mereka yang menyatakan ada pengaruh antara tayangan TV dengan perilaku anak seperti berikut.

1. Sifat anak cenderung meniru yang dilihat.
2. Bukan hanya adegan sinetron dan film yang ditiru anak, tetapi juga *game* dan tayangan kriminal.
3. Orang tua perlu mendampingi anak agar dapat menyensor adegan-adegan kekerasan.
4. Setiap manusia mempunyai sifat agresif sejak lahir, tetapi jika anak disuguhi tontonan kekerasan setiap hari, itu akan menjadi hal yang biasa, apalagi lingkungan sekitar juga mendukung.

Pelatihan 2



Kalian telah mengetahui gambaran hal yang dialami Ny. Lita Marfiandi dengan anaknya. Pengalaman yang dialami Ny. Lita "sedikit" menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tayangan TV dan perilaku anak. Apakah kalian juga memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tayangan TV, khususnya sinetron?

Silakan kalian ceritakan pengalaman kalian secara menarik di depan kelas agar didengarkan oleh teman-temanmu!

Pelatihan 3



Pengalaman orang lain dapat menjadi pelajaran berharga. Dengan saling bercerita, kalian juga dapat saling bertukar pengalaman.

1. Kalian telah mendengarkan cerita yang disampaikan teman kalian. Setelah teman kalian selesai bertanya, lakukan tanya jawab!
2. Sampaikan kesan kalian terhadap cerita yang disampaikan temanmu!

C. Membaca Intensif Esai

Kalian telah mempelajari tentang esai kebudayaan. Pada pertemuan ini, kalian akan membahas lagi esai yang berkaitan dengan pengalaman dalam kebudayaan.

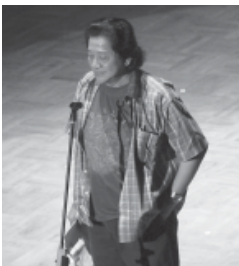
Bacalah contoh esai berikut dengan saksama.

Puisi, Penyair, dan Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat

Esai Muhammad Aris

Sastra sebagai ruang pertemuan atau dalam bahasa Rene Wellek sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, menurut Teeuw selalu berada dalam ketegangan antara konvensi (tradisi) dan inovasi (pembaruan). Konflik dalam sastra tersebut tidak lepas dari *frame-work* atau kerangka kerja sastra. Abrams telah mendeskripsikannya dalam sebuah kerangka kerja yang sangat sederhana, namun cukup efektif. Jalinan tersebut menghasilkan pendekatan yang terdiri atas empat macam, yaitu: pertama, pendekatan ekspresif; yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra, kedua, pendekatan pragmatik; yang lebih menitikberatkan sorotannya pada peran pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra, ketiga, pendekatan mimetik; yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata, dan keempat, pendekatan objektif; yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik.

Jika dihubungkan dengan masyarakat, ketegangan atau konflik yang terdapat dalam masyarakat tersebut secara intrinsik menjurus ke arah tematiknya. Novel-novel yang tampil dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia, secara tematik banyak menampilkan tema-tema perubahan sosial-budaya, seperti Siti Nurbaya, Layar Terkembang, Belenggu, Bumi Manusia, Para Priyayi, atau yang kontemporer, Saman, menampilkan deskripsi perubahan dari masyarakat pramodern ke modern, yang tokoh-tokohnya berlutut antara mengharap, memilih, menghayati, dan/atau menjadi "korban" perubahan. Naskah-naskah drama malah mungkin paling intens mengangkat masalah tersebut, *Sandyakalaning Majapahit*, *Keok*, *Perahu Retak*, *Negeri Bagong*, adalah sebagian contoh. Dalam genre puisi pun demikian. Puisi-puisi perlawanan, demonstratif atau pamflet, seperti puisi-puisi Taufik Ismail, W.S. Rendra, atau puisi-puisi Reformasi, amat pekat dengan persoalan perubahan sosial-budaya masyarakat, meskipun menurut Rachmat Djoko Pradopo puisi-puisi semacam ini kadar estetikanya sangat rendah.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 4.4 W.S. Rendra

Puisi-Puisi Kontemporer

Bagaimana dengan puisi-puisi kontemporer? Puisi-puisi kontemporer, terutama tahun 90-an, ternyata juga menampilkan persoalan perubahan sosial-budaya masyarakat, hanya bedanya, puisi-puisi yang tampil estetikanya tetap terjaga. Sebut saja kumpulan puisi *Yang Berlari Sepanjang Gerimis* (karya: Indra Tjahyadi, 1997), yang memenangkan lomba penulisan puisi tingkat mahasiswa se-Indonesia, berisi serpihan rekaman gegap gempita masyarakat saat menghadapi perubahan situasi zaman, saat partai-partai berkampanye

(baca: kompetisi) untuk mendapat massa sebanyak mungkin; beberapa waktu yang lalu orang pawai/di matak. Melempari gedung. Menempeli/punggungnya dengan mega dan bintang/seperti meng-hijaukan matak//... (1997).

Kemudian, kumpulan puisi *Terbelah Sudah Jantungku* (karya H.U. Mardi Luhung, 1996). Kumpulan puisi ini sangat peka menangkap kegelisahan masyarakat di wilayah industri, yang sering diistilahkan dengan istilah masyarakat urban, yaitu suatu masyarakat pendatang atau kalau bukan, adalah masyarakat yang secara kultural kurang ada ikatan dengan tradisi tempat ia tinggal dan dalam mengikuti perkembangan yang ada belum dapat sepenuhnya mampu beradaptasi baik dari segi bahasa, warna kulit, asal daerah, dan sebagainya. Dengan demikian yang ditemui adalah kebanyakan dari mereka mengalami suatu *Split Personality*, suatu kepribadian rangkap.

Dalam *Terbelah Sudah Jantungku* (TSJ) dengan jelas dapat terbaca; Aku diletakkan di antara dagingmu/yang digرامي persetujuan dan persetujuan/aku mengambang di antara kejejukanmu/sambil menjilati garammu itu//....

Penyair dalam TSJ secara implisit mengungkapkan pikiran yang sedang berkembang dalam masyarakat, terutama pemikiran dalam kelompok masyarakatnya, yang tidak mempunyai posisi tawar, hanya pasrah diletakkan di antara dagingmu. Memang pemikiran selalu merupakan ekspresi kehidupan kelompok dan tindakan kelompok. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Karl Mannheim, bahwa sejarah gagasan-gagasan adalah ciptaan suatu zaman penemuan gagasan yang begitu saja ditafsirkan kembali masa lampau dalam terang pengalaman-pengalaman kelompoknya.

Bahasa dan Wilayah

Dalam puisi-puisi Indra Tjahyadi, sangat terasa penggunaan bahasa perkotaan (baca: modern), seperti; plaza, ekonomi, inflasi, demokrasi, dansa-dansi, anarkisme, dan sebagainya. Hal ini karena penyair lahir di kota metropolitan Jakarta dan besar di Surabaya. Dalam puisi-puisinya, H.U. Mardi Luhung, dengan latar belakang kultur kota Gresik pesisiran + separuh darah Cinanya, menggunakan bahasa yang amat dekat dengan bahasa lisan yang ada dalam masyarakatnya. Fang mengatakan, kesadaran menggunakan bahasa lisan tersebut adalah kesadaran substansial bahwa bahasa orang desa (lisan) adalah bahasa yang belum tercemar, belum dipengaruhi oleh unsur bahasa lain, bahkan menurut Worsworth, bahasa daerah lebih mampu mengungkapkan perasaan yang esensial.

Penggunaan bahasa yang amat berbeda, terutama dalam wilayah sintaksis oleh dua orang penyair ini merupakan cerminan dari lingkungan tradisi yang melingkupinya. Umar Yunus menguraikan bahwa tradisi tersebut mengacu pada tradisi penulisan dan (merujuk pada Raffael) tradisi dalam masyarakatnya.

Puisi yang merupakan salah satu genre sastra dengan penggunaan bahasa secara padat (pemadatan bahasa) dalam pemaknaannya menggunakan jalur berputar, tidak menunjuk langsung pada sesuatu. Nirwan Dewanto mengatakan bahwa hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori struktural bahwa kebenaran dalam sastra adalah kebenaran ketiga yaitu estetika.

Sastra (seni) memang bukan berdiri sendiri, tetapi ia adalah suatu proses yang kompleks, saling ilham-mengilhami, antara lingkungan sosial-budaya pengarang dengan karyanya. Seniman sebagai individu yang berasal dari masyarakat yang melahirkannya, mengalami proses kebudayaan secara sejajar dengan masyarakat tersebut secara menyeluruh. Sebagai unsur masyarakat, ujar Haryati Subadio, ia menghadapi tantangan lingkungan dan sejarah yang dihadapi oleh seluruh masyarakatnya.

Akhirnya, menyepakati pikiran Nirwan Dewanto bahwa sastra sepanjang masa hendak memperjuangkan peralihan-peralihan membentuk formasi baru dengan kemungkinan kerinduan terhadap kebangkitan kembali nilai-nilai masa lalu yang dapat dianggap peralihan menjalani transformasi dan sintesis.

Penulis: Muhammad Aris, staff LePASS (Lembaga Pengkajian Agama, Sosial, dan Sejarah) Surabaya.

Sumber: www.cybersastra.net

Setelah membaca esai tersebut, kalian dapat menemukan pokok pikiran pada paragraf pertama, yaitu ” Menurut Teeuw, selalu berada dalam ketegangan antara konvensi (tradisi) dan inovasi (pembaruan)”



Buka Wawasan

Esai adalah karangan prosa yang membahas sepintas lalu suatu masalah dari sudut pandang penulisnya.

Pelatihan 4



1. Temukan pokok pikiran tiap-tiap paragraf dalam teks esai di atas!
2. Tuliskan pokok pikiran secara menyeluruh teks esai di atas!

Tugas



Carilah teks esai di surat kabar, kemudian tuliskan pokok pikiran esai tersebut!

D. Menulis Paragraf Naratif

Kalian telah mengetahui ciri-ciri paragraf naratif. Pada pelajaran ini, kalian akan berlatih lagi menyusun beberapa paragraf naratif tentang riwayat tokoh.

Perhatikan contoh teks naratif berikut dengan saksama.

Syeikh Haji Junid Thala

Setelah memperoleh pendidikan dari Universitas Al-Azhar di Mesir diriwayatkan bahwa Syeikh Haji Junid Thala pergi ke Mekah dan belajar kepada Syeikh Abdul Qadir al-Mandaili. Semua penulis yang terdahulu tidak menjelaskan siapakah Syeikh ‘Abdul Qadir al-Mandaili yang dimaksudkan. Pada pandangan saya, beliau adalah Syeikh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandaili. Seorang lagi ialah Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandaili.

Ketika Syeikh Haji Junid Thala pindah dari Mesir ke Mekah, Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandaili masih belum terkenal. Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandaili lahir pada tahun 1326 H/1908 M. Beliau jauh lebih muda daripada Syeikh Haji Junid Thala yang lahir pada 1314 /1897 M. Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandaili ialah murid Pak Cu Him di Pondok Gajah Mati, Kedah yang tidak sempat belajar dengan Cik Doi, pengasuh pondok itu.

Hal ini berbeda dengan Syeikh Haji Junid Thala ketika di Pondok Gajah Mati yang belajar kepada Cik Doi. Pak Cu Him Gajah Mati mengirim Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandaili untuk memperdalam ilmu kepada Syeikh Wan Daud bin Mustafa al-Fathani atau Tok Cik Wan Daud (ayah saudara Pak Cu Him) dan Syeikh Wan Ismail bin Abdul Qadir al-Fathani atau Pak De ‘El (abang Pak Cu Him). Syeikh Haji Junid Thala ketika berada di Mekah juga sempat belajar dengan Tok Cik Wan Daud al-Fathani (lahir 1283 H/1866 M, wafat 23 Zulhijjah 1354 H/17 Maret 1936 M, dan Pak De ‘El al-Fathani (lahir 1300 H/1882 M, wafat 12 Rejab 1385 H/5 November 1965 M). Demikianlah riwayat yang saya dengar di Pondok Gajah Mati.

Ketika Syeikh Haji Junid Thala pulang dari Mesir, beliau dilantik sebagai anggota Majlis Ulama Negeri Perak oleh Sultan Iskandar Syah, Sultan Perak Darul Ridzuan ketika itu (lihat Tan Sri Haji Mohd.

Asri, hlm. 3). Apabila kita membicarakan aktiviti Syeikh Haji Junid Thala, banyak aktivis yang ia jalani. Aktivitas perjuangan ketika selaku pendidik sebelum berangkat ke Mesir. Ketika belajar di Mesir, beliau sempat menjadi imam dan kemudian mengajar di Masjid al-Haram di Mekah.

Setelah kembali ke daerah Mandailing, beliau aktif dalam perjuangan. Peranan yang dijalankan oleh Syeikh Haji Junid Thala di Tanah Mandailing (Indonesia), negeri kelahirannya adalah seimbang dengan



Sumber: mywebspace.wisc.edu

Gambar 4.4 Pondok Gajah Mati

perjuangan semasa di perantauan di Perak (Malaysia). Selain mengutamakan perjuangan pendidikan Islam, secara rahasia Syeikh Haji Junid Thala juga terlibat dalam barisan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Syeikh Haji Junid Thala adalah seorang tokoh ulama yang anti kolonial Belanda yang menjajah Indonesia ketika itu.

Pemerintah kolonial Belanda pernah mengeluarkan perintah tangkap terhadap Syeikh Haji Junid Thala, namun beliau berhijrah ke Malaya. Syeikh Haji Junid Thala memusatkan keseluruhan aktivitasnya di Kampung Lalang, Padang Rengas. Kemudian, Jepang kalah dalam Perang Dunia Kedua menyebabkan Indonesia merdeka. Ketika itulah, Syeikh Haji Junid Thala ikut berjuang bersama pejuang-pejuang di Semenanjung Tanah Melayu.

Kepeloporan Syeikh Haji Junid Thala dalam dunia pendidikan bercorak madrasah di Mandailing (Indonesia) dan Perak dengan sistem pendidikan, pengumpulan dana wakaf, dan lain-lain terlalu panjang untuk dibicarakan. Oleh karena itu, saya cukup dengan merujuk kepada tulisan beberapa penulis yang terdahulu.

Sumber: <http://www.mandailing.org/ind/biografi11.html>

Setelah membaca penggalan riwayat Syeikh Haji Junid Thala tersebut, kalian dapat mengidentifikasi ciri-ciri teks naratif. Salah satunya adalah bahwa paragraf naratif menyejarahkan secara urut tentang kehidupan tokoh. Dalam penggalan tersebut adalah tokoh pendidikan.

Pelatihan 5



1. Buatlah kerangka tulisan naratif tentang riwayat hidup tokoh yang kalian kenal!
2. Kembangkan kerangka tersebut menjadi tulisan naratif!

E. Klausa dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Kalian pernah mempelajari frasa dalam bahasa Indonesia. Pada pelajaran kali ini, kalian akan membahas masalah klausa dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Klausa

Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, seperti: *Waktu kami datang, mereka sedang makan*. Kalimat majemuk ini terdiri atas dua klausa, yaitu *kami datang* dan *mereka sedang makan*. Bagian yang pertama disebut klausa bawahan dan bagian kedua dinamakan klausa inti. Istilah lain, yang pertama ialah anak kalimat dan yang kedua ialah induk kalimat.

Klausa dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1. Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya tidak terdiri atas kata kerja.

Contoh:

Bunga itu indah.

2. Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri atas kata kerja.

Contoh:

Kami sedang bekerja.

Kalimat

Satuan ujaran yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai intonasi akhir yang menunjukkan kesatuan ujaran itu.

Contoh:

Kami baru datang dan dia baru berangkat.

Kami baru datang, intonasinya belum intonasi akhir karena suara masih naik dan baru pada kata *berangkat*, intonasinya berakhir dan barulah seluruhnya itu dianggap sebuah kalimat. Sampai pada kata *datang*, ujaran itu kita namakan klausa karena telah mempunyai subjek dan predikat.

Jadi, ada kalimat yang berklausa satu: *Saya pergi*, berklausa dua: *Saya pergi dan adik datang*, dan ada yang berklausa lebih dari dua.

Jenis-Jenis Kalimat

1. Kalimat Berita (deklaratif)

Kalimat yang intonasinya mengandung intonasi deklaratif dan dari segi arti mengandung pernyataan atau memberitahukan sesuatu.

2. Kalimat Perintah

Kalimat yang intonasinya imperatif dan dari segi arti mengandung perintah, permintaan, atau larangan. Dari segi ejaan, pada akhirnya diberi tanda seru (!).

3. Kalimat Tanya

Kalimat dengan intonasi interogatif dan dari segi arti mengandung pertanyaan. Dari segi ejaan pada akhirnya diberi tanda tanya (?)

4. Kalimat Ellipsis

Kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya, tetapi lengkap artinya. Sebagian dari unsur kalimat itu, mungkin subjek, predikat, atau keterangannya tidak diucapkan lagi karena telah dianggap diketahui.

5. Kalimat Ekuatif

Kalimat yang predikatnya kata benda (nominal) dan sering juga disebut kalimat persamaan dan terdiri atas S dan P. Pada umumnya, frasa nominal yang pertama adalah subjek dan yang kedua adalah predikat.

Contoh:

Dia itu pengarang.

Dia itulah pengarang.

Dia pada kalimat pertama adalah subjek, sedangkan pada kalimat kedua karena memakai partikel-*lah*, menjadi predikat.

6. Kalimat Emfatik

Kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek dengan menambahkan partikel *-lah* atau menambahkan kata penghubung yang di belakangnya.

Contoh:

- a. *Mereka bertanya tentang hal itu.*
- b. *Jadi, merekalah yang bertanya tentang hal itu.*

Dengan demikian, mereka yang menjadi S pada kalimat **a** dan menjadi P pada kalimat **b**.

7. Kalimat Statif

Kalimat yang predikatnya adjektif dan selalu memanfaatkan kata-kata verbal *adalah* dan *ialah* untuk memisahkan S dari P-nya.

Contoh:

*Segala yang dikatakannya itu adalah bohong.
Kesediaannya untuk turut bersama adalah pura-pura belaka.
Bergotong royong membersihkan kampung adalah hal yang biasa di sini.*

8. Kalimat Bersusun (majemuk)

Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih, baik keduanya itu setara, atau sebuah klausa inti (induk) dan yang lainnya klausa bawahan (subklausa).

Contoh:

Adik membaca dan *saya menulis*
k. inti *k. inti*

waktu adik membaca *saya menulis*
k. bawahan *k. inti*

Adik membaca *waktu saya menulis*
k. inti *k bawahan*

9. Kalimat Minim

Kalimat yang tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil lagi.

Contoh:

Diam! *Yang mana?*
Pergi! *Sesudah jam tujuh.*
Mana? *Kemarin pagi.*

10. Kalimat Panjang

Kalimat yang dapat dipecahkan lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil. Kontur adalah ujaran yang diapit oleh kedua kesenyapan.

Kami berangkat *Mereka baru pergi.*
Guru sedang menulis *Siswa membaca.*

Kami, berangkat, mereka, baru pergi, guru, sedang menulis, siswa, dan membaca adalah kontur yang lebih kecil.

11. Kalimat Tunggal

Kalimat yang hanya terjadi dari sebuah klausa saja.

Contoh:

Kami membaca. Dia menulis.

Guru sedang menerangkan pelajaran.

Ibu sedang memasak di dapur.

12. Kalimat Minor

Kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat saja. Beda dengan kalimat minim, pada kalimat minor ini tinjauan dilakukan atas inti kalimat itu, yang menurut biasanya terdiri atas sekurang-kurangnya dua, yaitu subjek dan predikat. Jika cuma satu intinya maka kalimat itu kalimat minim.

Mereka sudah datang? Baru berangkat

Apa kabar? Jangan khawatir.

13. Kalimat Mayor

Kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat, yaitu subjek dan predikat.

Mereka sudah datang.

Dia baru berangkat.

Apa kabar kau, Aman?

Kamu jangan khawatir.

14. Kalimat Nominal

Kalimat yang predikatnya terdiri atas kata-kata selain kata kerja.

Contoh:

Buku itu tebal. (kata sifat)

Harimau itu binatang. (kata benda)

Saya di rumah. (kata depan + kata benda)

15. Kalimat Terbelah

Kalimat yang terjadi karena proses tematisasi, menempatkan satu bagian kalimat yang semula di sebelah kanan dipindah ke sebelah kiri.

Contoh:

a. *Si Ali menulis surat kepada si B*

b. *Surat yang ditulis si Ali kepada si B*

c. *Kepada si B, si Ali menulis surat.*

d. *Yang menulis surat kepada si B ialah si Ali.*

Kalimat nomor *b*, *c*, dan *d* adalah kalimat terbelah.

16. Kalimat Transformasi

Lawan kalimat inti atau kalimat yang dibentuk dari kalimat inti, baik diperluas, dipersempit, dijadikan kalimat tanya, perintah, atau lain-lain.

Contoh:

Engkau menulis surat. (Kalimat Inti)

Kemarin engkau menulis surat. (Transformasi)

Tulis surat itu! (Transformasi)

Kau menulis? (Transformasi)
Surat kau tulis. (Transformasi)
Kau tulis surat. (Transformasi)

17. Kalimat Verbal

Kalimat yang predikatnya kata kerja.

Contoh:

Mereka bekerja.

Kami menulis surat.

Mereka tertawa.

18. Kalimat Ekatransitif

Kalimat yang mempunyai objek, tetapi tidak berpelengkap.

Jadi, hanya terdiri atas S-P-O-P saja.

Contoh:

Saya menulis surat.

Mereka mengunjungi pameran buku itu.

Kami akan mendapat tugas yang berat.

19. Kalimat Dwitransitif

Kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap.

Jadi, terdiri atas S-P-O-P.

Contoh:

Dia mencarikan adiknya pekerjaan.

Bapak membelikan saya buku.

Adik membacakan ibu surat.

20. Kalimat Semitransitif

Kalimat yang tidak memakai objek, tetapi mempunyai pelengkap.

Kalimat ini mempunyai predikat yang berprefiks *ber-* dan bersufiks *-kan*. Dengan *-kan* ini, verbanya memerlukan pelengkap.

Contoh:

Bersenjatakan senapan.

Berkendaraan Honda.

Bercita-citakan kesejahteraan.

21. Kalimat Holofrastis – Kalimat Sekata

Kalimat-kalimat yang terdiri atas sebuah kata saja. (*Holo* berarti tak terbagi dan *phrase* berarti kalimat). Kalimat ini biasanya diucapkan anak-anak yang masih berumur 1–1,5 tahun yang memulai belajar berbicara.

Contoh:

Ma - mama atau ibu

Pa - papa atau bapa

Pis - mau buang air kecil

Bok - mau tidur

Mam - mau makan

Pelatihan 6

1. Bacalah teks berikut secara saksama, kemudian temukan penggunaan klausa yang ada di dalamnya!

Setelah kembali ke daerah Mandailing, beliau aktif dalam perjuangan. Peranan yang dijalankan oleh Syeikh Haji Junid Thala di Tanah Mandailing (Indonesia), negeri kelahirannya adalah seimbang dengan perjuangan semasa di perantauan di Perak (Malaysia). Selain mengutamakan perjuangan pendidikan Islam, secara rahasia Syeikh Haji Junid Thala juga terlibat dalam barisan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Syeikh Haji Junid Thala adalah seorang tokoh ulama yang anti kolonial Belanda yang menjajah Indonesia ketika itu.

Pemerintah kolonial Belanda pernah mengeluarkan perintah tangkap terhadap Syeikh Haji Junid Thala, namun beliau berhijrah ke Malaya. Syeikh Haji Junid Thala memusatkan keseluruhan aktivitasnya di Kampung Lalang, Padang Rengas. Kemudian, Jepang kalah dalam Perang Dunia Kedua menyebabkan Indonesia merdeka. Ketika itulah Syeikh Haji Junid Thala ikut berjuang bersama pejuang-pejuang di Semenanjung Tanah Melayu.

2. Temukan kalimat verbal yang ada dalam teks tersebut!
3. Temukan dan tuliskan kalimat nominal yang ada dalam teks tersebut!
4. Tuliskan tiga buah contoh kalimat majemuk setara!
5. Tuliskan tiga buah contoh kalimat majemuk bertingkat!

**Lensa Bahasa**

Ketidakefektifan kalimat dapat terjadi, antara lain disebabkan oleh bentuk kata dan pengurutan kata (struktur kalimat) yang salah.

Rangkuman

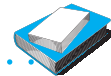
1. Menyimak wawancara adalah kegiatan memahami pokok-pokok pikiran yang diucapkan oleh narasumber. Jawaban narasumber tidak akan lepas dari yang ditanyakan pewawancara. Penyimpulan pokok-pokok pikiran narasumber bisa dilakukan dengan mengacu pada topik yang ditanyakan. Catatan hasil wawancara tersebut jika dirangkai akan menghasilkan sebuah tulisan/artikel tentang topik yang dibicarakan.
2. Kemampuan menceritakan pengalaman bisa ditingkatkan dengan banyak saling berbagi cerita dan saling mengomentari. Komentar bisa ditujukan pada isi cerita dan bagaimana cara bercerita.

3. Karangan ekspositif adalah karangan yang berisi uraian atau pembahasan tentang sesuatu. Bentuknya bisa paragraf atau karangan utuh. Agar karangan ekpostif bisa tersaji dengan sistematis, dalam proses penyusunannya perlu dirancang dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan tersebut bisa disusun secara kronologis, sebab-akibat, klimaks, atau pola yang lain.
4. Menulis paragraf naratif adalah menulis paragraf dengan menekankan pada rangkaian peristiwa secara kronologis. Anda bisa belajar menulis biografi seseorang dengan menggunakan paragraf atau karangan naratif. Caranya catat perjalanan hidup tokoh tersebut secara kronologis (susun dalam bentuk kerangka), kemudian kembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh.
5. Klausa adalah satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat adalah ujaran yang berdiri sendiri dan mempunyai intonasi akhir yang menunjukkan kesatuan ujaran itu. Klausa bisa menjadi kalimat dengan ditambah aspek intonasi. Baik klausa maupun kalimat bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, bergantung pada dari sudut pandangnya.

Refleksi

Belajar tidak selalu harus dari tokoh-tokoh besar, bisa juga dilakukan dengan teman sekelas. Terutama jika kalian ingin meningkatkan keterampilan bercerita. Teman adalah orang yang selalu berada dekat dengan kita dan mau berbagi cerita.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah teks wawancara berikut, kemudian buatlah simpulannya!

Dalam membina keluarga, Dede menggunakan falsafah air yaitu tenang, selalu menyesuaikan diri, mencari tempat yang lebih rendah, dan membiarkan dedaunan dan anak bebek bermain di atasnya. Menggiring keluarga untuk selalu rendah hati dan mau melihat ke bawah, banyak bersyukur dan berpikir positif. Berikut wawancara eksklusif tim majalah ME (*Male Emporium*) bersama Dede Yusuf.

Anda berangkat dari artis bukan dari politisi, apakah ada yang memandang Anda sebelah mata?

Di film ada yang namanya peran utama, peran pembantu, dan figuran. Peran utama lebih menarik daripada peran pembantu itu sudah biasa. Yang luar biasa, jika peran pembantu lebih menarik dari peran utama, itulah saya. Di DPR kita sudah membagi tugas, bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Ada yang menjadi juru bicara dan lobi. Juru bicara biasanya dipegang oleh mantan aktivis yang sudah terlatih berbicara, berhubung saya berangkat dari artis saya berperan sebagai juru lobi.

Sumber: www.mpr.go.id

Politik selalu berujung lobi, lihat saja setiap rapat paripurna selalu ada skorsing, waktu untuk lobi. Lobi di sini bukan lobi antaruang, tapi tawar-menawar politik. Seorang jago lobi biasanya mempunyai *networking* yang baik dengan pemerintah, tetapi tidak dikenal orang banyak, yang dikenal adalah orang yang sering muncul di media massa.

Sebagai pendatang baru di kancah politik, apa ada rasa canggung?

Saya belum menjadi politisi tulen, sebagian orang masih menganggap saya sebagai artis. Saya satu-satunya anggota DPR yang masih bisa diledakin *office boy, hai bodrex, bodrex*, itu karena *image* artis masih melekat di diri saya. Bagi saya, politik adalah dunia baru dan sedikit bertolak belakang dengan kehidupan saya. Sebagai pendatang baru, saya harus banyak belajar.

Dalam pertarungan politik, peranan legislatif masih lemah dibandingkan eksekutif. Bagaimana menurut Anda?

Harus diakui bahwa eksekutif kurang memerhatikan keberadaan legislatif, itu karena banyaknya tokoh-tokoh partai duduk di eksekutif. Jika ada masalah, para menteri tinggal telepon ketua partai, meminta ketua partai untuk mengingatkan anggotanya di legislatif agar tidak memberikan kritikan yang tajam. Jadi, bukan suatu yang aneh jika menteri tidak *follow up* yang diusulkan DPR. Bagi saya seperti menimbulkan konflik batin, saya orang lapangan, puluhan tahun saya di lapangan, jadi saya paham betul keadaan lapangan.

Berarti Anda kecewa dengan kinerja DPR?

Saya tidak bisa membuka "jeroan" DPR. Bagi saya, proses kerja DPR belum efektif. Saya duduk di komisi VII yang membahas bidang energi, lingkungan hidup, minyak dan gas, serta ristek. Kami dari Komisi VII sedang memperbaiki tatanan sumber daya alam dan investor asing yang selalu ingin mendapat untung besar. Dilematis, dalam soal energi dan minyak, kita sangat bergantung pada keadaan dunia, keadaan ini sangat memengaruhi APBN kita.

Dalam menangani masalah ini, kita harus sering melakukan studi banding ke negara yang sukses mengelola energi, minyak dan gas, di antaranya Libya dan Bolivia, jangan ke Kalimantan. Kunjungan kerja yang kita lakukan jangan dikonotasikan dengan jalan-jalan. Saya sudah beberapa kali melakukan kunjungan kerja, waktu untuk jalan-jalan hanya malam hari, itu pun setelah pekerjaan selesai. Yang membuat kunjungan kerja terkesan jalan-jalan adalah media massa, foto yang dimuat ketika anggota legislatif sedang jalan-jalan bukan saat kerja.

Banyak yang tidak tahu bahwa kami bekerja dari pagi sampai pukul 23.30 WIB. Itu resmi. Setelah rapat pukul 18.00 WIB, istirahat, dilanjutkan lagi pukul 19.30 WIB sampai pukul 23.30 WIB. Apalagi kalau ada menteri yang tidak mau hadir di pagi hari, takut diekspos wartawan. Otomatis ia datang malam hari. Jadi, dapat dikatakan jam kerja kita dua kali lipat dari pegawai biasa, bagi saya itu tidak masalah, sudah resiko menjadi anggota dewan.

Sumber: <http://www.memagz.com/>

2. Tuliskan peristiwa yang pernah kalian lihat. Tulislah dalam beberapa kalimat!
3. Temukan pokok pikiran penggalan esai berikut!

Pemerintah Otoritarian Penghancur Kebudayaan

Esai J.J. Kusni

Bertolak dari premis bahwa pemerintah otoritarian penghancur kebudayaan tersebut, pemerintah otoritarian tidak bisa diharapkan untuk mengembangkan kebudayaan, termasuk bahasa. Kekalutan bahasa Indonesia menjadi memuncak justru terjadi pada zaman Orba Soeharto. Kekalutan ini terjadi dalam tulisan maupun dalam pembicaraan resmi atau sehari-hari. Sebagai contoh, kita menyaksikan telah lahirnya pada periode ini sebuah bahasa gado-gado yang bukan bahasa Indonesia, tetapi juga bukan pula bahasa Inggris. Kosakata yang digunakan sangat campur baur. Jika tidak menggunakan bahasa Inggris, agaknya kedudukan sang pembicara menjadi turun. Secara tidak sadar, gejala bahasa gado-gado ini memperlihatkan adanya semacam rasa rendah diri, terutama terhadap Barat.

Adapun yang menjadi dasar ekonomi dari pola pikir dan mentalitas begini, saya kira adalah ketergantungan ekonomi Indonesia kepada negeri-negeri Barat, terutama Amerika Serikat (AS). Pendidikan berbagai tingkat diselenggarakan untuk menopang pelaksanaan ekonomi-tergantungan ini sehingga para pemuda dalam jumlah besar dan sudah merasa gagah, serba hebat jika mereka sudah dikirim untuk belajar di AS.

Sumber: www.cybersastra.net

4. Tulislah contoh paragraf naratif!
5. Jelaskan perbedaan klausa dan kalimat dan berikan contoh penerapannya!



Kata Berhikmah

Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar.

Waktu yang baik tidak dimanfaatkan, tetapi setelah terdesak baru bekerja keras-keras.

PELAJARAN SASTRA

Pada pembelajaran ini kalian akan banyak belajar mengapresiasi sastra dan belajar kehidupan dari sastra. Bagian pertama menonton dan menanggapi pementasan drama. Penekanannya diarahkan pada penikmatan dan pemahaman terhadap unsur-unsur pementasan drama. Bagian selanjutnya memahami unsur-unsur pembentuk cerpen dan belajar menceritakan kembali. Setelah itu, kalian lanjutkan dengan mengambil hikmah atau nilai-nilai kehidupan dari dalamnya.

Selain mengapresiasi, kalian akan belajar mengekspresikan diri dalam bentuk puisi. Setelah itu, kembali menelaah karya sastra yang naratif.



Sumber: Dokumen Penerbit

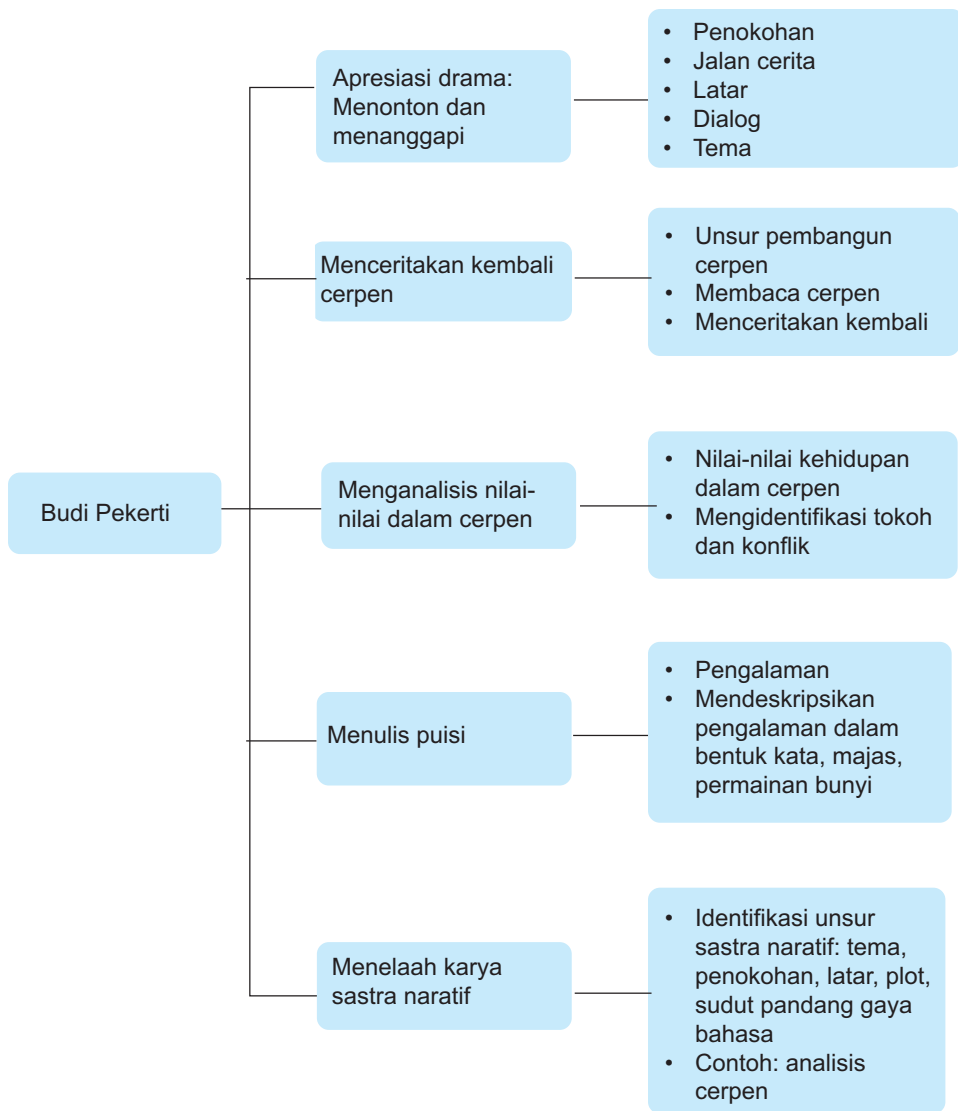


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Menonton dan Menanggapi Pementasan Drama

Kalian tentu pernah membaca atau melihat pementasan drama. Kata *drama* berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, atau bertindak. Istilah drama sering dianggap sama dengan teater. Sebagian ahli cenderung menekankan istilah drama lebih ditekankan pada unsur sastranya (naskah, teks, atau cerita), sedangkan istilah teater untuk menunjuk persoalan seni pertunjukannya atau seni perannya. Bentuk drama ada yang berupa naskah, ada pula yang berupa pementasan.

Dibandingkan dengan jenis sastra lain (puisi dan prosa), drama lebih didominasi oleh dialog-dialog. Narasi dalam naskah drama hanya digunakan seperlunya saja, seperti pada prolog (pengantar drama) dan epilog (akhir cerita). Dominannya dialog ini disebabkan drama umumnya dibuat untuk tujuan pementasan.

Pengkajian terhadap drama berupa naskah dengan drama berupa pementasan berbeda. Untuk drama berbentuk naskah, kalian bisa mengkajinya dari unsur-unsur intrinsik, seperti tema, penokohan, *background*, jalan cerita, dan amanat. Jika yang kalian nikmati drama dalam arti pementasan (teater), unsur-unsur yang harus menjadi penilaian adalah (1) *acting* sang aktor (gerak gerik, ekspresi, dan dialeknya); (2) vokal pengucapan aktor (kekuatan dan ketepatan penjiwaannya); dan (3) *blocking* (pengaturan posisi di atas panggung) sang aktor. *Blocking* ini erat kaitannya dengan imajinasi sang aktor dalam melihat panggung sebagai dunianya. Aspek lain yang perlu dikaji adalah penataan kostum, tata rias, dan artistik.

Untuk mengkaji drama pentas, kalian harus memahami pentingnya *acting* para pemain. Ketertarikan orang pada drama kadangkala bukan saja pada ceritanya, tetapi pada *acting* dan kekuatan vokal aktornya. *Acting* dan vokal perlu mendapat penilaian khusus sebab dengan *acting* suasana dramatisnya akan terlihat. Misalnya, drama komedi, apabila aktornya kurang maksimal dalam ber-*acting*, kelucuan-kelucuan tidak akan terasa. Dalam drama tragedi juga akan begitu, apabila aktor tidak bisa mendalami perannya maka eksploitasi cerita tidak akan maksimal. Penonton tidak terhanyut oleh suasana yang diciptakan sang aktor. Sebab itu, seorang aktor harus pintar ber-*acting* dan maksimal dalam vokalnya. *Acting* dibutuhkan karena *acting* bagian dari seni peran, yaitu si aktor memerankan seseorang, meniru seseorang dengan segala karakternya berdasarkan tokoh dalam cerita tersebut.

Seorang aktor agar bisa memerankan tokoh dengan karakter yang dikehendaki oleh skenario. Seorang aktor harus membaca berulang-ulang naskah tersebut; melafalkan dialog dalam naskah; menirukan pelafalan, intonasi, serta artikulasi bunyi sesuai dengan karakter si tokoh. Misalnya, tokohnya kakek-kakek, orang dewasa, remaja, atau

anak-anak. Latar belakang budaya si tokoh pun perlu diperhatikan, misalnya orang Minang, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Batak, dan lain-lain yang memiliki kekhasan dialek. Gambaran tokoh yang diperankannya disesuaikan dengan usia, dialek bahasa, serta karakter yang di dalamnya. Kecocokan itu harus menjadi bahan apresiasi si penonton drama.

Sebagai contoh, perhatikan cara Doddi A.F. ketika membahas pementasan drama "Pakaian dan Kepalsuan" yang dipentaskan Teater Populer berikut!

Teater Populer Mencoba Menghibur di Antara Kepalsuan Hidup

Judul Teater: Pakaian dan Kepalsuan

Oleh: Doddi A.F.

Adakah seorang penyair identik dengan si pemberontak? Adakah si perajut kata itu - sekalipun ia seorang hipokrit - dapat menjadi personifikasi dari si penguak kemunafikan? Kita bisa saja setuju, tapi boleh juga ragu. Yang jelas, dalam lakon "Julieus Caesar"-nya Shakespeare, penyair itu diibaratkan duri dalam daging yang harus segera dicabut. Tidak mematikan memang, tetapi menyakitkan jika dibiarkan. Caesar pun bertanya, "Siapa kamu?" "Saya penyair!" "Negara tidak membutuhkan penyair. Gantung dia!" Dan penyair itu pun diseret ke tiang gantungan. Di masa Orde Baru, si Burung Merak menjadi simbol dari perlawanan. Pada pertunjukan Pakaian dan Kepalsuan (PdK) oleh *Teater Populer*, pembacaan puisi Chairil Anwar bertajuk "Sia-Sia" pun menjadi pembuka tontonan.

Untuk lebih menegaskan bahwa penyair dalam lakon *PdK* adalah orang-orang kritis yang dengan berani membongkar hipokrisi, ditampilkan wajah almarhum Munir dengan menggunakan alat proyektor. Wajah Munir tampil di bagian awal dan akhir pertunjukan.

Ambiguitas itu terlihat pula pada pertunjukan *PdK* yang disutradari aktor Slamet Rahardjo Djarot, di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Kamis (2/12) malam kemarin.

Pada babak-babak awal, diperlihatkan, si penyair itu (dimainkan oleh Alex Komang) ternyata 'demen' juga kepada si penjaja seks komersial (Ria Probo). Tetapi, di pertengahan pertunjukan hingga akhir, si penyair itu dikisahkan menyerupai seorang santo. Ia tidak betah melihat kemunafikan orang-orang yang mengaku diri sebagai veteran perang kemerdekaan, yang menikmati hari tua sebagai orang sukses.

Ke sebuah rumah makan "Bakmie Djawa/Stup Alpuket", berkunjunglah para pembohong itu, yaitu Abu, pejabat tinggi di sebuah kementerian (Slamet Rahardjo



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 5.1 Pementasan *Teater Populer*

Djarot), Samsu, saudagar kaya (Muhammad Sunjaya), Sumantri, calon duta besar (Eric M.F. Dayoh) dan istrinya (Ninie L. Karim). Di warung itu, telah hadir lebih awal pengunjung setia, Hamid (Alex Komang) dan Rustam (Andi Bersama). Berkisahlah mereka mengenai masa-masa di saat mereka berjuang mengusir penjajah. Kisah mereka begitu heroik dan pantaslah kalau kini bisa menikmati hidup.

Di meja yang lain, penyair dan temannya yang sedang main catur, merasa terganggu oleh bualan-bualan mereka. Akhirnya, penyair mendatangi meja mereka dan mengatakan supaya mereka jangan membual. Sebaiknya segera mengakui diri mereka yang sesungguhnya.

Orang-orang itu tersinggung dan melecehkan penyair. Di luar dugaan, penyair mengeluarkan pistol kuno yang tidak berpeluru, dan menodongkannya ke mereka. Kini mereka dipaksa mengakui eksistensi yang sesungguhnya.

Lakon *PdK* sering dimainkan oleh berbagai kelompok teater di seluruh Tanah Air, termasuk kelompok teater mahasiswa. Tiap kelompok tentu memiliki interpretasi dan memperlakukan lakon *PdK* dengan beragam. Sebab pertunjukan Teater Populer ini digelar dalam rangka festival Panggung Teater Realis Indonesia yang diselenggarakan Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta pada 26 November hingga 2 Desember, tentu Slamet Rahardjo memanggungkan *PdK* dalam corak realis.

Pada sepekan festival teater realis itu, pertunjukan Teater Populer adalah yang paling berhasil memberikan pencerahan sekaligus menghibur penonton. Teater Populer berhasil meyakinkan penonton, bahwa ada pesona dalam pertunjukan teater yang bercorak realis. Ada gereget yang menggetarkan, ada hiburan yang menggelitik.

Semua itu, tentu saja, lahir dari suatu keterampilan *acting*. Para aktor *Teater Populer* dalam *PdK* yang bisa dikategorikan telah sampai pada tingkat kewajaran berperan dengan takaran yang pas. Boleh dikatakan bahwa semua aktor bermain dengan sangat wajar. Tidak indikatif, juga tidak artifisial. Walau kita tahu teater adalah sandiwara, tetapi para aktor itu seperti sedang menjalani kehidupan yang sesungguhnya.

Pada pertunjukan *PdK* itulah tampak kematangan para aktor. Teater Populer dikenal sebagai grup yang berkiblat pada jenis komedian. Tetapi di atas panggung, mereka tidak berkomedian. Mereka benar-benar berteater sehingga respons penonton dalam bentuk aplaus maupun tawa yang membuncah, tidak membuat mereka lantas lupa diri, dan kemudian melakukan improvisasi untuk menonjolkan diri, hal yang sering dilakukan oleh aktor-aktor komedian yang belum matang.

Kalaupun ada yang mengganggu pada pertunjukan *PdK* itu, adalah *acting* Alex Komang yang kurang intens di bagian pertengahan. Pada saat membuka pertunjukan, *acting* Alex begitu meyakinkan dan realistis, tetapi saat menggenggam pistol dan

menodong para pembohong, *acting* Alex terlihat mengendur. Bahkan, cara dia menggenggam pistol kurang meyakinkan. Alex memperlakukan pistol itu seperti mainan, bukan sebuah benda yang bisa mencabut nyawa sehingga kalau pistol itu digantikan dengan mainan yoyo dan diandaikan sebagai pistol, rasanya tidak terjadi perbedaan.

Setelah hampir 10 tahun tidak tampil di panggung, kemampuan Teater Populer ternyata tidak melorot. Penonton pun penuh, hingga harus ada yang lesehan hingga tiga baris di bagian depan panggung. Seandainya semua pertunjukan teater di TIM memiliki kualitas standar seperti Teater Populer yang dikenal banyak mencetak aktor film handal, tentu dunia teater dan film di Tanah Air akan lain ceritanya. Sayangnya, kita baru bisa berandai-andai.

Sumber: *Media Indonesia*, 5 Desember 2004

Tugas



Tontonlah sebuah pementasan drama! Jika kalian sulit menemukan pementasan drama di kota kalian, dengan bimbingan guru pilihlah salah satu tontonan di televisi. Buatlah laporannya menggunakan format sebagai berikut di buku tulis kalian!

Laporan Menonton Pertunjukan Drama

- Judul Drama :
- Sutradara :
- Penulis Skenario :
- Tempat Pementasan :
- Hari dan Tanggal Pementasan:
- 1. Penokohan :
 - Data : (Catatlah dengan mengikuti format berikut!)
 - Komentar : (Isilah dengan komentarmu tentang ketepatan *acting* sang aktor)

Nama Tokoh	Kedudukan dalam Cerita	Karakter
.....
.....
.....
.....
.....

- 2. Jalan Cerita
 - Data : (Catatlah secara kronologis rangkaian adegan/jalan ceritanya)
 - Komentar : (Isilah dengan komentar kalian tentang bagaimana cerita dimulai, apakah pemunculan konflik dan penyelesaiannya masuk akal atau tidak)

3. Latar

Latar Tempat, Waktu, dan Budaya	Kesesuaian dengan Adegan dalam Cerita	Komentar
.....
.....
.....
.....

4. Dialog yang terjadi antartokoh

Nama Tokoh	Intonasi	Lafal	Ekspresi
.....
.....
.....
.....

5. Tema (*Sebutkan dan jelaskan setelah menonton seluruh pementasan*)

Pelatihan 1



Diskusikan laporan kalian bersama teman-teman kalian! Lakukan secara berkelompok! Rumuskan hasil diskusi kalian tersebut dalam bentuk resensi apresiasi pementasan drama!

B. Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Pada umumnya cerita berisi pengenalan *setting*, tokoh, rangkaian peristiwa, konflik muncul, konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian. Oleh karena itu, teknik bercerita yang perlu kalian perhatikan adalah mulailah awal cerita dengan suara tenang. Perubahan naik turunnya suara harus sesuai dengan suasana dalam cerita. Ketika sampai pada puncak konflik, cerita disampaikan dengan suara ditekan untuk lebih menarik perhatian. Setiap ungkapan dalam cerita harus dijiwai. Saat bercerita, baik suara maupun mimik muka hendaknya menampakkan keadaan jiwa tokoh yang diceritakan. Jika dirasa perlu, boleh dicoba teknik peniruan suara, misalnya suara anjing, hembusan angin, atau suara-suara yang sesuai dengan cerita.

Jika merasa mempunyai daya ingat yang kurang baik, kita perlu membuat catatan berupa rangkaian kronologis peristiwa-peristiwa yang akan disampaikan. Ketika menceritakan sebuah cerpen, kalian dapat menceritakan ringkasan peristiwa cerpen tersebut (sinopsisnya). Kalian juga dapat menambahkan dengan penggalan-penggalan dialog. Cara lain yang dapat dilakukan adalah menceritakan inti sari cerita.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 5.2 Kegiatan bercerita antarteman

Perhatikan cara bercerita yang dilakukan oleh temanmu ini!

Dikisahkan dalam cerpen "Nggak Tahu Malu", seorang wanita muda. Ia sedang duduk di bandara. Karena merasa jenuh, ia pun berjalan-jalan di sekitar ruang tunggu itu, lalu masuk ke sebuah toko buku membeli sebuah novel. Ia juga membeli sekantong kue. Ia kembali duduk di kursi tunggu. Selang satu kursi di sebelahnya, duduk pula seorang pria tua. Wanita muda itu tersenyum basa-basi kepada pria tua itu lalu duduk dan membaca novelnya. Wanita muda itu merasa

terganggu ketika pria itu mengambil kue yang diletakkan di kursi kosong di antara mereka. Mula-mula ia diam saja, tetapi lama-lama ia merasa jengkel. Meskipun jengkel, wanita muda itu tetap diam dan makan kue itu bergantian dengan pria itu. Wanita itu mengambil satu kue lalu memakannya. Kemudian, pria itu juga mengambil satu kue lalu memakannya. Demikian seterusnya, sampai kue di kantong itu tinggal satu. Sambil tersenyum, pria itu pun mengambil satu kue yang tersisa, lalu memakannya. "Nggak tahu malu!" batin wanita muda itu. Ketika petugas bandara mengumumkan pesawat akan berangkat, wanita muda itu bergegas menuju pesawat. Di dalam pesawat, ia bermaksud melanjutkan membaca novelnya. Akan tetapi, apa yang terjadi? Tangannya menyentuh sebuah benda yang tak lain adalah ... tas berisi sekantong kue miliknya!

Pelatihan 2



Bacalah cerpen di bawah ini! Catatlah rangkaian peristiwanya, lalu sampaikan secara lisan di depan kelas!

Jakarta

Oleh: Totilawati Tjitrawasita

Ketika penjaga menyodorkan buku tamu hatinya tersentil. Alangkah anehnya, mengunjungi adik sendiri harus mendaftar, padahal seingatnya dia bukan dokter. Sambil memegang buku itu dengan hati-hati, kemudian pelan dia bertanya, "Semua harus mengisi buku ini? Sekalipun saudara atau ayahnya?"

Yang ditanya hanya mengangguk, menyodorkan bolpoin. "Silakan tulis: nama, alamat, dan keperluannya," katanya.

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: Nama: Soeharto (bukan presiden). Keperluan: Urusan keluarga.

"Cukup?" katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga. "Lelucon, lelucon," katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung penjaga yang terlongoh-longoh heran. "Dia tahu, siapa saya," ujarnya menjelaskan.



Gambar 5.3 Membukakan pintu

”Tanda tangannya belum, Tuan. Dan alamatnya?”

Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya agar tuan rumah tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tanda tangannya, lengkap: Waluyo **ANOTOBOTO**. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, diberi garis tebal di bawahnya. Sekali lagi dia tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya.

”Begini?” tanyanya seperti meminta pertimbangan penjaga.

Terbayang adik misannya tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melemparkan macam-macam pertanyaan kepadanya, ”Bagaimana Embok, Bapak? Tinah, anaknya sudah berapa?” Kemudian dilihatnya diri sendiri menepuki punggung adiknya dan dengan suara dan gaya orang tua dia bilang, ”Sehat. Semua sehat, dan mereka kirim salam rindu padamu.”

Ketika pintu berderit dia tersentak dari lamunannya, dan di saat berdiri hendak menyambut adik misannya, ternyata yang keluar bukan dia..., tapi si penjaga.

”Bagaimana?” tanyanya tak sabar.

”Duduklah, Tuan, duduk saja. Pak Jenderal sedang ada tamu. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak di situ.”

Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilnya *slepi* dari sakunya.

”Boleh merokok?” tanyanya minta izin.

”Silakan, silakan,” kata si penjaga dengan ramah. Setiap tamu itu memang merapatkan rasa persaudaraan. Ditawarkannya rokok ke ujung hidung si penjaga.

”Mau? Silakan lho!” yang dijawab dengan gelengan kepala dan goyangan tangan oleh si penjaga.

”Baiklah, tapi jangan panggil saya ’Tuan’, ah. Saya bukan tuan. Orang awam, sama seperti Saudara. Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku ’Pak Pong’. Lihat saja nanti, Pak Jenderalmu pasti memanggil aku dengan Pak Pong, Pak Pong, terlalu banyak makan singkong, kalau rakus dikasih teletong. Ooh, sejak kecil kami memang suka berolok-olok.” Dia tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau. Si penjaga sempat mencatat gigi tamunya ompong semua.

”Tuan! Eh, Pak Pong, petani?” ujanya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan.

”Petani! Apa saya ada potongan petani? Bukan! Tapi, waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga, pada potongan tubuhku. Atau karena baju model Cina ini, ya? Saya guru SD di Desa Nggesi. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sudah menjadi kapten, ada juga yang jadi insinyur. Dan Pak Jenderalmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali,” katanya sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas, memuji kepandaian adik misannya.

Bel yang mendadak menjerit-jerit tiga kali menghentikan dongengnya. Tampak olehnya penjaga itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata, ”Tunggu sebentar, mungkin Bapak sudah diperlukan.”

Dia melongo, ”Diperlukan? Diperlukan?” ujarinya di dalam hati mengeluh tidak mengerti. Disidotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupnya ke atas. Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering, makan semeja, tidur sepembaringan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbuknya daun kecubung untuk obat. Waktu tubuh yang kering itu disergap kudis, dia bersepeda sepanjang lima puluh kilometer untuk beli obat ke kota buat adiknya itu. Pagi dan sore menggerus belerang, merebus air, dan meredam Paijo pada *kemaron* yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu, ketika semua masih kanak-kanak.

”Pak Pong mau minum apa?” Seperti tadi, si penjaga menyelonong duduk dan menegurnya, membuyarkan angan-angan masa silamnya.

”Pak Jenderal bilang saya harus menemani Bapak, sebab Pak Jenderal lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, Pak? *Juice, Coca-Cola?*”

”Apa saja boleh. Kopi, kalau ada,” ujarinya merendah.

”Aih, Jakarta panas, kenapa kopi? Tapi, apa Bapak saudaranya Pak Jenderal?” ujar penjaga sambil menyorongkan cangkir ke depan tamunya.

”Ya, kakak misannya. Sejak kecil dia yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. Dia dua saudara, adik perempuannya bernama Tinah. Lantas keduanya diambil oleh orang tua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama, di Nggesi. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya, kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota, bersekolah di sana. Waktu itu kami jual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas saya waktu jadi guru, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, sebab di desa kami, kan bisa makan apa saja.... Ooh, apa itu Pak Menteri?” tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan.

Seperti disengat lebah, penjaga yang ada di dekatnya meloncat bangun, setengah berlari menyambut tamu yang baru datang dan bergemetaran ketika membukakan pintu mobilnya.



Gambar 5.4 Membuka pintu mobil

”Langsung saja, Pak,” kata si penjaga sambil mengantar Pak Menteri ke ruang tamu.

Dia duduk di situ, tercenung-cenung. Dicatatnya kejadian itu dalam hati: tamunya Paijo, menteri; langsung bertemu tanpa menunggu. Lantas dihitung-hitungnya sudah berapa tahun mereka tidak saling bertemu. Apa Paijo juga gemuk seperti menteri itu? Tiba-tiba semacam kerinduan mencekam naik ke dadanya: Dia ingin melihat adiknya! Serasa hendak diterjangnya tembok yang ada di hadapannya. Karena gelisah dia berdiri, berjalan ke arah pintu.

Ketika tangannya menyentuh gerendel, pintu itu terdorong dari dalam. Dan seseorang muncul di depannya: si penjaga! Dengan tertawa terkekeh-kekeh ditepuk-tepuknya bahu Pak Pong yang tua.

”Kabar baik, Pak, kabar baik. Mereka berdua wajahnya cerah-cerah. Menteri itu banyak duitnya, alamat saya kebagian rezeki. Oo, jadi Pak Pong ini kakak misan Pak Jenderal, ya? Betul mirip memang dan Pak Jenderal selalu bangga pada keluarganya. Dalam pidato-pidatonya selalu disebut-sebutnya: anak desa, penderitaan rakyat, dan perjuangan melawan Belanda,” kata si penjaga itu mencoba mengingat-ingat kembali apa yang pernah diucapkan oleh Jenderalnya kepada tamunya.

”Ya, betul. Rumah kami pernah dijadikan markas, waktu zaman gerilya. Masih lama ya, Pak Menteri itu?” katanya tak sabar lagi.

”Tidak, asal Pak Jenderal sudah mau tekan, biasanya urusan selesai. Minumnya ditambah lagi ya, Pak?”

Dia menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya Menteri dan tamu-tamu yang antri di situ, merebut waktu adiknya.

Karena badan dan pikirannya terlalu capek, dia mengantuk di situ. Si penjaga tidak mengganggunya, dibiarkan saja tamunya tersandar lemas di kursinya. Entah berapa lama dia dalam keadaan semacam itu, dia sendiri tak menyadarinya, tiba-tiba didengarnya kembali bel berbunyi tiga kali. Si penjaga mengguncang-guncang bahunya.

”Giliran untuk Pak Pong. Mari, saya antarkan....” Ada keramahan yang tulus terlempar dari mulut si penjaga. Bibirnya menyunggingkan senyum, ikut merasa bahagia.

Waktu pintu ternganga lebar, dia tercenung di depannya. Matanya bergerak ke sana kemari menatap apa saja yang bisa dilihatnya. Ruangan itu bagus sekali. Hawa dingin menyentuh kulitnya. Ada kesegaran di dalamnya. Di tengah-tengah barang-barang yang serba megah duduk kaki-kaki jangkung, memakai kaca mata hitam. Betulkah itu Paijo?

Ya, dia tidak salah: ada tahi lalat di pipinya. Maka dia pun menyerbu ke dalam, lalu dihamburkannya kerinduannya, ".... Jo ...," teriaknya nyaring. Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk di belakang meja, dia mendadak menghentikan langkahnya, sebab laki-laki itu bukannya berdiri tetapi tetap saja duduk di kursi. Laki-laki jangkung itu melepaskan kacamata pelan-pelan, lalu mengulurkan tangannya.

"Halo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini. Bagaimana Ibu, Bapak, dan Dik Tinah?" ujarinya datar tanpa emosi.

Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong.

"Kakak, Ibu, Dik Tinah?" dia sempat mencatat kata-kata baru. Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi, "Kakang, simbok, dan gendukku Tinah?"



Gambar 5.5 Percakapan antara adik dan kakak

"Baik, baik, Dik. Semua kirim salam rindu padamu," katanya dengan latah, "dik"-nya terasa kaku di lidah. Dulunya, orang yang ada di depannya itu dipanggilnya dengan *le* saja, ketika masih sama-sama memandikan kerbau di sungai, tiap sore.

"Kakak tetap saja: penggembira, awet muda, bajunya potongan Cina." Mereka tertawa berderai-derai. Tapi, laki-laki yang bernama Pak Pong menangkap sesuatu yang lain dari wajah adiknya: ketidakwajaran.

Maka hilanglah kegembiraannya. Kerinduan yang hendak dia tuangkan dalam banyak cerita, berhenti sampai di

tenggorokannya. Dia tenggelam dalam keasingan. Terentang batas di depannya. Sekalipun tidak diketahuinya bagaimana wujudnya, tapi dia dapat merasakannya. Pada setiap tarikan napas adiknya terbayang ungkapan kegelisahan adik misannya itu, akan kehadirannya.

"Kakak *nginap* di mana?" tanya laki-laki yang sejak kecil ditimang-timang itu, mengiris hatinya.

"Gambir. Engkau sibuk, Dik? Ada titipan dari Ibu," kata-katanya menggeletar, ada rasa penasaran yang ditekannya sendiri di dalamnya. Didengarnya sendiri, betapa lucunya kata "ibu" terluncur dari mulutnya. Lebih dari setengah abad dunia ini dihuninya, baru kali itu dalam hidupnya menyebut "ibu" buat emboknya.

"Dari Ibu? Baiklah, nanti saja; sebentar lagi saya harus rapat di Bina Graha. Kakak *nginap* di Gambir? Kalau begitu, biarlah penjaga mengantarkan Kakak ke sana. Nanti malam Kakak saya tunggu, makan malam di rumah bersama keluarga."

Laki-laki itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai ke pintu, memanggil serta memberikan aba-aba pada sopir dan si penjaga. Sesudah itu mobil merah punya Pak Jenderal meluncur melintas kota, cepat seperti kilat.

"Gambir sebelah mana, Pak?" ujar sopir di perjalanan.

"Stasiun!" jawabnya tenang.

"Stasiun? Kirinya apa kanannya, Pak?" tanya si penjaga ingin lebih jelas.

"Tidak, di stasiunnya itulah. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? Saya tidak punya famili di sini, kecuali dia. Kasihan adikku, repot sekali kelihatannya. Tentu di rumahnya banyak tamu, sehingga saya tidak kebagian ruang dan waktu. Kasihan adikku, seharusnya saya tidak mengganggunya," ujarnya tulus, tanpa prasangka, pelan seperti bicara kepada dirinya sendiri.

"Pak Pong.....," sapa si penjaga itu dengan lirih. "Kalau Pak Pong mau, biarlah kita bersempit-sempit di gubuk saya. Kereta meninggalkan Jakarta baru besok pagi, jam lima. Ada yang jalan sore, tapi karcisnya sepuluh ribu."

Laki-laki yang dipanggil Pak Pong mengulurkan kedua belah tangannya. Mereka bersalaman dengan hangat, ditempelkan di dada, bersilaturahmi.

"Alhamdulillah. Kamu tidak keberatan, menerima aku satu malam saja?"

Penjaga itu menggeleng lemah, tanpa berbicara. Hanya saja mata yang menatap sedih pada orang yang duduk di dekatnya.

Malam itu, Pak Pong berjalan kaki, keliling kota Jakarta, ditemani si penjaga. Kejadian siang tadi sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. Diterimanya kenyataan itu sebagai hal yang wajar: adiknya orang besar, sibuk, dan banyak acara, mengurus negara. Setiap kali melihat mobil merah lewat di dekatnya. Tanyanya, "Bukankah itu mobil Paijo? Jangan-jangan dia menjemput aku? Kami memang sudah berjanji, jam tujuh, makan malam."

Si penjaga menepuk-nepuk bahunya, "Mobil merah ratusan, Pak, jumlahnya di sini. Dan malam ini Pak Jenderal ada di istana, menyambut tamu dari luar negeri."

"Istana? Rumahnya Presiden, maksudmu?" matanya terbeliak lebar, mengungkapkan keheranannya yang besar.

"Ya, rumah Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan: *night club*. Tahu, *night club*?" tiba-tiba saja si penjaga merasa berarti, lebih pandai daripada tamunya, kakak misan Jenderalnya.

"*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima watt, remang-remang; perempuan-perempuan cantik, minuman keras, tari telanjang, dan musik yang gila-gilaan. Pendeknya, yahud!" ujarnya sambil mengacungkan jempolnya.

"Lantas, apa yang mereka bikin, di situ?" suaranya tercekik, membayangkan ketakutan yang besar.

"Berdansa. Bercumbu. Biasa, Pak, Jakarta!" jawab si penjaga dengan ringan.

”Astaga... Gusti Pangeran, *nyuwun pangapuro*.... Dan adikku apa sering ke situ?” ujarnya lirih, mengandung sedu.

”Tidak ke situ, ke Paprika. Tapi sama saja. Malah karcisnya mahal di sana, enam ribu!”

”Enam ribu? Sama dengan dua bulan gajiku,” keluhnya perlahan. Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta!

Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, *night club*, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya.

Ditatanya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, ”Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orangtuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!”

Dua tetes air mata membasahi pipi yang tua, menandai kejadian waktu itu.

Jakarta, 1976

Dikutip tanpa perubahan dari: Totilawati Tjitrawasita. 2002. ”Jakarta” (ed.) *Dunia Perempuan Antologi Cerita Pendek Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Bentang.

Pelatihan 3



Jawablah secara lisan pertanyaan ini!

1. Siapa sajakah tokoh-tokoh pada cerpen itu?
2. Bagaimana watak tokoh-tokoh itu?
3. Sebutkan peristiwa-peristiwa pada cerita itu secara urut!
4. Di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi?
5. Bagaimana kehidupan sosial para tokoh cerita itu?
6. Apakah tema cerita itu?
7. Pesan apa yang ingin disampaikan dalam cerita itu?

C. Menganalisis Nilai-Nilai dalam Cerpen

Kalian telah membahas cara menceritakan isi cerpen. Pada pertemuan ini, kalian akan melanjutkan pembahasan tentang cerpen. Hal yang akan kalian bahas adalah cara menganalisis nilai-nilai dalam cerpen.

Mari kita membaca cerita pendek ini!

Nggak Tahu Malu

Suatu petang, seorang wanita muda sedang duduk di ruang tunggu bandara yang tak terlalu ramai. Jenuh menunggu, ia pun berjalan-jalan, masuk ke sebuah toko buku dan membeli novel favoritnya. Sebelum kembali ke tempat duduknya, ia pun menyempatkan membeli sekantong kue. Selang satu kursi di sebelah kanan tempat duduk wanita itu, duduk seorang pria tua berkacamata dengan tongkat kayu tergegnam erat di tangannya. Setelah senyum basa basi kepada pria tua itu, ia pun duduk dan langsung asyik membaca novel yang



Gambar 5.6 Duduk di ruang tunggu bandara

baru dibelinya. Tanpa menghiraukan apapun yang terjadi di sekitarnya, sebagaimana layaknya kebanyakan sikap orang metropolitan, wanita itu terus membaca dan membaca.

Setelah beberapa menit, ia mulai terganggu ketika pria tua itu mengambil satu kue dari kantung yang diletakkan di kursi di antara mereka, lalu memakan kue itu dengan nikmatnya. Mulanya, wanita itu tak menghiraukannya sambil terus membaca buku dan mengambil satu kue serta

memakannya. Tapi apa yang terjadi? Pria tua itu pun kemudian mengambil lagi satu kue sambil tersenyum lalu memakannya.

Karena tak mau ambil pusing dan membuat keributan, wanita itu tetap membiarkannya sambil terus membaca, memakan kue, dan sekali-kali melihat jam yang tergantung di dinding ruang tunggu. Lagi-lagi, pria tua itu pun mengambil satu kue dan memakannya. "Kalau saja aku sedang tak berbaik hati, sudah kupanggil polisi bandara yang sedang berjaga itu agar laki laki tua tak tau diri ini ditahan," gumam wanita itu kesal dan sedikit marah.

Setiap satu kue diambil dan dimakannya, pria tua itu pun mengambil satu kue dan memakannya. Hingga tibalah saat ketika tinggal satu kue tersisa dalam kantung.

Wanita itu membiarkannya karena penasaran dan mencoba ingin tahu apa yang akan dilakukan pria tua itu. Dengan senyum dan tawa kecil yang agak gugup, pria tua itu pun mengambil kue terakhir dan memotongnya menjadi dua, lalu memberikan satu bagian kepada wanita itu. "Nggak tahu malu!" kembali ia mengomel dalam hatinya dengan raut wajah yang kecut dan agak marah.

Tiba-tiba terdengar pengumuman dari petugas bandara bahwa pesawat yang akan ditumpangi wanita itu telah datang dan seluruh penumpang dipersilakan segera menaiki pesawat. Wanita itu pun segera mengemasi barang-barangnya tanpa sedikit pun menghiraukan 'si pencuri kue' itu. Ia bergegas menuju pesawat.

Setelah berada di dalam pesawat, ia pun duduk dengan santai dan melanjutkan membaca novelnya. Sesaat setelah pesawat lepas landas, tanpa sengaja ia memegang tas kecil yang dibawanya dan dengan sangat terkejut mendapati sekantong kue di dalamnya. Itu adalah kue yang dibelinya di bandara. "Kalau kueku ada di sini," dia bergumam dengan napas yang agak sesak, "berarti kue yang tadi kumakan adalah kue pria tua itu, dan dia berbaik hati berbagi denganku." Terlambat untuk minta maaf. "Ah, ternyata sayalah 'si pencuri kue' itu".

So ... hati-hati, jangan berprasangka buruk!

Too much Suuzon will kill you.

Setelah membaca cerpen tersebut, kalian dapat menemukan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Misalnya, nilai moral, tokoh wanita kurang peduli dengan keadaan di sekitarnya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kutipan "Tanpa menghiraukan apa pun yang terjadi di sekitarnya, wanita itu terus membaca dan membaca."

Menarik, bukan cerpen di atas? Apa yang kalian rasakan setelah membaca cerpen tadi? Apakah kalian merasa geli? Mungkin juga kalian akan tersenyum.

Cerpen "Nggak Tahu Malu" tersebut berisi sindiran kepada orang-orang yang merasa dirinya hebat, padahal dia tak lebih hebat daripada orang yang dianggapnya "rendah". Dapatkah kalian menceritakan kembali isi cerpen tersebut? Untuk menceritakan kembali isi cerpen, kalian perlu memahami jalan cerita peristiwa pada cerpen itu secara urut. Pokok-pokok peristiwa pada cerpen itu adalah sebagai berikut!

1. Wanita muda duduk di ruang tunggu bandara.
2. Karena jenuh, ia membeli sebuah novel dan sekantong kue.
3. Ia duduk kembali di ruang tunggu bersebelahan dengan seorang laki-laki tua.
4. Mereka makan kue yang ada di samping tempat duduk mereka.
5. Wanita muda merasa jengkel dengan laki-laki yang memakan "kuenya".
6. Wanita muda menuju pesawat karena pesawat akan berangkat.
7. Di dalam pesawat wanita muda menemukan kuenya yang masih utuh.

Kalian dapat menafsirkan peristiwa-peristiwa itu dari kutipan isi cerpen. Misalnya,

Peristiwa 1 : Wanita muda duduk di ruang tunggu bandara.

Suatu petang, seorang wanita muda sedang duduk di ruang tunggu bandara yang tidak terlalu ramai.

Peristiwa 2 : Karena jenuh, ia membeli sebuah novel dan sekantong kue.

Jenuh menunggu, ia pun berjalan-jalan masuk ke sebuah toko buku dan membeli novel favoritnya. Sebelum kembali ke tempat duduknya, ia pun menyempatkan membeli sekantong kue.

Pelatihan 4



1. Cobalah kalian mencari bukti pada teks cerpen di atas yang menjelaskan peristiwa-peristiwa 3–7 di atas secara lengkap!
2. Adakah hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya?
3. Temukan nilai-nilai lain dalam cerpen tersebut dan tunjukkan kutipan yang mendukung!

Pelatihan 5

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan cerita di atas!

1. Siapa sajakah tokoh sentral cerita pendek di atas?
2. Teknik apa yang digunakan dalam menggambarkan tokohnya?
3. Konflik apa yang dimunculkan dalam cerita tersebut?
4. Pada diri tokoh yang mana konflik tersebut berkembang?
5. Pada paragraf berapa gambaran tokoh lelaki tua digambarkan kurang baik?

**Buka Wawasan**

Pembahasan tentang peristiwa pada cerita berkaitan dengan *alur cerita*. Walaupun cerita memiliki corak yang beraneka ragam, ada pola tertentu yang hampir selalu terdapat dalam sebuah cerita. Struktur umum alur itu adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------|---|
| awal | <ul style="list-style-type: none"> 1. paparan 2. rangsangan 3. gawatan |
| tengah | <ul style="list-style-type: none"> 4. tekanan 5. rumit 6. klimaks |
| akhir | <ul style="list-style-type: none"> 7. leraian 8. selesaian |

D. Menulis Puisi

Menulis puisi pada hakikatnya sama dengan mengarang biasa. Keduanya merupakan kegiatan mengungkapkan ide dan perasaan dengan medium bahasa. Yang membedakan dua kegiatan itu adalah caranya. Dalam kegiatan mengarang biasa, penulis dituntut mampu menyampaikan ide dengan kalimat yang lengkap. Dalam puisi, bukan kelengkapan kalimat yang ditekankan, melainkan pada ketepatan dan kehematan. Ketepatan pemilihan kata dalam pembuatan puisi tidak hanya pada dimensi makna, tetapi juga dimensi rasa dan suasana.

Kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan hanya dengan membiasakan menulis. Langkah-langkahnya sederhana, pahami apa yang ingin kalian sampaikan. Selanjutnya, cari kata yang paling tepat. Ingat! Tidak hanya tepat dalam mengungkapkan makna denotatif, tetapi tepat pula dalam memilih konotasinya.

Cara lain yang perlu dilatih adalah penggunaan majas. Majas atau gaya bahasa adalah teknik menyampaikan pesan secara tidak langsung. Berbeda dengan bahasa karya ilmiah yang lugas dan langsung, bahasa puisi cenderung menggunakan penyampaian pesan dengan menggunakan simbol. Pembaca dibawa dulu pada perumpamaan-perumpamaan sebelum akhirnya sampai pada pesan yang dimaksud.

Perangkat lain yang sering dipakai untuk menciptakan keindahan puisi adalah pada permainan bunyi (rima) dan irama (intonasi). Dengan demikian aspek ini pun harus dipertimbangkan untuk menentukan kata yang tepat.

Bacalah kembali puisi *Doa* karya Chairil Anwar berikut. Cobalah pelajari proses penciptaannya!

Doa

Chairil Anwar

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut namaMu
 Biar susah sungguh
 mengingat Kau penuh seluruh
 cayamu panas suci
 tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
 Tuhanku
 aku hilang bentuk
 remuk

Tuhanku
 aku mengembara di negri asing
 Tuhanku
 dipintumu aku mengetuk
 aku tidak bisa berpaling

Sumber: *Pengkajian Puisi*, 1993
 Rachmad Djoko Pradopo

Puisi tersebut berisi pengaduan penyair kepada Tuhan sehingga ia pilih kata *doa*. Kata *doa* bermakna denotatif, yaitu permohonan. Kata ini pun mengandung konotasi kepasrahan kepada pencipta. Yang ia adukan adalah nasibnya yang kurang beruntung. Karena itu, ia pilih kata *hilang bentuk// remuk//*. Setelah berkelana mencari jati diri (disimbolkan dengan majas *aku mengembara di negeri asing*), penyair akhirnya kembali menyerahkan semuanya kepada Tuhan (*Di pintumu aku mengetuk// aku tidak bisa berpaling*).



Buka Wawasan

Untuk menciptakan keindahan puisi, dapat dilakukan dengan permainan bunyi (rima) dan irama.

Pelatihan 6



1. Pilihlah satu tema/topik/masalah yang menarik!
2. Carilah kata yang mampu menggambarkan perasaanmu tersebut!
3. Deskripsikan perasaan itu lebih detail, gunakan perumpamaan-perumpamaan atau simbol-simbol!

4. Rangkaikan deskripsi dan perumpamaan-perumpamaan itu menjadi sebuah puisi yang utuh!
5. Publikasikan melalui majalah dinding di sekolahmu! Jika dinilai pantas, tidak ada salahnya mengirimkannya ke media massa di kotamu!

E. Menelaah Karya Sastra Naratif

Cerpen sebagai karya sastra dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang memengaruhi karya sastra. Unsur intrinsik cerpen adalah tema, penokohan, plot, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik, misalnya latar belakang penulis.

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar cerita. Gagasan dasar inilah yang kemudian dijadikan patokan penentuan peristiwa, jalan cerita, pemilihan karakter, dan unsur-unsur lainnya. Tema suatu cerita baru dapat disimpulkan setelah pembaca selesai membaca cerita.

2. Penokohan

Penokohan atau perwatakan juga merupakan unsur intrinsik cerpen. Istilah ini merujuk pada sifat, sikap, atau watak tokoh. Di dalamnya terkandung pula pengertian siapa tokoh itu, bagaimana wataknya, dan bagaimana penggambarannya dalam cerita. Penggambaran karakter tokoh dalam cerita ada yang digambarkan secara langsung, ada pula secara tidak langsung. Penggambaran secara langsung dilakukan dengan menyebutkan dalam cerita karakter tokohnya. Perhatikan kutipan berikut.

”...ia sudah lebih dari separuh baya-sudah masuk itungan orang tua, tua umur- tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan, hatinya pun belum sekali-kali boleh dikatakan tua. ...” (*Katak Hendak Menjadi Lembu*, 1978).

Tokoh ia secara langsung digambarkan sebagai seorang separuh baya, tetapi memiliki badan yang masih terlihat muda begitu juga hati (jiwanya).

Cara penggambaran tidak langsung, antara lain dilakukan dengan teknik dramatik, artinya watak itu disimpulkan dari perilakunya dalam cerita. Teknik yang lain adalah teknik cakapan. Penulis membuat dialog atau percakapan dalam cerita. Dari caranya bersikap, berpikir, dan berbicara, karakter tokoh bisa diperkirakan. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

”Maaf Tuan, kemarin saya tidak bisa datang. Anak saya yang kecil sakit panas dan muntah-muntah,” kata Mas Atmo memelas. ”Sudah dibawa ke dokter, Mo?” tanya Sugriwa. ”Belum, Pak. Tapi sudah saya beri obat tradisional,” jawab Mas Atmo tertunduk. Sugriwa mengeluarkan dompet di sakunya. Ia ambil dua lembar uang pecahan lima puluh ribuan. ”Begini saja, biar saya nyetir sendiri saja. Kamu pulang saja, periksakan anakmu ke puskesmas atau ke dokter. Nih, ambil!” Kata Sugriwa sambil memasukkan uang itu ke saku Atmo.

Penggalan dialog di atas cukup untuk memberikan gambaran siapa tokoh Atmo dan siapa tokoh Sugriwa. Atmo bisa diperkirakan sebagai pembantu atau supir, sedangkan Sugriwa majikannya. Atmo memiliki sifat pemalu atau setidaknya segan kepada majikannya. Sugriwa sendiri tampak manusiawi memperlakukan Atmo. Bahkan, ia bisa disebut dermawan.

3. Latar

Latar atau *setting* adalah gambaran tempat, waktu, atau budaya di mana cerita itu terjadi. Dalam cerita, latar berfungsi sebagai pijakan cerita. Latar ada yang berupa latar fisik dan ada yang berupa latar sosial. Latar fisik berupa tempat dan waktu, sedangkan latar sosial bisa berwujud adat istiadat.

4. Plot (Alur/Jalan Cerita)

Plot atau jalan cerita adalah rangkaian peristiwa yang dirangkai saling bertautan. Kaitan antarperistiwa tersebut ada yang merupakan hubungan sebab akibat atau hanya sekadar urutan kronologis. Plot bisa berupa alur maju (sesuai urutan kronologis), dan alur mundur (*flash back*). Alur mundur terjadi ketika urutan cerita tidak sesuai urutan waktu, tetapi kembali ke masa lalu. Dalam sebuah cerpen, bisa saja kedua alur itu digunakan.

5. Sudut pandang

Sudut pandang dalam cerpen berarti pusat pengisahan, dalam arti bagaimana kedudukan narator dalam cerita. Apakah hanya berfungsi sebagai narator saja atau turut pula menjadi tokoh. Istilah yang digunakan adalah narator sebagai orang pertama (menjadi tokoh aku) atau menjadi orang ketiga.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan cerita. Ada pengarang yang bercerita dengan menggunakan kata-kata informal, santai, atau intim. Ada pula pengarang menggunakan gaya mengejek atau mengkritik.

Pelatihan 7

Sebutkan komponen kesastraan yang ada dalam penggalan novel berikut!

Temukan:

1. para pelakunya;
2. perwatakan pelaku;
3. plot atau alur ceritanya;
4. konflik di dalamnya;
5. tema yang diangkat;
6. latar yang digunakan.

Hanya Sebuah Folklore

Usman

Buluh perindu yang tengah ditiupnya terhenti ketika anak jurusan sejarah yang telah dikenalnya di Lingkungan Seni (Lises) di kampusnya itu muncul dari ruangan sambil menenteng kecapi. Rupanya dia hendak pulang karena latihan untuk acara *dies natalis* telah usai. Latihan memang dipercepat karena nanti malam kakak angkatan manggung di Gedung Kesenian Rumentangsiang. Rama memasukkan seruling itu ke dalam tasnya.

”Dik, mau pulang?” Rama menepuk pundak pemuda gagah itu. ”Mau bareng?” ajak Rama. ”Atau ngobrol-ngobrol dulu di kantin dekat Gedung Sate. Aku ingin bertanya banyak tentang cerita kutukan itu ...”

Rama terus memikirkan perkataan Andika tempo hari, percakapan di musala kampus seusai salat zuhur. Andika pernah menatap wajah Rama dari ujung rambut hingga ujung kaki tanpa kedip. Tubuh Rama disusuri oleh matanya, seolah ada benda asing yang unik. Rama jengkel. Andika yang sudah lama dikenalnya di Lises didorongnya sampai-sampai Andika terjengkang.

”Ada apa sih, kamu menatap aku lekat begitu, heh?!” dengus Rama waktu itu dengan perasaan jengkel.

”Aneh saja! Orang Sumedang, dan Sumedang dari pinggiran, kok bisa bule. Bisa seperti orang Amerika sana. Jangan-jangan dikutuk nih Mungkin kamu kena kutukan, Ram?” ujar Andika sambil menyeka sisa air wudu. Andika terus berceloteh tentang sebuah kutukan, pecanduan, tentang perkawinan yang tabu! Semuanya itu sangat tidak dimengerti oleh Rama.

Rama menghela. Jengkel. Tetapi, waktu akan mengomentari kata-kata Andika tentang makna kutukan, salat berjamaah akan dimulai. Obrolan pun tertunda dan seusai salat Andika keluar duluan, mungkin ada kuliah. Setelah itu, tidak bertemu lagi. Hari-hari ini mereka bertemu untuk latihan seni Sunda. Rama masih mengingat kejadian itu makanya ia menanyakan tentang kata-kata yang diucapkan Andika ketika menunggu salat berjamaah di masjid.

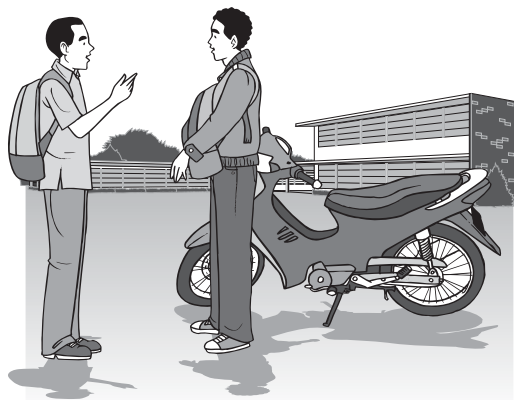
”Jelaskan, apa sih makna kutukan buat aku, Dik?” Rama benar-benar resah.

”Jangan dipikirkan tentang ocehan aku tempo hari, anggap saja itu cerita konyol!”

Andika mengibaskan telapak tangan kirinya. Pundak pemuda bule itu ditepuknya sambil memperpanjang langkah.

”Eit, tidak bisa! Aku terus memikirkan omongan kamu tempo hari itu!” Rama menghadang langkah Andika. Terpaksa Andika menghentikan langkahnya.

”Memangnya kamu percaya akan kutukan, heh? Cerita macam begitu dan hanya ada dalam *folklore*! Aku, kan mengatakan, mungkiin ...! Sesuatu bisa dipercaya apabila diperkuat dengan kata *pasti*, bukan *mungkin*. Mungkin itu tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena antara *ya* dan *tidak*. Kamu tahu, ketika bicara ilmiah, bicara sesuatu yang pasti, tidak bisa memakai kata mungkin! *You understand?*”



Gambar 5.7 Andika berbincang-bincang dengan Rama

”*Okay, okay, I understand. Please answer my question!* Pokoknya aku sekarang benar-benar ingin tahu, tentang kaitan antara aku dan kutukan itu. Bagaimana ceritanya? Ayolah cerita!” Rama memelas, tangan Andika yang sedari tadi menentang kecap ditariknya.

”Mau traktir aku? Bolehlah! Kalau tidak, aku mau pulang saja!” jawab Andika jual mahal.

”Huh, pemerasan!” Rama mendengus. Andika mendongak seolah siap-siap ambil langkah untuk meninggalkan Rama. ”Oke,

oke, aku traktir. Nasi goreng kambing di depan Gedung Sate itu, asal kamu cerita tentang kutukan itu, ya!”

”Baiklah! Heh, di mana motormu? Cepatlah! Aku kan harus ke Jatinangor, malam ini ada rapat untuk demonstrasi. Aku kan, pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa! Rencananya kami akan mengadakan demonstrasi menentang kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat...”

”Kenapa sih, kamu rajin demonstrasi, Dik, rajin unjuk rasa? Tidak takut kena dor petugas?” Rama menyeret pemuda itu ke arah kiri karena tiba-tiba sepeda motor melintas ke depan matanya.

”Takut juga sih, hehehe...! Tetapi, sebagai generasi muda yang peduli sejarah, yang peduli kemajuan, yang peduli perkembangan budaya, unjuk rasa itu perlu. Jangan biarkan sejarah kembali ke titik nol... Kemajuan bangsa stagnasi! Sejarah, peradaban, kebudayaan harus terus berjalan. Harus melahirkan catatan-catatan perjalanan bangsa, sementara manusianya ada pada peradaban yang gemilang...” cerosos Andika dengan nada menyala-nyala.

”Aduh, sumpah... aku tidak paham akan kata-katamu!?” Rama mengeluh karena kata-kata Andika sulit mencair di batok kepalanya.

”Begini, kepedulianku pada bangsa, karena sejarah bangsa kita kini kembali lagi ke titik nol, kembali ke satu titik peradaban kehancuran moral. Manusianya terperosok lagi ke arah kerakusan kekuasaan, ekonomi, dan politik, ke titik yang bernama kolusi, korupsi, dan nepotisme. Sudah dua peradaban terjadi begitu, yaitu jaman Soekarno dan jaman Soeharto. Sekarang kembali lagi ke arah itu. Sejarah semacam itu jangan dibiarkan berulang-ulang. Sejarah macam apa stagnasi begitu? Bangsa macam apa seperti ini? Padahal negara ini didirikan untuk kemajuan semua orang, untuk kemakmuran semua orang, bukan untuk segelintir orang! Jangan biarkan lagi terjadi kerakusan kolektif! Jangan biarkan kerakusan orang tuanya mewabah kepada penerusnya, lantas bermutasi lebih gawat lagi, melahirkan virus-virus yang lebih jahat, lebih picik, lebih sadis. Kelak akan lahir golongan generasi jahat, generasi apatis, dan generasi frustrasi. Apa yang kita banggakan dari sejarah macam itu! Makanya” ketika Andika sedang berapi-api, bagai seorang retorik memuntahkan kata-kata dari batok kepalanya, Rama langsung menyambarnya. Mengajaknya ke arah parkir motornya.

”Sudahlah.... Itu kata-katamu yang enggan masuk ke batok kepalaku, muntahkan saja nanti di depan teman-temanmu. Ayo ke Gasibu, aku ingin disumpali nasi goreng nih, dan petuah-petuahmu tentang masalah aku!” Rama memaksa Andika segera menaiki jok motornya.

Setelah pengamen itu berhenti dan Rama melempar uang kepingan lima ratus ke kotak yang disodorkan pengamen, Andika baru menarik napas seolah ingin memulai dongengannya. Ditatapnya wajah Rama yang nampak serius. Pemuda bule itu bersidekap dengan mata menatap bola mata Andika. Andika belum juga memulai ocehannya, malah nampak tersenyum geli. Andika memang menertawai sikap Rama yang sudah terpancing omongannya. Tempo hari, waktu jeda latihan Andika dan Rama menyempatkan diri sembahyang dzuhur. Seusai wudhu, sambil menunggu salat berjamaah, iseng-iseng Andika bercerita tentang kutukan perkawinan karena sejarah, karena pacaduan. Pacaduan 36 itu adalah pantangan untuk dilanggar. Apabila pacaduan itu dilanggar akan ada akibatnya. Akibatnya itu termasuk kutukan. Rupanya kata-kata Andika itu menggerogoti otak Rama yang memang terus memikirkan misteri dirinya.

.....

Rangkuman

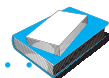
1. Menikmati pementasan drama berbeda dengan menikmati naskah drama. Ada unsur *acting*, *vocal*, dan *blocking* yang menonjol dalam pementasan. Meskipun demikian, aspek penokohan, jalan cerita, latar, dialog dan tema tetap harus ditelaah untuk memperoleh pemahaman secara utuh tentang drama yang dipentaskan.

2. Menceritakan kembali sebuah cerpen tentu lebih banyak menekankan pada unsur jalan cerita. Meskipun demikian, untuk memberikan penekanan dan penjelasan agar lebih bermakna, dibutuhkan pula tambahan informasi lain seperti latar, penokohan, dll.
3. Nilai-nilai kehidupan bisa diambil dari cerpen karena cerpen pada hakikatnya adalah cerminan pengalaman atau pemikiran pengarangnya. Ada nilai moral atau pendidikan yang dicerminkan melalui karakter tokoh, dialog, dan jalan cerita.
4. Menulis puisi bisa dilakukan dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber inspirasinya. Caranya adalah dengan merenungi pengalaman itu, lalu mengungkapkannya dengan kata-kata, simbol, majas, dan permainan bunyi yang sesuai.
5. Karya-karya sastra naratif seperti drama, cerpen, novel, bahkan juga puisi menekankan unsur jalan cerita lebih dominan dari unsur lain. Meskipun demikian unsur itu tidak bisa berdiri sendiri, didalamnya selalu ada unsur intrinsik lain dan ditambah unsur ekstrinsik.

Refleksi

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata yang diungkapkan dengan bahasa yang indah. Pelajaran tentang kehidupan seperti nilai-nilai sosial, moral, dan pendidikan bisa diambil dari dalamnya. Bisa jadi tokoh-tokoh yang ada dalam drama, novel, atau cerpen yang kita baca adalah cerminan dari sebagian karakter kita. Mungkin juga jalan cerita para tokoh yang ada di dalamnya mirip dengan yang kita alami. Tidak ada salahnya kita menjadikan karya sastra itu pelajaran hidup kita.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Buatlah tanggapan atas dialog yang dilakukan para tokoh sinetron yang pernah kalian saksikan di TV!
2. Bacalah kembali cerpen "Nggak Tahu Malu", kemudian ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri!
3. Temukan nilai-nilai dalam cerpen "Nggak Tahu Malu"!
4. Buatlah puisi tentang pengalaman atau pengalaman yang pernah kalian lakukan!



Kata Berhikmah

Bahasa dan bangsa tidak diperjualbelikan.

Kita akan dihormati orang lain jika budi bahasa kita baik.

BAB VI

Kasih Sayang

Melanjutkan kegiatan apresiasi drama yang telah kalian lakukan, kali ini kalian akan melakukannya lagi tentu dengan analisis yang lebih mendalam. Jadikan pengalaman mengapresiasi pementasan terdahulu menjadi dasar untuk mengomentari pementasan drama pada pembelajaran kali ini. Kaitkan analisis tentang tokoh, konflik, latar, pemilihan tema, pesan dan amanatnya dengan kehidupan sehari-hari. Pada bagian terakhir pembelajaran ini, kalian akan diajak menganalisis drama, bukan dari pementasannya tetapi dari aspek sastra naskah dramanya. Terkait dengan kegiatan apresiasi, membaca novel juga turut mengisi pembelajaran ini.

Pembelajaran mendeklamasikan puisi dan menulis cerpen menjadi pembelajaran ekspresi sastra yang akan kalian ikuti. Dalam mendeklamasikan puisi, kalian dituntut untuk memahami kemudian mengekspresikan secara lisan (verbal) dan nonverbal. Sedangkan dalam menulis cerpen, ekspresi itu dilakukan dengan kemampuan merangkai cerita. Selain itu, juga membahas tentang fonem, proses morfologis, dan frasa.



Sumber: Dokumen Penerbit

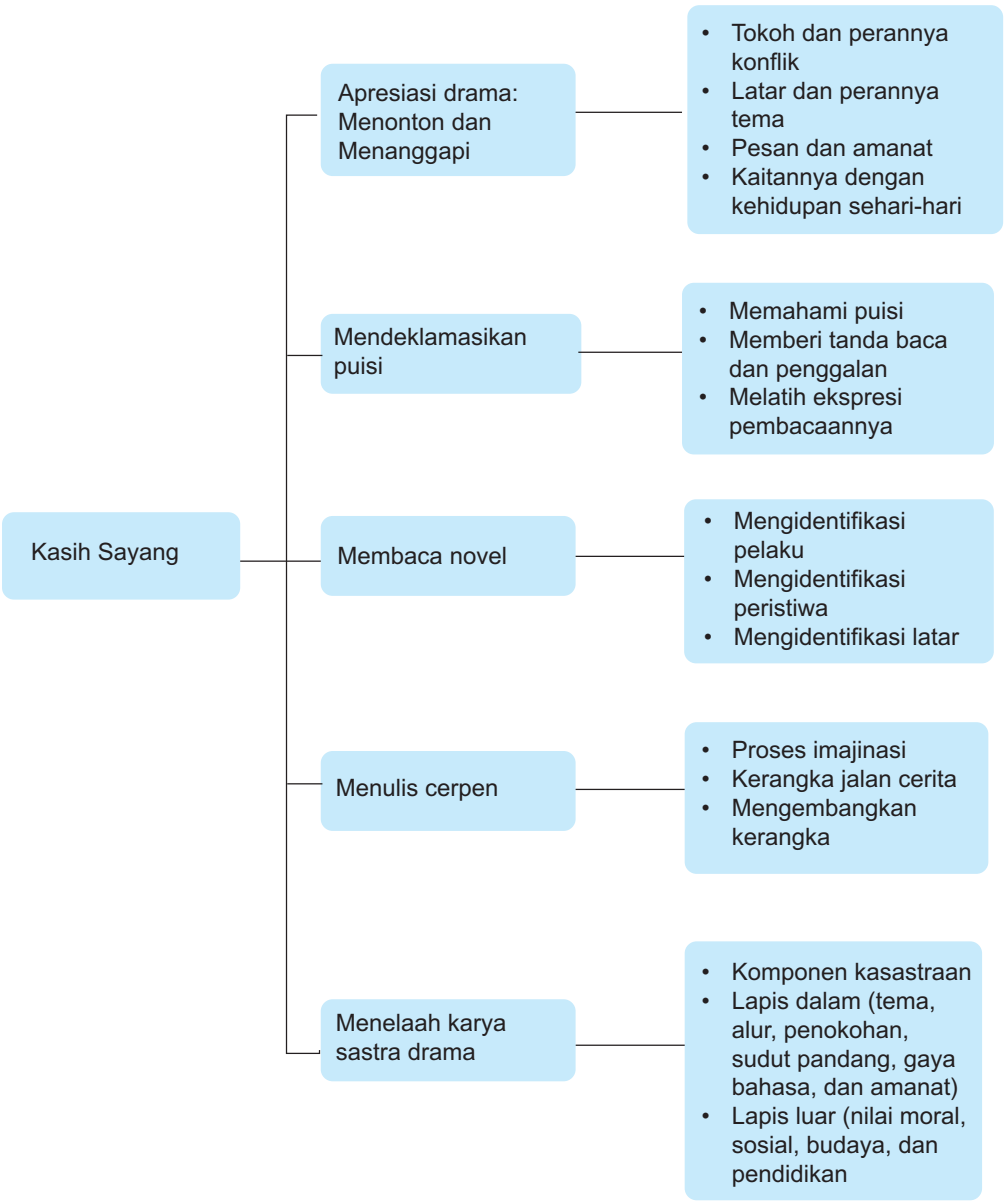


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Menonton dan Menganalisis Pementasan Drama

Pada Bab V, kalian telah mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama. Pada pembelajaran ini, kalian akan melanjutkan pembahasan drama dengan menganalisis unsur-unsur tersebut. Tentu saja kalian akan menganalisis pementasan drama dengan tema yang berbeda.

Kalian telah belajar tentang menonton dan belajar menganalisis sebuah drama. Penekanannya terletak pada berlatih mengapresiasi dan mengevaluasi sebuah drama sebagai produk suatu proses kreatif.

Kegiatan mengapresiasi adalah kegiatan menikmati, memahami, dan menghargai. Kegiatan mengevaluasi atau menilai adalah upaya membandingkan sesuatu dengan suatu kriteria. Dalam hal ini, sesuatu itu adalah pementasan drama dan kriterianya adalah standar kualitas yang diyakini penilainya. Standar kualitas itu dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman dalam menikmati dan memahami suatu pementasan sebagai sebuah proses dan produk.

Kali ini, kalian akan kembali berlatih menonton dan menanggapi pementasan drama atau sinetron. Akan tetapi, kali ini kita khususkan pada jenis drama atau sinetron komedi.

Pelatihan 1



Hadirlah sebuah pementasan drama komedi. Carilah informasi ke gedung kesenian di kota kalian atau pada media massa yang sering memuat agenda kegiatan kesenian. Jika di kota kalian kebetulan tidak ada pementasan drama bertema kasih sayang, tontonlah sebuah pementasan drama, tayangan film, atau sinetron yang bertema kasih sayang, kemudian buatlah laporan dengan format berikut.

LAPORAN

Apresiasi Pementasan Drama/Sinetron/Film Komedi

Judul :

Dipentaskan/ditayangkan di :

Waktu pementasan :

Sutradara :

Penulis naskah :

Pemain :

Sinopsis (ringkasan cerita) :

Komentar

A. Tokoh dan Perannya

Isilah dengan komentar tentang kemampuan para aktor dalam memainkan perannya! Tunjukkan siapa yang paling mengesankan! Apa alasannya?

B. Konflik

Berikan komentar tentang penggambaran konflik dalam cerita. Kaitkan konflik tersebut dengan cerita keseluruhan.

- C. Latar dan Peran Latar
Berikan komentar tentang penataan latar (*background*) dan pengaruhnya terhadap penggambaran cerita!
- D. Pemilihan Tema
Berikan komentar tentang pemilihan tema cerita yang dipentaskan sesuai dengan kehidupan masyarakat sekarang, seperti situasi sosial, politik, budaya, atau ekonomi!
- E. Pesan atau Amanat
Buatlah simpulan tentang pesan atau amanat yang ingin disampaikan dalam pementasan tersebut. Berikan komentar tentang pesan tersebut positif atau negatif!
- F. Kaitan Isi Drama dengan Kehidupan Sehari-hari
Buatlah komentar tentang kaitan isi drama, teknik pemeranan, properti, dialog, atau apa pun yang kalian temui dalam pementasan yang secara jelas menggambarkan kehidupan sehari-hari!

Pelatihan 2



Berikan penilaianmu secara umum terhadap pementasan tersebut, aspek apa yang paling menonjol dalam pementasan tersebut dan aspek apa yang paling lemah!

B. Mendeklamasikan Puisi

Ada dua istilah yang sering disalahartikan, yaitu membaca puisi dengan mendeklamasikan puisi. Keduanya sama-sama mengekspresikan puisi secara lisan. Pada keduanya dituntut pelafalan, intonasi, penghayatan, dan gerak yang tepat. Yang membedakannya adalah cara membacanya. Membaca puisi dilakukan dengan benar-benar membaca puisi. Artinya, pembaca memegang teks puisi dan membacanya. Gerakan tangan, mimik muka, ataupun *gesture* tubuh meskipun ada, tetapi tidak terlalu demonstratif. Berbeda dengan membaca puisi, kegiatan mendeklamasikan puisi lebih teatral. Artinya, gerakan tangan, mimik muka, maupun sikap tubuh, diekspresikan lebih dinamis.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar kalian mampu membaca puisi dengan baik. *Pertama*, pahami puisi itu. Caranya adalah dengan membaca berulang-ulang; pahami makna setiap kata yang ada dalam puisi; gunakan pula imajinasi untuk merasakan suasana. *Kedua*, berikan tanda-tanda baca atau pemenggalan yang tepat. Tandai pula kata-kata yang harus mendapat penekanan atau teknik membaca yang khusus. *Ketiga*, latihlah berulang-ulang sehingga kamu sendiri merasakan kenikmatan dalam membacanya.

Deklamasikan puisi "Sebab Dikau" ini! Tandai dengan tanda baca atau enjambemen agar memudahkan dalam pembacaannya! Secara bergiliran deklamasikan di depan kelas!

Sebab Dikau

Amir Hamzah



Kasihku hidup sebab dikau
 segala kuntum mengotak kapak
 Membunga cinta dalam hatiku
 Mewangi sari dalam jantungku
 Hidup seperti mimpi
 Laku lakon di layar terkelar
 Aku pemimpi lagi penari
 Sadar siuman bertukar-tukar
 Maka merupa di datar layar
 Wayang warna menayang rasa
 Kalbu rindu turut mengikut
 Dua sukma esa - mesra -
 Aku boneka engkau boneka
 Penghibur dalang pengatur tembang
 Di layar kembang bertukar pandang
 Hanya selagu, sepanjang dendang
 Golek gemilang ditukarnya pula
 Aku engkau di kotak terletak
 Aku boneka engkau boneka
 Penyenang dalang mengarak sajak

Sumber: *Pengkajian Puisi*, 1993
 Rachmad Djoko Pradopo

Apa yang diceritakan Amir Hamzah dalam puisi itu? Puisi itu menuturkan tentang si Aku yang memiliki seorang kekasih. Karena kekasihnya itu pula hidup si Aku menjadi mekar laksana bunga: *Segala kuntum mengotak kapak/membunga cinta dalam hatiku/mewangi sari dalam jantungku*.

Si Aku merasa hidup bagai mimpi yang terpanjang jelas bagaikan layar pertunjukan wayang. Ketika sadar, mimpi itu hilang dan bertukar dengan kenyataan: *Aku pemimpi lagi penari/ sadar siuman bertukar-tukar*.

Pada hakikatnya, si Aku dan kekasihnya diibaratkan sebagai boneka yang menyenangkan hati dalang dalam mengatur dunia sebentar. Dalang merupakan kiasan Tuhan yang mengatur kehidupan manusia.

Pelatihan 3



Carilah sebuah puisi di perpustakaan!

1. Deklamasikan puisi itu dengan memerhatikan nada, irama, dan suasana!
2. Jelaskan isi salah satu puisi yang dibacakan oleh temanmu!
3. Bacakan salah satu puisi karya angkatan 66 berikut dengan volume suara dan irama yang sesuai!



Bapak

Abdul Wahid Situmeang

Bapak jadi hewan
tapi hewan bukan bapak
hewan kasih pada anak

Aku ratapi kemalangan
bapak bilang: Diam!
aku tak mau diam
dan kami bermusuhan

Bapak jadi hewan
tapi hewan bukan bapak
hewan kasih pada anak

C. Membaca Novel

Seperti halnya cerita pendek, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa. Novel pun dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang membedakan cerpen dengan novel adalah panjangnya. Novel lebih panjang dibanding cerpen. Oleh karena itu, penggambaran tokoh, jalan cerita, dan kerumitan konflik di dalamnya berbeda. Karena novel lebih panjang dibanding cerpen, penulis lebih leluasa menggambarkan tokoh dan mengembangkan alur cerita. Dengan demikian, cara menikmati novel dengan cerpen sedikit berbeda. Kalian akan sulit membaca novel langsung selesai dengan sekali duduk.

Kejadian dalam novel memang tidak benar-benar terjadi. Akan tetapi, nilai budaya atau pesan yang terdapat dalam novel dapat mencerminkan keadaan masyarakat saat suatu karya diciptakan. Kali ini kalian akan belajar mengapresiasi novel sebagai karya sastra yang berisi pesan moral sebagai bahan kajian. Di bawah ini tersaji kutipan novel karya Nh. Dini *Sebuah Lorong di Kotaku*.

Yang perlu kalian perhatikan dalam membaca novel adalah kalian harus dapat menemukan dan memahami pelaku yang ada di dalamnya. Kalian juga harus dapat menemukan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Selain itu, kalian juga harus dapat menemukan atau mengidentifikasi latar yang digunakan dalam novel. Latar di sini meliputi tempat, waktu, dan situasi. Dengan demikian, kalian akan dapat mengapresiasi dan menikmati karya sastra tersebut.

Bacalah penggalan novel karya Nh. Dini berjudul "Sebuah Lorong di Kotaku" berikut dengan saksama.

Sebuah Lorong di Kotaku

Nh. Dini

Sejak beberapa hari hujan turun dengan kepadatan musim yang tidak dapat ditahan. Cucian yang lembap bergantung pada tali-tali yang direntangkan ayahku dari dinding satu ke dinding lainnya di dalam sepen di samping dapur.



Gambar 6.1 Novel Nh. Dini

Ayam-ayam kerjanya terkantuk-kantuk sepanjang hari tanpa mendapat kesempatan berjemur karena hilangnya matahari. Beberapa ekor yang lebih giat, turun dari tenggeran, keluar kandang buat menengok kesibukan di balik kurungan mereka. Berdiri di teritisan, kadang-kadang mereka beruntung dapat mencegat keong-keong lembut yang muncul entah dari mana dan hendak mengarungi limpahan air, menyeberangi latar yang memisahkan bagian rumah induk dengan dapur, kamar mandi, dan sebagainya. Seekor atau dua lainnya naik tangga berubin hendak masuk ke dalam emper. Begitu orang lalai, mereka masuk ke dalam ruangan makan, berjalan tenang-tenang seperti seseorang yang menikmati udara sejuk di sore hari, hingga pada saat ketahuan oleh siapa pun, disusul oleh suara usiran yang penuh amarah garang. Namun binatang-binatang berotak kecil itu hanya takut kepada ayahku. Jika yang mengusir mereka pembantu kami atau ibuku atau aku sendiri, mereka merasa tenang seolah-olah mengerti kelemahan hati kami. Sedangkan di dapur, pada hari-hari lembap seperti itu, ibuku selalu mendapat kunjungan si Blikir dengan enam anaknya yang kuning bersih.

Setiap kali ada telur menetas, ayahku memisahkan induk bersama anaknya. Mereka dikurung di bawah sangkar anyaman bambu dan ditidurkan di dalam sepen tempat menyimpan barang. Pada musim-musim baik, ada kalanya sampai tiga atau empat induk yang menetas telur-telurnya. Berarti paling sedikit dua puluh anak ayam kecil-kecil yang harus dipertahankan dari segala macam kekejaman dunia. Pada waktu iklim mengizinkan, sampai mereka berumur seminggu, barulah ibu atau ayahku membiarkan induk-induk ayam itu keluar dari pelataran sampai ke kebun di samping rumah. Sisa-sisa tangkai serta kupasan sayur dan buah selalu dikumpulkan. Salah seorang pembantu atau kami sendiri biasa memotongnya kecil-kecil, hampir mencacahnya, lalu membagikannya kepada ayam di pelataran dan itik di kebun belakang.

Pagi itu aku bangun seperti biasa, setelah semua kakakku berangkat ke sekolah. Kudapati ibuku duduk di sudut ruang makan, di atas sebuah amben rendah yang menurut ingatanku selalu ada di sana. Di depannya, agak menjorok ke emper yang terlindung oleh atap luas hingga ke pinggir latar. Penjual sayuran dan berbagai bahan makanan yang setiap hari lewat, menjajakan dagangannya. Perempuan itu biasa kami sebut Embok Blanja, karena ibuku berbelanja bahan makanan daripadanya. Di kampung ada beberapa penjual semacam itu yang lewat. Tetapi yang menjadi langganan kami selalu sama karena ibuku tidak suka berganti penjual. Biasanya memang setiap penja memiliki daerah penjualan masing-masing. Mereka pada umumnya saling mengenal, bertemu di Pasar Johar atau Pasar Bulu tempat mereka membeli dagangan. Mereka menjinjing bakul besar, satu atau dua bertumpukan di punggung, diikat erat oleh selendang

yang diselempangkan pada kedua bahu dan disimpulkan kedua ujungnya di depan dada. Di atas kepala, mereka menyunggi sebuah atau beberapa tampah berisi barang dagangan pula.

Penjaja bahan makanan itu juga selalu membawa berbagai jajanan, makanan asin atau manis yang sedap lezat, dibungkus rapi dengan daun pisang.

Embok Blanja mengemasi dagangan. Dimasukkannya kembali dagangannya ke dalam bakul atau ke atas tampah.



Gambar 6.2 Membeli sayuran Mbok Blanja

"Untuk besok pagi apa yang perlu, Nyonya?"

"Tidak ada. Saya kira engkau tidak usah datang."

"Saya akan ambil ikan bandeng langsung dari pinggir laut, lebih murah. Nyonya tidak mau?"

"Tidak. Di belakang banjir. Nanti sore bapaknya anak-anak mau cari ikan di sana. Biasanya besar-besar."

"Jadi, saya tidak usah datang besok pagi. Sampai kapan?"

"Dua hari lagi. Bawa sayur dan buah. Lebih-lebih bayem kalau ada."

Ibu meneriakan nama pembantu rumah tangga kami. Dia segera muncul sambil membawa tampah buat sayur dan makanan yang telah dibeli.

"Bapak mau memancing ikan?" tanyaku lagi mencari keterangan sejelas-jelasnya.

"Tidak memancing, tapi membendung bagian yang dangkal lalu menyerok ikan yang ada di sana."

"Aku mau yang kecil-kecil, hendak kusimpan di dalam kolam kaca."

"Dipelihara?"

"Ya, seperti di rumah paman."

"Nanti siang katakan sendiri kepada ayahmu."

"Aku boleh turun menyerok?"

"Oh, tidak!" ibuku berseru ketakutan. "Airnya tinggi sekali. Kau pastilah tenggelam di dalamnya."

Embok Blanja sudah siap. Pembantu kami menolong mengangkat ke punggung, sedangkan si penjual itu mengikatkan ujung selendangnya di dada. Lalu tampah yang telah ditutup oleh daun-daun jati itu pun bertengger di atas kepalanya.

"Gerimis masih turun terus," kata ibuku. "Mudah-mudahan tidak hujan di jalan."

"Terima kasih, Nyonya."

Lalu dia pamit. Meskipun menurut kepercayaan, seorang penjual tidak boleh mengucapkan kata-kata pamit agar tidak menghalangi lakunya dagangannya, tetapi penjual itu selalu sopan terhadap ibuku dengan berpamitan sebelum meninggalkan rumah kami.

Begitu sampai di anak tangga terakhir, aku segera melepaskan diri dari pegangan pembantu, lalu berlari ke pintu belakang. Sekejap itu pula pembantu telah sampai di sampingku. Dengan sekali tekan dia menyorong palang kayu buat mengunci pintu bagian bawah. Daun pintu sebelah atas telah terbuka lebar melekat ke dinding.

”Jangan melongok terlalu jauh,” kudengar suara ibuku dari ruang makan.

Rupa-rupanya dia mengamati semua perbuatan kami dari atas singgasananya.

Baru kali itulah aku melihat kebun kami yang luas tergenangi air coklat. Mungkin dulu sudah pernah, tetapi ingatanku belum tergugah karena umurku yang sangat muda. Permukaan yang menakjubkan itu bergerak dengan riakan kecil, menerima jatuhnya rintikan hujan dengan lapang. Aku tidak dapat mengirakan berapa meter tinggi air. Anak tangga semen yang turun dari pintu ada delapan. Yang nampak tinggal satu, yang paling atas. Pohon tertinggi di dalam kebun adalah dua batang pohon kluwih, memelam gurih² di pojok-pojok kanan sebelah utara, pohon mangga di sudut timur dengan cabang-cabang yang hampir mencapai kebun samping, dan pohon kedondong di tengah-tengah dekat sumur kakus. Dari tempatku berdiri, yang jelas kelihatan hanyalah pohon-pohon kluwih dan kedondong. Mereka seperti mengapung, tiba-tiba muncul dari garis permukaan air. Kelapa gading yang berjejer, kelimanya kelihatan semakin pendek. Buah-buahnya yang bergantung berat dan bulat bercermin dengan lagaknya ke dalam air. Sedangkan pohon-pohon pisang, jenis pohon yang paling banyak dan tersebar di segala penjuru kebun, batang-batangnya berjuluran seolah-olah lengan manusia tenggelam yang menggapai-gapai mencari pertolongan. Pandangan yang menyuguhkan sekaligus kedamaian dan kemeranaan itu betul-betul menakjubkan. Air kelihatan tenang. Tetapi tentulah ada arus kuat yang berputar di sana, karena kulihat ada beberapa batang pohon pisang yang terapung, setengah patah maupun hancur. Sekali-kali, aku berhasil dapat menyaksikan beberapa ekor ikan yang melompat atau bergerak menyelinap menghindari sesuatu. Hal yang menandakan kebenaran kata-kata ibuku semula kepada penjaja sayur.

Kandang itik di sebelah kanan turun tenggelam pula. Tetapi, ayahku membikin kandang itu sedemikian rupa sehingga atapnya yang tinggi hampir menyentuh atap dapur. Di dalamnya ayahku membuat ruangan-ruangan yang bertingkat-tingkat, tetapi dapat dicapai pula oleh kaki binatang itu. Mereka leluasa di sana. Sesuai dengan musim, selalu ada bagian kering buat tidur maupun bertengger.

Ayahku tidak membuka pintu kandang itu sebelum pergi ke kantor. Barangkali untuk menjaga agar mereka tidak tersesat atau terjepit dalam usahanya melampaui pagar bambu yang membatasi kebun kami dengan padang ilalang di pinggir kali. Lagi pula binatang itu tentulah akan terlalu senang berkecimpung di dalam air sehingga bisa terbawa arus seandainya berhasil keluar dari kebun.

Dari pintu aku dapat menyaksikan betapa itik-itik itu bahagia, hilir-mudik berenang di dalam kandangnya. Sekali-kali ada yang mencocok-cocok bambu pada pintu seperti hendak membukanya. Beberapa kali pula mereka dapat menemukan cacing atau anak katak yang salah jalan masuk atau mendekati daerah itu, lalu menelannya dengan gaduh.

.....

Sumber: Bagian 1 novel *Sebuah Lorong di Kotaku* karya Nh. Dini

Pelatihan 4



Berdasarkan kutipan novel di atas, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Tuliskan tokoh dalam novel tersebut!
2. Catatlah urutan peristiwa yang terdapat dalam kutipan tersebut!
3. Sebutkan latar yang digunakan dalam novel tersebut!
4. Rangkaikanlah urutan peristiwa tersebut menjadi semacam sinopsis!
5. Tunjukkanlah peristiwa atau dialog yang berisi pesan moral (kebaikan)!

D. Menulis Cerpen

Pada pembelajaran terdahulu kalian pernah belajar bercerita tentang pengalaman yang menarik. Pengalaman itu dapat kalian gunakan untuk menulis cerpen.

Menulis atau mengarang cerpen tentu saja berbeda dengan mengarang karya ilmiah atau karya jurnalistik. Seseorang dalam mengarang cerpen dibutuhkan imajinasi yang kuat dan kekayaan batin yang diperoleh dari pengalaman hidup. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup yang kelak ditirukan dalam rekaan, dikembangkan ke dalam cerita.

Misalnya, di ruang kamar nenek kalian ada lemari tua dari bahan jati berukir motif jeparaan. Lemari tersebut peninggalan leluhur nenek. Ketika kita akan mengarang karya ilmiah, berangkatnya dari keunikan lemari, gaya ukirannya, kekuatannya, dan sejarahnya. Tentu menggunakan referensi ilmiah tentang desain lemari, ukiran, sejarah jika lemari itu sezaman dengan zaman Belanda.

Ketika kalian membuat karya prosa atau cerpen, kalian membayangkan kisah lemari itu hingga sampai ke rumah nenekmu. Membayangkan kalau dahulu lemari itu pernah dipakai tempat bersembunyi oleh leluhur kita waktu ada gerombolan Belanda.

Setelah berimajinasi, buatlah kerangka ceritanya. Misalnya, kalau menceritakan kisah nenek kita mendapatkan lemari dan memiliki kenangan tersendiri sehingga harus dipelihara dan terus

diwariskan. Bisa saja kalian menggunakan alur mundur (*flashback*), menceritakan masa lalu. Nama dan peristiwanya tidak perlu nama asli leluhurmu. Walaupun tahu kisah lemari itu tidak perlu sama karena cerpen itu adalah cerita rekaan atau fiktional. Tentu saja namanya fiktional artinya berdasarkan pada dunia seolah-olah, tiruan (*mimesis*) dan rekaan saja. Berdasar kepada penjelasan tersebut kalian bisa mencoba menetapkan penokohnya, alur ceritanya, latar cerita, dan sudut pandang kalian terhadap sosok yang akan diceritakannya.

Karena cerpen cerita fiktional, diperlukan kemampuan berimajinasi. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memikirkan tema cerita. Tema itu kemudian dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Kemerintahan cerpen biasanya disebabkan adanya unsur kejutan. Kejutan itu terjadi ketika pengarang mampu membuat penyelesaian yang di luar dugaan atau kebiasaan.

Cobalah kalian baca kembali cerpen "Nggak Tahu Malu". Cerpen itu mengisahkan bagaimana pengarang menertawakan prasangka buruk. Prasangka buruk itu digabungkan dengan sifat alamiah manusia: lupa dan salah paham. Pengarang menciptakan dua tokoh, satu tokoh wanita yang sombong (*prototipe orang kota*) dan seorang tua yang *low profile* (*prototip orang masa lalu*). Cerita dimulai dengan menengahkan latar tempat (ruang tunggu bandara). Konflik dimulai ketika lelaki tua itu makan kue, yang dikira si wanita, kue itu miliknya. Konflik dibuat memuncak dengan memanfaatkan kekesalan psikologis si tokoh wanita. Unsur kejutan pada cerita ini ditempatkan di akhir cerita, yaitu ketika tokoh wanita itu sadar bahwa ternyata kue yang dimakan orang tua itu adalah kue orang tua itu sendiri (orang yang berhak memakannya karena ia yang punya). Cerita kemudian ditutup dengan pesan moral agar jangan berburuk sangka.

Perhatikan pula contoh penggalan cerpen yang menggunakan sudut pandang orang ketiga berikut.

Maafkan Ayah ..., Mira

Muhammad Tuyup

Jam pun sudah menunjukkan pukul 11.00 malam ketika Mansur duduk merebahkan diri di ruang tamu rumahnya. Dalam pikiran Mansur, tentu istri dan anaknya, Mira sudah tidur nyenyak.

Tapi, kenapa pintu kamar Mira masih terbuka? Mansur tertegun sebentar dan berdiri di depan pintu kamar Mira. Rupa-rupanya Mira tertidur di meja belajarnya. Di tangan kanannya masih memegang pensil seolah-olah baru selesai menulis sesuatu di dalam diarinya dan di sisinya ada segelas kopi yang sudah dingin.

Mansur mengangkat Mira ke tempat tidurnya. Setelah itu, dia mengemasi meja belajar Mira yang berserakan dengan buku-buku. Sebelum Mansur menutup diari Mira, dia ingin melihat apa yang ditulis oleh Mira.

Mansur termenung sejenak bercampur sedih setelah membaca diari tersebut karena apa yang tertulis di dalamnya. Semua ceritanya berkisar tentang diri Mansur. Yang paling menyentuh hatinya ialah tulisan Mira di tiga lembaran terakhir diari itu.

Di lembaran pertama, Mira menulis "Hari ini ayah tidak jadi menemaniku ke pameran buku, mungkin ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Aku amat paham dengan kesibukanmu Ayah."

Tiba-tiba Mansur teringat beberapa minggu yang lalu, Mira memang mengajaknya ke pameran buku tersebut. Dia sendiri telah berjanji kepada Mira bahwa dia akan mengambil cuti untuk menemani Mira.

"Ayah, minggu depan ada acara atau tidak?" Mira bertanya ketika Mansur hendak pergi menghadap ke pejabat pada pagi itu.

Mansur tidak menjawab pertanyaan Mira. Sebaliknya bertanya kepada anaknya itu, "Ada apa, Sayang?"

"Kalau Ayah tidak ada acara, maukah Ayah menemani Mira ke pameran buku minggu depan?" tanya Mira lagi.

.....

Sumber: <http://sittuyup.wordpress.com>

Setelah membaca penggalan cerita pendek tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa pelaku sebagai orang ketiga. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama orang dan penggunaan kata ganti *dia* untuk menyebut pelaku dalam cerpen tersebut.

Dari rekonstruksi penyusunan cerita di atas, kita bisa mengambil pelajaran bagaimana membuat strategi bercerita.

Pelatihan 5



Kalian telah mengetahui langkah-langkah menulis cerpen. Kalian juga telah tahu gaya menulis cerpenis favoritmu. Sekarang, marilah kita berlatih menulis sebuah cerpen. Sebagai latihan awal, kalian dapat meniru gaya menulis yang biasa dilakukan cerpenis favoritmu. Akan tetapi, akan lebih baik jika kalian telah memiliki gaya menulis cerpen sendiri.

Meskipun hasilnya tidak sebaik karya cerpenis favoritmu, itu lebih baik daripada kamu tidak berkarya sama sekali. Kamu harus bangga dengan hasil karyamu!

Pilihlah cerpen dengan mengikuti petunjuk berikut!

1. Pilihlah sebuah tema yang menarik!
2. Kembangkan tema itu menjadi sebuah kerangka cerita! Kerangka cerita berisi pokok-pokok peristiwa yang akan kalian ceritakan.
3. Bayangkan siapa saja yang akan mengalami peristiwa-peristiwa itu! Di mana peristiwa itu terjadi?
4. Tambahkan dialog-dialog yang akan menghidupkan peristiwa-peristiwa itu!
5. Buatlah kerangka sebuah cerpen dengan pelaku sebagai orang ketiga!
6. Kembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen tentang seseorang dengan sudut pandang orang ketiga!

Tugas

Belajar menulis cerpen dapat kalian awali dengan membaca sebanyak-banyaknya cerpen karya penulis lain. Kalian tentu punya cerpenis favorit, kan? Misalnya, kalian suka cerpen-cerpen karya Putu Wijaya, bacalah sebanyak-banyaknya cerpen karya Putu Wijaya. Bacalah berulang-ulang agar kalian benar-benar tahu gaya Putu Wijaya dalam menuliskan cerpen itu. Dengan cara itu, kalian akan mendapat pengalaman nyata dan berharga untuk bekal belajar menulis cerpen.

Siapa penulis cerpen (cerpenis) favoritmu? Temukan cerpen-cerpen karangan penulis cerpen favoritmu di perpustakaan! Bacalah cerpen-cerpennya secara tuntas dan berulang-ulang. Carilah kekhasan yang terdapat pada cerpen-cerpen karya cerpenis favoritmu itu!

E. Menelaah Karya Sastra Drama

Kalian telah menelaah dan menikmati drama, prosa (cerpen, novel dan hikayat), serta puisi sebagai karya sastra. Kalian tentu merasakan persamaan dan perbedaan ketiga jenis karya sastra tersebut.

Khusus tentang drama, karya sastra ini bisa dilihat dari segi anatomi dan segi tujuannya. Dari segi tujuan, drama ditulis untuk pentas, bukan sekadar untuk dibaca saja. Akibatnya, karakteristik audiensi atau penontonnya harus diperhitungkan. Pemilihan tema pun disesuaikan dengan tingkat intelegensi dan latar belakang sosial budaya penonton. Oleh karena itulah, banyak drama yang mengangkat permasalahan sehari-hari. Hal itu disebabkan pertimbangan aspek komunikatif dengan para penontonnya.

Jika dikaitkan dengan penonton maka tidak bisa dihindari adanya segmentasi pada komunitas penonton yang berdampak pada segmentasi pada jenis drama. Bagi penonton yang romantis, disajikanlah drama romantis. Bagi penonton yang senang horor, dibuatlah drama horor. Demikian pula, dengan drama komedi, drama ini muncul karena ada penonton yang sangat senang dengan humor dan kelucuan.

Dilihat dari anatominya, drama bisa dilihat dari dua lapis, yaitu lapis inti drama dan lapis luar drama. Lapis inti drama adalah tema, alur cerita, dialog, penokohan, karakter, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Lapis luarnya adalah unsur moral, sosial, budaya, filsafat, psikologi, dan pedagogi. Lapis inti itu dalam wujudnya dikemas dalam bentuk dialog, adegan, dan babak.

Untuk bisa menyimpulkan apakah sebuah teks atau naskah drama berkualitas atau tidak, kalian harus melihatnya dari gabungan dua komponen, yaitu kualitas naskah dilihat dari anatominya dan tujuannya. Bisa saja sebuah naskah drama dilihat dari kualitas komponen dinilai baik, tetapi ternyata kurang bahkan tidak diminati masyarakat. Ketika dipentaskan atau dipasarkan hanya mendapat respons dari kalangan tertentu saja. Ada lagi, naskah drama yang jika dilihat dari kualitas isinya rendah, ternyata sangat disukai masyarakat.

Penilaian terhadap kualitas naskah drama memang bisa sangat subjektif. Bagaimanapun naskah drama merupakan karya sastra. Pendekatan rasa dan nilai seni lebih memengaruhi penilaian di banding pendekatan teori dan nilai keilmuan. Meskipun demikian, kalian tetap harus mencoba menggabungkan keduanya sehingga lebih objektif. Cara yang bisa kalian lakukan adalah dengan membuat tabel persiapan penilaian yang menggabungkan aspek kualitas komponen naskah dengan respons masyarakatnya.

Tabel Persiapan Penilaian Kualitas Naskah Drama

No.	Komponen Naskah	Tingkat Kualitas			Nilai
		Baik	Sedang	Kurang	
1.	Lapis Dalam				
1.1	Tema				
1.2	Alur				
1.3	Penokohan				
1.4	Sudut Pandang				
1.5	Gaya bahasa				
1.6	Amanat				
2.	Lapis Luar				
2.1	Nilai moral				
2.2	Nilai sosial				
2.3	Nilai budaya				
2.4	Nilai pendidikan				
	Jumlah				
	Rata-rata				

Catatan:

1. Penilaian kualitas lapis dalam dilakukan dengan melihat naskah.
2. Penilaian kualitas lapis luar dilakukan dengan melihat isi naskah yang dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku secara umum di masyarakat.
3. Pada kolom tingkat kualitas, isilah dengan tanda ceklis (√). Tuliskan pada kolom nilai skor/angka 3 jika baik, 2 jika sedang, dan 1 jika kurang.
4. Jumlahkan nilai secara keseluruhan dan hitunglah rata-ratanya.
5. Naskah dinilai baik jika rata-rata penilaian terdapat pada rentang nilai 2,4–3; nilai sedang jika rata-ratanya 1,7–2,3; dan dinilai kurang jika rata-ratanya 1–1,6.

Pelatihan 6



Bacalah penggalan drama berikut, kemudian buatlah analisis berdasarkan komponen kesastraannya!

Orang Baru

Babak II

Adegan I

Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, tampak Lurah, juru tulis, seorang hansip, dan Sugih, seorang wiraswastawan kaya.

Sugih : Sejak semula saya sudah berfirasat orang baru itu, siapa namanya?

Lurah : Den Suhari.

Sugih : Ya, Suhari itu akan bikin gara-gara di desa kita.

J. Tulis : Den Suhari bukan orang baru di sini, Pak. Lahir di sini, dan sekolah dasar di sini. Baru setelah SMP dia pindah ke kota.

Lurah : Ia putra juragan Sule almarhum.

Sugih : Bagi saya dia orang baru di sini. Dia tidak mengenal daerah kita ini.

Lurah : Tapi, tidak ada alasan bagi kita, bagi saya, untuk melarangnya mengatur tanahnya sendiri, Pak.

Sugih : Ia bukan mengatur tanah melulu, tetapi mengacak-acak, memorak-porandakan kehidupan petani.

J. Tulis : Mengacak-acak bagaimana, Pak?

Sugih : Seharusnya kamu lebih tahu daripada saya.

J. Tulis : Tapi tidak ada keluhan dari pihak petani itu sendiri, Pak.

Sugih : Tidak benar. Kamu tanya saja ke si Ode dan beberapa orang lagi, mungkin banyak lagi. Kalau mereka tidak mengadu, itu karena mereka dihasut. Kamu tahu, petani-petani buta huruf itu mudah saja dihasut. Mungkin mereka ditakut-takuti.

J. Tulis : Apa benar, Pak?

Sugih : Mereka tidak akan begitu saja menolak menjual hasil panen mereka kepada saya. Kamu juga tahu, saya sudah berusaha di sini puluhan tahun. Saya kenal dan kerja sama dengan mereka bukan kemarin sore.



Buka Wawasan

Berdasarkan penyajian lakon, sedikitnya drama dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu tragedi, komedi, tragedi komedi, opera, melodrama, farce, dan tablo.

- Tragedi adalah drama yang penuh kesedihan, misalnya drama Romeo dan Juliet.
- Komedi adalah drama yang menggeli hati, misalnya drama Opera Kecoa.
- Tragedi komedi adalah peduan antara drama tragedi dan komedi, misalnya drama Malam Jahanam.
- Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan.
- Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan musik.
- Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan, misalnya drama Partai Cantik.
- Tablo adalah drama yang mengutamakan gerak.

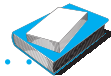
Rangkuman

1. Kegiatan menonton dan menganalisis pementasan drama bisa digolongkan kegiatan apresiasi juga mengevaluasi. Kegiatan apresiasi ditekankan pada penikmatan dan pemahaman, sedangkan kegiatan evaluasi menekankan pada penilaian pementasan drama dengan mengacu pada kriteria tertentu. Kegiatan mengevaluasi baru layak dilakukan setelah penilai telah mampu mengapresiasi dengan baik.
2. Mendeklamasikan puisi berarti membaca puisi dengan ekspresi yang memaksimalkan mimik dan *gesture* disamping isyarat nonverbal lain. Caranya, baca dan pahami puisi secara utuh, barikan tanda-tanda cara membaca (seperti jeda, intonasi dan penekanan), kemudian ekspresikan dengan suara, mimik, gerak, dan gestur yang tepat.
3. Membaca novel berbeda dengan membaca novel, sulit langsung selesai. Oleh karena itu bacalah dengan santai agar bisa menikmatinya. Aspek pelaku (dengan karakternya), rangkaian peristiwa, dan latar merupakan tiga unsur yang digunakan penulis untuk membentuk cerita. Oleh karena itu untuk memahami kemenarikan sebuah novel, bisa dilakukan dengan menganalisis ketiga hal tersebut.
4. Menulis cerpen diawali dengan menentukan tema kemudian dikembangkan dalam bentuk cerita. Untuk mengembangkan cerita dibutuhkan imajinasi. Pemilihan karakter tokoh-tokoh dibantu dengan pemilihan latar yang tepat akan menghasilkan penggambaran cerita, konflik, dan klimaks yang masuk akal dan menarik. Unsur kejutan di bagian akhir cerita merupakan salah satu teknik membuat cerpen menarik untuk dibaca.
5. Naskah drama adalah salah satu bentuk sastra. Drama dalam bentuk naskah dibentuk oleh dua lapisan, yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Lapisan luar adalah nilai moral, budaya, sosial, dan pendidikan.

Refleksi

Menilai sesuatu seperti halnya karya sastra bisa dilakukan siapa pun. Akan tetapi, penilaian yang berkualitas hanya bisa dilakukan jika didasari pemahaman yang mendalam tentang sesuatu itu. Oleh karena, proses apresiasi (pemahaman dan penikmatan karya sastra) harus dilakukan lebih dulu sebelum melakukan penilaian. Pemahaman akan karya sastra (unsur pembentuk dan proses kreatifnya) akan sangat membantu ekspresi sastra, baik dalam membacakan (mendeklamasikan) puisi, maupun menulis cerita pendek. Apresiasi dan ekspresi merupakan dua hal yang saling menunjang.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Buatlah laporan tentang hasil menyimak pementasan drama atau menonton sinetron di televisi yang pernah kalian lakukan!
2. Deklamasikan penggalan puisi dari angkatan 45 berikut dengan volume suara dan irama yang sesuai!

Senja di Pelabuhan Kecil

Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.

.....

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

3. Bacalah penggalan novel berikut, kemudian tuliskan pelaku, peristiwa, dan latar yang ada di dalamnya!

Lorong Sepi di Isola

Usman

Seputar Isola terasa sepi dan dingin. Cahaya senja jatuh di kolam depan gedung Isola. Rama duduk di sebuah bangku taman, di bawah rindangnya pohon beringin. Matanya menatap gedung tua yang megah, gedung buah tangan sinyo Belanda. Gedung itu menjulang angkuh. Menghadap timur, terlihat anggun dengan gaya artdeco. Kini gedung itu dinamai Bumi Siliwangi. Gedung yang sangat klasik. Gaya hasil polesan sinyo Belanda. Sebenarnya bentuk bangunannya seperti tumpukan kue, lonjong, tersusun artistik. Tetapi si perancangnya, Prof. Wolf P. Schoemaker mengupamakan vila itu menyerupai sebuah kapal. Prof. Wolf menggarap proyek itu sekitar tahun 1920-an untuk peristirahatan. Sebuah vila untuk melepas lelah, untuk menikmati panorama Kota Bandung di bawah sana. D.W. Barrety pemilik vila itu, meminta Prof. Wolf membuatkan sebuah vila yang unik, karena untuk hadiah ulang tahun istrinya tercinta. Memang unik vila Isola itu. Lantai dasar gedung itu menjuntai ke arah landainya perbukitan kampus. Teras bawah gedung berupa tanjakan-tanjakan tangga yang menyatukan taman dengan gedung itu. Sedangkan lantai lima, paling atas, bangunannya menciut, bundarannya sepertiga dari lantai empat. Cat putih

melapisi seluruh tembok bangunan. Begitu langit semburat emas, warna pucat gedung itu memantulkan kilau lembayung. Menyembul di antara pohon beringin dan pohon lainnya yang tumbuh di halaman depan dan belakangnya. Bahkan pohon beringin yang tumbuh di depan gedung itu, berdiri angkuh, bagai jagabaya yang setia melindunginya. Ujung-ujung daun beringin itu yang menjuntai jatuh, menyentuh permukaan kolam. Melindungi sebagian permukaan kolam, meneduhi teratai yang tumbuh di wajah air.

Rama menghela napas setelah sekian jam duduk-duduk di bawah beringin, mengamati ikan mas merah bercumbu dengan ikan mas berekor panjang. Berkejaran di bawah daun teratai. Rama menggeliat, lantas menghampiri motor tigernya. Mematut sebentar di depan spion motor. Menyambar jaket yang digantung di atas setang motor. Jaket kulit itu dipakainya, karena udara Ledeng, udara yang mengalir dari pegunungan Lembang mulai merayap. Hawa dingin menyebar, melumat kulit.

Isola, begitu anak-anak Bumi Siliwangi menyebutnya mulai ditinggalkan mahasiswanya, karena hari hampir maghrib. Ya, kampus Bumi Siliwangi memang identik dengan gedung kuno itu, Isola dahulu namanya. Padahal itu adalah nama vila untuk gedung parterre yang dibangun Belanda, kini gedung itu menjadi rektorat, berganti nama jadi Bumi Siliwangi. Gedung parterre itu berada di perbukitan menuju ke Lembang, menuju arah ke pegunungan Tangkuban Parahu. Bila musim hujan Isola terkadang dilingkupi kabut, udara seputar kampus perlahan beku, menebarkan hawa dingin. Sepanjang kampus itu, pepohonan berjejer meneduhi setiap tepian jalan. Pepohonan itu mungkin ada yang berusia puluhan tahun. Terlihat menjulang tinggi, batang pohonnya besar-besar, dahannya menjalar ke mana-mana, dan daunnya rimbun meneduhi jalan yang mempertemukan antara gedung yang satu dengan yang lainnya.

....

4. Tuliskan sebuah paragraf untuk sebuah cerpen dengan sudut pandang orang ketiga!
5. Mengapa penilaian terhadap kualitas drama sangat subjektif? Berikan pendapatmu!



Kata Berhikmah

Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi.

Memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. **(Endnotes)**

BAB VII Pergaulan

Kalian telah mekukan kegiatan apresiasi dan evaluasi terhadap pementasan drama. Dalam pembelajaran ini kalian dituntut kembali menonton dan menganalisis drama dengan lebih mendalam. Analisis dilakukan terhadap semua unsur, tetapi dengan penekanan pada tokoh dan penokohnya, dialog, dan pemilihan latar dalam pementasan drama. Pembelajarannya selanjutnya berkaitan dengan pemahaman akan tokoh dan karakternya melalui dialog. Karakter tokoh, antara lain bisa dilakukan dengan mengamati dialog-dialognya. Salah satu kekuatan naskah drama adalah dalam dialog-dialognya. Pada bagian lain dalam bab ini, kalian akan belajar mengubahnya menjadi sebuah cerpen.

Hikayat adalah salah satu karya sastra masa lalu yang berbentuk prosa. Karya sastra ini menggambarkan bagaimana budaya masa lalu dalam bentuk cerita. Anda akan mempelajari karakteristiknya dan mengaitkannya dengan kehidupan sekarang.

Bagian terakhir pembelajaran membahas komponen kesastraan teks puisi. Bentuk, isi, dan gabungan keduanya merupakan aspek yang membuat puisi bernilai sastra.



Sumber: Dokumen Penerbit

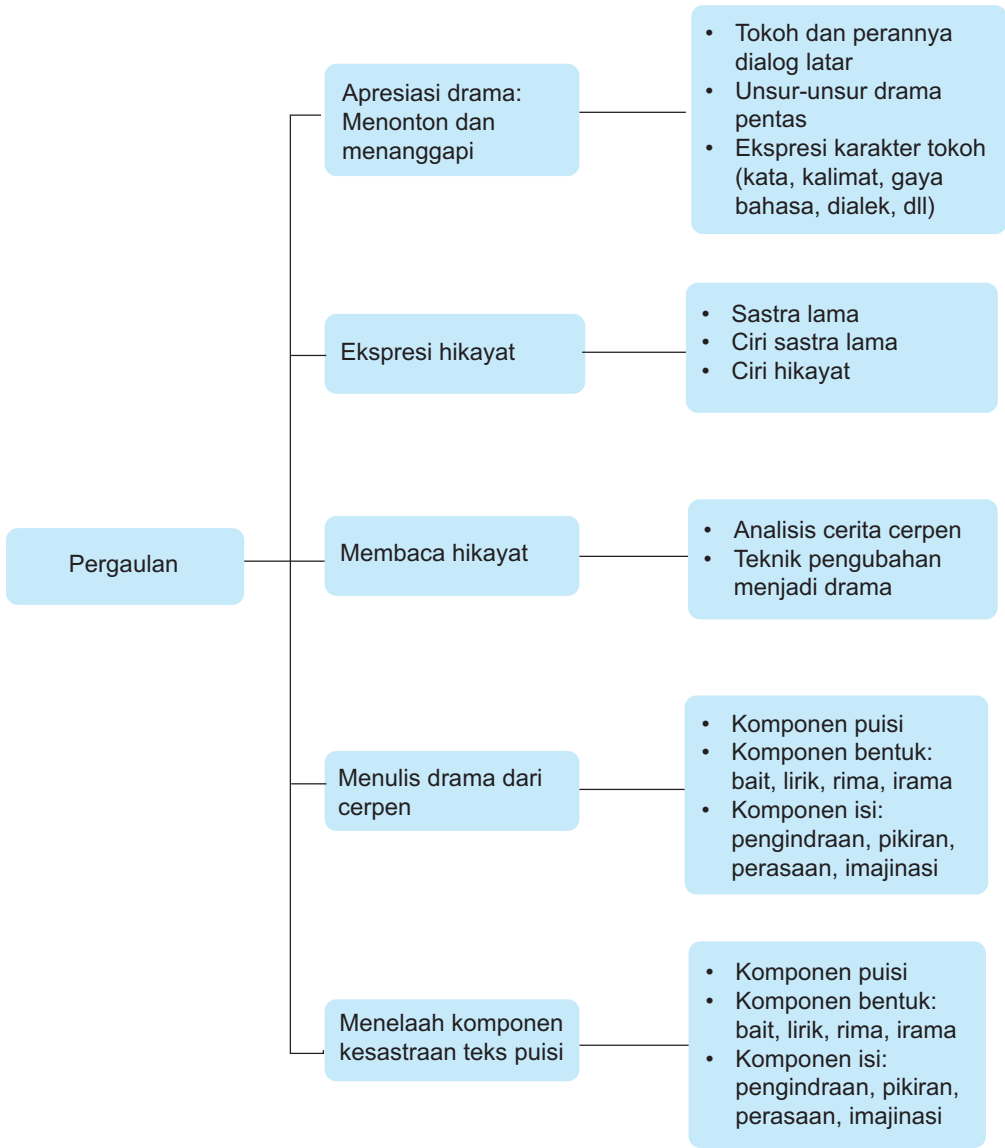


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Menonton dan Menganalisis Pementasan Drama

Pada Bab VI, kalian telah menganalisis pementasan drama dari segi penokohan, dialog, dan latar. Pada pembelajaran ini, kalian akan memperdalam kemampuan menganalisis pementasan drama dengan tema yang lain.

Berdasarkan peranannya dalam cerita, tokoh dalam drama dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Karakternya baik, mewakili nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat, sedangkan tokoh antagonis adalah "lawan" tokoh protagonis. Tokoh antagonis diposisikan dalam cerita bertentangan kepentingan dengan tokoh protagonis. Dari perbedaan inilah konflik cerita dimulai. Baik tokoh antagonis, maupun protagonis didukung oleh para tokoh pembantu yang disebut tokoh tritagonis.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 7.1 Pementasan drama

Dalam cerita pewayangan, karakter tokoh protagonis dengan antagonis dibuat sedemikian berbeda, kontras, dan bertolak belakang. Lihat saja tokoh-tokoh pandawa seperti Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Setiap tokoh protagonis tersebut mewakili karakter yang dipuja masyarakat: Yudistira sopan dan jujur, Bima perkasa dan lugas, Arjuna ganteng dan pintar, dan Nakula-Sadewa menggambarkan eratnya persaudaraan. Karakter tersebut kontras sekali dengan tokoh kurawa seperti Duryudana yang ambisius akan kekuasaan atau tokoh Dursasana yang rakus dan tamak.

Tokoh dalam drama seringkali dipilih oleh pengarang/penulis skenario untuk menggambarkan karakter manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan jika drama tersebut memang ditulis untuk mengkritik atau menggambarkan ironisnya kehidupan.

Bacalah penggalan drama berikut!

Orang Baru

Babak II

Adegan I

Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, tampak lurah, jurutulis, seorang hansip, dan Sugih, seorang wiraswastawan kaya.

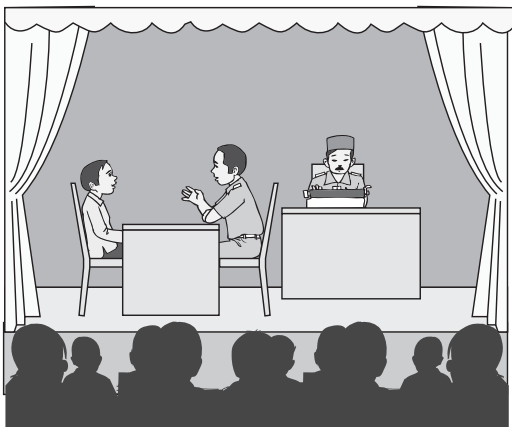
Sugih : Sejak semula saya sudah berfirasat orang baru itu, siapa namanya?

Lurah : Den Suhari.

Sugih : Ya, Suhari itu akan bikin gara-gara di desa kita.

J. Tulis : Den Suhari bukan orang baru di sini, Pak. Lahir di sini, dan sekolah dasar di sini. Baru setelah SMP dia pindah ke kota.

- Lurah* : Ia putra juragan Sule almarhum.
Sugih : Bagi saya, dia orang baru di sini. Dia tidak mengenal daerah kita ini.
Lurah : Tapi tidak ada alasan bagi kita, bagi saya, untuk melarangnya mengatur tanahnya sendiri, Pak.
Sugih : Ia bukan mengatur tanah melulu, tetapi mengacak-acak, memporandakan kehidupan petani.
J. Tulis : Mengacak-acak bagaimana, Pak?
Sugih : Seharusnya kamu lebih tahu daripada saya.
J. Tulis : Tapi tidak ada keluhan dari pihak petani itu sendiri, Pak.
Sugih : Tidak benar. Kamu tanya saja ke si Ode dan beberapa orang lagi, mungkin banyak lagi. Kalau mereka tidak mengadu, itu karena mereka dihasut. Kamu tahu, petani-petani buta huruf itu mudah saja dihasut. Mungkin mereka ditakut-takuti.
J. Tulis : Apa benar, Pak?
Sugih : Mereka tidak akan begitu saja menolak menjual hasil panen mereka kepada saya. Kamu juga tahu, saya sudah berusaha di sini puluhan tahun. Saya kenal dan kerja sama dengan mereka bukan kemarin sore. Kalau tiba-tiba mereka menolak kerja sama dengan saya, pasti ada orang yang menghasut dan bahkan mengancam, bukan?
Lurah : Saya kenal baik dengan ayah Den Suhari. Waktu kecil saya pun kenal Den Suhari. Rasanya tak mungkin dia sampai hati menakut-nakuti apalagi mengancam para petani. Di samping itu, para petani penggarap itu bukan orang asing bagi Den Suhari. Den Suhari lahir dan hidup di masa kanak-kanak di tengah-tengah mereka. Bermain-main dengan anak mereka. (*Diam*) Walaupun begitu, saya berjanji pada Pak Sugih, saya akan memeriksanya secara pribadi. Saya akan melihat sendiri dan bicara dengan Den Suhari.



Gambar 7.2 Adegan drama di kantor kelurahan

- Sugih* : Kalau tidak percaya tanyalah si Ode.
J. Tulis : Kemarin subuh Mang Ode pergi ke kota.
Lurah : Ada apa dia pergi?
Sugih : Bayangkan, si Ode sudah belasan tahun mengerjakan sawah-sawah Suhari itu seluas dua hektare. Eh, tiba-tiba, dia hanya dibolehkan menggarap satu hektare saja. Ia pun melarang membeli pupuk dan obat-obatan dari toko saya.
J. Tulis : Dilarang?

- Sugih* : Ya. Kata mereka pupuk kimia merusak tanah. Obat-obatan berbahaya.
- J. Tulis* : Yang benar saja, Pak?
- Sugih* : Saya bilang sama si Ode. Padahal, saya jual pupuk dan obat-obatan di sini tidak semata-mata cari keuntungan. Saya juga membantu program pemerintah.
- Lurah* : Waktu terakhir saya berkunjung ke Margasari saya tidak melihat atau mendengar apa-apa.
- Sugih* : Saya sudah bilang, mungkin mereka diancam. Mereka bukan saja tidak membeli, mungkin tidak berani membeli kepada saya. Bayangkan, setelah puluhan tahun, tiba-tiba mereka berhenti kerja sama dengan saya. Bahkan menolak uang panjar!
- J. Tulis* : Kalau begitu mereka jual ke mana?
- Sugih* : Saya tidak tahu. Itulah sebabnya penggarap seperti si Ode mengeluh. Memangnyanya buat apa menghasilkan padi dan buah-buahan kalau bukan untuk dijual?
- Lurah* : Sekali lagi, saya akan pergi ke Margasari secepatnya.
- Sugih* : Saya minta Pak Lurah pergi secepatnya. Kalau usaha saya macet di sini, pasti saya tidak dapat lagi membantu pembangunan di desa ini. Margasari paling banyak penduduknya. Kebanyakan langganannya saya di desa orang Margasari.
- Lurah* : Saya berjanji, Pak Sugih.

Dikutip dari *Lima Orang Saksi*, Saini K.M. 2000. STSI Press

Penggalan drama di atas menceritakan sebuah "misteri" yang terjadi di Desa Margasari. Misteri itu diawali dengan keheranan tokoh Sugih karena para petani di Desa Margasari tidak bersedia menjual lagi hasil panen kepadanya. Ia mencurigai tokoh Suhari yang menghasut warga untuk tidak menjual hasil panen kepada Sugih. Karena itu, Sugih menemui Pak Lurah agar menegur Suhari. Tentu saja, Pak Lurah tidak segera memercayai pernyataan Sugih.

Tidak hanya Pak Lurah saja yang heran, tetapi juga Juru tulis Lurah. Selama ini, ia sangat mengenal Suhari. Dalam pikirannya, tidak mungkin Suhari melakukan hal yang dituduhkan Sugih.

Pelatihan 1



Berdasarkan penggalan drama di atas, diskusikan pertanyaan berikut!

1. Kelompokkanlah tokoh-tokoh dalam drama di atas berdasarkan karakter dan kedudukannya dalam cerita!
2. Apakah karakter tokoh pada drama tersebut menggambarkan sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari? Sifat apakah itu?
3. Adakah kaitan karakter tokoh dengan konflik yang muncul dalam drama tersebut? Tunjukkan buktinya!
4. Di manakah *setting* dalam drama tersebut?

5. Sesuaikan pemilihan *setting* dengan konflik yang berusaha dimunculkan pengarang?
6. Apa amanat atau pelajaran yang bisa disimpulkan dari kutipan drama di atas?
7. Setelah mengkaji cerita drama di atas, simpulkan apa temanya!

B. Mengekspresikan Karakter Tokoh

Pernahkah kalian mementaskan naskah drama? Lakon apa yang pernah kalian pentaskan?

Pementasan drama merupakan kegiatan kesenian yang sangat kompleks. Pementasan drama bukan hanya melibatkan banyak seniman, melainkan juga dipengaruhi banyak hal. Unsur-unsur dalam pementasan drama itu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Tahukah kalian apa saja unsur-unsur dalam pementasan drama? Sedikitnya, ada sembilan unsur dalam pementasan drama yang akan dibahas berikut ini.

1. Naskah drama

Ketika kita akan mementaskan sebuah pertunjukan drama, hal pertama yang perlu kita persiapkan adalah naskah drama. Naskah drama berisi gambaran isi cerita, dan urutan peristiwa itu secara runtut, disertai tokoh-tokoh dan adegan-adegan serta dialog yang diperankan oleh tokoh.

2. Pemain

Tentu saja, karena naskah drama itu akan kita pentaskan, hal yang terpenting selanjutnya adalah pemain. Pemain drama adalah orang-orang yang akan menjalankan adegan-adegan dan mengucapkan dialog-dialog berdasarkan urutan peristiwa dan jalan cerita seperti yang tertuang dalam naskah drama.

3. Sutradara

Agar para pemain tersebut dapat memainkan cerita dengan baik, diperlukan seorang sutradara yang akan mengarahkan adegan. Seorang sutradara bertanggung jawab terhadap kesuksesan sebuah pementasan. Bukan hanya pemainnya saja, tetapi sutradara juga bertanggung jawab atas pekerjaan penata rias, penata busana, penata panggung, penata lampu (*lighting*), dan penata suara (*sound system*).

4. Tata rias

Tata rias adalah cara mendandani pemain. Mengapa pemain perlu dirias? *Pertama*, agar wajah pemain tidak terlihat pucat apabila terkena cahaya. *Kedua*, agar pemain menampilkan rupa sesuai karakternya.

5. Tata busana (Kostum)

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain, baik bahan, model, ataupun cara mengenakannya. Tugas penata busana berkaitan dengan penata rias. Hal itu karena untuk menampakkan rupa dan postur tokoh yang diperankan, pemain harus dirias dengan menyesuaikan kostumnya.

6. Tata panggung

Panggung adalah pentas untuk bermain drama. Biasanya, letaknya di depan penonton atau berhadapan langsung dengan penonton. Tempat duduk penonton biasanya diatur dengan posisi bagian belakang lebih tinggi. Tujuannya adalah agar penonton yang mendapat kursi di belakang tetap dapat melihat seluruh adegan.

7. Tata lampu

Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di sekitar panggung. Karena itu, tata lampu erat kaitannya dengan tata panggung. Pengaturan cahaya di panggung harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan.

8. Tata suara

Tugas penata suara bukan sekadar mengatur volume pengeras suara, melainkan juga mengatur segala hal yang berkaitan dengan *sound effect* (musik pengiring). Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih hidup dan tampak nyata. Musik pengiring ini biasanya dimainkan di belakang layar agar tak terlihat penonton. Hal itu karena dalam pementasan drama, musik pengiring yang dibutuhkan hanya musiknya, bukan orang yang memainkan musik itu.

9. Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan drama. Bagaimanapun sempurnanya persiapan pementasan, jika tidak ada penonton, rasanya kita kurang merasa puas. Dalam sebuah pertunjukan drama, biasanya ukuran kesuksesan juga ditentukan oleh banyaknya penonton.



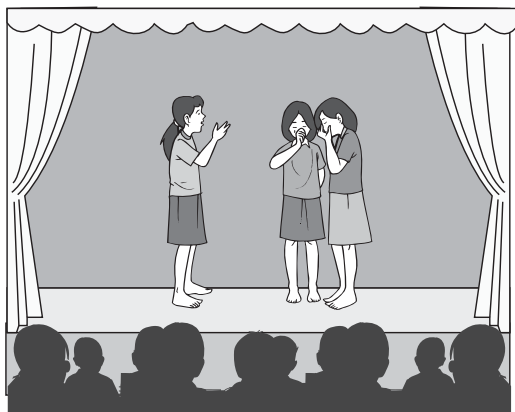
Buka Wawasan

Drama dibedakan menjadi beberapa jenis.

1. Berdasarkan penyajian lakon, drama dibedakan menjadi:
 - a. tragedi,
 - b. komedi,
 - c. tragedi komedi,
 - d. opera,
 - e. melodrama,
 - f. farce,
 - g. tablo, dan
 - h. sendratari.

2. Berdasarkan sarana, drama dibedakan menjadi
- drama panggung,
 - drama radio,
 - drama televisi,
 - drama film,
 - drama wayang, dan
 - drama boneka.

Dengan memahami beberapa unsur pementasan drama tersebut, mari kita belajar mementaskan drama! Di bawah ini disajikan sebuah penggalan naskah drama, cobalah kalian pelajari secara singkat naskah drama itu!



Gambar 7.3 Adegan berlatih menangis

Tangis

Penulis : P. Hariyanto

Para pelaku : 1. *Fani*

2. *Inu*

3. *Gina*

4. *Jati*

5. *Hana*

Latar : Menggambarkan sebuah taman atau halaman

Fani dan Gina : (Sedang menangis dengan komposisi suara yang enak didengar)

Hana : (Muncul tertegun, mendekati kedua temannya)
Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis?

Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani, apa yang terjadi? Ayolah, Gina, hentikan sebentar tangismu!

Fani dan Gina : (Tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan.)

Hana : Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang Kau bebaskan kepada kedua temanku ini? Apa yang harus kulakukan jika aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukan. Karena itu, kita juga memiliki hak istimewa untuk menangis. Namun, apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enak. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!

- Fani dan Gina* : (Tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selebar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisannya.)
- Hana* : (Membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.)
- Inu* : (Muncul tergopoh-gopoh) Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (Mencari batu untuk senjata) Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (mulai menangis), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi, itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (Sambil menangis) Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apalagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (Menangis) Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! (Beranjak pergi)
- Hana* : (Menahan Inu seraya memberikan selebar kertas)
- Inu* : (Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa-tawa sendiri. Diamat-amatinya teman-temannya satu per satu sambil tersenyum-senyum.)
- Jati* : (Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu) Inu! Kauapakan mereka?
- Inu* : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!
- Jati* : Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang lain menangis?
- Inu* : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati! (Tertawa)
- Jati* : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?
- Inu* : Jati, apakah setiap tangis itu duka?
- Jati* : Tetapi, mereka jelas tampak menderita!
- Inu* : (Tertawa) Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!
- Jati* : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!
- Inu* : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (Memberikan selebar kertas)

Jati : (Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika mem-bacanya) Maaf, kami sedang latihan *acting* menangis, jangan ganggu, ya! Trim's!
Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!
(Semua tertawa terbahak-bahak sementara *Jati* salah tingkah.)

Sumber: P. Hariyanto, *Kumpulan Drama Remaja*. 1990

Tugas 1



Bentuklah sebuah kelompok untuk berlatih memerankan naskah drama di atas!

1. Tunjukkan siapa yang akan menjadi pemain, sutradara, penata rias, penata busana, penata lampu, dan penata suara!
2. Silakan kalian berlatih memerankan drama tersebut sesuai tugas masing-masing. Misalnya, menentukan *blocking*, memikirkan rancangan panggung, rancangan busana, rancangan tata lampu, rancangan tata rias, dan sebagainya. Sementara, tugas pemain adalah mempelajari karakter tokoh dan membayangkan cara mengekspresikan watak tokoh yang diperankan.
3. Sebelum kalian mementaskan drama di kelas, ada baiknya kalian melakukan latihan di rumah bersama kelompokmu!
4. Ketika kalian berlatih, kalian dapat menambahkan atau mengubah adegan atau dialog. Yang terpenting, inti ceritanya tidak menyimpang dari cerita asli!

Pelatihan 2



Kalian telah berlatih memerankan naskah drama di atas. Sekarang, cobalah kalian perankan drama tersebut sesuai hasil berlatih kelompok kalian. Sementara satu kelompok mementaskan drama, kelompok lain bertugas menjadi penonton.

Sambil kalian menonton pementasan kelompok lain, silakan kalian membuat catatan. Hal-hal yang perlu kalian simak adalah

1. perwatakan tokoh dengan menunjukkan kata-kata atau kalimat yang mendukung;
2. gaya bahasa pada dialog tokoh;
3. tema dengan memberikan bukti yang mendukung;
4. amanat dengan memberikan bukti yang mendukung;
5. jenis drama;
6. gambaran sosial yang tersirat pada drama.

Pelatihan 3



Setelah seluruh kelompok selesai mementaskan drama, pada kesempatan lain silakan kalian melakukan diskusi untuk membahas hasil pementasan kalian. Diskusi itu dijadikan sebagai evaluasi atas hasil pementasan kalian. Dengan diskusi itu, diharapkan kalian akan memperoleh catatan tentang kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pementasan kalian.

C. Membaca Hikayat

Sastra lama perlu menjadi bahan perhatian sebab keberadaan sastra lama sangat penting dalam ilmu sastra. Sastra yang tumbuh dan berkembang saat ini adalah kelanjutan sastra masa lalu. Sastra lama dapat dikaji melalui ilmu folklor dan ilmu filologi.

Ilmu folklor adalah ilmu yang menggali dan mempelajari tradisi lisan, seperti mitos, legenda, dan dongeng, misalnya mitologi *Dewi Sri* atau *asal usul padi*. Mitos erat hubungannya dengan kepercayaan pada dewa, sedangkan legenda erat hubungannya dengan cerita asal usul suatu daerah atau suatu tempat, misalnya legenda *Tangkuban Perahu*. Dongeng adalah salah satu bentuk sastra lisan yang isinya bercerita tentang makhluk khayali dan memiliki makna simbolik bagi manusia, misalnya dongeng *Sang Kancil*, dongeng *Timun Mas*, dan dongeng *Bawang Putih Bawang Merah*.

Berbeda dengan folklor yang mengkaji sastra lisan atau tradisi lisan, tradisi sastra lama yang sudah mengenal bahasa tulis dikaji oleh filologi. Filologi adalah ilmu yang menekankan pengkajian pada naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno tersebut ditulis dengan bahasa dan aksara kuno, seperti bahasa Sansekerta, Jawa Kuno, bahasa Sunda lama, dengan huruf Palawa, Arab Pegon, atau Arab Melayu. Isi naskah kuno itu, antara lain hikayat. Hikayat merupakan bentuk prosa sastra lama. Dari panjangnya, hikayat ini bisa dibandingkan dengan roman atau novel pada sastra modern. Kini banyak hasil kajian filologi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dipublikasikan. Di antaranya *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Sri Rama*, dan *Hikayat Hang Tuah*.

Biasanya penelitian naskah-naskah lama terfokus pada bentuk huruf, isi cerita, nilai budaya, transformasi naskah, dan ajaran-ajaran yang termuat dalam naskah tersebut.



Buka Wawasan

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

*Berikut kutipan sastra lama berjudul "Hikayat Ibnu Hasan".
Coba kalian baca dengan teliti!*

Hikayat Ibnu Hasan

Syahdan, zaman dahulu kala, ada seorang kaya hartawan, bernama Syekh Hasan banyak harta banyak uang, terkenal ke setiap negeri, merupakan orang terkaya, bertempat tinggal di negeri Bagdad, yang terkenal ke mana-mana, sebagai kota yang paling ramai saat itu.

Syekh Hasan sangat bijaksana, mengasihi fakir miskin, menyayangi yang kekurangan, menasihati yang berpikiran sempit, mengingatkan orang yang bodoh, diajari ilmu yang baik, walaupun harus mengeluarkan biaya, berupa pakaian atau uang, karena itu banyak pengikutnya.

Syekh Hasan saudagar yang kaya raya, memiliki seorang anak, laki-laki yang sangat tampan, pendiam, dan baik budi, berusia sekitar tujuh tahun. Ibnu Hasan namanya.

Ibnu Hasan sedang lucu-lucunya, semua orang senang melihatnya, apalagi orang tuanya, namun demikian anak itu, tidak sombong, perilakunya kalem, walaupun hidupnya dimanjakan, tidak kekurangan sandang, namun Ibnu Hasan sama sekali tak suka bersolek, karena itulah kedua orang tuanya sangat menyayanginya.

Ayahnya berpikir, "Alangkah salahnya aku, menyayangi di luar batas, tanpa pertimbangan, bagaimana kalau akhirnya, dimurkai Allah Yang Agung, aku pasti durhaka, tak dapat mendidik anak, mengkaji ilmu yang bermanfaat."

.....
Dipanggilnya putranya. Anak itu segera mendatangi, diusap-usapnya putranya sambil dinasihati, bahwa ia harus mengaji, katanya, "Sekaranglah saatnya anakku, sebenarnya aku kuatir, tapi, pergilah ke Mesir, carilah jalan menuju keutamaan."



Gambar 7.4 Seorang ibu melepas kepergian anaknya

Ibnu Hasan menjawab, "Ayah jangan ragu-ragu, jangankan jalan menuju kemuliaan, jalan kematian pun hamba jalani, semua kehendak orang tua, akan hamba turuti, tidak akan kutolak, siang malam hanya perintah Ayah Ibu yang hamba nantikan."

Singkat cerita, Ibnu Hasan yang akan berangkat ke pesantren, berpisah dengan kedua orang tuanya, hatinya sangat sedih, ibunya tidak tahan, menangis terisak-isak, harus berpisah dengan putranya, yang masih sangat kecil, belum cukup usia.

"Kelak, apabila Ananda sudah sampai, ke tempat merantau, pandai-pandailah menjaga diri, karena jauh dari orang tua, harus tahu ilmunya hidup, jangan keras kepala, angkuh dan menyombongkan diri, merasa lebih dari yang lain, merasa diri orang kaya lalu menghina sesama. Kalau begitu perbuatanmu, hidupmu tidak akan senang karena dimusuhi semua orang, tidak akan ada yang mau menolong, kalau celaka tidak akan diperhatikan, berada di rantau orang, kalau judes pasti mendapat kesusahan, hati-hatilah menjaga diri jangan menganggap enteng segala hal."

Ibnu Hasan menjawab dengan takzim, "Apa yang Ibu katakan, akan selalu kuingat dan kucatat dalam hati, doakanlah agar aku selamat, semoga jangan sampai menempuh jalan yang salah, pesan Ibu akan kuperhatikan, siang dan malam."

Singkat cerita Ibnu Hasan sudah berangkat dikawal dua pengasuhnya sejak kecil, Mairin dan Mairun, mereka berangkat berjalan kaki, Mairun memikul semua perbekalan dan pakaian, sementara Mairin mengikuti dari belakang, sesekali menggantikan tugas Mairun.

Perasaan sedih prihatin, kejujuran, kepanasan, selama perjalanan yang makan waktu sehari-hari namun akhirnya sampai juga di pusat kota Negara Mesir, dengan selamat berkat do'a dari ayah dan bunda, selanjutnya, segera ia menemui seorang alim ulama, terus berguru padanya.

Pada suatu hari, saat ba'da dzuhur, Ibnu Hasan sedang di jalan, bertemu seseorang bernama Saleh, yang baru pulang dari sekolah, Ibnu Hasan menyapa, "Anda pulang dari mana?"

Saleh menjawab dengan sopan, "Saya pulang sekolah." Ibnu Hasan bertanya lagi, "Sekolah itu apa? Coba jelaskan padaku!" Yang ditanya menjawab, "Apakah Anda belum tahu?"

"Sekolah itu tempat ilmu, tepatnya tempat belajar, berhitung, menulis, mengeja, belajar tata krama, sopan santun terhadap yang lebih tua dan yang lebih muda, dan terhadap sesama, harus sesuai dengan aturan."

Begitu Ibnu Hasan mendengar penjelasan tersebut, betapa girang hatinya, dia segera pulang, menghadap kyai dan meminta izinnya, untuk belajar di sekolah, guna mencari ilmu yang berguna dalam mencari nafkah.

Kyai guru tertawa, "Baru sekali ini aku menemui santri seperti-mu, sangat suka mencari ilmu. Sekarang katakan padaku apa yang sebenarnya kamu harapkan."

Kyai berkata demikian, tujuan untuk menguji muridnya, apakah betul-betul ingin mencari ilmu atau hanya alasan supaya mendapat pujian.

Ibnu Hasan menunduk, menjawab agak malu, "Hamba ingin menjelaskan mengapa hamba bersusah payah tanpa mengenal lelah, mencari ilmu.

Memang sangkaan orang begitu karena ayahku kaya raya, tidak kekurangan uang, ternaknya pun banyak, hamba tidak usah bekerja, karena tidak akan kekurangan.

Namun, pendapat hamba tidak demikian, akan sangat memalukan seandainya ayah sudah tiada, sudah meninggal dunia, semua hartanya jatuh ketangan hamba.

Tapi, ternyata tidak terurus karena saya tidak teliti akhirnya harta itu habis, bukan bertambah. Di situlah terlihat nyata kalau hamba ini bodoh.

Bukan bertambah mashur, asalnya anak orang kaya, harus menjadi buruh, begitulah pendapat saya karena modal sudah ada saya hanya tinggal melanjutkan.

Pangkat anak pun begitu pula, walaupun tidak melebihi orang tua paling tidak harus sama dengan orang tua, dan tidak akan memalukan, apalagi kalau lebih miskin, ibaratnya anak seorang patih.” Maka, yakinlah kyai itu akan niat baik muridnya.

Sumber: *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 1993, Liaw Yoek Fang tanpa perubahan

Setelah membaca hikayat di atas, kalian dapat mengidentifikasi ciri-ciri hikayat. Perhatikan hasil identifikasi hikayat tersebut!

- Pokok cerita adalah tokoh memiliki sesuatu luar biasa. Dalam hikayat di atas, tokoh yang mempunyai harta yang melimpah serta semangat untuk menuntut ilmu.
- Bahasa yang digunakan menunjukkan bentuk-bentuk yang tradisional.

- a. Hikayat banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan urutan peristiwa, seperti *syahdan*, *hatta*, dan *arkian*.
- b. Terdapat penumpukan hal, misalnya Syahdan, zaman dahulu kala, ada seorang kaya hartawan bernama Syekh Hasan, banyak harta, banyak uang, terkenal ke setiap negeri, merupakan orang terkaya, bertempat tinggal di negeri Bagdad, yang terkenal ke mana-mana, sebagai kota yang paling ramai saat ini.
- c. Pola kalimat yang digunakan sama, bahkan banyak kalimat dan ungkapan yang sama betul.

Pelatihan 4



Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan alur, tema, dan penokohan dalam *Hikayat Ibnu Hasan*!
2. Ceritakan kembali isi hikayat tersebut dengan bahasa kalian sendiri!
3. Temukan dan deskripsikan relevansi hikayat tersebut dengan kehidupan sekarang!

Tugas 2



Bacalah sebuah hikayat yang ada di perpustakaan sekolah kalian, kemudian ceritakan kembali di depan kelas dengan bahasa kalian sendiri!

D. Menulis Naskah Drama dari Teks Cerpen

Pada pelajaran ini, kalian akan menulis naskah drama. Akan tetapi, kalian membuat naskah drama berdasarkan cerpen.

Sebelum kalian mulai lagi membuat naskah drama, perhatikan dahulu kutipan naskah drama di bawah ini. Perhatikan bahwa pada naskah drama ada unsur pemain, penggambaran adegan, dan *blocking* serta dialog.

Pemain

Penggambaran adegan dan *blocking*

Romeo - Yuliet

Romeo : (*berjongkok sambil memegang tangan Yuliet*) Kasih, demi bulan di langit aku bersumpah padamu!

Yuliet : Jangan bersumpah demi bulan karena bulan berubah-ubah setiap saat. Jangan-jangan cintamu juga berubah.

Romeo : Lalu, demi apa aku bersumpah?

Yuliet : Jangan bersumpah. Atau jika kau ingin, bersumpahlah demi dirimu sendiri. Aku percaya padamu. Sungguh, aku sangat memercayaimu.

Romeo : Bagaimana bersumpah demi diri sendiri?

Yuliet : Kalau begitu, tidak usah bersumpah. Kuncup kasih yang bersemi ini semoga menjadi bunga yang permai. Sampai kita jumpa kembali, Romeo ...! (*berdiri lalu pergi perlahan*)

Sumber: "Romeo-Yuliet" dalam *Drama Teori dan Pengajarannya*. Herman J. Waluyo. 2002: Yogyakarta: Hanindita, dengan perubahan

Dialog

Berdasarkan contoh penggalan naskah drama di atas, dapat diketahui bagian naskah drama adalah sebagai berikut.

1. Pemain
2. Penggambaran adegan dan *blocking*
3. Dialog

Hal-hal apa yang perlu kalian lakukan untuk menulis naskah drama? Di bawah ini disajikan panduan untuk menulis naskah drama.

1. Tentukan tokoh-tokoh yang akan memerankan cerita.
2. Tentukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh secara urut.
3. Tentukan dialog-dialog yang akan diucapkan para tokoh.
4. Tentukan penggambaran adegan para tokoh.
5. Susunlah keempat hal tersebut secara urut.

Sebagai pelatihan dasar, kalian dapat membuat sebuah naskah drama dari cerita lain, misalnya cerpen. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Ular

Yus R. Ismail

Mula-mula ular itu aku pergoki di semak-semak belakang rumah. Tubuhnya sebesar jari kelingkingku. Panjangnya tidak lebih dari mistar 30 cm. Warnanya hitam. Tapi meski kecil, ular itu membuatku tidak berani meneruskan mencari kelereng yang hilang. Aku memerhatikannya dari teras belakang rumah dengan dada berdegup kencang. Bulu kudukku merinding. Dan si ular, melata dengan sesekali mendongakkan kepala, di tanah menuju semak-semak.

Sejak itu aku tidak berani lagi lewat, atau sekadar menyibak pepohonan, di belakang rumah. Aku takut ular itu menghadang dan siap mematuk ketika aku berjalan, menyibakkan pepohonan, atau mengerjakan apapun. Sepulang sekolah, aku lebih suka main di dalam kamar, bersama si Tiger, si Kura-kura, atau membaca. Kalaupun ingin bermain di luar, aku lebih memilih di depan rumah.

Tapi siang itu, aku menjerit sekuat tenaga. Di depanku, di rerumputan taman depan rumah, si ular sedang mendongak. Kepalanya menganga, siap mematuk. Tubuhnya sebesar ibu jari. Panjangnya lebih dari mistar 30 cm. Warnanya kehijau-hijauan. Sepintas, aku tidak bisa membedakannya dengan rerumputan.

Ibu dan Bapak keluar rumah.

”Ada apa?”

”Ada ulaaarr!”

Aku menghambur ke pelukan Ibu. Bapak mengorek-ngorek rerumputan dengan tongkat.

”Di mana?”

”Di situ. Di atas rerumputan itu.”

Sekali lagi Bapak mengorek rerumputan, lebih ke pinggir-pinggir taman.

”Mungkin sudah pergi.”

”Makanya jangan main di luar. Ayo masuk, di kamar saja.”

.....
 Dari *Pikiran Rakyat*, 30 Mei 2004, tanpa pengubahan

Cerpen tersebut dapat diubah menjadi naskah drama sebagai berikut.

Siang itu, seorang anak laki-laki sedang berada di taman depan rumah. Di hadapannya, seekor ular mendongak menatap anak itu. Mulutnya menganga, siap mematuk. Tubuhnya sebesar ibu jari. Panjangnya lebih dari mistar 30 cm. Warnanya kehijau-hijauan.

Rei : (*menjerit*)

Ibu dan Bapak keluar rumah.

Ibu : Ada apa?

Rei : Ada ulaaarr! (*lalu menghambur ke pelukan Ibu*)

Bapak : Di mana? (*menatap wajah Rei*)

- Rei* : (menunjuk arah rerumputan) Di situ. Di atas rerumputan itu.
- Bapak* : (berjalan menuju arah rerumputan, lalu mengorek-ngorek rerumputan dengan sebuah tongkat.) Mungkin sudah pergi. (sambil terus mengorek-ngorek rerumputan)
- Ibu* : Makanya jangan main di luar. Ayo masuk, di kamar saja. (menarik tangan *Rei* berjalan menuju dalam rumah)

Pelatihan 5



Di bawah ini disajikan cerpen "Ular" secara keseluruhan. Bacalah di dalam hati cerpen tersebut, kemudian buatlah catatan tentang

1. tokoh-tokoh yang memerankan cerita;
2. peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh secara urut;
3. dialog-dialog yang akan diucapkan para tokoh;
4. adegan-adegan yang dilakukan tokoh;
5. buatlah naskah drama berdasarkan cerpen berikut.

Ular

Yus R. Ismail

Mula-mula ular itu aku pergoki di semak-semak belakang rumah. Tubuhnya sebesar jari kelingkingku. Panjangnya tidak lebih dari mistar 30 cm. Warnanya hitam. Tapi meski kecil, ular itu membuatku tidak berani meneruskan mencari kelereng yang hilang. Aku memperhatikan dari teras belakang rumah dengan dada berdegup kencang. Bulu kudukku merinding. Dan si ular, melata dengan sesekali mendongakkan kepala, di tanah menuju semak-semak.

Sejak itu aku tidak berani lagi lewat, atau sekadar menyibak pepohonan, di belakang rumah. Aku takut ular itu menghadang dan siap mematuk ketika aku berjalan, menyibakkan pepohonan, atau mengerjakan apapun. Sepulang sekolah, aku lebih suka main di dalam kamar, bersama si Tiger, si Kura-kura, atau membaca. Kalaupun ingin bermain di luar, aku lebih memilih di depan rumah.

Tapi siang itu, aku menjerit sekuat tenaga. Di depanku, di rerumputan taman depan rumah, si ular sedang mendongak. Kepalanya menganga, siap mematuk.

Tubuhnya sebesar ibu jari. Panjangnya lebih dari mistar 30 cm. Warnanya kehijau-hijauan. Sepintas, aku tidak bisa membedakannya dengan rerumputan.

Ibu dan Bapak keluar rumah.

"Ada apa?"

"Ada ulaaarr!"

Aku menghambur ke pelukan Ibu. Bapak mengorek-ngorek rerumputan dengan tongkat.

"Di mana?"

"Di situ. Di atas rerumputan itu."

Sekali lagi Bapak mengorek rerumputan, lebih ke pinggir-pinggir taman.

”Mungkin sudah pergi.”

”Makanya jangan main di luar. Ayo masuk, di kamar saja.”

Sejak itu, aku tidak berani main di taman. Kalau ingin bermain di luar rumah, cukup di teras. Saat si kupu-kupu hinggap di bunga-bunga, aku sudah tidak tahan untuk turun dari teras. Biasanya aku memang bermain dengan si kupu-kupu, berkejaran, menghirup bunga-bunga sambil membayangkan apa yang dirasakan si kupu-kupu kalau melakukan hal yang sama.

Tapi bayangan si ular yang mendongak, siap mematuk, mengurungkan keinginanku. Aku perhatikan sekeliling, siapa tahu ular itu memang sedang menunggu aku turun. Di bawah mawar, di sekeliling kembang kertas, rerumputan, tidak ada. Tapi, aku tetap tidak berani turun ke taman. Siapa tahu ular itu memang tidak bisa dibedakan dengan tanah, rerumputan, batang pepohonan, daun, bunga. Siapa tahu ular itu sudah berada di atas pohon, menggelayut di rerimbun daunan.

Aku merasa ular itu memang berbeda dengan ular biasa. Dia seperti bunglon, bisa merubah warna tubuhnya. Besarnya begitu cepat bertambah. Aku yakin, ular yang di taman ini adalah ular yang dulu aku temukan di belakang rumah. Entah juga, kenapa aku yakin seperti itu. Mungkin berbeda dari cara mendongaknya. Cara memandangkmu ketika minggu lalu saling berhadapan.

Dan nyatanya seperti itu. Aku hampir terjatuh ketika si kupu-kupu yang mau hinggap di bunga matahari, dengan sekejap dicaplok ular yang melingkar di situ. Warna tubuhnya kuning. Tubuhnya hampir sebesar pergelangan tanganku. Aku menarik nafas panjang, bersyukur tidak jadi turun ke taman. Seandainya aku turun, bermain dengan si kupu-kupu, bisa jadi aku yang menjadi korbannya. Tapi lengking menyayat si kupu-kupu itu, memenuhi telingaku, mengganggu syukurku.



Gambar 7.5 Melihat ular di semak-semak

Malamnya, ketika aku mau tidur, jerit kesakitan itu terdengar lagi. Aku berjingkat keluar, membuka pintu pelan, takut Ibu, Bapak, atau kakak-kakak, terbangun. Di rerumputan taman, aku melihat puluhan kodok melompat tergesa. Dan ular yang sudah sebesar lenganku itu, mengejar satu per satu.

Ular itu memang bukan ular biasa. Dia tidak diam, menunggu mangsanya mendekat seperti di televisi. Tapi mengejar, memburu, dan mencaplok puluhan kodok. Seperti tidak pernah kenyang. Lebih ganas dari singa-singa yang memburu rombongan bison. Aku

menutup telinga. Karena suara jerit kodok yang kesakitan itu sambung menyambung. Memenuhi udara. Menembus langit. Dan bergaung-gaung di gendang telingaku.

Aku merasakan kesakitan kodok-kodok itu. Mereka menjerit, mengaduh, resah tidak tahu mesti lari ke mana atau berbuat apa. Aku tidak kuat lagi mendengarnya. Menutup telinga tidak menjadikan jerit sakit itu menghilang. Dengan gemetar aku mengambil sapu. Tapi begitu berhadapan dengan ular itu, dengan cepat sapu itu dicaploknya. Aku mundur dan lari ke kamar.

Besoknya, ketika sedang sarapan, aku melapor kepada Ibu dan Bapak.

”Ular yang minggu lalu itu?” tanya Ibu.

”Iya. Sekarang sudah sebesar tangan, mencaplok kupu-kupu, memburu puluhan kodok, mencaplok sapu.”

Bapak dan kakak-kakakku tertawa.

”Itu artinya Rei jangan main di taman, kotor,” kata Ibu.

”Ular itu tidak akan apa-apa. Dia baik kalau kitanya juga baik.”

”Tapi ular itu jahat! Dia menyakiti kodok-kodok dan si kupu-kupu!”

Kakak-kakakku tertawa lagi.

”Kalau jahat lagi, laporkan saja kepada si Tiger dan si Kura-kura,” kata salah seorang dari kakakku.

”Tapi ini ular beneran! Bukan boneka seperti si Tiger dan si Kura-kura!”

Mereka tertawa berbarengan. Aku berlari ke kamar dan menangis.

**



Gambar 7.6 Berbincang-bincang sambil sarapan

Pagi itu aku sedang bermain mobil-mobilan di teras depan. Ketika mobilku menderum-derum di tanjakan, aku merasa ada yang menyaingi derumannya. Mobilku berhenti berderum. Suara itu semakin jelas, seperti sesuatu yang pecah, bersahut-sahutan. Aku mengikuti asal suara itu. Dan di bawah kembang kertas yang rimbun, puluhan, atau mungkin ratusan, telur menetas. Dari dalamnya menjulur kepala-kepala kecil, lalu melata. Ular-ular kecil berhamburan ke segala arah. Ketika mereka menemukan lalat, kecoa, serangga, mereka segera menyerbu. Mereka memburu, seperti yang kelaparan.

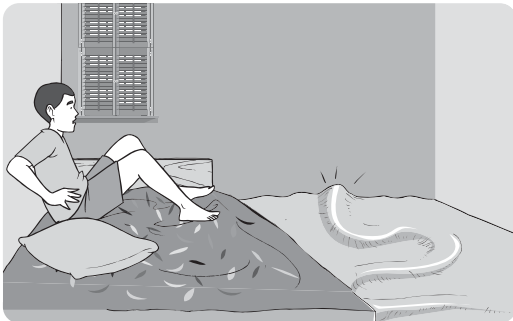
Jerit kesakitan melengking di mana-mana. Aku menutup telinga, tapi jerit sakit itu terus bergaung. Aku membawa tongkat. Aku akan usir ular-ular itu. Tapi saat aku memukul seekor ular, dengan sigap dia menangkap tongkat dengan mulutnya. Giginya begitu kuat sampai tongkatku remuk. Aku berlari ke kamar. Aku menggigil di bawah selimut.

Sampai malam aku tidak keluar. Ketika Ibu membujuk untuk makan, aku habiskan juga semangkok sup hangat. Sesiangan tidak makan apa-apa memang membuat perutku keroncongan. Tapi ketika ke teras, untuk melihat bulan, karena tanggal seperti ini aku biasa bercakap-cakap dengannya, aku terhenyak. Hampir saja semangkok sup itu keluar lagi dari perutku. Ratusan ular melata di teras, ke sana ke mari seperti sedang berjalan-jalan. Tubuh mereka yang pagi tadi sebesar lidi itu telah menjadi sebesar jariku. Aku menutup pintu, menguncinya, dan berlari ke kamar.

Tuhan, ular apa sebenarnya mereka? Tubuhnya begitu cepat membesar. Mungkin karena makannya yang rakus. Apakah memang ada ular seganas itu? Di televisi tidak seperti itu. Sekali makan, ular bisa beristirahat sehari-hari. Kata Bapak, ular juga tidak suka sapu, tidak suka tongkat, tidak suka lalat, tidak suka serangga. Apa mereka ular jejudian?

Aku menggigil di bawah selimut. Tidak bisa tidur. Keringat membasahi tubuhku. Aku takut ular itu masuk ke dalam rumah. Menghabiskan apa saja. Memakan Ibu, mencaplok Bapak, memburu kakak-kakakku, menyerang dan memakan seluruh dagingku.

Entah berapa jam aku tertidur. Begitu bangun, matahari menyusup lewat gordien yang tidak rapat menutup jendela. Astagfirullah, aku kesiangan. Kenapa beker yang semalam kusetel itu tidak berdering? Mengapa si ayam yang biasa berkokok di kandang belakang itu tidak membangunkan?



Gambar 7.7 Melihat ular di bawah karpet

Tapi begitu turun dari ranjang, aku terkejut, karena karpet menggelembung-gelembung. Ketika aku singkap, puluhan ular tertidur. Di pojok, si beker tinggal sepotong. Tapak gigi membekas di tubuhnya. Siapa tahu si ayam pun tidak berkokok karena telah dimangsa ular-ular sialan ini. Aku berlari keluar. Ibu dan Bapak, juga kakak-kakak sudah tidak ada. Mereka sudah berangkat ke kantor dan sekolah, kata Mbok Nah. Aku singkap karpet tengah rumah, bantal kursi,

taplak meja, keramik hiasan yang dikumpulkan Ibu. Semuanya, semuanya menjadi tempat persembunyian ular-ular yang tidur melingkar.

Aku telepon Ibu, telepon Bapak, melaporkan penemuanku yang menakutkan itu. Tapi, mereka malah menyuruhku sekolah. Aku berangkat sekolah dengan perasaan jengkel. Kenapa mereka tidak mengkhawatirkan ular-ular itu? Ketika sedang belajar, aku menyesal. Kenapa ular-ular itu tidak aku racun, atau aku pukul sampai mati, mumpung mereka sedang tertidur.

Hari itu aku sekolah sampai bel istirahat. Tanpa bicara kepada siapa pun, aku menyelinap lewat pintu belakang, kabur. Di jalan aku memilih potongan kayu yang cukup besar. Ular itu bisa saja mencaplok sapu, mencaplok tongkat, tapi saat sedang tidur, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Pintu hampir aku tubruk. Tapi ketika aku menyingkap seluruh persembunyian mereka, ular-ular itu sudah tidak ada. Di bawah karpet, di balik bantal kursi, di dalam guci keramik, ular-ular itu tidak ada. Mbok Nah juga tidak tahu apa-apa ketika aku tanya. Sampai sore, ketika Bapak, Ibu, dan kakak-kakak pulang, aku masih mencari. Tapi, ular-ular itu tidak kutemukan seekor pun. Ke mana mereka sembunyi? Tidakkah mereka tahu akan aku bunuh?

Malamnya, aku terbangun mendengar suara-suara aneh. Seperti orang sedang makan kerupuk. Seperti suara desis yang berkepanjangan. Aku lihat dari balik pintu, ratusan ular sedang menggigit-gigit karpet, meja, kursi, keramik-keramik hiasan. Apakah mereka kelaparan karena tidak ada lagi makhluk hidup yang bisa dimakan? Ketika aku membuka pintu lebih lebar, akan melapor kepada Ibu dan Bapak, ular-ular itu menghentikan makannya. Mereka memandanguku dan pelan-pelan menghampiri. Aku menutup pintu, mengunci dan meloncat ke kasur. Tapi, dengan sekejap pintu kayu itu digigit-gigitnya sampai jebol. Ratusan ular itu menghampiriku dengan mengangkat kepalanya. Aku menjerit sekuatnya, dan tidak ingat apa-apa lagi.

Ketika terbangun, aku sudah berada di rumah sakit. Di sekelilingku ada Ibu, Bapak, kakak-kakak, dan seorang dokter dengan baju putih-putihnya. Mereka tersenyum. Tapi, aku melihat Ibu menangis.

”Apa ular-ular itu sudah dibunuh, Bu?”

Ibu tersenyum. Menyusut airmatanya. Lalu mengangguk.

”Tidak ada lagi ular di rumah.”

”Ibu sudah membunuhnya?”

”Ya, membunuhnya.”

”Semuanya?”

”Semuanya.”

Dokter dan Bapak bercakap di dekat pintu. Kata dokter itu sebelum pergi, ”Kondisi fisiknya sebenarnya tidak apa-apa. Tapi jiwanya terguncang hebat. Ada indikasi skizoprenia, halusinasi terhadap sesuatu yang tidak nyata. Biar istirahat saja. Jangan dibawa pulang dulu.”

Aku memang tidak mau pulang. Aku tidak mau lagi melihat ular-ular itu. Aku takut. Tapi terbayang, ular-ular itu akan memakan apa saja, dan setelah semuanya habis, pasti Ibu dan Bapak pun diincarnya. Aku bertekad untuk pulang. Aku harus menunjukkan sampai Ibu dan Bapak percaya bahwa ular-ular itu memang ada. Tapi dokter melarangku.

”Apa dokter pun tidak percaya ular-ular itu ada?”

”Percaya, Rei. Dan sekarang, rumah sedang diperbaiki. Karpet, kursi, meja, keramik, semuanya diganti. Ular-ular itu sudah diusir. Rumah sakit ini telah meminjamkan semua perabotan rumah anti ular. Rei istirahat dulu di sini, biar segar dulu badannya.”

Waduh, aku lega mendengarnya. Tapi aku semakin ingin cepat melihat rumah. Aku ingin pulang. Baru dua hari kemudian Ibu dan Bapak menjemput.

”Hari ini di rumah akan ada syukuran, ulang tahun perkawinan Ibu dan Bapak yang kedua lima. Nanti siang akan berdatangan seluruh saudara kita. Sekarang kita pulang,” kata Ibu.

Di depan rumah nyatanya sudah menyambut semua saudaraku. Selain kakak-kakak, juga ada tante, oom, kakek-nenek, dan saudara-saudara lainnya. Mereka menyalamiku, menciumiku. Mbok Nah dan beberapa orang lainnya memasak di dapur.

Tapi aku tidak memperhatikan mereka. Aku terkejut karena rumah seperti bangunan yang tidak diurus bertahun-tahun. Karpet, meja, kursi, keramik, lemari, seperti rongsokan. Di sana-sini robek-robek, patah-patah. Tapak gigi-gigi membekas di semua perabotan. Tembok bolong-bolong. Aku rasa ini tapak ular-ular itu. Dokter itu berbohong!

Syukuran itu berlangsung sorenya. Masakan sudah diangkut semuanya ke meja di faviliun. Ibu dan Ayah menceritakan masa-masa awal perkawinannya. Saudaraku yang lainnya mengatakan kesan-kesannya. Semuanya tertawa ketika ada yang lucu. Tapi aku tidak memperhatikan lagi. Telingaku menangkap gemuruh dari lubang-lubang tembok. Lalu ratusan, atau mungkin ribuan, ular keluar. Mereka berdesis-desis. Lalu mulai memakan apapun yang ada di sekelilingnya. Karpet, meja, kursi, lemari, gorden, keramik, hiasan dinding, dan apapun yang ada di rumah.

Suara jerit kesakitan terdengar melolong. Karpet menangis, lemari mengaduh, kursi menjerit, gorden meraung-raung. Aku menutup telinga. Aku menjerit. Tapi Ibu, Bapak, kakak-kakak, dan saudaraku yang lainnya, tidak lagi mendengar suaraku. Mereka asyik memotong kue, membagi-bagi ayam bakar, meminum jus, sambil tertawa-tawa.

*Dikutip tanpa perubahan dari *Pikiran Rakyat*, 30 Mei 2004*

E. Komponen Kesastraan dalam Teks Puisi

Pada awal pertemuan, kita telah berbicara tentang bentuk-bentuk puisi. Dilihat dari zaman pemunculannya, puisi dapat dikelompokkan menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern/kontemporer. Puisi lama adalah puisi peninggalan sastra Melayu. Puisi baru adalah puisi Indonesia yang lahir setelah mendapat pengaruh sastra Barat, dalam hal ini pengaruh sastra Belanda Angkatan ’80-an. Sementara itu, puisi modern adalah puisi yang lahir pada tahun 45-an dengan pengaruh dari sastra dunia.

1. Puisi Lama

Untuk kembali mengingatkan bentuk pantun, perhatikan contoh pantun berikut ini!

Angin teluk menyisir pantai
Hanyut rumpai di bawah titi
Biarlah buruk kain dipakai
Asal pandai mengambil hati

Pergi mendaki Gunung Daik
Hendak menjerat kancil dan rusa
Bergotong royong amalan baik
Elok diamankan setiap masa

Sumber: <http://www.geocities.com/azdriana8/pantunnasihat.htm?200517>

Dapatkan kalian menjelaskan ciri pantun di atas? Jelaskan ciri pantun itu dengan menjawab pertanyaan berikut!

- Berapa jumlah baris pada setiap bait pantun?
- Berapa jumlah suku kata pada setiap baris?
- Bagaimana persajakan pada akhir setiap baris pantun?
- Adakah hubungan antara baris yang satu dengan baris lainnya pada setiap bait pantun?
- Apakah tema pantun di atas?

Pelatihan 6



Dalam pantun dikenal istilah-istilah sebagai berikut.

- Sampiran
- Isi
- Rima

Tunjukkan pada pantun di atas, mana bagian yang merupakan sampiran, isi, dan rima!



Buka Wawasan

Berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi pantun nasihat, pantun agama, pantun jenaka, pantun teka-teki.

Tugas 3



Bersama teman sebangkumu, carilah sebanyak-banyaknya pantun di perpustakaan! Kelompokkan pantun-pantun tersebut berdasarkan isinya!

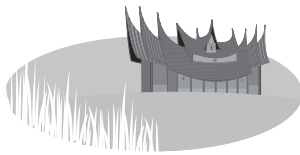
2. Puisi Baru

Berbeda dengan puisi lama, puisi baru lebih bersifat bebas, baik dari segi tema maupun bentuknya. Puisi baru tidak lagi terikat oleh jumlah baris dan bait. Puisi baru juga tidak terikat oleh persajakan. Meskipun demikian, dalam puisi baru masih banyak ditemukan permainan bunyi sebagai unsur puitis puisi.

Mari kita memerhatikan salah satu puisi baru berikut ini!

Nyanyian Kembang Lalang

Hartojo Andangdjaja



Putih di padang-padang
 putih kembang-kembang lalang
 putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang
 orang di dangau orang di ladang
 putih jalan yang panjang
 kabur di puncak Singgalang
 sepi yang menyayup di ujung pandang
 putih bermata sayang
 wajah rawan tanah Minang

Sumber: Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Pengkajian Puisi*.
 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setelah kalian membaca puisi tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa puisi di atas tidak terikat pada jumlah baris. Pada bait pertama, misalnya, terdiri atas lima baris, sedangkan pada bait kedua terdiri atas empat baris. Begitu pula dengan jumlah suku katanya. Pada setiap baris, jumlah suku katanya tidak teratur.

Pemilihan kata pada puisi baru berbeda dengan pada puisi lama. Pada puisi lama, kata-kata yang digunakan cenderung bermakna lugas, sedangkan pada puisi baru, banyak digunakan kata-kata simbolik (konotatif), meskipun ada juga kata-kata bermakna denotatif yang digunakan. Pada puisi di atas, misalnya, digunakan kalimat *putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang* dan kalimat *sepi yang menyayup di ujung pandang*, keduanya merupakan kata yang bermakna konotatif.

Karena banyak menggunakan kata-kata konotatif, pada puisi baru juga ditemukan citraan (imaji) sehingga pembaca merasakan seolah-olah mengalami sendiri suasana pada puisi itu.

Mari kita perhatikan kembali penggalan puisi "Nyanyian Kembang Lalang"!

Putih di padang-padang
 putih kembang-kembang lalang
 putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang
 orang di dangau orang di ladang
 putih jalan yang panjang

Ketika membaca puisi tersebut, kita akan merasa seolah-olah kita benar-benar berada di sebuah padang ilalang yang dipenuhi kembang-kembang berwarna putih.

Tugas 4



Carilah sebanyak-banyaknya puisi di majalah atau surat kabar. Perhatikan puisi tersebut untuk menemukan ciri-ciri puisi! Gunakan pertanyaan berikut sebagai panduan!

1. Bagaimana persajakan akhir puisi?
2. Bagaimana kata-kata yang digunakan?
3. Adakah permainan bunyi pada puisi tersebut?
4. Tema apa saja yang diangkat?
5. Bagaimana kata-kata yang digunakan pada puisi itu?

3. Puisi Kontemporer/Puisi Modern

Sutardji Colzoum Bachri adalah salah seorang pelopor munculnya puisi kontemporer. Puisi kontemporer ini muncul dan berkembang pesat pada masa Angkatan 45. Munculnya puisi kontemporer ini lebih mengutamakan makna daripada bentuk. Akan tetapi, bentuk puisi kontemporer ini juga sangat khas karena tidak mengikuti aturan lazimnya sebuah puisi.

Mari menyimak puisi kontemporer berikut ini!

Tragedi Winka dan Sihka

Sutardji Colzoum Bachri

kawin

kawin

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

ka

win

ka

win

ka

winka

winka

winka

winka

winka

winka

sih

ka

sih

ka

sih



Winka adalah kebalikan dari kata *kawin*, yang dapat diartikan sebagai perkawinan yang gagal. *Sihka* kebalikan dari kata *kasih*, yang artinya karena perkawinan itu gagal, akhirnya kasih berbalik menjadi kebencian.

Baris ke kanan pada puisi di atas menunjukkan tingkatan kebencian, sedangkan baris ke kiri menunjukkan penurunan rasa benci itu. Sementara, larik yang berdiri satu suku kata bermakna orang yang kawin sudah putus dan menjalani hidup sendiri-sendiri.

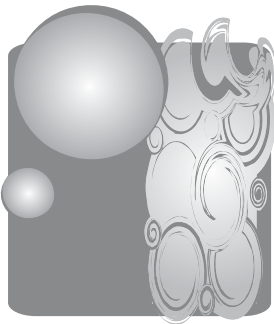
Pelatihan 7



Bacalah puisi karya Sutardji Colzoum Bachri ini!

Shang Hay

Sutardji Colzoum Bachri



ping di atas pong
 pong di atas ping
 ping ping bilang pong
 pong pong bilang ping
 mau pong bilang ping
 mau pong? Bilang ping
 mau mau bilang pong
 mau ping? Bilang pong
 mau mau bilang ping
 ya pong ya ping
 ya ping ya pong
 tak ya pong tak ya ping
 ya tak ping ya tak pong
 kutakponya ping
 pinggir ping kumau pong
 tak tak bilang ping
 pinggir pong kumau ping
 tak tak bilang pong
 sembilu jarakMu merancap nyaring

Sumber: Herman J. Waluyo. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia

Rangkuman

1. Kekuatan drama pentas terletak pada penokohan, latar dan dialog karena ketiga unsur ini yang langsung dilihat penonton. *Acting* pemain dalam penggambaran karakter tokoh dan dialog yang diucapkannya menjadi satu kesatuan yang langsung diamati penonton. Aspek latar turut menunjang penggambaran suasana, sehingga penggambaran karakter tokoh pun menjadi lebih nyata.
2. Karakter tokoh dalam drama bisa dilihat dari *acting*, logat, dialek (drama pentas), pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, dan penggambarannya (drama berbentuk naskah). Pemahaman akan karakter tokoh (melalui naskah) akan sangat menentukan kualitas pengekspresiannya di atas panggung. Oleh karena itu, pemahaman akan karakter tokoh harus dilakukan pemain drama sebelum memerankannya.

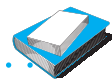
3. Hikayat adalah prosa sastra lama. Panjangnya mirip novel atau roman. Tokohnya umumnya digambarkan digjaya, ceritanya tentang raja-raja, seringkali berbingkai (ada cerita dalam cerita) , dan banyak menggunakan kata penghubung dari bahasa Arab.
4. Mengubah teks cerpen menjadi naskah drama bisa dilakukan karena keduanya memiliki kesamaan unsur dalam hal tokoh, dialog, dan jalan cerita. Pengubahan cerpen menjadi naskah drama bisa dilakukan dengan langkah-langkah: menentukan tokoh-tokoh dan perannya dalam cerita, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting, menyusun dialog, memberi tambahan penggambaran adegan, menyusunnya dalam bentuk babak dan adegan.
5. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Unsur kesastraan dalam teks puisi bisa dilihat dari komponen bentuk (bait, larik, rima, dan irama) dan komponen isi (pengindraan, pikiran, perasaan, dan imajinasi). Komponen kesastraan pada puisi lama, puisi baru, dan puisi modern memiliki bentuk yang berbeda.

Refleksi

Ekspresi dalam pementasan drama sangat bergantung pada pemahaman akan karakter tokoh yang diperankan. Semakin baik pemahaman, semakin apik, penjiwaan, akan semakin baik pemeranannya. Demikian pula dalam penulisan drama dan puisi, pemahaman akan apa yang akan ditulis dan bagaimana bentuk drama dan puisi sebagai media ekspresinya akan menentukan kualitas karya yang dihasilkan.

Bentuk karya sastra berbeda-beda menurut jenisnya (drama, prosa, dan puisi). Demikian juga jika karya sastra tersebut terlahir pada zaman yang berbeda. Hikayat ternyata mempunyai keunikan dibanding prosa zaman sekarang. Demikian pula, puisi lama dan puisi baru memiliki keunikan dibanding puisi modern/kontemporer.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Buatlah analisis pementasan drama atau film yang pernah kalian saksikan berdasarkan penokohan, dialog, dan latarnya!
2. Sebutkan unsur yang perlu diperhatikan ketika mengekspresikan karakter tokoh sebuah drama!
3. Jelaskan ciri-ciri karya sastra hikayat!
4. Tuliskan naskah drama singkat berdasarkan cerpen yang pernah kalian baca!
5. Analisislah puisi berikut berdasarkan komponen pembentuknya!

Tuhan Telah Menegurmu

Apip Mustopa

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
lewat perut anak-anak yang kelaparan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
lewat semayup suara adzan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran
lewat gempa bumi yang berguncang
deru angin yang meraung-raung kencang
hujan dan banjir yang melintang-pukang
adakah kaudengar?

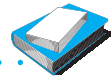


Kata Berhikmah

Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenangkan jua.

Budi bahasa yang baik tidak akan dilupakan selama-lamanya.

Soal Latihan Ulangan Akhir Semester 1



Bacalah wacana di bawah ini!

BOS Belum Efektif

Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Prof. Dr. Azyumardi Azra menilai, pemerintah tak boleh lepas tanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan oleh kenaikan harga BBM yang luar biasa ini. Ia mengingatkan, dana kompensasi BBM yang digulirkan dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS) belum efektif memulihkan kondisi ekonomi masyarakat pada bidang pendidikan.

Azyumardi menguraikan, pemerintah harus berpikir untuk menyediakan anggaran kompensasi tidak sekadar berupa BOS. Kalau tidak, ancaman lonjakan angka putus sekolah yang berbuntut pada *lost generation* tidak bisa dibendung.

”Dana bantuan operasional sekolah tersalur belum terlalu efektif mengatasi beban ekonomi orang tua siswa SD-SMP. Perlu ada dana yang sifatnya benar-benar mengarah secara individual, bukan pada institusi sekolah,” katanya.

Terkait dengan ancaman putus sekolah, Harijono dari Lembaga Advokasi Pendidikan menyarankan agar dana BOS dilipatgandakan minimal dua kali. Alasannya, untuk kenaikan harga BBM Maret lalu saja—yang hanya sekitar 40 persen—dana BOS tak terlalu mempan, apalagi dengan kenaikan harga BBM di atas 100 persen 1 Oktober 2005.

Sumber: *Kompas*, 15 Oktober 2005

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat! Untuk nomor 1–5, jawablah berdasarkan wacana di atas!

1. Dana kompensasi kenaikan harga BBM yang diberikan bagi siswa SD–SMP adalah
 - a. bantuan lunas langsung
 - b. bantuan operasional sekolah
 - c. bantuan lunak
 - d. dana abadi umat
 - e. dana kesetiakawanan
2. Hal yang dikhawatirkan Azyumardi Azra terkait dana BOS yang tidak efektif adalah
 - a. tingginya angka pengangguran
 - b. tingginya harga-harga kebutuhan
 - c. lonjakan angka putus sekolah
 - d. penyalahgunaan oleh pelaksana
 - e. adanya pungutan liar

3. Usul yang diajukan Lembaga Advokasi Pendidikan terkait dengan adanya ancaman putus sekolah adalah
 - a. penurunan harga BBM
 - b. peningkatan APBN
 - c. pemberantasan KKN
 - d. pemberian bantuan tunai
 - e. peningkatan dana BOS minimal dua kali lipat
4. Pernyataan yang sesuai dengan isi paragraf pertama wacana di atas adalah
 - a. pemerintah harus bertanggung jawab atas dampak kenaikan harga BBM
 - b. pemerintah perlu mendapat dukungan seluruh masyarakat
 - c. rakyat sangat tertolong dengan adanya BOS
 - d. BOS diberikan kepada pelajar dan mahasiswa
 - e. subsidi harga minyak dicabut
5. Akibat terburuk dari tingginya angka putus sekolah adalah
 - a. hilangnya generasi muda berkualitas sebagai penerus cita-cita bangsa
 - b. hilangnya kesempatan berdagang dengan negara lain
 - c. terjadinya ledakan jumlah penduduk
 - d. timbulnya ketimpangan di masyarakat
 - e. munculnya generasi muda berkualitas
6. Ciri diskusi model debat adalah
 - a. adanya moderator yang mengatur jalannya diskusi
 - b. tampilnya narasumber secara bersamaan
 - c. adanya dua kubu yang saling menguji kebenaran pendapat lawan diskusi
 - d. adanya peserta yang boleh mengajukan pertanyaan
 - e. adanya kesimpulan yang diambil pada akhir diskusi
7. Catatan yang berisi gambaran proses didapat ketika menyimak informasi yang berkaitan dengan
 - a. tokoh yang menyampaikan pesan
 - b. isi pesan
 - c. tempat dan waktu penyampaian pesan
 - d. bagaimana narasumber menyampaikan pesan
 - e. mengapa narasumber menyampaikan pesan
8. Wakil rakyat berkewajiban mengangkat harkat kehidupan konstituennya.
Kata-kata yang akan mengalami proses morfofonemik yang sama dengan kata *mengangkat* jika mendapat awalan *meN-* adalah
 - a. ungit, lari, bawa, timbang
 - b. cecal, cuci, cela, cemas
 - c. bawa, mati, masak, putar
 - d. terima, derai, dengkur, kurus
 - e. ulang, ingat, operasi, kucir

9. Perbedaan memo dinas dengan memo pribadi terletak pada
 - a. adanya pesan yang ingin disampaikan
 - b. kebakuan format dan bahasa
 - c. adanya alamat yang dituju dan pengirim pesan
 - d. adanya tanda tangan pengirim pesan
 - e. fungsi surat
10. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Nama saya Sugondo warga RT 14 RW 12 Kampung Jebres. Bapak Lurah yang saya hormati, persoalan yang bapak sampaikan tadi bukankah masih tanggung jawab pemerintah? Kami siap membuang sampah pada tempatnya. Tetapi, setelah itu apakah kami juga yang harus mengangkutnya ke tempat pembuangan akhir? Mohon penjelasan, Pak! Terima kasih. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pesan yang disampaikan Sugondo di atas termasuk

 - a. tanggapan atas gagasan yang disampaikan Lurah.
 - b. kritikan atas gagasan yang disampaikan lurah
 - c. pertanyaan yang juga bermakna kritikan kepada lurah
 - d. sambutan rapat tingkat kelurahan
 - e. informasi yang diinginkan warga
11. Farce adalah drama yang
 - a. penuh kegembiraan
 - b. dialognya diucapkan diiringi dengan iringan musik
 - c. menyerupai dagelan
 - d. mengutamakan gerak
 - e. dialognya dinyanyikan
12. Di bawah ini yang merupakan lapis inti untuk ditelaah dari suatu drama adalah, *kecuali*
 - a. karakter
 - b. gaya bahasa
 - c. alur
 - d. pedagogi
 - e. tema
13. Apa yang kita bisa petik dari penggalan cerpen berjudul 'Jakarta' untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. kehidupan kota Jakarta yang mengasyikkan.
 - b. Kota Jakarta yang penuh tipu daya.
 - c. Kota Jakarta yang tenteram dan damai.
 - d. Kota Jakarta adalah kota derita.
 - e. Ayo berbondong-bondonglah ke Jakarta.
14. Perhatikan penggalan khotbah berikut ini.

Puasa adalah salah satu rukun Islam. Berbeda dari ibadah-ibadah lain yang dapat dilihat dari orang lain, puasa merupakan ibadah tersembunyi yang hanya dilihat oleh Allah swt.

- Pokok isi dari penggalan khotbah di atas adalah
- dalam berpuasa kita harus khusuk
 - mari berpuasa
 - berpuasa memerlukan ketenangan jiwa
 - berpuasa adalah ibadah yang paling dinilai Allah
 - ibadah yang tidak dilihat hanya oleh Allah adalah puasa
15. Di bawah ini yang bukan merupakan salah satu pola pengembangan paragraf adalah
- persamaan perbedaan
 - kronologi
 - ilustrasi
 - definisi
 - narasi

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- Jelaskan cara membaca ekstensif!
- Buatlah sebuah memo dengan berdasarkan ketentuan berikut. Memo berasal dari Ketua OSIS kepada Ketua Panitia LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) yang isinya meminta laporan persiapan pelaksanaan kegiatan yang menyangkut jumlah peserta dan biaya.
- Buatlah sebuah paragraf deskripsi yang menggambarkan tampak depan rumahmu!
- Jelaskan bagian-bagian proposal dan fungsinya!
- Jelaskan cara membuat daftar pertanyaan untuk wawancara!

PELAJARAN BAHASA

BAB VIII

Seni Rupa

Jika ingin terlibat dalam sebuah diskusi dan bisa mendapat sekaligus memberikan manfaat, kalian harus memiliki kemampuan sesuai dengan perannya. Jika bertindak sebagai pendengar (peserta) atau moderator, kemampuan merangkum informasi dari pembicara atau peserta mutlak harus dimiliki. Jika menjadi pembicara, kalian harus memiliki kemampuan melaporkan hasil penelitian/makalah. Agar pembicaraan/makalah berbobot, diperlukan kemampuan membaca cepat dan meringkas artikel. Itu semua akan kalian pelajari dalam Bab VIII ini. Perlu juga kalian pahami komponen kebahasaan berupa awalan dan akhiran serta penggunaannya.



Sumber: Dokumen Penerbit

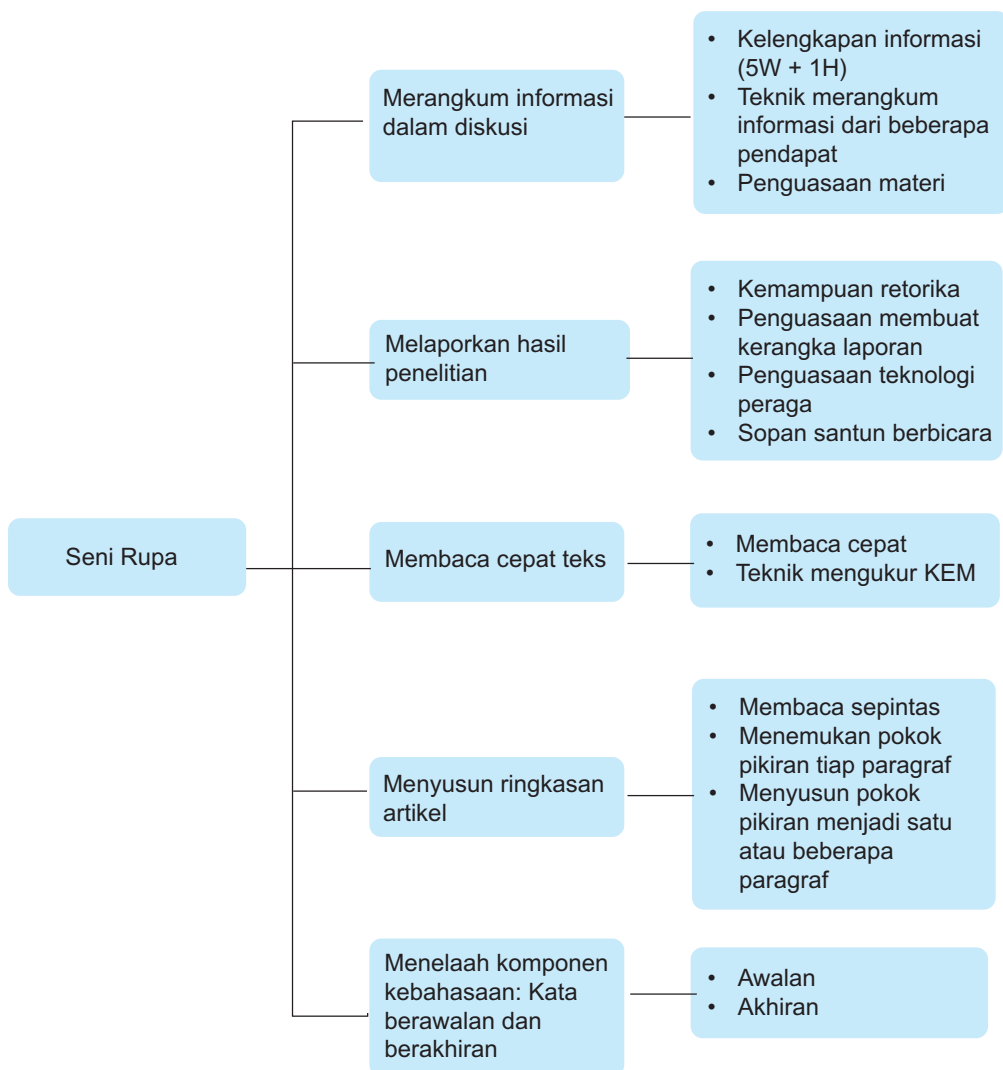


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Merangkum Informasi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan. Ketika menyimak kegiatan diskusi, kita harus mampu menangkap informasi-informasi penting dalam pembicaraan antarpeserta diskusi. Sebagaimana menyimak pembacaan teks, dalam menyimak kegiatan diskusi juga harus memerhatikan rumus 5W + 1H (*what, who, when, why, where, dan how*). Dalam bahasa Indonesia, yaitu apa yang dibicarakan, siapa yang berbicara, kapan dibicarakan, mengapa dibicarakan, di mana dibicarakan, serta bagaimana pembicaraannya.

Ketika menyimak jalannya sebuah diskusi, kalian akan mendengarkan berbagai pendapat dari para peserta diskusi. Tentu saja percakapan atau kegiatan tukar pikiran dalam diskusi merupakan bentuk informasi yang perlu kita ketahui. Pembicaraan yang melibatkan beberapa orang peserta diskusi memunculkan berbagai informasi yang jumlahnya sebanyak orang yang menyampaikan informasi tersebut. Dari beberapa peserta tersebut, kalian akan menemukan berbagai perbedaan pula. Tugas kalian ketika menyimak suatu diskusi adalah membuat rangkuman informasi yang disampaikan berbagai sumber tersebut. Dengan demikian, kalian akan dapat menyimpulkan hasil diskusi yang kalian simak.

Untuk lebih jelasnya, Tentukan 3 orang antara kalian untuk memerankan narasumber 1, 2, dan 3. Ketiga narasumber tersebut mengajukan pendapat tentang perlu tidaknya menyelenggarakan pentas seni. Simak dan rangkumlah isi pembicaraannya!

Narasumber 1

Sudah seharusnya di setiap akhir semester di sekolah kita diselenggarakan pentas seni. Hal ini merupakan acara yang bisa dikatakan mutlak untuk sebuah lembaga pendidikan yang menghargai kesenian. Terkait dengan hal itu, kegiatan pentas seni di sekolah kita pada akhir tahun ajaran ini harus diselenggarakan sebaik-baiknya. Semua siswa harus terlibat di dalamnya dengan menyumbangkan berbagai jenis kesenian, baik seni drama, seni suara, seni tari, dan jenis kesenian lainnya. Dengan diadakan penyelenggaraan pentas seni, siswa akan dapat mengapresiasi berbagai jenis kesenian.

Narasumber 2

Kegiatan pentas seni bukanlah bagian dari kurikulum sekolah dan tidak ada peraturan, baik dari sekolah maupun dari pemerintah yang mengharuskan diadakan pentas seni. Memang tidak ada salahnya para siswa menyelenggarakan acara pentas seni. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa tugas kita sebagai

pelajar masih sangat banyak. Misalnya, siswa yang telah naik kelas harus mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semua itu sungguh membutuhkan semangat, kemauan, dan persiapan-persiapan lainnya. Dengan demikian, acara pentas seni di sekolah kita boleh diselenggarakan, boleh juga tidak diselenggarakan.

Narasumber 3

Berdasarkan beberapa informasi yang telah disampaikan oleh narasumber 1 dan 2, kita dapat mengambil jalan tengah. Maksud saya, kita tetap menyelenggarakan pentas seni di akhir tahun pelajaran. Semua siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi, kita juga harus mengingat dana yang kita butuhkan. Jangan sampai hal itu mengganggu atau memberatkan siswa. Kita dapat menyelenggarakan pentas seni secara sederhana dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar. Harapan kita, dengan penyelenggaraan pentas seni tersebut, kita dapat melepas kepenatan setelah selama satu tahun kita berlutut dengan berbagai mata pelajaran.

Setelah kalian mendengarkan informasi dari ketiga narasumber, kalian dapat membuat rangkuman seperti berikut.

Kegiatan pentas seni di sekolah pada akhir tahun pelajaran perlu dilaksanakan sebagai penyegaran setelah siswa berlutut dengan pelajaran selama satu tahun. Selain itu, juga untuk meningkatkan dan mengasah daya apresiasi seni pada diri siswa. Akan tetapi, hendaknya dilaksanakan secara sederhana. Hal ini mengingat masih banyak tugas lebih penting yang harus dipersiapkan oleh para siswa.



Buka Wawasan

Perangkat pokok dalam diskusi meliputi moderator, notulis, dan peserta.

1. Moderator, yaitu orang yang bertugas memandu jalannya diskusi.
2. Notulis, yaitu orang yang bertugas mencatat hal-hal pokok dalam diskusi dan membuat simpulan hasil diskusi.
3. Peserta, yaitu beberapa orang yang terlibat dalam diskusi.

Pelatihan 1

Bentuklah beberapa kelompok yang terdiri atas 5 orang. Setiap kelompok bergantian melakukan diskusi tentang suatu masalah. Sementara salah satu kelompok melakukan diskusi, kelompok yang lain merangkum isi pembicaraan dalam diskusi tersebut. Tuliskan unsur 5W+1H dalam diskusi tersebut!

Tugas 1

Saksikan dan dengarkan diskusi di televisi atau di radio, kemudian rangkumlah isi pembicaraan dalam diskusi tersebut!

B. Melaporkan Hasil Penelitian



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 8.1 Melakukan penelitian

Pada pembelajaran terdahulu, kalian telah dituntun melakukan penelitian. Dalam kehidupan ilmiah, selain melakukan penelitian, para ilmuwan juga dituntut untuk mensosialisasikan hasil penelitiannya dalam bentuk seminar atau simposium. Demikian pula kalian, juga dituntut untuk menyampaikan hasil penelitian kepada orang lain. Selain penguasaan akan materi atau hasil penelitian, kalian harus memiliki kemampuan retorika dalam menyajikan hasil penelitian sehingga bisa menarik perhatian pendengar.

Dalam era komputer sekarang ini, penyajian hasil penelitian akan sangat menarik jika menggunakan program komputer seperti *power point*. Jika sekolah kalian memiliki fasilitas proyektor dan komputer untuk menayangkannya, sangat menarik jika kalian menggunakan teknologi ini.

Akan tetapi, jika fasilitas tersebut belum tersedia, cara manual seperti membuat bagan dalam karton atau kertas grafik cukup membantu. Tuliskanlah judul, pokok-pokok materi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, teori yang dirujuk, metode yang digunakan, dan hasil penelitian yang didapat secara singkat di atas karton. Tempelkan karton tersebut di papan tulis sebagai alat bantu menerangkan.

Setelah dipersilakan oleh moderator, mulailah penyajian hasil penelitian dengan salam, kemudian perkenalkan diri kalian dan anggota peneliti lain. Selanjutnya, sebutkan judul penelitian, latar belakang masalah dan rumusan masalah. Jelaskan pula mengapa memilih masalah tersebut.

Setelah itu, sebutkan teori siapa yang kalian gunakan, bagaimana cara dan langkah-langkah penelitiannya. Ketika menjelaskan cara pengumpulan data, sebutkan alat/instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Terakhir, sampaikan hasil penelitian, simpulan, dan saran.

Jawablah pertanyaan peserta diskusi dengan tenang. Kalian tidak perlu takut karena kalian pasti lebih menguasai penelitian itu dibanding orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam penelitian.

Ketika menyampaikan hasil penelitian, kalian tidak perlu menuliskan keseluruhan isi penelitian. Kalian cukup mencatat pokok-pokoknya saja. Sementara, penjelasan keseluruhan pokok-pokok itu cukup kalian catat dalam pikiran kalian.

Kalian dapat membuat catatan pokok-pokok itu dalam skema sebagai berikut.

1. Skema I

MASALAH PENELITIAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Pengguna Bahasa ABG
- 1.3 Tujuan dan Penelitian

2. Skema II

LANDASAN TEORI

1. Ragam Bahasa Remaja
2. Bahasa dalam Cerpen Remaja

3. Skema III

METODE PENELITIAN

- Sumber Data
- Metode yang Digunakan
- Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

4. Skema IV

PEMBAHASAN MASALAH

1. Bentuk-Bentuk Kosakata Bahasa ABG
2. Penerapan Bahasa ABG di Dalam Kelas

5. Skema V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Bahasa ABG perlu masuk di dalam kurikulum
2. Ada norma yang harus dihormati

Pelatihan 2



Bentuklah kelompok dengan anggota sebanyak empat siswa, kemudian lakukan penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolahmu. Buatlah laporan hasil penelitianmu dengan sistematika yang telah kalian bahas di atas!

Pelatihan 3



Pada pelatihan sebelumnya, kalian telah melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa di media massa. Sampaikanlah hasil penelitian kelompok kalian di depan kelas secara lisan. Gunakan semacam bagan untuk menggambarkan masalah, metode, dan hasil penelitian kalian.

C. Membaca Cepat Teks

Kalian tentu pernah belajar membaca cepat. Kemampuan membaca cepat harus terus kalian pelajari agar kalian semakin terampil membaca cepat dan skor kemampuan efektif membaca kalian terus meningkat.

Di bawah ini telah disediakan wacana dengan panjang \pm 600 kata. Bacalah wacana di bawah ini dalam waktu 2 menit! Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Lukisan Kaca Nagasepaha

Tumbuhnya Generasi Baru dalam Ranah Kontekstual

Ketika Jro Dalang Diah menanamkan benih bagi tumbuhnya lukisan wayang kaca di Desa Nagasepaha, Buleleng, sekitar tahun 1927, banyak orang tak memedulikannya. Setelah benih itu berkembang lalu menarik perhatian pakar seni-budaya dunia, sejumlah pihak di Buleleng bahkan Bali seakan tak pernah menghiraukannya, apalagi merasa memilikinya. Padahal sejumlah pakar seni-budaya menilai Desa Nagasepaha adalah salah satu kekayaan besar bagi Indonesia, karena pusat kehidupan pelukis kaca di Nusantara sudah tidak banyak lagi. Lalu apa upaya yang dilakukan oleh pemda dan masyarakat setempat dalam melestarikan seni yang semakin langka ini?

Beberapa bulan lalu, lukisan kaca Nagasepaha hadir dalam pameran nasional di Jakarta. Pameran itu mendapat sambutan positif. Padahal pelukisnya sendiri di rumahnya di Nagasepaha terengah-engah kekurangan alat dan bahan melukis. Namun mereka tetap berkarya, sambil meraba-raba pasar, sembari menerka-nerka kapan kiranya nasib sebagai seniman sejahtera bisa mendekati mereka.

Hardiman, perupa dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang punya perhatian besar terhadap lukisan wayang kaca di Nagasepaha, mengatakan perubahan adalah suatu kondisi baru yang disadari atau tidak, telah terkonstruksi secara sosial melalui proses yang relatif panjang. Dan sebagai tempat awal tumbuhnya lukisan wayang kaca, Desa Nagasepaha termasuk desa yang dengan gampang mengakomodasi berbagai perubahan dalam berbagai cipta dan gubah karya seni.

Lukisan kaca di desa tersebut termasuk yang mengalami perubahan cukup besar. Perubahan terjadi pada tataran konsep dan visualisasinya. Semua ini terefleksikan dalam pilihan tema dan gaya

lukisannya. Pilihan tema misalnya, selain yang secara tradisi terus berulang membuat lukisan bertema Ramayana, Sutasoma, Mahabaratha, dan Arjunawiwaha. Juga kini muncul tema legenda, kehidupan sehari-hari, bahkan tema sosial-politik. Perubahan ini dimungkinkan karena para pelukis kaca Nagasepaha, seperti umumnya seniman dari belahan Bali Utara amat gampang menyerap pengaruh luar melalui proses akulturasi dan interpretasi.

Di samping itu, beberapa pelukis kaca Nagasepaha memiliki kemampuan merespon persoalan kontekstual yang sedang terjadi. Selain tema yang berubah, juga gaya lukisan kaca Nagasepaha mengalami beberapa perubahan. Dalam hal gaya, lukisan kaca Nagasepaha memiliki beberapa gaya pelukisan. Pertama, tentu saja gaya dekoratif. Gaya ini dibangun melalui penggambaran bentuk wayang yang mengikuti norma penggambaran bentuk wayang klasik Bali gaya kemasan Klungkung, yaitu penggambaran wajah wayang yang menampakkan tigaperempat bagian, posisi badan dan posisi kaki menampakkan pandangan dari depan. Hal ini selalu berlaku untuk penggambaran tokoh-tokoh utama lukisan wayang seperti



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 8.2 Melukis di atas kaca

Arjuna, Bima, Rama, dan sebagainya. Namun, Hardiman melihat penggambaran Punakawan tidak mengikuti norma tersebut. Para Punakawan justru digambarkan posisi wajah nampak menyamping dan amat profil. Hal ini mengingatkan pada penggambaran dalam wayang kulit Bali dan Jawa.

Kedua, gaya naturalistik. Gaya ini hanya nampak pada penggambaran setting latar belakang dan latar depan saja. Sementara itu, pokok lukisan, yakni wayang, tetap

dilukiskan dengan gaya dekoratif. Gaya pada latar belakang yang naturalistik ini muncul kira-kira pada pertengahan tahun 1960-an. Lahirnya gaya ini mulanya atas permintaan seorang kolektor dari Denpasar yang menghendaki penerapan gaya naturalistik berupa pemandangan pedesaan yang dimintanya disandingkan dengan lukisan wayang yang dekoratif. Gaya ini kemudian mendapat tempat tersendiri pada beberapa kolektor lainnya. Hal ini ditandai dengan munculnya pesanan baru lukisan kaca dengan setting suasana pesawahan dan air terjun.

Ketiga, gaya dekorasi pada latar setting. Gaya ini diinjeksikan melalui sebuah penelitian tindakan yang dilakukan oleh sejumlah staf pengajar Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Singaraja (kini Undiksha) pada tahun 1995. Menurut para peneliti di jurusan tersebut, hal ini dilakukan karena bertimbang pada kondisi lukisan wayang kaca dengan latar naturalistik, secara estetik tidak memiliki kesatuan gaya. Yang tentu saja menimbulkan ketidakutuhan artistik, di mana berbagai bagian tidak melahirkan hubungan yang selaras dan tidak memiliki makna.

Jadi, Hardiman menyimpulkan, jika harus diurut berdasarkan periodisasi, maka di Nagasepaha telah terjadi tiga gaya. Pertama, periode awal dengan gaya dekoratif yang sepenuhnya terdapat pada pokok lukisan (wayang) dengan latar belakang hanya berupa sapuan datar dengan menempatkan warna sebagai warna, dan bukan wakil situasi waktu. Periode kedua dimulai tahun 1960-an dengan gaya naturalistik pada latar belakang dengan pokok lukisan yang tetap bergaya dekoratif. Periode ketiga, gaya dekoratif pada setting (latar belakang dan latar depan) dengan pokok lukisan yang juga dekoratif. gaya ini dimulai sejak tahun 1995. Ketiga gaya ini, kini masing-masing bisa saling bermunculan kembali sesuai dengan pesanan yang datang dari kolektornya, atau sesuai dengan keinginan si senimannya sendiri. Dengan kata lain, satu gaya tidak menghilangkan atau menghentikan gaya sebelumnya.

Sumber: www.balipost.com

Pelatihan 4



Berdasarkan pokok-pokok itu, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Kapan dan di mana seni lukis wayang kaca pertama kali masuk di Bali?
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan lukis wayang kaca?
3. Perubahan apa yang terjadi dengan lukisan kaca di Buleleng?
4. Siapa yang mempunyai perhatian besar terhadap lukisan kaca di Nagasepaha?
5. Apa tema yang diangkat dalam lukisan kaca tersebut?
6. Sebutkan gaya apa yang dilakukan Pemda dan masyarakat untuk mengenalkan lukisan wayang kaca?
8. Kapan gaya dekoratif pada setting mulai dipakai para pelukis wayang kaca?
9. Jelaskan makna *satu gaya tidak menghilangkan atau menghentikan gaya sebelumnya* pada teks tersebut!
10. Siapa yang melakukan penelitian dalam upaya menginjeksikan gaya dekoratif pada latar setting?

Pelatihan 5



Berapa pula nilai yang kalian peroleh setelah menjawab pertanyaan di atas? Cobalah hitung kecepatan efektif membaca kalian dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{KEM} = \text{KB} : (\text{SM} : 60) \times (\text{PI} : 100) \text{ KPM}$$

KEM = Kemampuan membaca

KB = Jumlah kata dalam wacana

SM = Waktu baca (dalam satuan detik)

PI = Skor pemahaman isi

KPM = Kata per menit



Buka Wawasan

Agar dapat membaca cepat dengan baik, ada beberapa hal yang harus dihindari, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Membaca dengan bersuara.
2. Membaca dengan menunjuk kata per kata.
3. Membaca dengan menggerakkan anggota tubuh, misalnya menggeleng-gelengkan kepala atau menggerakkan bibir.
4. Membaca dengan regresi atau mengulang kalimat yang telah dibaca.

Tugas 2



Temukan teks bacaan tentang kesenian di media massa cetak yang berisi sekitar 650 kata, kemudian mintalah temanmu untuk mengukur kecepatan membacamu. Sebaliknya, berilah penilaian terhadap temanmu yang juga membaca cepat teks bacaan yang ditemukannya!

D. Menyusun Ringkasan Artikel

Kalian tentu sering membaca berbagai artikel dalam media massa. Akan tetapi, pernahkah kalian membuat ringkasan isi artikel tersebut? Pada saat kelas X, kalian telah belajar menyusun ringkasan buku. Pada pelajaran ini, kalian akan belajar menyusun ringkasan artikel dalam media massa. Tahap-tahap menyusun artikel sama dengan cara menyusun ringkasan buku, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. membaca artikel secara keseluruhan;
2. menemukan pokok-pokok pikiran tiap paragraf dalam artikel;
3. menyusun pokok-pokok tersebut dalam sebuah paragraf atau teks secara ringkas.

*Bacalah paragraf pertama artikel **Lukisan Wayang Kaca Nagasepaha** berikut!*

Lukisan Wayang Kaca Nagasepaha

Kadek Nurining (32), seorang ibu setengah baya asal Desa Nagasepaha, Buleleng (Bali), sejak usia lima tahun belajar melukis dari kakeknya. Sampai ia menghasilkan ratusan lukisan dengan media kaca dan motif wayang, Nurining masih tak yakin bisa hidup dari melukis. Ia masih tetap nyambi bekerja membantu suaminya di ladang.

Setelah kalian membaca secara saksama, kalian dapat menemukan pokok pikiran paragraf tersebut "Nurining telah menghasilkan ratusan lukisan kaca."

Pelatihan 6



Temukan pokok pikiran paragraf kedua sampai paragraf terakhir artikel "Lukisan Wayang Kaca Nagasepaha" pada pembahasan sebelumnya. Kemudian, susunlah pokok-pokok pikiran tersebut menjadi teks ringkas tentang isi artikel tersebut!

Tugas 3

Bacalah artikel lain yang bertema kesenian, kemudian buatlah ringkasan isi artikel tersebut!

E. Kata Berawalan dan Berakhiran

Dalam bahasa Indonesia dikenal afiks atau imbuhan pada kata. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau gabungan awalan dan akhiran. Pada pelajaran ini, kalian akan membahas awalan atau prefiks dan akhiran atau sufiks.

Macam-macam awalan atau prefiks dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

ber- : *berlari, bercerita, berteman*, dll.

di- : *dimakan, diminum, dijamu*, dll.

ke- : *kekasih, ketua*, dll.

ter- : *tertawa, terharu, tertinggi*, dll.

me-N : *menangis, mengharap, menyapu*, dll.

pe-N : *penari, pelamar, pelaut*, dll.

per- : *perlebar, perbesar, percantik*, dll.

se- : *sekuat, sepotong, serumah*, dll.

Macam-macam akhiran atau sufiks dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

-kan : *jadikan, sampaikan, usahakan*, dll.

-an : *pegangan, makanan, minuman, tanaman*, dll.

-i : *gambari, hampiri, hujani*, dll.

-nya : *lunaknya, panjangnya, tingginya*, dll.

-wan : *budayawan, sastrawan, relawan*, dll.

-man : *seniman, budiman*, dll.

-wati : *seniwati, peragawati*, dll.

-wi : *manusiawi, duniawi, kimiawi*, dll.

-iah : *ilmiah, alamiah*, dll.

-nda : *ayahnda, ibunda, adinda*, dll.

-or : *narator, proklamator, deklamator*, dll.

Pelatihan 7

Bacalah teks berikut, kemudian temukan kata-kata yang berawalan dan berakhiran yang ada di dalamnya!

Ekspresi Jiwa Melalui Karya Seni

Ketika memandang taman di waktu malam, apa yang bisa kalian lihat? Kadang yang terlihat hanya temaram lampu dan sebuah kelokan yang membayangkan sebuah lorong. Pohon-pohon hanya berkilau pada satu sisi, tempat cahaya bintang menembus sampai ranting. Dengan teknik memikat, Biranul Anas melukiskan lanskap itu sepenuh-penuhnya dari serat pohon dadap, abel, rayon, dan katun yang dikombinasi manik-manik.

Anas memberi judul karya rupa seratnya *Bintang di Atas Taman II*. Dengan komposisi bentuk vertikal (40 x 125 cm), karya itu memberi kesan sebuah pemandangan nun di atas ketinggian. Pada karya lain, Anas merajut serat menjadi impresi-impresi tentang lembah, sebuah layang-layang atau juntaian kain ulos dari Tanah Karo.

Empat perupa lain yang bersamanya memamerkan karya-karya di Galeri Lontar Jakarta, pada tanggal 7–31 Maret 2002 adalah John Martono, Kahfiati, Tiarna Dame Ruth Sirait, dan Dian Widiawati. Mereka memiliki cara yang kurang lebih serupa untuk mengekspresikan berbagai rupa.

John Martono mengeksplorasi cita-cita peleburan bentuk-bentuk perbedaan. Dengan karya seperti *Akulturasi I* atau *Hibrid V* atau *Rani Forest* jelaslah bahwa obsesi-obsesi John seperti saling rajut dengan serat-serat yang ia jadikan medium karyanya. Rajutan dengan teknik tenun, sulam, kolase dari bahan jute, wol, katun, dan akrilik, karya John membawa kita pada imajinasi sebuah ikatan. Rajutan serat adalah bahasa simbol dari kesadaran akan ikatan itu.

Sementara, Kahfiati dan Dian Widiawati memilih media-media yang umum kita kenal seperti serat batang pelepah pisang atau katun untuk mewakili ekspresinya. Dian mengatakan penggunaan media serat pelepah pisang serta warna-warna alami itu, sebagai ungkapan kepeduliannya pada lingkungan. Katanya, "Saya berusaha mengurangi pemakaian zat yang dapat merugikan lingkungan."

Sumber: *Kompas*, 23 Maret 2002 dengan pengubahan

Rangkuman

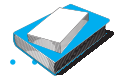
1. Kemampuan merangkum beberapa pendapat atau informasi dalam sebuah diskusi harus dikuasai oleh moderator dan peserta diskusi. Caranya, catat bagian yang sama dan bagian yang berbeda dari beberapa pendapat tersebut. Ringkasan pendapat diisi dengan hal-hal yang disepakati semua pihak, kemudian tambahkan beberapa pengecualian dari pendapat yang berbeda.
2. Ada lima hal yang harus diperhatikan ketika Anda menyajikan laporan hasil penelitian. Pertama, kuasai materi yang akan disampaikan; kedua, rancang teknik retorika atau cara berbicara yang menarik; ketiga, susun kerangka hasil penelitian; keempat, gunakan alat peraga untuk penayangan hasil laporan (misalnya menggunakan *power point* atau bagan); kelima, perhatikan sopan santun berbicara (misalnya: setelah dipersilakan moderator, menjawab pertanyaan dengan santun, dll.)
3. Kecepatan membaca tidak ditentukan oleh hanya cepatnya membaca tulisan, tetapi diperhitungkan pula dengan persentase pemahaman akan isi wacana. Gabungan antara kecepatan membaca dengan persentase pemahaman menghasilkan taraf kemampuan efektif membaca (KEM). Untuk siswa SMA, KEM yang harus dicapai adalah 300 kata per menit.

4. Ringkasan adalah bentuk singkat dari sebuah tulisan atau wacana. Untuk membuatnya diperlukan tiga tahap kegiatan yaitu : baca keseluruhan artikel secara sepintas, ulangi membaca tiap paragraf agar didapat pokok-pikitanya, merangkai pokok pikiran tiap paragraf menjadi satu atau beberapa paragraf.
5. Kata yang digunakan dalam setiap tulisan, ada yang masih kata dasar tetapi ada pula yang sudah menjadi kata jadian. Kata berawal dan kata berakhir termasuk kata jadian (kata kompleks). Kata berawan adalah kata dasar yang telah mendapat awalan (prefiks). Kata berakhir adalah kata yang telah mendapat akhiran (sufiks).

Refleksi

Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan hanya untuk sekedar tahu, tetapi lebih dari itu. Pengetahuan hasil membaca akan menunjang berbagai kegiatan seperti mempresentasikan hasil laporan, menjadi moderator, dan merangkum artikel. Pada dasarnya semua yang kita lakukan memerlukan pengetahuan. Membaca adalah salah satu cara efektif memperoleh pengetahuan itu. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas hidup, kita perlu membaca.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Dengarkan/simaklah acara diskusi di radio atau televisi, kemudian buatlah rangkuman isi diskusi tersebut!
2. Sebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan hasil penelitian di depan banyak orang!
3. Bacalah teks berikut dengan teknik membaca cepat dan jawablah pertanyaan-pertanyaannya, kemudian hitunglah kecepatan membacamu!

Museum dan Pendidikan

Apabila suatu bangsa adalah sebuah keluarga yang hidup dengan dan dalam rumah kebudayaannya maka museum dapatlah dipahami sebagai album keluarga itu. Di dalam album itulah foto-foto seluruh keluarga tersimpan dan disusun dari setiap masa dan generasi. Foto-foto itu ditatap untuk tidak sekedar menjenguk dan menziarahi sebuah masa lalu, sebab waktu bukan hanya terdiri atas ruang dimensi kemarin, hari ini, dan besok pagi. Foto-foto itu adalah waktu yang menjadi tempat untuk menatap dan memaknai seluruhnya, bukan hanya peristiwa, akan tetapi juga pemaknaan di balik peristiwa-peristiwa itu. Pemaknaan tentang seluruh identitas, di dalam dan di luar kota. Foto-foto itu akhirnya bukan lagi dipahami sebagai sebuah benda.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan. Akan tetapi, merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional.



Sumber: Dokumen Penerbit

Dalam kenyataannya, saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang enggan untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestise. Jika semua kalangan masyarakat sudi meluangkan waktu untuk datang, menikmati, dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, akan terjadi suatu transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang.

Museum sebagai Sumber Pembelajaran

Sebagai lembaga yang menyimpan, memelihara serta memamerkan hasil karya, cipta, dan karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber pembelajaran bagi kalangan pendidikan. Melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh siswa di museum merupakan batu loncatan bagi munculnya suatu gagasan dan ide baru karena pada kegiatan ini siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis secara optimal. Kemampuan berpikir siswa tersebut menurut *Takai and Connor* (1998), meliputi:

- a. *comparing and contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati);
- b. *identifying and classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya);
- c. *describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati);

- d. *predicting* (kemampuan untuk memprakirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati);
- e. *summarizing* (kemampuan membuat simpulan dari informasi yang diperoleh di museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat).

Kemampuan berpikir tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan pembinaan yang memadai dari gurunya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan kunjungan ke museum, di antaranya sebagai berikut.

- a. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk materi tertentu, guru perlu sering mengajak, menugaskan, atau menyarankan siswa berkunjung ke museum guna membuktikan uraian dalam buku teks dengan melihat bukti nyata yang terdapat di museum. Kegiatan ini idealnya dilakukan dengan melibatkan siswa dalam jumlah yang tidak terlalu besar untuk mempermudah guru dan pemandu museum membimbing siswa saat mengamati koleksi museum.
- b. Memberikan pembekalan terlebih dahulu kepada siswa sebelum melakukan kunjungan ke museum, terutama berkaitan dengan materi yang akan diamati. Kegiatan ini dilakukan agar pada diri siswa tumbuh rasa ingin mengetahui dan membuktikan apa yang diinformasikan oleh gurunya atau pemandu museum.
- c. Menyediakan alat bantu pendukung pembelajaran bagi siswa, berupa lembar panduan atau LKS yang materinya disusun sesingkat dan sepadat mungkin serta mampu menumbuhkan daya kritis siswa terhadap objek yang diamati.
- d. Selama kunjungan guru dan/atau pemandu museum berada dekat siswa untuk memberikan bimbingan dan melakukan diskusi kecil dengan siswa berkenaan dengan objek yang diamati.
- e. Setelah kegiatan kunjungan, siswa diminta untuk membuat laporan berupa simpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan kunjungan ke museum, kemudian hasil tersebut didiskusikan dalam kelas.
- f. Pada bagian akhir kegiatan, guru perlu melakukan evaluasi terhadap program kegiatan kunjungan tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan kunjungan tersebut.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan kunjungan ke museum, pihak pengelola (kurator) museum juga perlu melakukan berbagai upaya agar pengunjung, terutama kalangan pendidikan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan kunjungannya. Upaya dapat dilakukan oleh pengelola museum dalam menjadikan museumnya sebagai sumber bagi kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut.

- a. Menyediakan panel informasi singkat berkenaan dengan pembagian ruang dan jenis koleksi yang dipamerkannya di pintu masuk museum sehingga pengunjung dapat memperoleh gambaran isi museum secara lengkap begitu masuk pintu museum. Dengan demikian, walau pengunjung hanya masuk ke salah satu ruangan, dia tidak akan kehilangan "cerita" yang disajikan di museum.
- b. Menyediakan panel-panel informasi yang disajikan secara lengkap dan menarik sebagai pelengkap benda koleksi pameran dan diorama.
- c. Menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan, seperti *leaflet*, brosur, buku panduan, film, mikro film, slide dan lembar kerja siswa (LKS) sehingga pengunjung dengan mudah mempelajari objek yang dipamerkan di museum.

Sumber: <http://www.ganeca-exact.com> dengan pengubahan

- a. Apa fungsi museum bagi siswa sekolah berdasarkan teks tersebut?
 - b. Apa yang dimaksud *comparing and contrasting*?
 - c. Apa fungsi pembekalan bagi siswa sebelum mengunjungi sebuah museum?
 - d. Apa yang dimaksud *identifying and classifying*?
 - e. Apa fungsi evaluasi setelah melakukan kunjungan ke sebuah museum?
 - f. Apa yang seharusnya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berpikir kritis?
 - g. Apa yang perlu dilakukan pihak kurator agar museumnya dapat dijadikan sumber kegiatan pembelajaran bagi siswa?
4. Temukan pokok-pokok pikiran dalam teks "Museum dan Pendidikan", kemudian buatlah ringkasan teks tersebut!
 5. Temukan kata-kata berawalan dan berakhiran dalam teks "Museum dan Pendidikan"!



Kata Berhikmah

Setengah bagai bunyi enggan, setengah bagai bunyi kuan.

Perkataan atau pendapat orang bermacam-macam. Karena itu, kita harus berhati-hati menerimanya.

BAB IX Bahasa

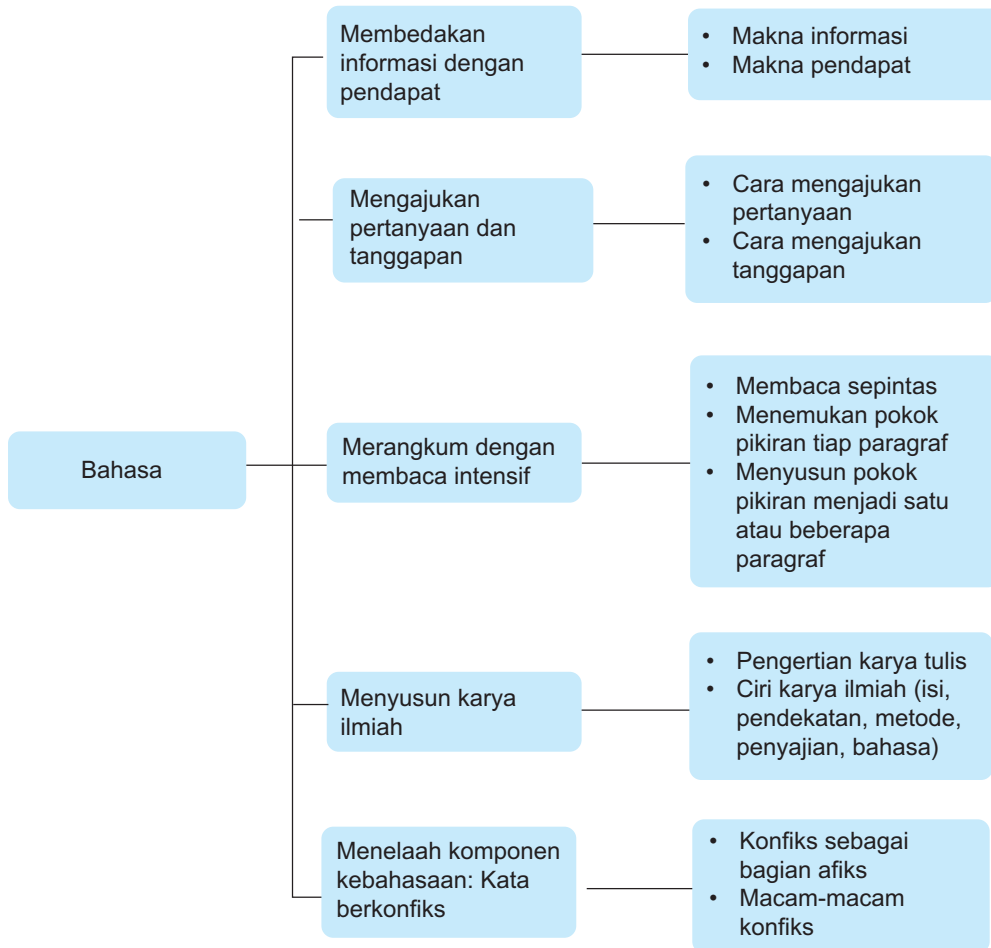
Inti pembelajaran kali ini adalah penyusunan karya ilmiah. Namun, sebelum itu perlu dikaji dulu perbedaan informasi dan pendapat, cara mengajukan pertanyaan dan tanggapan, serta merangkum dengan membaca intensif. Setelah itu, kalian lanjutkan mengkaji kata berkonfiks. Sebelum bab ini, kalian telah belajar tentang kata berawalan dan berakhiran.



Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep

A. Membedakan Informasi dan Pendapat

Kalian tentu pernah mendengarkan pembicaraan atau dialog dari televisi maupun diskusi, baik dalam kelas maupun dialog dalam televisi. Salah satu hal yang seharusnya kalian lakukan ketika mendengarkan dialog atau diskusi adalah membedakan informasi dan pendapat para narasumber.

Apa yang kalian simak ketika belajar mendengarkan? Ada yang menjawab informasi, pendapat, atau gagasan. Ketiga hal tersebut memang bisa kita dapatkan dengan cara mendengarkan. Akan tetapi, apakah ketiga hal tersebut sama? Informasi adalah isi pesan yang kita dapat dari sebuah kalimat atau ujaran. Informasi bisa benar bisa salah.

Informasi yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan informasi yang salah adalah yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pendapat merupakan gagasan yang disampaikan seseorang tentang sebuah persoalan yang diajukan kepadanya. Dengan demikian, pendapat lebih merupakan respons atau tanggapan. Pendapat yang baik tentu pendapat yang relevan dengan persoalan serta didukung argumentasi yang masuk akal dan data atau fakta yang kuat. Gagasan bisa sama dengan pendapat, tetapi tidak harus sebagai respons terhadap persoalan yang diajukan kepadanya. Gagasan bisa berupa buah pikiran yang muncul begitu saja sebagai keinginan pribadi.

Dengarkan pendapat yang akan dibicarakan oleh salah seorang siswa berikut!

Berteman dengan Televisi

Kayaknya TV sudah jadi teman terbaik kita. Enggak nonton TV sehari, kita pasti ketinggalan cerita. Tontonan terbanyak adalah sinetron. Apa iya, sinetron-sinetron di TV itu benar-benar bisa menjadi teman terbaik untuk menghabiskan waktu luang kita?

Masih ingat dengan sinetron "Pernikahan Dini" (PD)? Dulu sinetron ini sempat bikin heboh pro-kontra gara-gara berani mengangkat tema kehamilan di luar nikah. Setiap orang seperti disadarkan bahwa peristiwa tersebut sebenarnya dekat dengan kita. Para orang tua mulai khawatir. Menariknya, hampir sebagian besar kita yang dimintai pendapatnya tentang sinetron itu, bilang kalau sinetron itu sebenarnya asyik-asyik aja. Orang-orang yang lebih dewasa yang justru sangat mengkhawatirkan isi dari sinetron itu. Maklumlah, waktu itu mereka beranggapan kalau sinetron itu bisa menjadi ajakan buat kita untuk boleh berperilaku seksual di luar nikah.

Apa benar begitu?

Sebenarnya, sah-sah aja orang tua dan kita punya pandangan yang berbeda. Masalahnya, banyak sinetron yang beredar sekarang ini yang berpeluang mengajak kita dan malah memperkenalkan kita pada hal-hal negatif. Bahkan ada juga tontonan yang seolah

'mengajak' kita pada hal-hal tabu yang sebelumnya jauh dari pikiran kita. Coba aja perhatikan, misalnya tayangan berita kriminal tentang pencabulan pada seorang anak kecil atau tontonan tentang kehidupan seks di kota-kota besar, tentang prostitusi, *sex party*, dan beragam tontonan lainnya.

Di koran atau pada siaran berita, ada saja berita yang menyatakan penyebab terjadinya tindakan perkosaan adalah gara-gara tontonan televisi yang pernah ditontonnya. Media televisi juga banyak dituding jadi sumber informasi dan pintu buat maraknya perilaku mengonsumsi narkoba, seks bebas, dan perilaku-perilaku remaja negatif lainnya. Ah, apa iya begitu?

Yah, jangan salah! Apa pun bentuk kesalahan yang kita perbuat, sebagian besar mungkin memang kesalahan kita sendiri. Justru kita harus kritis banget sama informasi dan tontonan televisi yang akan kita konsumsi. Kita harus sadar betul kalau ternyata dalam



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 9.1 Menonton acara televisi

menjalankan perannya sebagai media tontonan itu, TV ikut menyampaikan nilai-nilai tertentu. Masalahnya, hampir semua tontonan di televisi itu bisa bermuka dua. Di satu sisi tontonan di televisi memberi kita manfaat karena menyampaikan nilai-nilai yang bermakna positif, tetapi pada saat yang bersamaan, televisi juga bisa memberi dampak bernilai negatif yang jelas tidak baik untuk perkembangan diri kita.

So? Apa dong yang bisa kita lakukan? Jujur saja, televisi memberi kita kesempatan untuk 'melihat' dunia luar, tanpa kita harus ada di tempat itu secara fisik. Kita juga perlu tontonan yang sifatnya menghibur meskipun di dalam tontonan itu enggak ada nilai-nilai positif yang bisa kita ambil. Malahan, televisi juga bisa jadi jendela dunia tempat kita mengetahui banyak hal dan memperluas wawasan kita. Masak hanya gara-gara satu sinetron atau hanya karena satu jenis tontonan kita jadi 'puasa total' sama televisi?

Bersikap kritis, alias *be critical!* Ini nih salah satu langkah yang oke banget untuk membantu kita membentengi diri dari pengaruh negatif suatu tontonan televisi. Kita, kan, sudah remaja, sudah bisa bersikap dewasa dan waspada terhadap kemungkinan masuknya nilai negatif dari satu tontonan. Kita waspadai terus semua siaran televisi yang menurut kita tidak baik untuk ditiru. Jangan sampai gara-gara terpicak sama salah satu pemeran di sinetron atau gara-gara idola kita melakukan satu perbuatan negatif, kita jadi ikut-ikutan mendukung perilaku yang sebelumnya bernilai negatif buat diri kita. Remaja yang baik harus dapat mengembangkan sikap kritis untuk semua informasi yang diterimanya.

Dikutip dengan pengubahan dari *Kompas*, 8 Oktober 2004

Tayangan TV – khususnya sinetron – sering mendapat sorotan dari masyarakat pemirsa. Di satu sisi, ada yang menganggap bahwa TV merupakan teman, yang selalu ada ketika kita butuh. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa TV adalah racun pikiran penontonnya.

Teks di atas, misalnya, menyoroti tayangan sinetron "Pernikahan Dini" yang pernah tayang di salah satu stasiun TV. Sinetron itu dianggap sebagai ajakan untuk melakukan pernikahan dini dan memberi "jalan" kepada remaja untuk melakukan *free sex*. Ada dua hal yang dapat diambil dari TV. Pertama, TV merupakan jendela untuk melihat dunia. Kedua, TV bisa menjadi "jurang" yang suatu saat akan mencelakai kita.

Pelatihan 1



Berdasarkan hasil dialog "Berteman dengan Televisi" temukan hal-hal yang termasuk informasi dan hal-hal yang merupakan pendapat. Buatlah dalam format seperti berikut!

No.	Informasi	Pendapat
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Tugas 1



Simaklah sebuah acara dialog dalam televisi, kemudian identifikasilah informasi dan pendapat dalam dialog tersebut!

Pelatihan 2



Kalian telah membuat catatan tentang pokok-pokok informasi yang kalian dengarkan.

1. Berdasarkan catatan yang kalian buat, silakan kalian membuat rangkuman informasi itu!
2. Buatlah simpulan dalam satu kalimat tentang informasi di atas berdasarkan rangkuman yang telah kalian buat!

Pelatihan 3



Jika kalian mengamati acara TV saat ini, banyak sekali sinetron yang mengangkat tema kehidupan remaja. Tidak sedikit dari tayangan sinetron remaja itu yang dibumbui adegan seks. Bagaimana tanggapan kalian tentang hal itu? Silakan kalian berikan komentar!

B. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan

Kalian pasti sering melihat acara di televisi bagaimana seorang pembawa acara memandu diskusi dengan beberapa narasumber tentang suatu hal. Diskusi tersebut dirancang agar menarik sehingga orang kemudian menyebutnya acara *talk show*. Meskipun demikian,

kesopansantunan dalam menyampaikan pendapat, komentar, maupun bertanya tetap dijaga. Demikian pula bahasa yang digunakan harus efektif dan komunikatif.

Marilah kita lakukan simulasi diskusi seolah-olah dalam suatu studio televisi. Pilihlah salah seorang di antara kalian sebagai pembawa acara dan beberapa orang sebagai narasumber. Topik diskusi membahas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Gunakan mikrofon sehingga seolah-olah memang suatu acara wawancara nyata. Narasumber memakai kostum pejabat, seperti memakai dasi atau jas. Lakukan di depan kelas, nikmatilah sebagai suatu permainan atau pertunjukan drama.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh pembawa acara antara lain sebagai berikut.

1. Membuka dengan salam dan memberikan pengantar, misalnya *"Selamat siang pemirsa kita bertemu lagi lagi dalam acara ..., Saya ... (sebutkan nama). Siang ini telah bersama di studio dengan ... (sebutkan nama narasumber satu-satu, diikuti dengan sapaan), bersama mereka kita akan membahas kebudayaan daerah di zaman modern ini. Kita mulai saja dengan Bapak"*



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 9.2 Kegiatan simulasi diskusi

2. Memulai dengan pertanyaan pertama, misalnya, *"Bapak ..., jika kita membicarakan keadaan kebudayaan daerah sekarang ini, bagaimana sebenarnya menurut Bapak?"*
3. Mengkonfrontasikan pendapat narasumber satu dengan yang lain, misalnya, *"Tadi Bapak ... mengatakan bahwa ..., kalau menurut Bapak sendiri, bagaimana?"*
4. Membuka forum tanya jawab dengan mempersilakan peserta yang hadir untuk bertanya, memberikan komentar ataupun kritikan.
5. Menyimpulkan hasil diskusi, misalnya, *"Pemirsa, dari hasil obrolan tadi dapat disimpulkan bahwa ..."*.
6. Mengakhiri dengan penutup, misalnya, *"Pemirsa, satu jam sudah kita membahas Meskipun masih banyak yang menarik untuk dibicarakan, tetapi waktulah yang membatasi kesempatan kita. Selamat siang pemirsa, sampai jumpa pada acara yang sama dengan topik berbeda minggu depan."*

Selayaknya acara *talk show*, kemampuan pembawa acara atau pewawancara dalam mengolah kata sangat menentukan menarik tidaknya suatu acara. Kata kunci untuk membuat suatu acara menarik adalah kreatif. Lakukanlah diskusi secara kreatif.



Buka Wawasan

Syarat-syarat mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi, di antaranya sebagai berikut.

1. Pertanyaan tidak terlepas dari topik yang dibicarakan.
2. Mengajukan pertanyaan karena memang belum paham tentang sesuatu dan tidak bertujuan untuk menguji pembicara atau narasumber.
3. Menerapkan sopan santun dan etika dalam diskusi.
4. Pertanyaan bertujuan untuk mencari pemecahan tentang masalah yang didiskusikan.
5. Pertanyaan singkat, padat, dan jelas.

Pelatihan 4



Lakukan diskusi dengan tema penggunaan bahasa prokem di kalangan kaum muda. Kemudian, buatlah beberapa contoh pertanyaan dan tanggapan yang sesuai dengan tema diskusi!

Tugas 2



Saksikan acara diskusi di televisi dan sebutkan tema serta narasumbernya, kemudian buatlah beberapa pertanyaan dan atau tanggapan yang sesuai tema diskusi tersebut!

C. Membaca Intensif dan Merangkum Isi Teks

Apakah tujuan kalian ketika membaca suatu teks? Ya, tentu saja tujuan kalian ketika membaca sebuah teks adalah untuk memperoleh informasi yang disajikan dalam teks tersebut. bagaimana cara mendapatkan dan menemukan informasi? Hal utama yang harus kalian lakukan ketika membaca teks adalah menemukan pokok-pokok pikiran dalam teks. Kalian juga dapat melanjutkan dengan membuat rangkuman isi teks. Dengan demikian, kalian akan lebih mudah memahami isi teks tersebut.

Di bawah ini disajikan sebuah teks tentang disiplin berbahasa. Silakan kalian membaca teks berikut!

Sudahkah Kita Disiplin Berbahasa?

Oleh: Abdul Gaffar Ruskhan

Dalam berbahasa, ada dua sikap yang diperlihatkan oleh pemakai bahasa, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan oleh pemakai bahasa dengan kesadaran bahasa yang tinggi. Dalam konteks bahasa Indonesia, pemakai sadar akan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Sikap positif terwujud dalam penggunaan bahasa secara disiplin. Kedisiplinan itu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan yang memperlihatkan keteraturan berbahasa. Dengan kata lain, penggu-



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 9.3 Kegiatan komunikasi

naan bahasa berlangsung secara tertib, santun, baik, dan benar. Sebaliknya, sikap negatif tercermin dari kurangnya kesadaran pemakai dalam menggunakan bahasa secara tertib, santun, baik, dan benar. Biasanya, dalam berbahasa, pemakai cenderung menggunakan bahasa yang bercampur dengan bahasa lain (campur kode). Salah satu sikap negatif yang terlihat dalam berbahasa Indonesia adalah penggunaan istilah asing dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal itu dilakukan, antara lain karena sikap yang menganggap bahwa penggunaan bahasa

Indonesia yang diselingi bahasa asing itu menambah rasa bangga pemakainya. Dengan kata lain, gengsi pemakai akan bertambah. Padahal, di dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan kata atau istilah asing itu.

Untuk jelasnya, ada beberapa kutipan contoh penggunaan istilah asing berikut.

1. Kita perlu memerhatikan orang yang ber-*scientific based* dan *professional based* untuk duduk di dalam komisi itu.
2. Hal itu bergantung pada *bargaining position* kita.
3. Jadi, *improvement* dan *development* sangat penting di sini. (Maksudnya dalam konteks pokok pembicaraan).

Ketiga kalimat yang diambil secara acak itu menggambarkan kepada kita betapa jelas sikap negatif penggunaannya dalam berbahasa Indonesia. Mungkin ada beberapa alasan menggunakan istilah asing dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya.

Ada kemungkinan padanan istilah asing yang digunakan itu belum ditemukannya dalam bahasa Indonesia. Dapat juga terjadi, menurut anggapannya, bahasa Indonesia miskin kata untuk mengungkapkan konsep istilah seperti itu. Kalau hal itu benar, rasanya selama penulis mengikuti pembicaraan orang yang sering menggunakan istilah asing dalam beberapa kesempatannya berbicara, masih terdengar ia menggunakan istilah padanannya. Misalnya, berlatar belakang keilmuan dan profesi yang memadai. Jadi, persoalannya kembali kepada sikap bahasa seseorang.

Sikap bahasa berkaitan dengan kesadaran berbahasa seseorang. Seseorang akan memiliki sikap positif manakala ia sadar akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menyandang dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Mungkin ada anggapan bukankah bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang mempunyai kedudukan strategis di Indonesia, bahkan di dunia internasional. Memang betul anggapan demikian. Akan

tetapi, kedudukannya tetap sebagai bahasa asing, yang tentu menduduki posisi yang paling utama dan urgen di antara bahasa asing lain.

Anggapan yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu miskin, tentu tidak beralasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga memuat sekitar 80.000-an kata. Di samping itu, terdapat pula sekitar 270.000-an istilah berbagai bidang ilmu.

Pengindonesiaan itu sampai saat ini masih berlangsung. Kegiatan itu dilakukan oleh Pusat Bahasa untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pentingnya padanan istilah dalam berbagai aspek kehidupan dan keilmuan. Hasilnya dapat dilihat dalam buku *Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing*. Selain itu, ada pula kegiatan yang dilakukan bersama Brunei Darussalam dan Malaysia dalam wadah kerja sama kebahasaan, Majelis Bahasa Brunei Darussalam–Indonesia–Malaysia (Mabbim) sejak tahun 1974 (Brunei Darussalam bergabung pada tahun 1985). Hasilnya berbentuk glosarium bidang ilmu dan kamus istilah.

Apabila kita kembali ke contoh di atas, istilah asing itu dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Istilah *scientific based*, *professional based*, dan *bargaining position* dapat dipadankan dengan berbasis keilmuan, berbasis profesi, dan posisi tawar. Istilah pertama diindonesiakan melalui penerjemahan, sementara yang kedua dan ketiga melalui gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demikian pula istilah *improvement* dan *development*. Kedua istilah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi perbaikan dan pengembangan. Jadi, bukan karena gengsi dengan penggunaan istilah asing dalam konteks bahasa Indonesia, sikap bahasa cenderung ke sikap negatif. (B-1)

Dikutip dengan pengubahan dari *Media Indonesia*, 3 Juli 2004

Apakah kalian sudah memahami cara menentukan gagasan utama paragraf? Gagasan utama pada hakikatnya merupakan ringkasan informasi yang ingin disampaikan pada paragraf tersebut. Gagasan utama paragraf dapat terletak di awal paragraf, akhir paragraf, tengah paragraf, dan gabungan antara di awal dan di akhir paragraf. Gagasan utama dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat, dapat pula berupa frasa.

Mari kita perhatikan kembali beberapa paragraf wacana di atas!

Paragraf 1

Dalam berbahasa ada dua sikap yang diperlihatkan oleh pemakai bahasa, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan oleh pemakai bahasa dengan kesadaran bahasa yang tinggi. Dalam konteks bahasa Indonesia, pemakai sadar akan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Paragraf 6

Sikap bahasa berkaitan dengan kesadaran berbahasa seseorang. Seseorang akan memiliki sikap positif manakala ia sadar akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menyanggah dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Paragraf 7

Mungkin ada anggapan bukankah bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang mempunyai kedudukan strategis di Indonesia, bahkan di dunia internasional. Memang benar anggapan demikian. Akan tetapi, kedudukannya tetap sebagai bahasa asing, yang tentu menduduki posisi yang paling utama dan urgen di antara bahasa asing lain.

Gagasan utama paragraf pertama adalah *Ada dua sikap dalam berbahasa*. Karena gagasan utamanya terletak di awal paragraf maka disebut paragraf deduktif. Gagasan utama paragraf enam adalah *Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia*. Sementara, gagasan utama paragraf tujuh adalah *Kedudukan dan fungsi bahasa Inggris di Indonesia dan di dunia internasional*.

Pelatihan 5

1. Apakah kalian telah memahami cara menentukan gagasan utama paragraf? Sekarang cobalah kalian menentukan gagasan utama paragraf-paragraf lain dalam wacana di atas!
2. Buatlah ringkasan teks di atas berdasarkan pokok-pokok pikiran tiap paragraf yang telah kalian temukan!

**Buka Wawasan**

Biasanya, pokok pikiran suatu paragraf dapat ditemukan dalam kalimat pertama, tetapi bisa juga pokok pikiran paragraf terdapat di tengah atau di akhir paragraf. Semua itu bergantung pada jenis-jenis paragraf.

Tugas 3

Carilah teks bertema "Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak". Kemudian, buatlah ringkasan teks tersebut!

D. Menyusun Karya Ilmiah

Menulis karya tulis ilmiah atau biasa disingkat karya ilmiah, pada dasarnya sama dengan kegiatan menulis biasa, yaitu mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan dengan bahasa tulis. Akan tetapi, karya ilmiah memiliki persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Persyaratan itu adalah sebagai berikut.

1. Dari sisi isi, karya ilmiah harus memiliki fokus masalah yang jelas. Oleh karena itu, sebelum dirumuskan secara tegas, pada bagian awal tulisan harus ada penjelasan tentang latar belakang dan pembatasan masalah. Di samping itu, dibahas pula manfaat, tujuan, dan sistematika penyusunan makalah. Untuk karya ilmiah yang berbentuk penelitian, dicantumkan pula anggapan dasar dan hipotesis.
2. Dalam mengkaji masalah, suatu karya ilmiah harus didasari landasan teoretis keilmuan yang mantap dan jelas. Teori yang digunakan harus jelas dan sesuai dengan masalah yang dikaji. Tata cara mengutip atau merujuk pendapat telah diatur sedemikian rupa sehingga menghindari peluang penjiplakan dan mempermudah pengujian kebenaran kutipan.
3. Dalam menjawab masalah, karya ilmiah selalu menekankan pentingnya penggunaan metode yang tepat dan bukti atau data empiris. Data atau bukti empiris inilah yang kemudian dikaji dan dianalisis dengan menggunakan landasan teori. Hasil kajian terhadap data empiris dijadikan acuan dalam menjawab rumusan masalah.
4. Dari sisi penyajian, karya ilmiah disajikan secara sistematis, runtut, dan logis.
5. Dari sisi penggunaan bahasa, karya ilmiah menggunakan ragam bahasa baku, baik dalam struktur maupun diksi.

Di bawah ini disajikan sebuah karya tulis tentang penggunaan bahasa ABG dalam cerpen remaja. Bacalah karya tulis itu dan perhatikan bagian-bagiannya.

**Bahasa ABG dalam Cerpen Remaja:
Implikasi Pengajarannya bagi Siswa
Sekolah Menengah di Australia**

Oleh: Nyoman Riasa IALF Bali

Latar Belakang¹

Bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan anak remaja (yang lebih dikenal dengan istilah ABG alias anak baru gede) Indonesia saat ini, sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang 'baik dan benar'. Salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah "pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku" atau "pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa" (Moeliono ed., 1991: 19; Badudu, 1989). Bahasa ABG cenderung memilih ragam santai (Lumintang, 2000: 249) sehingga tidak terlalu baku (kaku).

Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Dalam pilihan kata kita melihat bahwa 'bilang' digunakan untuk mengganti kata 'berkata', 'dengerin' untuk 'mendengarkan' serta banyak penggunaan kata dasar seperti 'baca',



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 9.4 Karya tulis berupa cerpen remaja

'belanja', 'beli', dan 'bawa'. Untuk menghindari pembentukan kata dengan afiksasi, bahasa ABG menggunakan proses nasalisasi yang diiringi dengan penambahan akhiran *-in* seperti 'memperpanjang' menjadi 'manjangan' (panjang → manjang + in → manjangan). Ranah bahasa Indonesia semacam ini merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Badudu, 1996: 118). Penggunaan ranah bahasa ABG di daerah (luar DKI Jakarta) ini

banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi semester bawah. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosakata yang diambil dari ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta.

Ragam Bahasa Remaja²

Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus: singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti *permainan mainan*, *pekerjaan* → *kerjaan*. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elipsis (lesap) juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. Dalam contoh percakapan berikut antara tokoh Vira dan Alda dalam 'Atas Nama Cinta' (Kawanku, 08.XXX 14–20 Agustus 2000) kita melihat bagaimana bahasa ABG ini dibuat begitu singkat tetapi sangat komunikatif. Dalam percakapan ini hanya kalimat pertama yang menggunakan pokok kalimat (subjek), sedangkan sisanya bahkan tidak menggunakan kata ganti orang (pronomina) sama sekali.

"Kamu anak baru, ya?"

"Iya."

"Jurusan apa?"

"Komunikasi."

"Pantesan cantik."

"Makasih."

"Eh, mau ini?"

"Apa tuh? Obat, ya?"

"Iya, kalau mau ambil aja."

Dari contoh di atas jelas sekali bahwa susunan kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia baku atau bahasa yang baik dan benar (Moeliono ed., 1988: 19–20). Kosakata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul, dan istilah yang pada tahun 1970-an banyak digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan, dan zat adiktif). Hampir semua istilah yang digunakan bahasa rahasia di antara mereka yang bertujuan untuk menghindari campur tangan orang lain. Dengan semakin maraknya pemakaian narkoba kata-kata seperti 'sakaw' atau sakit (*withdrawal symptoms*), 'putaw' atau putih (serbuk heroin berwarna putih) kini semakin dikenal.

Jika di Jakarta ranah bahasa ABG menjadi bahasa sehari-hari hampir seluruh penduduk ibu kota, di luar Jakarta bahasa remaja ini banyak digunakan dan dimengerti oleh kalangan remaja di perkotaan. Di Bali, misalnya, bahasa remaja banyak digunakan di Denpasar dan kota-kota lain, terutama di sekolah-sekolah favorit. Hal ini disebabkan anak-anak di perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap acara televisi (remaja) yang hampir seluruhnya berbasis Jakarta. Di daerah perkotaan juga terdapat kafe, mal, dan pasar swalayan.

Belakangan ini telah diperkenalkan bahasa gaul dengan diterbitkannya *Kamus Bahasa Gaul* (Sahertian, 1999). Bahasa ini banyak digunakan oleh kalangan waria di Jakarta. Secara perlahan, bahasa ini juga merambah kalangan remaja di daerah, terutama di kota-kota besar. Kata 'ember' (emang benar) kini sudah diterima di antara kelompok masyarakat nonwaria. Dari segi struktur, bahasa gaul tidak jauh berbeda dengan bahasa ABG. Perbedaan utamanya terletak pada kosakata. Aturan pembentukan kata bahasa gaul cenderung tidak konsisten sehingga untuk mempelajarinya kita harus banyak menghafal. Berikut adalah contoh percakapan dalam bahasa gaul.

Jali-Jali di Mal

A : Akika mawar belalang spartakus, nih.

B : Emang spartakus yang lambreta napose?

A : Sutra Rusia!

B : Akika mawar belalang Tasmania.

A : Tasmania kawanua yang lambada jugra sutra Rusia?

B : Tinta ... pingin gaya atitah!

A : Sihombing loe!

B : Tinta ... soraya kayangan anjas! He ... he ...

Cerpen Remaja

Yang dimaksud dengan cerpen remaja dalam tulisan ini adalah cerita pendek yang diperuntukkan bagi kaum remaja. Hal ini bisa dilihat dari tokoh yang ada di dalam cerpen. Mereka biasanya anak sekolah menengah umum atau mahasiswa bawah.

Panjang cerpen rata-rata 1–2 halaman atau 1.500 kata yang mungkin juga dipengaruhi oleh kebijakan redaktur dalam menyediakan ruang. Di Indonesia, kini terdapat lima buah majalah remaja yang cukup terkenal, tetapi untuk penulisan ini saya hanya menampilkan empat saja. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman data keempat cerpen tersebut.

Judul Cerpen	Majalah	Latar
Atas Nama Cinta	Kawanku	Kampus di Jakarta
Kala Cinta Berpaling	Anita	Tempat kerja di Jakarta
Song 2	Hai	Jakarta, Mataram
Sang Tokoh	Gadis	Sekolah di Jakarta

Bahasa dalam Cerpen³

Dalam setiap cerpen, penulis cerita menggunakan bahasa Indonesia baku dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Mereka sama sekali tidak menggunakan bahasa ABG. Akan tetapi, ketika tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita itu berbicara, penulis selalu menggunakan bahasa ABG seperti contoh berikut.

....

Di kafe Irit Legit, nama kantin yang letaknya di belakang gedung sekolah Riskie dan teman-temannya membahas perubahan sikap Rico yang cukup signifikan ini.

”Nggak salah denger, tuh? Gile si Rico!” kata Udin terheran-heran.

”Lagi mabok kali tu anak,” timpal Amin.

”Sang Tokoh”, oleh Ardian Airlangga dalam *Majalah Gadis Remaja* 12–21 Desember 2000

Pengenalan Bahasa ABG di Dalam Kelas

Bahasa ABG yang cenderung tidak formal atau tidak baku menurut kaidah yang ditetapkan oleh Pusat Bahasa masih menimbulkan kontroversi termasuk di kalangan pendidik di Indonesia ketika hendak diperkenalkan di dalam kelas. Masih banyak kalangan guru yang berpendapat bahwa bahasa ABG tidak beraturan dan tidak menunjukkan citra bahasa Indonesia yang ’baik dan benar’. Oleh karena itu, para guru di Indonesia tidak memperkenalkan bahasa ini di dalam kelas.

Walaupun ranah bahasa ini tidak diperkenalkan di dalam kelas secara formal, para ABG di Indonesia dengan mudah memahaminya karena bahasa ini merupakan bahasa sehari-hari mereka. Hampir sebagian besar orang Indonesia dapat dengan mudah mempelajari bahasa ini lewat acara televisi yang lebih banyak bernuansa ABG.

Kemudahan seperti yang diuraikan di atas tidak akan bisa diperoleh oleh siswa atau guru yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terutama mereka yang tinggal di luar negeri (termasuk Australia). Hal ini disebabkan karena kurangnya padanan terhadap bahasa ini. Penyebab lain adalah tidak ada materi yang khusus membahas ranah bahasa ABG ini karena berbagai pertimbangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Karena bahasa ABG tidak dimasukkan ke dalam kurikulum, guru bisa memperkenalkan ranah ini secara proporsional sesuai dengan alokasi waktu dan minat para siswa. Yang perlu disampaikan kepada siswa adalah bahasa ABG sangat mudah untuk dipelajari karena struktur morfologi dan kalimatnya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa setiap ranah bahasa memiliki sejumlah aturan yang membatasi pemakaiannya. Karena merupakan bahasa remaja yang cenderung santai, bahasa ini tentu tidak patut jika digunakan dalam situasi resmi yang melanggar ketentuan mengenai kepatutan ujaran (lihat Gunarwan, 1996: 358–363; Hymes, 1971: 278). Perlu disadari pula bahwa ranah bahasa memiliki keterbatasan yang tidak saja terkait dengan pemakaian ranah tersebut, tetapi juga dengan individu pemakaiannya.

Simpulan⁴

Sebagai ranah bahasa Indonesia, bahasa ABG perlu diajarkan, terutama kepada siswa remaja yang telah menguasai bahasa Indonesia baku. Untuk itu, guru perlu menguasai bahasa ini agar bisa memilih seberapa banyak komponen ini perlu diperkenalkan kepada siswa sehingga tidak bertentangan dengan tujuan belajar bahasa Indonesia menurut kurikulum. Jika pengajaran ranah bahasa ini tidak mendapatkan restu dari kurikulum, guru perlu menemukan kiat tersendiri untuk memperkenalkannya kepada murid, terutama jika mereka akan melakukan kunjungan ke sekolah setara di Indonesia.

Kita perlu ingat bahwa siswa harus dilatih untuk memahami bahwa suatu ranah tertentu (termasuk ranah bahasa remaja) memiliki keterbatasan dan jika kita berbicara tentang suatu ragam bahasa kita juga sebenarnya telah mulai memberikan pengakuan terhadap norma individu dan kelompok pemakainya (Wardhaugh, 1989: 6).

Daftar Pustaka⁵

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung: Andira.

- Azis, E. Aminuddin. 2000. ...”Usia, Jenis Kelamin, dan Masalah Kesantunan dalam Berbahasa Indonesia” dalam A. Chaedar Alwasilah, dan Kholid A. (ed.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Bandung: Andira.
- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1996. ”Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing” dalam Ida Sundari Husen dkk. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1996. ”Kepatutan Ujaran di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Implikasinya bagi Pengajar” dalam Ida Sundari Husen dkk. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hymes, Dell. 1971. ”*On Communicative Competence*” dalam Pride J.B dan Janet Holmes (ed.), *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books.
- Lumintang, Yayah B. Mugnisjah. 2000. ”Pemilihan Ragam Bahasa bagi Pengajaran BIPA” dalam A. Chaedar Alwasilah, MA, Ph.D. dan Drs. Kholid A. (ed.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Bandung: Andira.
- Moeliono, Anton M. ed. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wardhaugh, Ronald. 1989. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Sumber: <http://www.ialf.edu/bipa/march2002/bahasaabg.html>
dengan pengubahan

Karya tulis di atas menjelaskan penggunaan bahasa di kalangan pelajar. Di Indonesia, remaja banyak menggunakan bahasa gaul (bahasa prokem). Bahasa prokem ini banyak diperkenalkan dalam media cerpen.

Bagian-bagian karya tulis di atas dapat dijelaskan dalam kerangka berikut.

1. Latar Belakang dan Masalah
Menjelaskan gambaran bahasa secara umum dan gambaran tentang bahasa ABG.
2. Landasan Teori
Menjelaskan ragam bahasa remaja dan cerpen remaja.

3. Pembahasan Masalah
Menguraikan pembahasan penggunaan bahasa dalam cerpen dan pengenalan bahasa ABG di dalam kelas.
4. Simpulan
Menyimpulkan pembahasan terhadap penggunaan bahasa dalam cerpen dan pengenalan bahasa ABG di dalam kelas.
5. Daftar Isi
Berisi daftar referensi/sumber informasi yang dirujuk.

Selain sistematika penulisan karya tulis seperti di atas, terdapat format atau bentuk lain. Kalian dapat menulis format yang menurut kalian paling tepat dengan penelitian kalian. Misalnya, kalian akan menyusun karya ilmiah tentang penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Kalian dapat menyusun karya tulis dengan tahap sebagai berikut.

1. Memilih Topik
Dari tema penggunaan bahasa di media massa, kalian bisa membuat topik-topik yang lebih khusus.
2. Menyusun Kerangka Karya Tulis
Cara penyajian karya ilmiah dapat mengikuti contoh sistematika berikut (dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan)

Contoh:

Topik/Subtema : Penggunaan bahasa di surat kabar/
majalah/tabloid ... periode

Judul : Tingkat kesalahan penggunaan bahasa
pada surat kabar/majalah/tabloid

Sistematika Penyajian:

Halaman Judul

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

D. Sistematika Pembahasan

Bab II Bahasa Jurnalistik

A. Pembahasan Ejaan/Wacana

B. Pembahasan Peran Bahasa dalam Penulisan Berita

Bab III Kesalahan Bahasa di Media Massa

A. Kesalahan Ejaan

B. Kesalahan Koherensi dan Kohesi

Bab IV Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran



Lensa Bahasa

Kosakata

Untuk membentuk kata kerja transitif bahasa remaja cenderung menggunakan proses nasalisasi. Mereka menghindari penggunaan awalan *meN-* yang cukup rumit. Dengan demikian, pemakai bisa menghindarkan diri dari kesulitan menentukan kombinasi *meN – kan* atau *meN – i*. Kesulitan ini diatasi dengan proses *N – in*.

Tabel berikut menunjukkan proses morfologi bahasa ABG.

Proses nasalisasi "Kata Kerja Aktif + *in*" untuk membentuk KK transitif aktif

pikir → *mikirin*
ambil → *ngambilin*
cari → *nyariin*
tanya → *nanyain*
les → *ngelesin*
bawa → *ngebawain*

Bentuk pasif 1: 'di + Kata Dasar + *in*'

Bentuk pasif ini dibentuk dengan menambahkan awalan '*di-*' dan akhiran '*-in*' pada kata dasar.

dua → *diduain*
jalan → *dijalanin*
tunggu → *ditungguin*
ajar → *diajarin*
batal → *dibatalin*

Bentuk pasif 2: 'ke + Kata Dasar'

Bentuk pasif ini yang merupakan padanan bentuk pasif *ter-* dalam bahasa Indonesia baku.

tangkap → *ketangkap* *timpa* → *ketimpa*
timbang → *ketimbang* *gaet* → *kegaet*
peleset → *kepeleset*

Penghilangan huruf (fonem) awal

habis → *abis* *saja* → *aja*
memang → *emang* *sama* → *ama*
sudah → *udah*

Penghilangan huruf *h* pada awal suku kata bentuk baku

tahu → *tau*
habis → *abis*
lihat → *liat*
hati → *ati*

Pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda

terima kasih → *makasih*
bagaimana → *gimana*
kayak lembu → *kalem*
kurang pergaulan → *kuper*

Penggunaan istilah lain

cantik → *kece* *sahabat* → *sohib*
dia → *doski* *mati* → *koit*

Penggantian huruf *a* dengan *e*

benar → *bener* *pintar* → *pinter*
cepat → *cepat* *balas* → *bales*

Penggantian diftong *au* dengan *o* dan *ai* dengan *e*

kalau → *kalo* *pakai* → *pake*
sampai → *sampe*

Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris)

sorry → *sori* *swear* → *suer*
comment → *komen* *gang* → *geng*
top → *ngeto*

Pelatihan 6



Tukarkan karya tulis antarkelompok kalian, kemudian lakukan kegiatan berikut!

1. Fotokopilah karya tulis itu sebanyak anggota kelompokmu!
2. Suntinglah karya tulis yang dibuat kelompok temanmu sehingga menjadi lebih baik!



Buka Wawasan

Ada beberapa jenis penelitian untuk menyusun karya ilmiah, di antaranya adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan kajian terhadap buku atau sumber tertulis lainnya.

Penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk menemukan hubungan korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan data angka dan rumus tertentu.

Tugas 4



Bacalah dan kajiilah sebuah buku pengetahuan umum yang bertema bahasa, kemudian tulislah karya ilmiah berdasarkan kajian tersebut!

E. Menganalisis Kata Berkonfiks

Kalian tentu sudah tahu bahwa imbuhan dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu:

1. prefiks atau awalan;
2. infiks atau sisipan;
3. sufiks atau akhiran; dan
4. konfiks atau gabungan awalan dan akhiran.

Pada pertemuan ini, kalian akan membahas konfiks atau imbuhan gabung. Konfiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa macam. Di antaranya sebagai berikut:

1. *ber-an*;
fungsi: membentuk kata kerja
makna:
 - a. menyatakan saling: *berkenalan, bersalaman*
 - b. menyatakan berkali-kali: *bercucuran, berkilaunan*
2. *meN-kan*;
fungsi: membentuk kata kerja aktif transitif
makna:
 - a. membuat jadi: *meluruskan, meninggikan*
 - b. menyatakan kausatif: *mengutarakan, menyembunyikan*
 - c. membawa: *melarikan*
 - d. melakukan pekerjaan untuk orang lain: *menuliskan, membelikan*
 - e. memasukkan ke dalam: *membukukan, mengundangkan*
3. *di-kan*;
fungsi: membentuk kata kerja pasif transitif
makna:
 - a. dibuat jadi: *dibenarkan, dibetulkan*
 - b. dibawa: *dilarikan*

4. *memper-kan*;
fungsi: tidak memiliki fungsi khusus
makna:
 - a. melakukan pekerjaan untuk orang lain: *memperjuangkan*
 - b. melakukan perbuatan: *memperbincangkan*
5. *diper-kan*;
fungsi: tidak memiliki fungsi khusus
makna:
 - a. menyatakan dianggap: *dipertuankan*
 - b. menyatakan dibuat jadi: *dipermalukan, dipersatukan*
6. *diper-i*;
fungsi: membentuk kata kerja
makna:
menyatakan dibuat jadi: *diperbarui, diperbaiki*
7. *ber-kan*;
fungsi: membentuk kata kerja
makna:
menyatakan memakai: *berdasarkan, bersendikan*
8. *ter-kan*;
fungsi: membentuk kata kerja pasif
makna:
menyatakan sudah di...: *terpikirkan, terabaikan*
9. *ter-i*;
fungsi: membentuk kata kerja
makna:
menyatakan dapat di...: *terlampau, tersaingi*
10. *ke-an*;
fungsi: membentuk kata benda dan kata sifat
makna:
 - a. menyatakan tempat: *kelurahan, kecamatan*
 - b. menyatakan kumpulan: *kepulauan*
 - c. menderita: *kepanasan, kedinginan*
 - d. menyatakan hal: *kemiskinan, kemerosotan*
 - e. menyatakan sifat: *kebencian, kegemaran*
 - f. menyatakan hasil: *kemajuan*
11. *peN-an*;
fungsi: membentuk kata benda
makna:
 - a. menyatakan yang di...: *pengumuman*
 - b. menyatakan hal: *pendidikan*
 - c. menyatakan tempat: *pemandian, perkampungan*
 - d. menyatakan yang menyebabkan jadi...: *pembetulan, pelebaran*

12. *per-an*;
fungsi: membentuk kata benda
makna:
menyatakan hasil *ber-an*: *permusuhan*
13. *se-nya*.
fungsi: membentuk kata keterangan
makna:
menyatakan paling: *setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya*

Pelatihan 7



Bacalah teks berikut dengan saksama, kemudian temukan dan analisislah kata berkonfiks di dalamnya!

Keramik Kasongan, Cermin Legenda Keraton Yogyakarta

Kasongan adalah sebuah desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Warga di sana sangat kreatif dalam mengolah tanah liat menjadi berbagai bentuk gerabah dan hiasan keramik yang menarik. Produknya bukan hanya untuk konsumsi dalam negeri, tetapi sudah merambah ke mancanegara.

Dahulu, Kasongan yang terletak dalam wilayah administratif Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya memproduksi berbagai peralatan dapur dari tanah liat, yang dikenal dengan nama gerabah. Akan tetapi, lama-kelamaan, produksi mereka bergeser menjadi berbagai hiasan menarik.

Yanto Warto Utomo adalah salah seorang putra kelahiran Kasongan, yang dengan kerja keras dan keuletannya telah berhasil mengirimkan kerajinan produksinya ke luar negeri. Padahal, pada awalnya Yanto hanya memproduksi berbagai peralatan dapur.

Tidaklah sederhana untuk membuat sebuah gerabah atau keramik hiasan. Beberapa tahapan produksi harus terlebih dahulu dilalui. Tahapan itu dimulai dari pengolahan tanah.

Untuk mendapatkan tanah yang bagus, dalam artian mudah dibentuk dan kuat dibakar pada suhu tinggi, beberapa jenis tanah didatangkan dari beberapa daerah di seputaran Yogyakarta. Tanah

itu ditambah dengan pasir dengan perbandingan yang cermat. Kecermatan dalam pencampuran tanah inilah yang nantinya akan menghasilkan gerabah atau keramik dengan kualitas bagus.

Sistem pembuatan keramik yang tengah dikerjakan oleh, salah seorang karyawan ini adalah sistem putar. Kepekaan insting disertai perhitungan matang, sangat menentukan bentuk akhir keramik yang dibuat dengan bantuan peralatan sederhana ini.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 9.5 Pembuat kerajinan gerabah

Membentuk keramik dari awal, ternyata gampang-gampang susah. Tekanan tangan, banyaknya air yang diusapkan, kesabaran, bahkan perasaan sangat diperlukan sepanjang pembentukannya. Setelah proses awal selesai, keramik diangin-angin selama beberapa hari hingga kering. Selanjutnya, keramik itu dijemur baru kemudian memasuki tahap pembakaran.

Pada tahap akhir, keramik yang sudah melewati proses pembakaran, akan dicat, atau dibiarkan dengan warna naturalnya. Pengecatan dengan teknik sederhana ini, biasanya telah memiliki pola atau sesuai dengan keinginan pemesannya. Keramik yang sebagian besar siap dikirim keluar negeri ini, akhirnya dikemas. Siap untuk dibawa dalam truk kontainer.

Entah kenapa, melihat beragam produk keramik karya Kasongan, mengingatkan pada keberadaan Keraton Yogya yang legendaris. Beraneka ragam budaya dan kisah kehidupan tersimpan di dalamnya. Sebagaimana gerabah, yang sesungguhnya menyimpan pula sejarah hidup manusia.

Sumber: *Teropong Indosiar*, 9 Agustus 2004

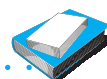
Rangkuman

1. Informasi adalah isi pesan yang kita dapat dari sebuah kalimat atau ujaran. Pendapat merupakan gagasan yang disampaikan tentang sebuah persoalan. Dengan demikian, pendapat lebih berupa respons atau tanggapan terhadap sesuatu, termasuk terhadap sebuah informasi.
2. Dalam kegiatan diskusi teknik mengajukan pertanyaan dan tanggapan sangat dibutuhkan. Teknik mengajukan pertanyaan banyak variasinya, dilihat dari urutannya, setidaknya ada pertanyaan pemuka, pertanyaan susulan, dan pertanyaan untuk meminta tanggapan dan perbandingan. Tanggapan yang tepat adalah tanggapan yang sesuai dengan yang ditanyakan atau dibahas. Kedalaman tanggapan sangat dipengaruhi pengetahuan penanggap itu sendiri.
3. Membaca intensif adalah membaca dengan penuh perhatian dan kesungguhan untuk memperoleh pemahaman isi wacana. Membaca intensif ini diperlukan dalam merangkum isi teks. Membaca intensif dilakukan terhadap seluruh paragraf dengan tujuan untuk menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalamnya. Pokok-pokok pikiran hasil membaca intensif inilah yang menjadi bahan memuat rangkuman.
4. Karya ilmiah adalah tulisan yang memenuhi syarat-syarat ilmiah baik isi, cara mengkaji masalah, cara mencari jawaban masalah (metodologi), penyajian, dan bahasa.
5. Konfiks adalah salah satu jenis afiks (imbuhan) yang berupa gabungan imbuhan. Gabungan imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah : *ber-an, meN-kan, di-kan, memper-kan, diper-kan, diper-i, ber-kan, ter-kan, ter-i, ke-an, peN-an, per-an, dan se-nya*.

Refleksi

Perkembangan ilmu membuat kualitas hidup bisa lebih baik. Salah satu yang turut menunjang perkembangan ilmu adalah kegiatan ilmiah baik berupa pengkajian tentang sesuatu atau melakukan penelitian. Tidak sembarangan sebuah karya disebut karya ilmiah, ada syarat-syarat ilmiah yang harus dipenuhi. Meskipun tidak mudah melakukan penelitian atau menyusun karya ilmiah, tetapi perbaikan kualitas hidup bagi semua orang sangat sepadan dengan pengorbanan itu.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah teks hasil dialog berikut, kemudian temukan informasi dan pendapat yang ada di dalamnya!

Suksesnya Sinetron Berlatar Budaya Betawi

Meskipun berdarah Aceh, tampaknya Nova Eliza justru dapat berkah berkat peran-perannya sebagai seorang gadis Betawi. Paling tidak, setelah sukses lewat perannya dalam sinetron berlatar belakang budaya Betawi, *Julia Anak Gedongan*, sekarang dirinya berperan sebagai Jamilah dalam sinetron terbaru garapan Multivision Plus, *Jamilah Binti Selangit* yang tayang di RCTI. Yang jelas, dalam beberapa tahun belakangan ini makin banyak daftar sinetron berlatar belakang budaya Betawi yang muncul di layar kaca. Tidak dimungkiri kehadiran sinetron-sinetron tersebut ”mengekor” keberhasilan serial sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Sebut saja, selain dua judul di atas, ada beberapa sinetron yang sudah selesai dan masih ditayangkan berlatar belakang sama, yakni Betawi. Seperti *Anak Betawi*, *Julia Anak Gedongan*, *Wong Cilik*, *Duk Duk Mong*, *O-Jekri*, *Bajaj Bajuri*, atau *Unjuk Gigi*.

Memang, seperti layaknya kecenderungan di industri pertelevisian kita, satu sukses yang lain pun mengikuti dengan langkah serupa. Multivision Plus, rumah produksi yang dikenal dengan sinetron drama yang mengumbar air mata dan jualan mimpi, mencoba ikutan adu untung dengan membuat sinetron berlatar belakang budaya Betawi. Debutnya adalah ketika mereka sukses dengan sinetron *Kecil-kecil Jadi Manten* yang melambungkan nama artis (almarhumah) Sukma Ayu.

Pekan ini, mereka kembali melahirkan sinetron *Jamilah Binti Selangit*. Sinetron komedi situasi berlatar belakang budaya Betawi modern ini menceritakan dan menggambarkan liku-liku perjuangan hidup dan cinta seorang gadis cantik bernama Jamilah (yang diperankan Nova Eliza). Di satu sisi, Jamilah

harus berpenampilan dan berkarakter seperti seorang pria jantan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya sebagai tukang ojek (hingga akhirnya orang memanggilnya Si Jamil tukang ojek). Namun, dalam berinteraksi dengan lingkungannya, Jamilah tampil seperti seorang gadis seusianya yang tinggal di daerah padat penduduk dengan panggilan Si Mila Gadis Cantik.

Raam mengungkapkan, budaya Betawi memang dekat dengan siapa saja. "Artinya, budaya Betawi dapat dinikmati oleh siapa saja. Humor-humor yang selalu muncul di masyarakat Betawi tidak hanya bisa diterima oleh orang Betawi saja, tetapi juga suku bangsa lainnya. Mungkin karena faktor itulah, sinetron berlatar belakang budaya Betawi selalu sukses," paparnya. Selain kelucuan alias humor, kesederhanaan boleh jadi juga menjadi ciri khas sinetron berlatar belakang budaya Betawi. Ketika sinetron yang mengusung kemewahan sudah terlalu banyak, dan boleh jadi membuat bosan banyak pemirsa televisi, hadir tayangan yang banyak menggambarkan *setting* sederhana, dialog yang cair dan tidak diatur-atur menjadikan sinetron berlatar belakang budaya Betawi menjadi disukai.

Pengamat televisi, Arswendo yang beberapa kali membuat sinetron berlatar belakang budaya Betawi, seperti *Incen* dan *Anak Betawi* mengungkapkan bahwa memang tidak ada etnik yang sedemikian cair dalam berkomunikasi. "Saya jatuh cinta pada etnik ini. Saya kira tidak ada etnik yang mempunyai dinamika drama yang paling asyik seperti Betawi," ungkap Arswendo dalam perbincangan dengan *Media*. Pernyataannya itu memang benar. Lihat saja sinetron *Bajaj Bajuri*. Meski di sana, selain tokoh Bajuri yang merupakan orang Betawi, ada juga tokoh-tokoh lain yang bukan berasal dari Betawi. Toh, komunikasi di antara mereka amat mengalir dan mengasyikkan untuk disimak. "Orang Betawi memang bisa bergaul dengan siapa saja alias terbuka," kata Mandra, orang Betawi yang sering memproduksi sinetron Betawi itu. Meski cair, toh dalam pandangan Arswendo, memang terbuka peluang untuk menyelipkan pesan moral di dalamnya. "Jadi, meski lebih banyak komedinya, tetapi kini juga bisa menyelipkan pesan-pesan di dalamnya. Karena dikemas dalam komedi, pesan dipastikan tidak akan membosankan pemirsa," ungkapnya.

Mandra yang selalu sukses menggarap sinetron berlatar belakang Betawi itu mengakui kesuksesan sinetron karyanya disebabkan dirinya memang hanya bicara tentang apa yang memang benar-benar dekat dengan kehidupan masyarakat. "Kalau gua, *mah*, tahunya apa yang ada di sekitar kehidupan gua. Dan, itu yang gua *ceritain*, yang lain, *mah*, gua enggak tahu," katanya jujur.

Uniknya, di luar Mandra, sinetron berlatar belakang budaya Betawi, banyak digarap oleh bukan orang Betawi. Misalnya, Yazman Yazeed yang sukses menggarap *Kecil-kecil Jadi Manten* itu. "Saya memang bukan orang Betawi, tetapi saya cukup paham karakter etnik ini karena saya sudah merantau dan tinggal di Jakarta sejak lama," tutur Yazman yang berasal dari Sumatra Barat ini.

Pengenalan terhadap budaya Betawi memang harus dimiliki oleh sutradara yang menangani sinetron berlatar belakang Betawi. Hal ini diakui oleh Bambang Irawan, sutradara sinetron *Jamilah Binti Selangit*. "Saya sendiri banyak bergaul dengan orang-orang Betawi dan berupaya untuk terus menggali dan mencari tahu bagaimana sebenarnya kehidupan dan cara hidup yang mereka jalani. Ini perlu dilakukan agar sinetron garapan saya bisa benar-benar kental budaya Betawi," ungkapnya.

Cerita yang ringan, di tengah kesulitan hidup yang banyak dialami masyarakat Indonesia, memang menjadi sebuah hiburan. Urusan yang rumit-rumit bisa terlupakan ketika menonton sinetron berlatar belakang Betawi yang memang penuh dengan kelucuan. *Emang Gua Pikirin*. (Eri Anugerah/B-4)

Sumber: *Media Indonesia*, 6 Februari 2005

2. Buatlah kalimat tanggapan untuk salah satu pendapat dalam teks di atas!
3. Buatlah rangkuman atas teks tersebut!
4. Ubahlah teks tersebut menjadi sebuah karya ilmiah berdasarkan sistematika karya ilmiah yang telah kalian pelajari!
5. Temukan kata-kata yang berimbuhan konfiks dalam teks tersebut!



Kata Berhikmah

Kata Berhikmah

Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua.

Budi bahasa yang baik tidak akan dilupakan selama-lamanya.

BAB X

Hiburan

Inti pembelajaran kali ini ditekankan pada keterampilan berbahasa dalam diskusi. Pembelajaran mendengarkan diarahkan pada membedakan informasi dengan pendapat. Kemampuan ini telah dipelajari pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, pada pembelajaran kali ini lebih ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi dan analisis. Pembelajaran mengidentifikasi argumen ditekankan untuk mengetahui alasan, bukti, dan fakta. Demikian pula menulis ringkasan diskusi baik dalam bentuk ringkasan maupun notula rapat. Materi terakhir membahas tentang kata majemuk

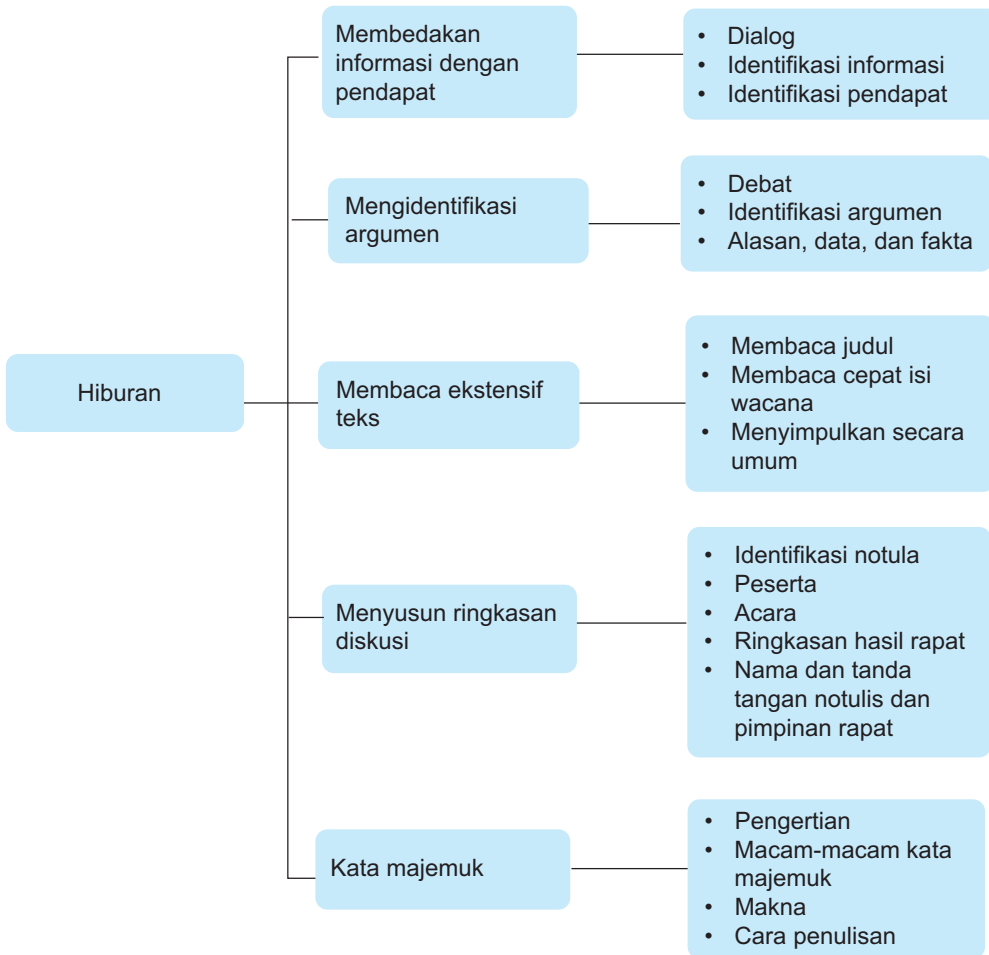


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Mendengarkan Dialog

Pada pelajaran sebelum ini, kalian telah membahas informasi dan pendapat yang ada dalam dialog. Pada pelajaran ini, kalian akan memperdalam pengetahuan kalian tentang informasi dan dialog, tentu saja dengan topik yang berbeda. Pada pelajaran sebelumnya, kalian telah mengangkat topik tentang bahasa. Pada pelajaran ini, kalian akan mengangkat topik dunia hiburan.

Dengarkan hasil diskusi atau dialog berikut yang akan dibacakan oleh guru atau salah seorang temanmu!

Dunia Wisata Bali

Desember 2002 lalu di Bali ada diskusi yang bertema *Pemulihan Ekonomi di Bali Pascabom*. Di sana seorang menteri menganjurkan agar dunia wisata Bali mengendurkan konsentrasinya pada pantai seperti Kuta. Hal itu mengingatkan sesungguhnya objek wisata Bali yang bisa diunggulkan bukan cuma pasir dan laut. Bahkan, teks-teks tua menyebut bahwa area pertanian adalah daerah yang paling memiliki potensi untuk dikelola sebagai objek turisme.

Sang menteri memang tidak menyebut sejumlah persawahan yang layak menjadi tontonan. Namun, masyarakat pecinta wisata tahu bahwa di Bali ada sawah Pacung, Pujung, Karangasem. Juga tentu Jatiluwih, area persawahan luas dengan keindahan kontur terasering yang mencengangkan di Kabupaten Tabanan. Persawahan ini bahkan pada November 2001 silam dinyatakan sebagai *world heritage* (warisan dunia) oleh UNESCO. Artinya, siapa pun tak boleh mengusik, membangun, atau membuat sesuatu di sana (selain tanam, semai, dan panen yang dilakukan penduduk setempat) tanpa izin dari UNESCO.

Penunjukan hasil seni budaya Bali sebagai objek wisata utama sangatlah relevan lantaran dari masa ke masa, Bali memang dikenal dunia sebagai 'produsen' seni yang tiada duanya. Tetapi, realitas menunjukkan bahwa wisata seni budaya Bali lebih berorientasi pada seni pertunjukan drama-tari kemas.

Keunikan dunia seni rupa Bali tidak tertonjolkan sebagai objek wisata yang istimewa. Dengan demikian, dari sana muncul asumsi bahwa museum seni rupa yang umum saja tidak distimulasi oleh promosi resmi dari pemerintah, apalagi museum-museum yang memiliki warna dan karakter lebih spesifik, seperti 'rumah museum'. Yang disebut rumah-museum adalah museum yang mengabadikan karya-karya dan historiografi tokoh yang hidup, berkarya, atau bahkan wafat di rumah itu. Seperti Frans Hals Museum di Haarlem, Rembrandthaus di Amsterdam, dan sebagainya. Di Bali sejak puluhan tahun silam sesungguhnya diresmikan Museum Le Mayeur (1880-1958) yang terletak di Pantai Sanur.

Namun, sejak museum itu diserahkan kepada pemerintah tahun 1985, keadaannya runyam. Angin laut yang jahat dan siap merusak puluhan lukisan dan bangunan, dibiarkan merajalela. Akhirnya, rumah-museum seniman Belgia romantik yang mengawini Ni Polok, penari Banjar Kedaton itu, kini sungguh merana.

Hal yang lebih tragis menimpa kediaman Walter Spies (1885-1942) di kawasan Iseh, Bali. Rumah itu sejak ditinggalkan seniman Jerman kelahiran Rusia tersebut selalu menjadi perbincangan publik. Di situlah Spies membuat sejarah yang panjang dan cantik bagi Bali. Di rumah itu ia membuat berbagai konsep pembaruan kesenian sehingga kemudian lahir drama Tari Kecak yang kita kenal di Bali sekarang, perkumpulan Pita Maha yang ternama dan membuat seni rupa Bali berkembang jadi 'modern'. Di rumah itu, ia menulis surat kepada teman-temannya di Eropa agar datang ke Bali sehingga para bintang film dan pelawak top Amerika, Charlie Chaplin, datang mengunjunginya. Di rumah itu, seni lukisnya yang stilistik dan flamboyan—yang kini di aneka biro lelang internasional terbeli di atas 2 juta dolar—diciptakan.

Rumah, karya-karya, dan historiografi seniman bumi putra Bali juga tak kurang menariknya apabila diformulasikan dalam rumah-museum. Siapakah yang tidak mengenal rumah dan sosok Ida Bagus Made Poleng (1915-1998) dari Tebesaya yang eksentrik itu. Siapakah yang boleh lupa dengan pematung I Nyoman Tjokot (1886-1971), pematung kayu yang hidup miskin, namun menghasilkan patung dengan daya magisme menggetarkan. Lalu, bolehkah warga seni dunia melupakan nama I Gusti Nyoman Lempad (1847-1978), pematung, pelukis, arsitek, dan pembuat *bade* (menara *ngaben*) sangat terkenal dari Ubud?

Lempad adalah seniman aristokrat yang wibawanya sampai ke sisi-sisi dunia lain. Oleh karena itu, ketika ia terbaring sakit tiga bulan sebelum wafatnya, banyak orang datangnya. Ada yang diam-diam merekam suaranya, ada yang membuat foto bersama, ada yang ingin memperoleh pesan terakhir. Wartawan dari segala pelosok muncul mengabadikannya, sampai akhirnya ia meninggal pada 25 April 1978.

Lempad adalah ikon. Kediaman Lempad di Jalan Raya Ubud, yang kini diwariskan kepada anak bungsu Lempad, I Made Kerti, 68, adalah sebuah rumah-museum yang sangat menjanjikan. Namun, yang kita lihat sekarang adalah sebuah ironi.

Rumah yang kini berjudul Puri Lempad Bali itu tampak lusuh tak terawat. Ada memang upaya dari keluarga, yang dikoordinasi oleh I Gusti Gde Udayana, mengembalikan citra kebesaran Lempad lewat puri itu. Di antaranya mendirikan bangunan baru di kompleks kecil rumahnya, dengan pintu berukir lakon *Legot Bawa* karya I Gusti Nyoman Sudara yang meniru gaya Lempad. Namun, sampai sekarang rumah-museum Lempad hanyalah nama dengan bangunan kusam.

Sebelum tragedi bom Kuta, ada sejumlah turis yang berbalik keluar begitu beberapa langkah masuk Puri Lempad Bali. Setelah tragedi, puri itu nyaris tidak dilirik tamu dari mana pun. Ada alasan pokok dari keluarga Lempad, termasuk keluarga tokoh kebudayaan lain, mengenai ketiadaan prospek rumah-museum itu: tidak adanya koleksi karya. Padahal sebuah rumah-museum tidak dilarang memuat karya reproduksi atau cetak canggih. Toh, yang utama diburu adalah aspek historiografi dari tokoh yang dimuseumkan itu.

Membaca deretan kemuraman tersebut, lalu Bali harus merasa beruntung ada segelintir contoh apik akan ihwal itu. Lihat Museum Antonio Blanco yang berdiri megah dengan materi memikat di Ubud. Rumah-museum yang megah ini menemani galeri-museum Nyana-Tilem (bapak-anak Ida Bagus Nyana dan Ida Bagus Tilem) di Batuan, yang memajang patung-patung kayu luar biasa indahnnya. Meskipun rumah seni Nyana-Tilem masih kurang terpromosikan sebagai objek wisata budaya.

Dari situ menjadi nyata bahwa Bali tidak hanya memiliki objek wisata alam semacam laut dan persawahan. Wisata Bali tak harus hanya mengandalkan objek drama-tari pertunjukan kemasam. Karena presentasi museum dan rumah-museum adalah sebuah tontonan alternatif yang bakal mendatangkan devisa.

Tentu, apabila objek-objek yang belum sepenuhnya tergarap itu dikelola dengan konsep dan kesadaran wisata. Seperti Prancis mengelola rumah Picasso di Paris, Spanyol mengelola Rumah-Museum Miro di Barcelona. Semacam Belanda membuka kediaman bersejarah pejuang kemanusiaan cilik, Anne Frank (1929-1945) bagi wisatawan seluruh dunia.

Sumber: *Media Indonesia*, 28 Januari XXIII

Pada paragraf pertama teks tersebut, kalian dapat menemukan informasi *bahwa pada bulan Desember 2002 lalu di Bali ada diskusi yang bertema Pemulihan Ekonomi di Bali pascabom*. Kalian juga dapat menemukan pendapat *Menteri menganjurkan agar dunia wisata Bali mengendurkan konsentrasinya pada pantai seperti Kuta*.

Pelatihan 1



Bacalah kembali teks tersebut, kemudian temukan informasi dan pendapat yang lain.

B. Mengidentifikasi Argumen

Debat adalah salah satu jenis diskusi. Ciri diskusi jenis ini adalah adanya pembagian peserta diskusi menjadi dua kubu, yaitu kubu yang pro dan kubu yang kontra. Tujuan utamanya bukan mencari siapa yang menang, tetapi lebih ditujukan untuk menguji kebenaran sebuah pendapat atau argumen. Peserta debat harus mampu meredakan emosi, mengedepankan kejernihan berpikir dan kemampuan berbicara.



Gambar 10.1 Kegiatan diskusi debat

Sebelum melibatkan diri dalam forum debat, peserta harus memahami benar topik yang dibicarakan sehingga bisa mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Dengan dasar pemahaman akan masalah itu, peserta mencari jalan keluarnya. Peserta yang memiliki pengetahuan, data, atau fakta memadailah yang punya peluang memberikan jalan keluar dengan argumen yang kuat. Akan tetapi, pandai dan tahu saja tidak cukup jika tidak disertai kemampuan berbicara yang memadai.

Untuk memperjelas pemahanan kalian, perhatikan contoh kegiatan debat berikut dengan saksama!

Di sekolah kalian akan diadakan kegiatan karyawisata. Yang menjadi permasalahan adalah waktu pelaksanaannya. Kelompok A menginginkan pelaksanaan karyawisata sebelum pelaksanaan ujian akhir semester (UAS). Sementara itu, kelompok B menghendaki pelaksanaan karyawisata setelah pelaksanaan ujian akhir semester (UAS). Kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki argumen yang kuat.

Kelompok A

Menurut kami, kegiatan karyawisata tersebut seharusnya dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian akhir semester. Sebelum mengikuti pelaksanaan ujian, pikiran kita harus dalam keadaan segar dan tidak tegang. Dengan demikian, kita akan dapat mengerjakan soal-soal ujian akhir semester dengan mudah dan tenang.

Kelompok B

Menurut kelompok kami, kegiatan karyawisata akan lebih efektif jika dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester. Kita hendaknya dapat memilih dan memilah mana kegiatan yang harus didahulukan dan mana kegiatan yang dapat dilaksanakan pada waktu-waktu luang. Sebelum mengikuti ujian akhir semester, kita harus mempersiapkan diri dengan belajar secara lebih intensif dan pikiran kita terfokus pada materi pelajaran yang akan diujikan. Ada pepatah mengatakan "Berakit-rakit dahulu, berenang-renang ke tepian". Lebih baik kita mengoptimalkan usaha kita untuk menghadapi ujian akhir semester.

Baru setelah itu, kita dapat menyegarkan pikiran kita dengan mengikuti kegiatan karyawisata. Dengan demikian, ketika mengikuti kegiatan karyawisata kita akan dapat benar-benar berekreasi dan pada waktu mengikuti ujian akhir semester, kita benar-benar dapat mengerjakan soal-soal dengan serius dan penuh ketelitian.

Dari pendapat kedua kelompok tersebut, kita dapat mengidentifikasi argumen masing-masing kelompok. Kelompok A menghendaki pelaksanaan karya wisata sebelum ujian akhir semester, sedangkan kelompok B menghendaki pelaksanaan karya wisata setelah ujian akhir semester. Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendapat kelompok B merupakan pendapat yang lebih logis dan dapat diterima kebenarannya.

Pelatihan 2



Pahamilah kasus berikut!

Di kota kalian ada rencana dari pemerintah daerah untuk membuat patung-patung pahlawan dan menempatkannya di taman-taman kota. Program itu dirancang pemerintah untuk mengenang jasa para pahlawan. Sebagian masyarakat setuju karena dengan program itu kota akan tampak lebih indah. Di samping itu, adanya patung-patung itu akan membantu masyarakat agar selalu mengingat jasa para pejuang. Sebagian masyarakat lain tidak setuju. Mereka berpendapat bahwa masih ada persoalan yang lebih penting dan mendesak seperti perbaikan *drynase* (saluran pembuangan air) dan pembuangan sampah. Daripada dana yang begitu besar digunakan untuk membuat patung, lebih baik digunakan untuk memperbaiki saluran air dan sarana pengangkutan sampah. Dengan demikian, kota akan terbebas dari banjir dan bersih dari sampah.

1. Bagilah kelas kalian menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mewakili masyarakat yang pro pembuatan patung pahlawan, sedangkan kelompok lain menjadi wakil masyarakat yang lebih memilih perbaikan saluran air dan pembersihan sampah. Masing-masing kelompok menginventarisasi keuntungan dan kerugian jika program mereka yang dilaksanakan.
2. Identifikasilah pernyataan yang merupakan pendapat dalam diskusi debat tersebut!
3. Sampaikan pendapat kalian secara bergantian di depan kelas. Setiap pendapat harus didukung alasan yang logis. Setiap alasan usahakan didukung dengan data atau fakta yang mendukung.

Tugas 1



Saksikan acara debat atau diskusi di televisi, kemudian identifikasilah pendapat-pendapat atau argumen dari masing-masing kelompok debat. Setelah itu, buatlah simpulan hasil debat berdasarkan kebenaran argumen tiap-tiap kelompok!

C. Membaca Ekstensif Teks

Membaca ekstensif adalah membaca yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum. Berbeda dengan membaca intensif yang dilakukan dengan sangat teliti dan lebih cenderung berdasarkan apa yang tertulis dalam teks, membaca ekstensif cenderung dilakukan dengan cepat dan memanfaatkan pengalaman (skema pembaca).

Untuk memperoleh gambaran umum sebuah buku, artikel, atau wacana lain, yang perlu kita lakukan sebagai berikut.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 10.2 Membaca buku di perpustakaan

Pertama, membaca judul. Untuk wacana nonfiksi, judul idealnya dirumuskan sesuai dengan isi wacana. Oleh karena itu, harus benar-benar kita manfaatkan. Dengan memanfaatkan apa yang tertulis dalam judul, cobalah mengingat-ingat pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan itu. Langkah ini dilakukan untuk membuka skema (abstraksi pengetahuan kita tentang hal yang berkaitan dengan topik itu) dan memanfaatkannya untuk menduga isi wacana.

Langkah kedua adalah membaca dengan cepat isi wacana dan terus berupaya mengaitkannya dengan skema yang telah dimiliki. Beberapa ahli menyarankan untuk membaca tiap kalimat awal paragraf. Dasar pemikirannya pada umumnya penulis lebih senang menempatkan gagasan-gagasan utama pada awal paragraf. Cara lain adalah dengan mengenali kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik sebagaimana yang diungkapkan pada judul. Jika dugaan kita tepat, waktu membaca yang kita butuhkan akan relatif cepat. Jika ternyata isi buku atau wacana tersebut berbeda dengan yang kita duga, waktu yang dibutuhkan untuk memahami buku tersebut akan cukup lama.

Di bawah ini disajikan sebuah penggalan wacana kekhawatiran terhadap kondisi bahasa Indonesia. Silakan kalian perhatikan teks berikut!

Teks 1

Dikhawatirkan, Bahasa Indonesia Tergerus Zaman

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dikhawatirkan tergerus zaman, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi global. Kekhawatiran tersebut dipicu antara lain oleh kembalinya gejala penggunaan bahasa asing di tempat-tempat umum.

”Sebagai contoh, penggunaan bahasa Inggris untuk menamai kawasan perumahan mewah, seperti pemakaian kata *village* dalam menamai kawasan permukiman. Selain itu, di sejumlah media massa muncul pengumuman penggantian nama perusahaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris,” kata Kepala Pusat Bahasa, Dendy



Gambar 10.3 Kecenderungan pemakaian bahasa asing dalam pergaulan

Sugono se usai pembukaan Rapat Koordinasi Permasya-rakatan Bahasa Indonesia di Jakarta, Senin (26/4) malam.

Maraknya penggunaan kata-kata bahasa asing antara lain karena belum adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia. Padahal, dengan perkembangan teknologi dan informasi, berbagai kosakata bahasa asing cepat memasyarakat. Kata *short message service* atau SMS, jika dialihkan ke bahasa Indonesia secara harfiah dengan singkatan berbeda-seperti sistem pesan singkat atau SPS, akan sulit diterima masyarakat.

Dengan kondisi saat ini, setiap minggu-nya Pusat Bahasa mengolah tidak kurang 2.000 istilah bahasa asing yang muncul lewat media massa. Tahun ini ditargetkan sebanyak 8.000 kata dari bidang pendidikan, agama, kedokteran, komunikasi massa, teknologi, pariwisata, dan keperawatan dapat dialih-bahasakan. Saat ini, telah terdapat 265.000 istilah asing yang dialihkan ke bahasa Indonesia.

Selain itu, kecenderungan penggunaan bahasa asing tidak terlepas dari sikap mental bangsa Indonesia dalam menghadapi budaya luar. Bahasa asing dipandang lebih bernilai tinggi.

Seharusnya, kata Dendy, dengan jumlah penutur yang sangat besar, yakni sekitar 26 juta orang, bahasa Indonesia potensial untuk berkembang, termasuk sebagai bahasa internasional. Saat ini setidaknya 36 negara memiliki pusat bahasa atau kursus yang mempelajari bahasa Indonesia.

Dalam kesempatan yang sama, Staf Ahli Menteri Pendidikan Nasional Bidang Desentralisasi Pendidikan, Ace Suryadi, mengatakan bahwa bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan di era tanpa batas sekarang ini. Namun, pemasyarakatan bahasa Indonesia bukan berarti mengabaikan penggunaan bahasa daerah.

Dikutip dengan pengubahan dari *Kompas*, 29 April 2004

Teks 2

Ruang Gerak Bahasa Indonesia Kian Sempit

Dalam tatanan kehidupan masa kini, ada indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia/Melayu sebagai jiwa bangsa semakin menyempit. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing justru semakin memperoleh tempat.

Dalam seminar bahasa dan sastra yang menyertai Sidang Ke-44 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dan Sidang Ke-10 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Mataram, Senin (7/3), keprihatinan tersebut sempat mencuat ke permukaan. Pada pleno yang menghadirkan Kepala Pusat Bahasa,



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 10.4 Penggunaan bahasa asing

Dendy Sugono sebagai pembicara tunggal, forum pun menyadari bahwa hal itu sesungguhnya tidak terlepas dari kenyataan betapa berbagai sendi kehidupan berbangsa di negeri ini sudah didikte oleh pasar.

Ketika bangsa serantau ini hidup dalam tatanan kehidupan modern dalam memasuki kehidupan global, perikehidupan masyarakatnya ikut berubah. Selain berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, perubahan-perubahan itu juga akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, khususnya di bidang informasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis, yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia/Melayu. "Keadaan itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa," kata Dendy.

Tergeser Individualisme

Kini, jiwa gotong royong cenderung telah tergeser oleh individualisme. Interaksi sosial di tempat umum pun telah kehilangan ruang. Misalnya, pusat belanja yang disebut "pasar" dahulu menjadi ruang interaksi sosial warga masyarakat. Kini ruang itu berganti pasar modern (swalayan) yang tidak memungkinkan interaksi sosial seperti pada "pasar" (tradisional). Bahkan, dalam pasar modern antara pembeli dan penjual pun tidak terjadi interaksi sosial.

Pada sebagian masyarakat Jakarta, ungkapan "emang gue pikiran" alias EGP malah sudah tergambar lewat perilaku mereka yang masa bodoh terhadap (nasib) orang lain. Ini hanya contoh kecil adanya perubahan perilaku masyarakat sebagai imbas negatif dari apa yang disebut globalisasi.

Dipandu oleh Pudentia MPSS dari Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), Dendy mengingatkan bahwa gejala perubahan perilaku masyarakat tersebut apabila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan membuat bahasa dan sastra Indonesia/Melayu makin terdesak oleh bahasa asing. Berarti bahwa kebanggaan masyarakat akan bahasa dan sastra sebagai lambang jati diri bangsa akan pudar dalam masyarakat.

"Untuk itu, perlu dilakukan penanganannya secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkelanjutan. Salah satunya ialah meningkatkan laju perkembangan kosakata/istilah agar bahasa Indonesia/Melayu mampu memenuhi tuntutan keperluan sarana komunikasi masyarakat penuturnya di berbagai bidang," kata Dendy.

Percepatan laju perkembangan kosakata/istilah tersebut bisa dilakukan Pusat Bahasa melalui berbagai jalur. Di antaranya lewat kerja sama kebahasaan antarnegara serumpun yang tergabung dalam

Mabbim, kerja sama bidang teknologi dengan Microsoft, dan pengembangan kosakata/istilah melalui pemanfaatan budaya daerah di negeri serantau.

Budaya Serantau

Apa yang dikemukakan Dendy serta berbagai tanggapan yang muncul menjadi semacam penegasan atas pernyataannya pada acara pembukaan yang dipusatkan di Graha Bakti, Kantor Gubernur Nusa Tenggara Barat. Pengembangan kosakata/istilah melalui penggalian bahasa daerah itu sekaligus merupakan upaya pelestarian budaya serantau. Namun, disadari bahwa upaya pengembangan kosakata dan peristilahan tersebut tidak banyak manfaatnya jika tidak disertai peningkatan mutu penggunaannya oleh masyarakat Indonesia/Melayu.

”Ia tidak akan dapat tegak jika berhenti pada pembentukan istilah,” kata Haji Abu Bakar bin Mohamad dari Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Awang Haji Sumadi bin Sukaimi dari Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam menyoroti pentingnya melibatkan generasi pelapis untuk menumbuhkan kejayaan budaya bangsa. Pertumbuhan bakat generasi pelapis itu tidak boleh diabaikan, mengingat merekalah para pemimpin bangsa masa mendatang. (rul/ken)

Dikutip dengan pengubahan dari *Kompas*, 8 Maret 2005

Kalian telah membaca dua teks tentang gambaran kondisi bahasa Indonesia yang dianggap ”mengkhawatirkan”. Kekhawatiran itu didasari fakta penggunaan bahasa di masyarakat bahwa masyarakat cenderung lebih suka menggunakan kosakata asing dibandingkan dengan kosakata Indonesia. Padahal, di dalam bahasa Indonesia kosakata asing itu sudah ada padanannya.



Buka Wawasan

Untuk memperoleh gambaran umum sebuah buku, artikel, atau wacana lain, yang perlu kita lakukan adalah

1. membaca judul;
2. membaca dengan cepat isi wacana dan terus berupaya mengaitkannya dengan skema yang telah dimiliki;
3. mengenali kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik sebagaimana yang diungkapkan pada judul.

Pelatihan 3



Secara lebih detail, coba kalian bandingkan isi dua teks di atas dalam format berikut di buku tulismu!

No.	Teks 1	Teks 2
1.
2.
3.
4.
5.

Pelatihan 4



Silakan kalian mencari buku-buku atau artikel tentang hiburan di perpustakaan!

1. Apakah tema khusus teks itu?
2. Ceritakan kembali gambaran umum tentang isi setiap artikel/ buku tersebut sesuai cara yang telah kalian pelajari!

D. Menyusun Ringkasan Diskusi

Tema pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menarik untuk dijadikan tema diskusi. Kalian dapat melakukan diskusi dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Kumpulkan masalah-masalah yang kalian temukan pada teks "Ruang Gerak Bahasa Indonesia Kian Sempit"!
2. Carilah materi tambahan untuk bahan diskusi!
3. Lakukan kegiatan diskusi dan bersikaplah aktif dalam kegiatan diskusi itu!

Untuk menyegarkan kembali ingatan kalian tentang tata cara diskusi dan merangkum hasil diskusi, ada baiknya kalian baca kembali penjelasan yang terdapat pada Bab IX. Setelah itu, kerjakan latihan berikut.

Pelatihan 5



Bentuklah sebuah kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi dengan mengikuti petunjuk di atas!

1. Catatlah seluruh informasi yang kalian peroleh dalam kegiatan diskusi!
2. Buatlah catatan secara lengkap: siapa yang berbicara dan apa yang disampaikan!
3. Tulislah rangkuman isi pendapat yang disampaikan pada diskusi itu!
4. Setelah diskusi selesai, bahaslah rangkuman yang telah kalian peroleh bersama teman sekelompok kalian!

Tugas 2



Simaklah kegiatan diskusi di televisi, kemudian buatlah ringkasan hasil diskusi tersebut dan bacakan di depan kelas hasil ringkasan kalian !

E. Menulis Notula Rapat

Notula adalah sejenis catatan rapat yang dibuat oleh notulis. Catatan ini menjadi pegangan semua pihak yang terlibat dalam rapat tersebut untuk ditindaklanjuti. Dengan demikian, notula ini menjadi dokumen penting. Pada lembaga-lembaga resmi, notula rapat menjadi dokumen resmi yang sangat penting.

Notula rapat biasanya diisi dengan judul atau nama rapat, hari dan tanggal pelaksanaan, tempat di mana rapat dilaksanakan, topik yang dibahas, peserta yang hadir, susunan acara, catatan rapat, dan tanda tangan notulis dan pimpinan rapat. Perhatikan contoh notula berikut!

Notula Rapat

Identitas, memuat waktu, tempat, topik, peserta, dan susunan acara

Hari, Tanggal : _____
 Tempat : _____
 Topik : _____
 Peserta : 1. Pembina OSIS
 2. Pengurus OSIS (Lihat daftar hadir)
 3. Panitia (Lihat daftar hadir)
 Susunan Acara : 1. Pembukaan
 2. Pengarahan pembina OSIS
 3. Laporan kesiapan panitia per seksi
 4. Masukan dari pengurus OSIS
 5. Penutup

Ringkasan hasil rapat, memuat keputusan yang diambil dalam rapat.

Ringkasan Hasil Rapat

1. Pengarahan Pembina OSIS :
 2. Laporan Kesiapan Panitia :
 3. Masukan dari Pengurus OSIS :
 4. Keputusan :
 5. Penutupan/Doa :

Nama dan jabatan, berisi keterangan tentang nama dan tanda tangan pemimpin rapat dan notulis.

Pimpinan Rapat,

Notulis,

Coba bandingkan notula rapat di atas dengan notula diskusi berikut ini!

Notula Diskusi

Hari, Tanggal : _____
 Tempat : _____
 Topik : _____
 Pembicara : _____
 Moderator : _____
 Jumlah Undangan : _____
 Jumlah Peserta yang Hadir : _____

Identitas, memuat waktu, tempat, topik, peserta, dan susunan acara

Susunan Acara : 1. Pembukaan
 2. Sambutan
 3. Pelaksanaan Diskusi
 4. Penutup

Ringkasan hasil rapat, memuat keputusan yang diambil dalam diskusi.

Pelaksanaan : *(Diisi dengan jalannya diskusi)*
 Hasil Diskusi : *(Diisi dengan pokok-pokok isi diskusi)*
 Simpulan : *(Diisi dengan simpulan hasil diskusi)*

Pembahasan
 Jalannya Kegiatan : *(Diisi dengan evaluasi para panitia terhadap jalannya diskusi)*

Pimpinan Diskusi : **Nama dan jabatan,**

 Notulis,

Nama dan jabatan, berisi keterangan tentang nama dan tanda tangan pemimpin diskusi dan notulis.

Tugas 3



Pada pelatihan sebelumnya, kalian telah melakukan wawancara tentang maraknya tayangan mistik di televisi.

1. Diskusikan tema tersebut bersama teman satu kelasmu!
2. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, buatlah sebuah notula diskusi! Kalian dapat membuat notula diskusi dengan menggunakan format di atas. Kalian dapat pula menggunakan format lain. Yang terpenting, unsur-unsur dalam notula itu terpenuhi.

Pelatihan 6



Ikutilah sebuah rapat organisasi dan catatlah jalannya rapat tersebut dalam bentuk notula rapat! Jika dalam waktu dekat kalian kesulitan mendapat kesempatan mengikuti rapat-rapat tersebut, dengan seizin guru kalian, acara diskusi bisa dijadikan media latihan membuat catatan rapat.

F. Kata Majemuk

Masih ingatkah kalian yang dimaksud kata majemuk? Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan kesatuan arti baru. Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap-tiap kata, tetapi gabungan kata itu sama-sama membentuk arti baru. Misalnya, kata *saputangan*. Kata *sapu* mula-mula mempunyai arti 'alat yang digunakan untuk membersihkan (terbuat dari lidi, ijuk, atau sabut kelapa)'. Kata *tangan* berarti 'bagian badan dari lengan sampai dengan jari-jari'. Setelah digabung, kedua kata itu membentuk arti baru, yaitu 'secarik kain untuk mengelap'. Kata majemuk terbentuk dari dua kata sebagai unsur dan di antara unsur-unsur tersebut tidak dapat disisipi kata lain.

Ada bentuk kata yang kadang-kadang merupakan kata majemuk, tetapi kadang-kadang merupakan frasa. Misalnya, bentuk orang tua. Dalam kalimat "Orang tua itu berjalan lambat-lambat." Dalam kalimat tersebut, kata *orang tua* bukan merupakan kata majemuk, tetapi merupakan frasa. Berbeda jika kata *orang tua* yang terdapat dalam kalimat "Orang tua Aldi sedang pergi ke Jakarta." Dalam kalimat tersebut, kata *orang tua* merupakan kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan.

Macam-macam kata majemuk adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan makna yang dikandungnya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.
 - a. Kata majemuk lugas, yaitu kata majemuk yang maknanya dapat seperti kata-kata yang lain.
Contoh: *rumah sakit, rumah makan, meja makan, kapal terbang, jual beli, kampung halaman*, dan sebagainya.
 - b. Kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang mengandung makna kiasan.
Contoh: *tinggi hati, keras kepala, panjang tangan, anak sungai, buah bibir, anak tangga, tangan kanan, mandi keringat*, dan sebagainya.
2. Berdasarkan cara penulisannya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.
 - a. Kata majemuk yang sudah selaras betul dan penulisannya dirangkai.
Contoh: *matahari, senjakala, purbakala, pancasila*, dan sebagainya.
 - b. Kata majemuk yang kesenyawaannya agak renggang dan penulisan unsur-unsurnya dipisah.
Contoh: *anak tangga, mata air, meja makan, rumah sakit*, dan sebagainya.
 - c. Kata majemuk yang perlu mendapatkan penekanan kesatuannya dan ditulis dengan tanda hubung (-)
Contoh: *pandang-dengar, tegak-lurus, hampa-udara, kedap-air*, dan sebagainya.

Pelatihan 7



Bacalah teks berikut, kemudian kelompokkan macam-macam kata majemuk yang ada di dalamnya!

'Soundrenaline', Ajang Eksistensi Musik Indonesia

Di mancanegara, ajang festival musik tahunan sudah jamak digelar. Sebut saja, *Woodstock*, *Loolapaloza*, *Rock in Rio*, *Ozzfest*, *Family Values*, *Monster of Rock*, dan seabrek nama festival musik tahunan lainnya.

Beberapa tahun lalu, tontonan konser semacam itu barangkali hanya menjadi impian bagi publik musik di Indonesia. Namun, tiga tahun terakhir, mimpi itu berakhir sudah sejak dimulainya *A Mild Live Soundrenaline*, sebuah festival musik akbar dengan belasan grup musik tampil di tempat terbuka. Konser itu bisa berlangsung seharian penuh, mulai pagi sampai menjelang tengah malam.

Pada awal tahun 2002 silam, *Soundrenaline* untuk pertama kalinya digelar. Dengan mengusung tema Ajang Musik Paling Bernyali. Konser yang digelar di Parkir Timur Senayan, Jakarta, itu menyuguhkan sajian puluhan grup musik papan atas Tanah Air. Di antaranya Boomerang, Gigi, Padi, Ari Lasso, Naif, dan Potret.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 10.5 Pentas musik

Setahun kemudian, ajang musik yang digelar *A Mild Live Production* itu menjelajah ke lima kota besar di Indonesia, yakni Medan, Bandung, Yogyakarta, Bali, dan Surabaya. Ajang musik ini pun semakin mengukuhkan diri sebagai sebuah festival

musik paling akbar yang pernah diadakan sepanjang sejarah permusikan di Indonesia. Di lima kota tersebut, ajang musik ini mampu menyedot puluhan ribu penonton.

Tahun ini, *Soundrenaline* kembali digelar. Kali ini, ajang musik akbar itu mengusung tema menarik, *Make Music Not War*, sebuah pesan perdamaian melalui musik untuk anak negeri. Pentas ini sekaligus diharapkan dapat menjadi ajang musik yang menghibur serta memacu pertumbuhan bakat-bakat musik baru dari empat penjuru kota: Padang, Malang, Makassar, dan Jakarta.

Pilihan atas empat kota itu, dikatakan *Senior Brand Manager Sampoerna A Mild*, Sendi Sugiharto, beralasan pada potensinya masing-masing. "Apalagi Malang, yang sudah menjadi pusat apresiasi musik sejak lama," ujar Sendi di Hotel Bumi Minang, Padang, menjelang digelarnya *Soundrenaline* di kota tersebut pekan lalu.

"Kami yakin para musik mania telah menantikan digelarnya kembali *Soundrenaline*, karena setiap tahun kami tidak hanya menghadirkan musik-musik berkualitas, juga sesuatu yang berbeda," lanjutnya.

Bagi grup musik atau penyanyi, sebuah konser musik memang bisa punya banyak manfaat. Misalnya, mengetahui eksistensi mereka di kalangan publik musik atau memperkenalkan lagu baru dari album yang dirilis berdekatan dengan tampilnya mereka di sebuah konser musik. Contohnya ketika digelar *Soundrenaline* di Padang, hampir keseluruhan grup musik membawakan lagu baru masing-masing.

Sebut saja, Utopia. Band yang digawangi Pia (vokal), Dodo (gitar), Tommy (drum), dan Indra (bas) membuka konser dengan lagu-lagu mereka yang dikenal lewat hitnya *Antara Ada dan Tiada*, yang dikenal menjadi *soundtrack* sinetron dan film layar lebar *Di Sini Ada Setan*. Mereka sempat membawakan lagu *Seperti Bintang* yang bakal dirilis 8 Desember mendatang.

Sementara itu, grup Cokelat membawakan lagu baru *Saat Jarak Memisahkan* yang diambil dari album terbaru mereka, *Dari Hati*. Naif yang dikenal selalu berpenampilan kocak saat melakukan aksi di atas panggung, membawakan tembang *Surga dan Neraka* yang bakal mengisi album baru mereka yang rencananya dirilis awal tahun 2005.

Sementara, grup senior seperti Slink membawakan lagu *Jagoan* dari album terbaru mereka yang akan diedarkan pertengahan Desember mendatang, mencerminkan popularitas.

Hitung-hitungan mereka, dengan jumlah penonton yang cukup banyak, terutama di daerah seperti Padang yang mampu menyedot sekitar 30 ribu penonton, memang cukup ampuh dalam mempromosikan album baru.

"Yah, setengahnya saja tertarik dengan lagu baru, itu berarti sudah 15 ribu orang yang berpotensi untuk membeli album kami," ujar Pia di belakang panggung *Soundrenaline* di Padang.

Sumber: *Media Indonesia*, Minggu, 05 Desember 2004

Rangkuman

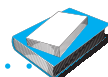
1. Dalam diskusi, kita sering mendengar peserta mengajukan pendapat. Informasi adalah isi pesan yang kita dapat dari sebuah kalimat atau ujaran. Pendapat merupakan gagasan yang disampaikan tentang sebuah persoalan. Dengan demikian, pendapat lebih berupa respons atau tanggapan terhadap sesuatu, termasuk terhadap sebuah informasi.
2. Dalam kegiatan diskusi berbentuk debat, argumen antar pihak yang berdebat selalu muncul. Argumen atau pendapat sebaiknya disertai alasan yang kuat. Sebuah alasan menjadi kuat jika didukung logika yang tepat dan bukti yang faktual.
3. Membaca ekstensif adalah membaca sekilas untuk memperoleh kesan umum. Kecepatan membaca ekstensif ini bergantung pada skema (pengalaman pembaca) yang berkaitan dengan topik yang dibaca. Membaca ekstensif memang menggunakan skema untuk menduga isi bacaan. Jika dugaan itu sesuai dengan apa yang dibaca, maka proses membaca dengan sendirinya akan berlangsung lebih cepat.

4. Menyusun ringkasan diskusi yang berlangsung di televisi pada prinsipnya tidak berbeda dengan meringkas pendapat para peserta diskusi. Setiap pendapat dicatat, kemudian diklasifikasi isinya sehingga diperoleh pendapat yang sama dan pendapat yang berbeda. Ringkasan lebih menekankan pada persamaan pendapat, sedangkan perbedaannya ditambahkan sebagai keterangan.
5. Notula rapat atau biasa juga disebut notulen, adalah catatan hasil diskusi atau rapat. Pola notula rapat umumnya telah baku, terdiri atas identitas rapat (waktu, tempat, topik, peserta, dan susunan acara), ringkasan hasil rapat, dan nama dan tanda tangan pimpinan rapat (notulis dan ketua rapat)
6. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan kesatuan arti baru. Kata majemuk bisa dibedakan dari sisi makna yang dikandungnya dan cara penulisannya.

Refleksi

Kesepakatan dari hasil diskusi biasanya dijadikan rujukan atau panduan untuk kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, hasil diskusi harus tercatat dengan sebaik mungkin agar terhindar dari kesalahpahaman. Peran notulis menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam membedakan informasi dan pendapat, atau kekeliruan dalam memahami argumentasi peserta diskusi, akan berdampak pada penyimpulan yang keliru. Aspek ketelitian, keakuratan catatan juga turut menentukan kualitas sebuah notula.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Temukan informasi dan pendapat dalam kutipan teks berikut!

Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) kota Magelang akan kembali ke pangkuan pemda setelah 10 tahun di kontrak oleh pihak ketiga. Masa kontrak itu akan habis 10 April 2000. Tetapi sayangnya, keadaan studio itu kini cukup memprihatinkan. Beberapa bagiannya sudah rusak. Atap sudah banyak yang bocor, pintu pun ada yang sudah jebol. Selain itu, juga mempunyai tunggakan setoran ke kas daerah yang cukup besar.

Kabag Humas Pemda Kota Magelang, F.X. Daman Suharyoto B.A., yang ditemui Bernas, Selasa (7/3) mengatakan, direncanakan RSPD akan dikelola sendiri oleh pemda kota Magelang, alias tidak dikontrakkan lagi. Sebelumnya, RSPD Kota Magelang dikontrak oleh pihak ketiga, Sigit Yuniarso. Dalam hal ini ia sebagai pengontrak sekaligus pengelola radio itu selama 10 tahun.

Hal yang disayangkan, ketika RSPD akan dikembalikan keadaannya cukup memprihatinkan. Saat di inventarisasi lagi, ada 100 kaset yang hilang. Power pemancar turun menjadi 250

watt. ”Padahal, dulu *power*-nya antara 500-600 watt. Apalagi ternyata pihak penyewa hingga bulan Maret ini masih menunggak setoran ke kas daerah sebesar Rp15.750.000,00,” kata Daman.

2. Buatlah contoh kasus debat dengan tajuk hiburan dan berikan ilustrasi kelompok yang berdebat dengan pendapatnya masing-masing!
3. Bacalah teks berikut secara ekstensif, kemudian ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri!

Kesadaran Investasi para Musisi

Sejarah industri rekaman di Indonesia bisa berawal dari dua tempat: **Lokananta** di Surakarta dan **Irama** di Menteng, Jakarta. 'Lokananta' milik pemerintah dan banyak melahirkan lagu-lagu daerah, sementara 'Irama' milik Mas Yos, banyak melahirkan lagu-lagu hiburan sebutan untuk lagu pop sekarang. Nama-nama Rachmat Kartolo, Nien Lesmana, sampai Patty Sisters pernah rekaman di 'Irama' yang awalnya hanya sebuah studio kecil di sebuah garasi di Menteng, Jakarta Pusat. Peristiwa rekaman itu terjadi di ujung tahun 1950-an hingga memasuki tahun 1960-an.

Lalu, memasuki awal tahun 1970-an, di daerah Bandengan Selatan, Jakarta Kota, berdiri studio rekaman Dimita yang dikomandani oleh Dick Tamimi. Studio rekaman ini juga menjadi pioner rekaman lagu-lagu pop, karena di tempat ini nama-nama tenar Koes Bersaudara, Panbers, Dara Puspita, Rasela, lahir. Sampai dengan tahun 1975 'Dimita' tetap berjaya, bahkan dengan keunikannya: musisi harus berjuang memburu jangkrik atau rekaman harus *break* karena ada kereta api lewat. Ini tentu gara-gara akustik studio tidak memadai, sementara teknologi rekaman pun masih mengandalkan jumlah *track* yang kecil: 8 *tracks*. 'Dimita' memang terletak di pinggir rel kereta api. Kecelakaan ini menyebabkan, begitu lamanya proses rekaman dilakukan. Jika zaman sekarang satu *shift* dihitung antara 7 atau 8 jam, zaman dulu, produser rekaman agak membiarkan artisnya berkreasi sebab dari tahun 50-an hingga pertengahan tahun 70-an, studio rekaman tak ada yang disewakan. Pemilik studio adalah eksekutif produsernya sendiri.

Perkara berburu jangkrik, misalnya. Kamu bakal kaget mendengar cerita Benny Panjaitan, gitaris dan komposer Panbers, tatkala merekam album perdananya di 'Dimita', berkali-kali harus mencari jangkrik yang mengganggu konsentrasinya bernyanyi pada saat vokalis Panbers ini harus *take* vokal.

Sumber: *Newsmusik Edisi 04/2000* – Bens Leo

4. Buatlah sebuah contoh notula rapat lengkap dengan ringkasan hasil rapat bertema dunia hiburan!
5. Temukan kata majemuk yang terdapat dalam teks *Kesadaran Investasi Para Musisi* tersebut!



Kata Berhikmah

Di mana tanah dipijak, di situ bumi dijunjung
Hendaknya kita menyesuaikan diri di mana kita berada.

BAB XI

Budaya

Pada pembelajaran terdahulu, kalian telah mekukan kegiatan apresiasi dan evaluasi terhadap pementasan drama. Dalam pembelajaran ini, kalian akan kembali menonton dan menganalisis drama tentu dengan lebih mendalam. Analisis dilakukan terhadap semua unsur, tetapi dengan penekanan pada penokohnya, latar, tema dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya selanjutnya berkaitan dengan pemeranan tokoh drama.

Hikayat kembali dipelajari dengan membandingkannya dengan cerpen. Perbedaan itu harus kalian dapatkan dengan membandingkannya secara langsung. Terakhir, kalian mengidentifikasi komponen kesastraan dalam drama.



Sumber: Dokumen Penerbit

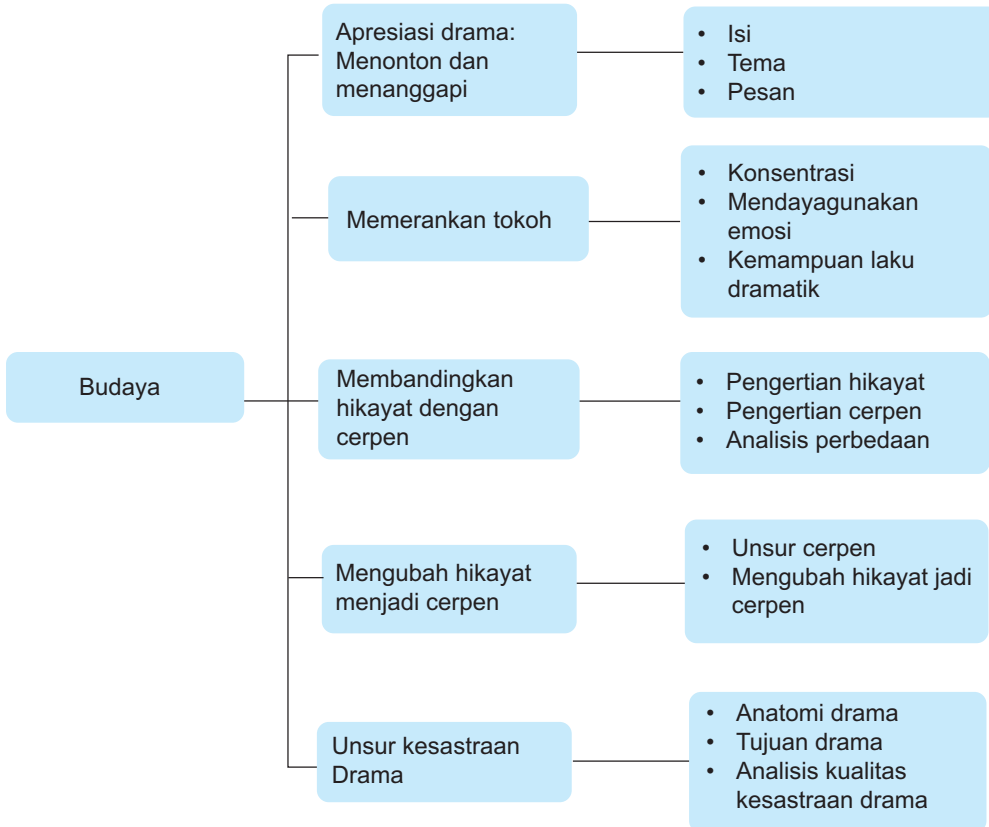


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Menganalisis Pementasan Drama

Kalian tentu pernah menonton pementasan drama atau teater. Kalaupun belum, kalian tentu pernah melihat acara sinetron, drama, telenovela, atau sejenisnya di televisi. Apa yang kalian lakukan ketika menonton acara-acara tersebut? Kaitannya dengan pelajaran ini, kalian hendaknya dapat menganalisis penayangan acara-acara tersebut. Lebih khusus lagi, kalian hendaknya dapat menganalisis pementasan drama, baik secara *live show* maupun melalui rekaman. Unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam analisis pementasan drama?

Sebagai panduan untuk kalian, perhatikan format yang berisi unsur-unsur pementasan drama berikut!

Laporan Menonton Pertunjukan Drama

Judul Drama :

Sutradara :

Penulis Skenario :

Tempat Pementasan :

Hari dan Tanggal Pementasan :

1. Penokohan :

Data : *(Catatlah dengan mengikuti format berikut!)*

Nama Tokoh	Kedudukan dalam Cerita	Karakter

Komentar : *(Isilah dengan komentarmu tentang ketepatan acting sang aktor)*

2. Jalan Cerita

Data : *(Catatlah secara kronologis rangkaian adegan / jalan ceritanya)*

Komentar : *(Isilah dengan komentarmu tentang bagaimana cerita dimulai, apakah pemunculan konflik dan penyelesaiannya masuk akal atau tidak)*

3. Latar

Latar Tempat, Waktu, dan Budaya	Kesesuaian dengan Adegan dalam Cerita	Komentar

4. Tema (*Sebutkan dan jelaskan setelah menonton seluruh pementasan*)
5. Kaitan Drama dengan Kehidupan Sehari-hari: (*Sebutkan pesan-pesan moral dalam drama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari*)

Pelatihan 1



Buatlah analisis terhadap pementasan drama, sinetron, atau sejenisnya yang pernah kalian saksikan dari segi isi, tema, dan pesan di dalamnya!

Pelatihan 2



Diskusikan laporanmu bersama teman-temanmu! Lakukan secara berkelompok! Rumuskan hasil diskusi kalian tersebut dalam bentuk resensi apresiasi pementasan drama!

B. Memerankan Tokoh Drama

Pernahkan kalian memerankan tokoh dalam drama? Ada beberapa persiapan yang harus kalian lakukan sebelum memerankan tokoh dalam drama. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Konsentrasi*, yaitu pemusatan perhatian pada berbagai aspek guna mendukung kegiatan seni perannya.
2. *Kemampuan mendayagunakan emosional*, yaitu kemampuan seorang pemain untuk menumbuhkan bermacam-macam bentuk emosional dengan kemampuan dan kualitas yang sama baiknya, di dalam berbagai situasi.
3. *Kemampuan laku dramatik*, yaitu kesanggupan pemain dalam melakukan sikap, tindakan, serta pelaku yang merupakan ekspresi dari tuntutan emosi.

Menurut Saini K.M., tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot.

Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (*mayor*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*).

Dalam lakon drama, biasanya ada tokoh berwatak *antagonis* dan *protagonis*. *Antagonis* adalah tokoh yang berhati jahat, selalu ingin merongrong gerak langkah tokoh *protagonis*. Tokoh *protagonis* adalah tokoh yang menggerakkan cerita ke arah kebaikan, ke arah kebenaran. Selain kedua watak tersebut, ada juga yang disebut dengan tokoh *tritagonis*, yaitu tokoh yang memiliki sebagian watak tokoh *protagonis* maupun *antagonis*.

Melakoni tokoh-tokoh dalam drama harus dibaca keseluruhan naskah agar terlihat perwatakannya. Biasanya menentukan tokoh dilakukan melalui *casting* yaitu pemilihan peran oleh sutradara.

Berperan dengan salah satu tokoh dalam drama harus mampu mengembangkan emosi, melafalkan ujarannya dengan benar, dan mengatur irama ujaran yang benar. Ada beberapa cara untuk memerankan tokoh dengan tepat dan menjiwai tokoh, yaitu survei ke lapangan tentang si tokoh dengan cara membandingkan karakter yang akan diperankan dengan kenyataan yang ada. Membaca buku tentang cara menggali emosi, penjiwaan, dan teknik bermain drama juga dapat dilakukan. Berlatih di alam bebas atau berlatih di depan cermin dapat dilakukan agar bisa melihat bagaimana ujaran yang keluar dengan ekspresi wajah yang terbentuk.

Untuk mendalami peran, bacalah terlebih dahulu naskah drama berikut. Carilah teman untuk berbagi peran, kemudian coba bacakan. Perhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh.

Dag-Dig-Dug

Oleh: Putu Wijaya

BABAK I

Sebuah ruang yang besar yang kosong. Meskipun di tengah-tengah ada sebuah meja marmar kecil tinggi diapit dua kursi antik berkaki tinggi, berlegan membundar, berpantat lebar. Di sini sepasang suami istri pensiunan yang hidup dari uang indekosan menerima kabar seseorang telah meninggal di sana. Dalam surat dijelaskan akan datang utusan yang akan menjelaskan hal tersebut lebih lanjut. Pada hari yang dijanjikan, keduanya menunggu.

Masih pagi.

Suami : Siapa?

Istri : Lupa lagi?

Suami : Tadi malam hafal. Siapa?

Istri : Ingat-ingat dulu!

Suami : Lupa, bagaimana ingat?

Istri : Coba, coba! Nanti diberi tahu lupa lagi. Jangan biasakan otak manja.

Suami : Cha... chai ... Chairul ... ka, ka ... ah sedikit lagi (*berusaha mengingat-ingat*).

- Istri* : (tak sabar) Kairul Umam!
- Suami* : Ah? Kairul Umam? Ka? Bukan Cha? Kok, lain?
- Istri* : Kairul Umam! Kairul Umam! Kairul Umam! Ingat baik-baik!
- Suami* : Semalam lain.
- Istri* : Kok, ngotot!
- Suami* : Semalam enak diucapkan, cha, cha ... begitu. Sekarang kok, Ka, ka ... siapa?
- Istri* : KAIRUL UMAM!
- Suami* : Kok, Kairul, Chairul!
- Istri* : Chairul Umam!
- Suami* : Semalam rasanya. Jangan-jangan keliru. Coba lihat suratnya lagi.
- Istri* : Kok, ngotot. Nih, lihat. (Menyerahkan surat).
- Suami* : (memasang kaca mata, membaca sambil lalu) ... dengan ini kami kabarkan ... ya, jangan terkejut ... di luar dugaan, barangkali ... kami harap ... dengan ini kami kabarkan ... ya, jangan terkejut ... di luar dugaan lho ... dengan ini kami kabarkan ...
- Istri* : (mengambil kaca dan mendekatkan mukanya). Ini apa!
- Suami* : O, ya! Chairul, Chairul ... ini U atau N.
- Istri* : U!
- Suami* : Ini?
- Istri* : M!
- Suami* : Ini?
- Istri* : A. Ini M!
- Suami* : Seperti tulisan dokter.
- Istri* : Sekarang siapa betul?
- Suami* : Jadi betul Chairul Umam, bukan KHA-irul Umam!
- Istri* : (merenggut surat) Hah! Mandi dulu, nanti tamu datang!
- Suami* : Masak pagi-pagi?
- Istri* : Siapa tahu nginap di hotel, semalam?
- Suami* : Sebentar ah, badan kurang enak.
- Istri* : Atau sarapan dulu!
- Suami* : Sebentar ah, belum nafsu.
- Istri* : Kalau tamu keburu datang, kita tidak akan sempat apa-apa (keduanya terdiam).
- Suami* : (menggumam) Chairul, Chairul, Chairul Umam, Chairul, Chairul, seperti Chairul Saleh bekas ketua MPRS zaman Soekarno. Chairul Umam. Artinya sahabat yang baik. Yang mana, ya?
- Istri* : Ingat zaman Batak berkelahi dengan tukang becak?
- Suami* : Ya?
- Istri* : Ingat Tobing?
- Suami* : Kan, mondok di sini?

- Istri* : Kawannya Tobing, orang Sunda, ingat?
Suami : Ingat
Istri : Kawannya itu belajar di fakultas juga.
Suami : Ya.
Istri : Mereka selalu bertemu di tukang cukur.
Suami : Kenapa?
Istri : Karena mereka diuber-uber oleh seorang tentara.
Suami : Diuber-uber bagaimana? Tentara?
Istri : Ah, kalau begitu sudah lupa.
Suami : Diuber bagaimana?
Istri : Diuber, karena Tobing dan mahasiswa itu menghasut orang-orang benci kepada tentara.
Suami : Lalu?
Istri : Ada wartawan nguping omongan Tobing itu. Kebetulan wartawan ini rumahnya dekat dengan tentara itu.
Suami : Lalu, ia mengadu tentara itu dengan Tobing dalam koran!
Istri : Dengar dulu.
Suami : Jadi, ada dua wartawan.
Istri : Dengar. Wartawan ini setuju dengan Tobing. Dia bersama seorang lain mengadakan anu dengan Tobing. Sahabat wartawan ini! Ingat? Ingat?
Suami : Tidak. Hanya wartawan yang adu domba itu.
Istri : Ingat waktu ada ribut-ribut di depan rumah?
Suami : Ingat.
Istri : Hujan lebat. Kan, Tobing datang, diantar kawannya.
Suami : Tidak hujan.
Istri : Sedikit.
Suami : Tidak, tidak hujan. Waktu itu kita menjemur kasur, kan?
Istri : Mungkin tidak hujan. Tobing diantar oleh wartawan.
Suami : Wartawan yang mana?
Istri : Keliru, keliru, bukan! Waktu itu tidak ada apa-apa.
Suami : Dan ingat kita ke desa pagi-pagi, menengok sawah?
Istri : Ya. Ingat waktu ada pesta kembang api di alun-alun besar?
Suami : Pesta mana? Tiga kali pesta kembang api?
Istri : Tiga kali?
Suami : Dua. Aku melihat dua kali.
Istri : Waktu itu hujan lebat.
Suami : Kalau begitu, betul tiga kali. Dua kali terang, satu kali hujan lebat.
(keduanya diam)

Tugas



Bentuklah sebuah kelompok untuk berlatih memerankan naskah drama di atas!

1. Tunjukkan siapa yang akan menjadi pemain, sutradara, penata rias, penata busana, penata lampu, dan penata suara!
2. Silakan kalian berlatih memerankan drama tersebut sesuai tugas masing-masing. Misalnya, menentukan *blocking*, memikirkan rancangan panggung, rancangan busana, rancangan tata lampu, rancangan tata rias, dan sebagainya. Sementara, tugas pemain adalah mempelajari karakter tokoh dan membayangkan cara mengekspresikan watak tokoh yang diperankan.
3. Sebelum kalian mementaskan drama di kelas, ada baiknya kalian melakukan latihan di rumah bersama kelompok kalian!
4. Ketika kalian berlatih, kalian dapat menambahkan atau mengubah adegan atau dialog. Yang terpenting, inti ceritanya tidak menyimpang dari cerita asli!

Pelatihan 3



Kalian telah berlatih memerankan naskah drama di atas. Sekarang, cobalah kalian perankan drama tersebut sesuai hasil berlatih kelompok kalian. Sementara satu kelompok mementaskan drama, kelompok lain bertugas menjadi penonton.

Sambil menonton pementasan kelompok lain, silakan kalian membuat catatan. Hal-hal yang perlu kalian simak adalah

1. perwatakan tokoh dengan menunjukkan kata-kata atau kalimat yang mendukung;
2. gaya bahasa pada dialog tokoh;
3. tema dengan memberikan bukti yang mendukung;
4. amanat dengan memberikan bukti yang mendukung;
5. jenis drama;
6. gambaran sosial yang tersirat pada drama;

Pelatihan 4



Setelah seluruh kelompok selesai mementaskan drama, pada kesempatan lain, silakan kalian melakukan diskusi untuk membahas hasil pementasan kalian. Diskusi itu dijadikan sebagai evaluasi atas hasil pementasan kalian. Dengan diskusi itu, diharapkan kalian akan memperoleh catatan tentang kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pementasan kalian.

C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen

Kalian tentu sudah pernah membaca hikayat dan cerpen. Dari bentuknya, hikayat dan cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa. Keduanya sama-sama memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Lalu, apa yang membedakan antara hikayat dengan cerpen?

Agar kalian dapat mengetahui perbedaan antara hikayat dengan drama, bacalah uraian tentang hikayat dan cerpen berikut dengan saksama!

Hikayat

Hikayat merupakan salah satu bentuk prosa. Prosa ini merupakan peninggalan sastra Melayu yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Timur dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme (kepercayaan akan kekuatan roh), agama Hindu dan Buddha, budaya, dan agama Islam. Hikayat dapat kalian temukan sebagai peninggalan sejarah, yaitu naskah lama yang disimpan di rumah-rumah tokoh masyarakat. Bahkan, naskah lama bahasa Arab Melayu banyak tersebar di pesantren. Hikayat yang telah ditransliterasi (disalin dan diperbarui) dapat kalian cari di perpustakaan daerah/kota atau pada perpustakaan perguruan tinggi.

Ilmu yang mempelajari hikayat atau naskah lama adalah filologi. Filologi ini adalah ilmu yang meneliti masalah naskah-naskah kuno, termasuk naskah-naskah hikayat. Biasanya naskah yang diteliti masih menggunakan huruf Palawa dalam bahasa Sanskerta, Arab Pegon, Kawi, atau huruf yang lainnya. Bahasa itu ditranskripkan ke dalam bahasa Latin agar dapat dibaca dan ditelaah kandungan sastranya.

Kandungan sastra lama hampir sama dengan kandungan sastra modern. Kelebihannya adalah sastra lama lebih menekankan pada filosofis, didaktis, dan tokoh-tokohnya yang simbolik. Seperti dalam *Hikayat Bayan Budiman*, mengandung nilai didaktis. Selain itu, hikayat pun memiliki kandungan budaya yang tinggi. Di beberapa tempat seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Sulawesi, membacakan hikayat sering dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan dan tradisi lain di daerahnya.

Biasanya, hikayat yang dibacakan bersamaan dengan tradisi adalah hikayat nabi, hikayat raja-raja, hikayat para leluhurnya, atau hikayat yang menjadi syarat ritual. Tokoh-tokoh utama dalam hikayat banyak tokoh-tokoh raja, orang yang dihormati, atau orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural.

Seperti halnya novel, hikayat dibangun oleh unsur-unsur dari dalam, berupa tema, tokoh, alur, dan latar. Selain itu, di dalam hikayat, kalian juga dapat menemukan amanat, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan.

Di bawah ini disajikan kutipan *Hikayat Bayan Budiman*. Mari kita membaca hikayat tersebut. Sambil membaca, fokuskan perhatian kalian pada

1. tokoh dan watak-wataknya;
2. latar cerita;
3. tema hikayat;
4. nilai/pesan dalam hikayat;
5. nilai budaya.

Hikayat Bayan Budiman

Tersebutlah perkataan seorang saudagar di negeri Ajam yang terlalu amat kaya, Khoja Mubarak namanya. Setelah berdoa dan bernazar akan memberi sedekah makan kepada segala fakir miskin dan darwish, maka istrinya pun beranaklah seorang laki-laki yang terlalu baik rupanya. Anak itu dinamainya Khoja Maimun dan dipeliharanya dengan sepertinya. Hatta Khoja Maimun pun besarlah dan tahulah ia mengaji, maka ia pun dinikahkan dengan Bibi Zainab, anak perempuan seorang saudagar yang terlalu elok rupanya. Maka duduklah Khoja Maimun berkasih-kasihan dengan istrinya.

Hatta beberapa lamanya, pada suatu hari, Khoja Maimun pun membeli seekor burung bayan dengan harga seribu dinar. Burung itu tidak seperti burung yang lain, tetapi burung dari sorga yang dapat mengetahui hal-hal yang akan terjadi 10 hari sebelumnya. Atas nasihat burung bayan ini, Khoja Maimun pun mengampungkan segala dagangan yang akan dibeli oleh satu kafilah dari negeri Babal dan memperoleh laba yang banyak sekali. Hatta beberapa lamanya dibelinya pula seekor burung tiung betina.

Adapun diceritakan oleh empunya cerita. Selama beroleh dua ekor burung itu, Khoja Maimun pun hidup berbahagia dengan istrinya. Setiap hari ia mendengar hikayat yang ajaib-ajaib dihikayatkan oleh kedua ekor burung itu. Pada suatu hari, timbul niatnya hendak pergi berlayar, karena perniagaan di laut itu terlalu besar labanya. Ia berpesan kepada istrinya, jikalau ada barang suatu pekerjaan, hendaklah istrinya mufakat dengan kedua ekor burung itu. Setelah itu, Khoja Maimun pun pergi berlayarlah, istrinya diserahkan kepada kedua ekor burung itu, seekor bernama Bayan Budiman dan seekor bernama Tiung Rencana.

Pada suatu hari Bibi Zainab duduk pada tingkap mahligai seraya memandang ke jalan raja, dan terpancang anak raja yang di dalam negeri ajam itu. Dengan takdir Allah, maka anak raja itu pun berahilah akan Bibi Zainab dan Bibi Zainab juga tersangkut hatinya pada anak raja itu. Dengan perantaraan seorang perempuan tua, anak raja menyatakan hendaknya untuk bertemu. Bibi Zainab, setelah mendengar bujukan yang lemah lembut dari perempuan tua itu, juga terikat hatinya akan anak raja itu dan berjanji akan menghadap anak raja itu pada malam hari.

Maka hari pun malamlah dan Bibi Zainab pun bersiap-siap hendak pergi mendapatkan anak raja itu. Ia teringat pesan suaminya dan pergi bermufakat dengan burung tiung. Burung tiung mencelanya dengan mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan Bibi Zainab itu adalah pekerjaan maksiat yang dilarang oleh Allah dan dicegah oleh Rasulullah. Bibi Zainab marah sekali. Disentakkannya burung tiung itu dari dalam sangkarnya, lalu dihempaskannya ke bumi. Maka, burung tiung itu pun matilah. Burung bayan yang melihat kelakuan Bibi Zainab membunuh burung tiung dengan tiada semena-

mena itu, pura-pura tidur. Maka datanglah Bibi Zainab menanyakan pendapatnya. Burung bayan itu tahu kalau ia tidak mengikuti kehendak Bibi Zainab, ia pasti akan dibunuh. Karena itu ia berdaya-upaya untuk melalaikan perhatian Bibi Zainab. Ia pura-pura setuju dengan perbuatan Bibi Zainab dan berkata bahwa ia akan menyimpan rahasianya. Keadaan dirinya adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh istri seorang saudagar. Timbul pula keinginan Bibi Zainab untuk mendengar hikayat itu. Tatkala hikayat itu selesai, hari pun sianglah dan Bibi Zainab tidak dapat pergi mendapatkan anak raja itu lagi. Setiap malam burung bayan itu bercerita untuk melalaikan pikiran Bibi Zainab. Dua puluh lima malam lamanya cerita itu bersambung sehingga akhirnya Khoja Maimun kembali dan Bibi Zainab terlepas dari bahaya yang mengancamnya.

Sumber: *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. 1993.
Liaw Yock Fang. Jakarta: Erlangga

Pelatihan 5



Berdasarkan cerita hikayat di atas, jawablah pertanyaan berikut!

1. Tema apakah yang diangkat dalam penggalan hikayat tersebut?
2. Peristiwa-peristiwa apa yang terjalin pada hikayat itu?
3. Bagaimana hubungan antarperistiwa itu?
4. Bagaimanakah cara bercerita dalam penggalan hikayat di atas? Apa bedanya dengan cara bercerita dalam novel atau cerpen modern?
5. Sebutkan siapa saja tokoh-tokoh pada cerita di atas! Jelaskan pula karakter setiap tokoh tersebut!
6. Latar apa sajakah yang tersirat dalam hikayat di atas?
7. Adakah kata-kata atau penggunaan bahasa yang terasa asing bagi kalian? Sebutkan kata-kata atau penggunaan bahasa tersebut!

Cerpen

Sebuah karya sastra, seperti sebuah cerita pendek di dalamnya mengandung unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai karya sastra. Nilai karya sastra itu merupakan gambaran atau cerminan kehidupan seseorang atau sekelompok manusia (masyarakat) yang terungkap atau tersirat melalui sebuah cerita. Berikut adalah sebuah prosa berbentuk cerpen.

Rahasia Tuhan

Karya: D.T.A. Piliang

"Semua orang pasti akan mati. Mati! Itu tak akan terbantahkan. Tetapi, mengapa harus mereka? Mengapa bencana itu harus menimpa negara kita. Negara yang sedang berupaya bangkit dari keterpurukan."

Ucapan protes itu dalam beberapa hari terakhir kerap meluncur dari mulut Diby. Sejak musibah gempa dan tsunami menghantam Aceh dan Nias, dia memang sering berurai air mata. Setiap menyaksikan tayangan televisi yang menyuguhkan kondisi Aceh, dia langsung tersentuh. Dia tak tahan melihat mayat yang bergelimpangan, dia tak bisa menahan tetesan air mata saat tayangan televisi

memperlihatkan seorang anak mencari ayah dan ibunya yang hilang entah ke mana. Dibyو akhir-akhir ini memang berubah jadi sensitif. Sikap angkuhnya, tak peduli, yang diperlihatkannya selama ini, terhadap apa pun, termasuk urusan pergaulan dengan lingkungan di tempat tinggalnya, kini boleh dibilang tak berbekas. Berubah 180 derajat.

"Untuk apa ngotot mencari kekayaan. Toh dalam sekejap, hanya hitungan menit, semua milik kita itu bisa hilang sirna tak berbekas," katanya penuh nasihat.

Sosok angkuh, pilih-pilih teman dan tetangga dalam pergaulan yang diperlihatkan Dibyو selama ini hilang entah ke mana. Sikap ramahnya, terhadap siapa pun orang-orang yang dikenalnya menjadi tanda tanya besar bagi tetangga-tetangganya. Meski hampir semua tetangganya juga menyaksikan tayangan televisi tentang musibah dan segala dampak yang diakibatkannya, Dibyو selalu saja menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada para tetangga.

"Kita-kita ini mulai sekarang harus banyak beramal, membantu antarsesama. Saya benar-benar ngeri melihat bagaimana air menggulung apa saja. Menghancurkan rumah-rumah, gedung, menyeret mobil, dan menewaskan banyak orang. Ngeri. Ini peringatan Tuhan. Peringatan bahwa kiamat itu benar adanya, akan datang suatu waktu, melumat semesta alam."

Dibyو tidak hanya bicara, tetapi juga memberikan bantuan. Dia menyerahkan sumbangan dalam bentuk uang kepada panitia pengumpul sumbangan untuk diserahkan ke Aceh. Dia juga memberikan pakaian-pakaian bekas layak pakai. Bahkan mengantarnya sendiri ke Posko bencana Aceh di kantor RW.

"Sumbangan itu saya berikan dengan penuh kerelaan. Memang begitu seharusnya. Di antara harta, di antara milik kita ada milik orang lain. Untuk membersihkan harta benda yang kita miliki, kita harus mengeluarkan hak anak yatim, hak fakir miskin, serta sumbangan sosial untuk mesjid dan lainnya," kata Dibyو penuh semangat. Dia mengakui, soal hak orang lain itu memang pernah tak dia gubris, meski istrinya sering mengingatkan.

"Yang tak pernah saya lupakan hanya membayar zakat fitrah, zakat yang harus dibayarkan setiap menjelang akhir bulan Ramadhan, menjelang Hari Raya Idul Fitri," katanya.

Perubahan luar biasa yang terjadi pada sikap Dibyو menjadi pembicaraan hangat di lingkungannya, lingkungan RT. Bahkan beberapa warga di luar RT yang masih satu RW dengan Dibyو juga mulai mengenal sosoknya berkat keaktifannya ikut mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana. Dibyو kini memang rajin datang ke kantor RW, tak sekadar bercerita tentang apa yang dia lihat di layar televisi, tetapi dia juga ikut aktif membantu menerima sumbangan.

"Oh.., rupanya orang itu tinggal di sini juga. Dulunya saya kira dia hanya tamu di sini," kata Karto, salah seorang pengurus RW, seksi repot.

Banyak tetangga, terutama yang sebelah-menyebalah rumah dengan Dibyo selama ini memang tak menganggap sosok tinggi besar itu. Tak satu pun di RT itu yang mau bertegur sapa dengan karyawan sebuah instansi pemerintah itu.

"Seperti dia saja yang ganteng di muka bumi ini. Angkuh. Kalo jalan bahu sampe diangkat, nggak pernah mau negur orang," kata Beny, salah satu tetangganya.

"Makanya saya sangat heran, kok dia bisa berubah total," kata Pak Gito, tetangga lainnya.

* * *

Ada lagi, Gopoh. Demikian dia dipanggil. Meski telah memasuki usia paruh baya, di kalangan para remaja dia amat populer, terutama remaja putra, karena lelaki ini memang sering bergaul dengan remaja, mengayomi. Persisnya dia adalah sebagai pelatih olahraga sepakbola. Hampir setiap hari, Tuan Gopoh—sesuai dengan cara bicara dan jalannya yang selalu tergoopoh berada di lapangan. Pagi melatih anak-anak yang dia sebut sebagai anak gawang, siang melatih remaja usia tanggung yang rata-rata duduk di bangku SLTP, dan sorenya melatih remaja menjelang dewasa.

Berkulit hitam legam, karena selalu berjemur di lapangan, dengan tubuh gempal dan tinggi semampai, sosok Gopoh sebagai pelatih cukup meyakinkan. Di kalangan anak didiknya dia sering dijuluki sebagai Berti Vogts, mantan pelatih tim nasional Jerman. Gopoh dan Vogts memang memiliki kemiripan. Bedanya Vogts berkulit putih, Gopoh berkulit hitam. Vogts sering memperlihatkan wajah dingin, sedang Gopoh lebih sering terlihat ceria.

Dan meski hanya pelatih kelas kecamatan, Tuan Gopoh—demikian dia sering dipanggil anak didiknya selalu memerhatikan penampilan. Meski berpendapatan pas-pasan, Gopoh selalu tampil rapi. Di luar lapangan, pakaiannya selalu necis, diseterika licin. Dia sering tampil dengan baju lengan panjang dan celana putih. Tapi di lapangan, dia hampir tak pernah lepas dari training suit. Dengan peluit terkalung di leher, didampingi satu atau dua asistennya, dia tampak penuh wibawa. Instruksinya begitu diperhatikan anak-anak didiknya. Tapi itu saat latihan atau pertandingan, di luar lapangan dia justru berubah penuh canda. Inilah yang membuat para pemain sepertinya tak pernah bosan, apalagi tertekan dalam mengikuti latihan dan pertandingan.

Tapi itu dulu. Kini, bahkan dalam beberapa pekan terakhir Gopoh hampir tak pernah lagi muncul di lapangan, baik saat latihan maupun pertandingan. Anak-anak didiknya, sepertinya juga telah kehilangan gairah. Dua asisten Gopoh yang diserahi tugas membina para pemain yang ada, entah itu anak gawang, pemain remaja, dan kelompok dewasa, sepertinya kurang wibawa. Hasilnya dalam beberapa pertandingan terakhir, tim yang tadinya hampir tak putus-putusnya meraih kemenangan demi kemenangan, akhir-akhir ini justru jadi

bulan-bulanan. Banyak orang bertanya-tanya. Bahkan Pak Camat yang tadinya amat bangga dengan tim asuhan Gopoh, akhir-akhir ini juga jarang muncul di arena pertandingan.

Ada apa dengan Gopoh sebenarnya? Ke mana dia?

Pertanyaan yang dilontarkan Pak Sukimin, Lurah di Kelurahan Warga Jaya ini, bukan sekali dua kali mencuat. Banyak orang sebelumnya juga mengajukan pertanyaan serupa. Tapi, makin banyak yang bertanya, seperti jawaban yang diinginkan makin jauh. Tak seorang pun tahu ke mana raibnya Gopoh.

"Apa Anda sudah coba tanya Pak Camat?", tanya Alip pada Yamin, salah seorang asisten pelatih yang selama ini rajin mendampingi Gopoh di lapangan.

Pak Alip, donatur tetap klub sepakbola kecamatan itu memang tak habis pikir apa maunya Gopoh.

"Apa lagi yang kurang. Semua kebutuhan sudah tersedia. Bola masih banyak, lapangan ada. Sebagai pelatih kecamatan, rasanya apa yang diterima Gopoh lebih dari cukup. Kamu berdua juga, toh!?" katanya lagi.

Ucapan Pak Alip di hadapan pengurus sepakbola kecamatan, dua asisten pelatih, serta Pak Lurah, di Kantor Kelurahan, tak jauh dari Kantor Kecamatan Aren Suka Jaya itu membuat semua yang hadir mengerutkan dahi.

"Lalu sekarang kita-kita ini maunya apa?"

Pada saat semua orang tak habis pikir itulah, di saat semuanya ingin tahu alasan Gopoh hengkang meninggalkan kampung itu tanpa alasan, tanpa seorang pun tahu ke mana dia pergi, pada saat itulah Mukmin, sekretaris kecamatan datang sambil senyum-senyum. Terang saja kehadirannya mengundang tanya.

"Mau tahu tentang Gopoh, kan?" katanya enteng.

Semua bereaksi sama, ingin mendapat jawaban segera. Semua seperti tak sabar menunggu, tak seorang pun sepertinya ingin ngelak.

"Gopoh ada di Meulaboh. Di Aceh. Tadi dia menelpon Pak Camat, mengabarkan dia akan menikah Minggu besok. Mungkin pekan depan dia telah berada lagi di sini," kata Mukmin.

Semua terlihat lega. Semua sepertinya memiliki pikiran sama, tim sepakbola kecamatan akan bergairah lagi. Tapi, itu terjadi dua pekan lalu. Kini orang-orang yang mengenal Gopoh sepertinya kembali dipenuhi tanda tanya.

"Apa kira-kira Gopoh selamat nggak ya," kata Sawabi.

Tak seorang pun dapat memperkirakan. Tak seorang pun yakin bisa meminta informasi dari mana.

Gopoh, entah siapa nama aslinya, hanya beberapa orang saja tahu, dimana dia pernah akrab, tinggal, dibutuhkan karena memiliki kebolehan di bidang olahraga.

"Mudah-mudahan dia selamat. Dia orang baik, dia tak pernah menyulitkan orang lain," kata Pak Dwi.

Tak seorang pun menimpali. Diam, sunyi. Semua seperti menyadari, sulit berharap, karena dari berbagai tayangan televisi, dari berbagai pemberitaan koran dan radio Meulaboh telah luluh lantak. Tapi semua, dalam hati masing-masing, berharap keajaiban terjadi.

"Gopoh...," kata Pak Slamet, kemudian dia diam tanpa melanjutkan apa maksudnya.

* * *

"Itulah rahasia Tuhan." Suaeb yang dari tadi diam seribu bahasa ikut buka bicara.

"Jangan suka memvonis. Jangan menuduh masyarakat di sana telah banyak dosa, lalu Tuhan marah. Mereka-mereka yang tewas dalam musibah itu semua mati syahid. Mereka langsung masuk surga."

Wajah Pak Suaeb tampak tegang. Tak seorang pun di kantor RW itu ingin menyela. Semua diam. Pak Dibyo juga sepertinya tak ingin menimpali. Padahal dari tadi Dibyo paling banyak bicara. Pak Slamet, tetangga sebelah rumah Suaeb juga diam.

Semuanya sepertinya ingin mendengar ucapan Pak Suaeb berikutnya, karena sejak musibah Aceh dan Nias terjadi, sejak gempa dan tsunami menghancurkan wilayah itu, Pak Suaeb memang jarang bicara. Dia yang sebelumnya dikenal ceria, sejak musibah itu berubah drastis, melankolis.

Pak Suaeb pantas terpukul karena menantu dari anak semata wayangnya ikut raib dalam musibah itu.

"Mereka-mereka itu. Semua mati syahid," lalu matanya berkaca-kaca. Air matanya pun menetes.

"Apa sih kurangnya Gopoh. Dia santun, baik, taat beribadah, tapi nyatanya dia juga jadi korban," katanya sambil menyeka air mata dengan lengan bajunya. Semua yang ada di kantor RW itu sepertinya mengamini ucapan Pak Suaeb.

"Saya yakin banyak Gopoh-Gopoh lainnya yang ikut jadi korban. Saya juga yakin banyak menantu-menantu lainnya yang hilang, seperti Kamal, menantu Pak Suaeb," kata Pak Slamet.

Pak Suaeb kemudian terdiam, yang lainnya juga. Sunyi sekejap, tapi kemudian Pak Gito memecah keheningan

"Tetapi, kenapa musibah itu harus terjadi di Aceh, Nias. Kenapa tidak di tempat lain?"

"Ya kenapa Tuhan tidak membunuh saja para koruptor? Kenapa Tuhan tak menghabisi para penjahat, para pencoleng, penipu," kata Pak Beny menimpali.

"Kenapa di negeri yang sudah bangkrut, di negeri yang banyak rakyatnya menderita karena kemiskinan masih ada para koruptor yang belagak jadi pahlawan. Kenapa?," kata Makmun, ketua remaja RW yang dari tadi hanya diam.

"Apa itu juga rahasia Tuhan," katanya lagi.

Pak Suaeb yang dipandanginya tak memberikan reaksi. Tak ada jawaban.

"Mudah-mudahan bantuan yang mengalir untuk Aceh, untuk membangun Aceh dan rakyatnya benar-benar bisa dinikmati para korban. Mudah-mudahan tidak dikorupsi. Tidak dimakan oleh tikus-tikus got berdasi," kata Pak Rojo.

Kemudian, hening. Semua mata tertuju ke layar televisi di pojok ruang kantor RW, yang sedang menyiarkan warta berita. Satu sama lainnya saling berpandangan ketika seorang tokoh yang selama ini dikenal sebagai seorang yang diduga sebagai koruptor kelas kakap sedang memberi keterangan, menyatakan siap membantu menangkap koruptor, menyatakan perang terhadap korupsi.

"Bukankah dia yang pernah dipenjara, kemudian di lepas lagi. Kok bisa, ya? Kok, bisa dia jadi pejabat lagi?" Hening. Tak seorang pun ingin berkomentar.

Sumber: *Suara Karya*, Januari 2005

Kalian telah membaca uraian dan contoh hikayat dan penggalan cerpen. Kedua karya sastra tersebut sama-sama memiliki unsur intrinsik (tema, tokoh, karakter, latar, alur). Kedua karya tersebut sama-sama berbentuk prosa. Kedua karya sastra tersebut juga memiliki unsur ekstrinsik.

Pelatihan 6



Setelah kalian membaca dengan saksama, kalian telah menemukan persamaan antara hikayat dan cerpen. Selanjutnya temukan perbedaan pokok yang terdapat dalam hikayat dan cerpen. Buatlah format seperti berikut!

No.	Unsur Pembeda	Perbedaan	
		Hikayat	Cerpen
1.	Bahasa yang digunakan		
2.	Isi		
dst.			

D. Mengubah Penggalan Hikayat

Kalian telah memahami perbedaan dan persamaan antara hikayat dengan cerpen. Selanjutnya, kalian dapat mengubah hikayat menjadi bentuk cerpen. Sebelumnya, kalian perlu ingat unsur-unsur pembentuk cerpen.

Perhatikan unsur-unsur pembentuk cerpen berikut dengan saksama!

Cerpen sebagai karya sastra dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang memengaruhi karya sastra. Unsur intrinsik cerpen adalah tema, penokohan, plot, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa; unsur ekstrinsik antara lain latar belakang penulis, minat pembaca, penerbit, dan lain-lain.

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar cerita. Gagasan dasar inilah yang kemudian dijadikan patokan penentuan peristiwa, jalan cerita, pemilihan karakter, dan unsur-unsur lainnya. Tema suatu cerita baru dapat disimpulkan setelah pembaca selesai membaca cerita.

b. Penokohan

Penokohan atau perwatakan juga merupakan unsur intrinsik cerpen. Istilah ini merujuk pada sifat, sikap, atau watak tokoh. Di dalamnya terkandung pula pengertian siapa tokoh itu, bagaimana wataknya, dan bagaimana penggambarannya dalam cerita. Karakter tokoh dalam cerita ada yang digambarkan secara langsung, ada pula secara tidak langsung. Penggambaran secara langsung dilakukan dengan menyebutkan dalam cerita karakter tokohnya. Perhatikan kutipan berikut:

”... ia sudah lebih dari separuh baya—sudah masuk itungan orang tua, tua umur—tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan hatinya pun belum sekali-kali boleh dikatakan tua. ...”
(*Katak Hendak Jadi Lembu*, 1978).

Cara penggambaran tidak langsung antara lain dilakukan dengan teknik dramatik. Artinya watak itu disimpulkan dari perilakunya dalam cerita. Teknik yang lain adalah teknik cakapan. Penulis membuat dialog atau percakapan dalam cerita. Dari caranya bersikap, berpikir, dan berbicara, karakter tokoh bisa diperkirakan. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

” Maaf, Tuan, kemarin saya tidak bisa datang. Anak saya yang kecil sakit panas dan muntah-muntah,” kata Mas Atmo memelas.

”Sudah dibawa ke dokter, Mo?” tanya Sugriwa.

”Belum, Pak. Tapi sudah saya beri obat tradisional,” jawab Mas Atmo tertunduk.

Sugriwa mengeluarkan dompet di sakunya. Ia ambil dua lembar uang pecahan lima puluh ribuan.

”Begini saja, biar saya nyetir sendiri saja. Kamu pulang saja, periksakan anakmu ke puskesmas atau ke dokter. Nih, ambil!” Kata Sugriwa sambil memasukkan uang itu ke saku Atmo.

Penggalan dialog di atas cukup untuk memberikan gambaran siapa tokoh Atmo dan siapa Sugriwa. Atmo bisa diperkirakan sebagai pembantu atau supir, sedangkan Sugriwa majikannya. Atmo memiliki sifat pemalu, atau setidaknya segan kepada majikannya. Sugriwa sendiri tampak manusiawi memperlakukan Atmo. Bahkan, ia bisa disebut dermawan.

c. Latar

Latar atau *setting* adalah gambaran tempat, waktu, atau budaya tempat cerita itu terjadi. Dalam cerita, latar berfungsi sebagai pijakan cerita. Latar ada yang berupa latar fisik dan ada yang berupa latar spiritual. Latar fisik berupa tempat dan waktu, sedangkan latar spiritual bisa berwujud adat istiadat.

d. Plot (Jalan Cerita)

Plot atau jalan cerita adalah rangkaian peristiwa yang dirangkai saling bertautan. Kaitan antarperistiwa tersebut ada yang merupakan hubungan sebab akibat atau hanya sekadar urutan kronologis. Plot bisa berupa alur maju (sesuai urutan kronologis), bisa juga alur mundur (*flash back*). Alur mundur terjadi ketika peristiwa kembali ke masa lalu. Dalam sebuah cerpen, bisa saja kedua alur itu digunakan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen berarti pusat pengisahan, dalam arti bagaimana kedudukan narator dalam cerita. Apakah hanya berfungsi sebagai narator saja atau turut pula menjadi tokoh. Istilah yang digunakan adalah narator sebagai orang pertama (menjadi tokoh aku) atau menjadi orang ketiga.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan cerita. Ada pengarang yang bercerita dengan menggunakan kata-kata informal, santai, atau intim. Ada pula pengarang menggunakan gaya mengejek atau mengkritik.

Berdasarkan ciri-ciri cerpen tersebut, kalian dapat mengubah hikayat sebagai karya sastra berbentuk prosa menjadi cerpen.

Pelatihan 7



Bacalah sekali lagi dengan saksama hikayat *Bayan Budiman*, kemudian ubahlah hikayat tersebut menjadi cerpen dengan memerhatikan unsur pembentuk cerpen di atas!

E. Unsur Komponen Kesastraan dalam Drama

Kalian telah menelaah dan menikmati drama, prosa (cerpen, novel, dan hikayat), serta puisi sebagai karya sastra. Kalian tentu merasakan persamaan dan perbedaan ketiga jenis karya sastra tersebut.

Khusus tentang drama, karya sastra ini bisa dilihat dari segi anatomi dan segi tujuannya. Dari segi tujuan, drama ditulis untuk pementasan, bukan sekadar untuk dibaca saja. Akibatnya, karakteristik audiens atau penontonnya harus diperhitungkan. Pemilihan tema pun disesuaikan dengan tingkat intelegensi dan latar belakang sosial budaya penonton. Oleh karena itulah, banyak drama yang mengangkat permasalahan sehari-hari. Hal itu disebabkan pertimbangan aspek komunikatif dengan para penontonnya.

Jika dikaitkan dengan penonton maka tidak bisa dihindari adanya segmentasi pada komunitas penonton yang berdampak pada segmentasi jenis drama. Bagi penonton yang romantis, disajikanlah drama romantis. Bagi penonton yang sanang horor, dibuatlah drama horor. Demikian pula, dengan drama komedi, drama ini muncul karena ada penonton yang sangat senang dengan humor dan kelucuan.

Dilihat dari anatominya, drama bisa dilihat dari dua lapis, yaitu lapis inti drama dan lapis luar drama. Lapis inti drama adalah tema, alur cerita, dialog, penokohan, karakter, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Lapis luarnya adalah unsur moral, sosial, budaya, filsafat, psikologi, dan pedagogi. Lapis inti itu dalam wujudnya dikemas dalam bentuk dialog, adegan, dan babak.

Untuk bisa menyimpulkan apakah sebuah teks atau naskah drama berkualitas atau tidak, kalian harus melihatnya dari gabungan dua komponen, yaitu kualitas naskah dilihat dari anatomi dan tujuannya. Bisa saja sebuah naskah drama dilihat dari kualitas komponen dinilai baik, tetapi ternyata kurang, bahkan tidak diminati masyarakat. Ketika dipentaskan atau dipasarkan hanya mendapat respons dari kalangan tertentu saja. Ada lagi, naskah drama yang jika dilihat dari kualitas isinya rendah, ternyata sangat disukai masyarakat.

Penilaian terhadap kualitas naskah drama memang bisa sangat subjektif. Bagaimanapun naskah drama merupakan karya sastra. Pendekatan rasa dan nilai seni lebih memengaruhi penilaian di banding pendekatan teori dan nilai keilmuan. Meskipun demikian, kalian tetap harus mencoba menggabungkan keduanya sehingga lebih objektif. Cara yang bisa kalian lakukan adalah dengan membuat tabel persiapan penilaian yang menggabungkan aspek kualitas komponen naskah dengan respons masyarakatnya.

Tabel Persiapan Penilaian Kualitas Naskah Drama

No.	Komponen Naskah	Tingkat Kualitas			Nilai
		Baik	Sedang	Kurang	
1.	Lapis Inti				
1.1	Tema				
1.2	Alur				

1.3	Penokohan				
1.4	Sudut Pandang				
1.5	Gaya bahas				
1.6	Amanat				
2	Lapis Luar				
2.1	Nilai moral				
2.2	Nilai sosial				
2.3	Nilai budaya				
2.4	Nilai pendidikan				
	Jumlah				
	Rata-rata				

Catatan:

1. Penilaian kualitas lapis dalam dilakukan dengan melihat naskah.
2. Penilaian kualitas lapis luar dilakukan dengan melihat isi naskah yang dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku secara umum di masyarakat.
3. Pada kolom tingkat kualitas, isilah dengan tanda ceklis (√). Tuliskan pada kolom nilai skor/angka 3 jika baik, 2 jika sedang, dan 1 jika kurang.
4. Jumlahkan nilai secara keseluruhan dan hitunglah rata-ratanya.
5. Naskah dinilai baik jika rata-rata penilaian terdapat pada rentang nilai 2,4–3; nilai sedang jika rata-ratanya 1,7–2,3; dan dinilai kurang jika rata-ratanya 1–1,6.

Pelatihan 8



Bacalah kutipan naskah drama "Jalan Lurus" berikut! Lakukan penelaahan dan penilaian tentang komponen kesastraan di dalamnya berdasarkan cara-cara penilaian di atas! Lakukan secara berkelompok!

Jalan Lurus

Oleh: Wisran Hadi

*Di tengah halaman yang luas berdiri sebuah tiang listrik. Pada puncaknya duduk **Lakon** yang dapat memerankan apa saja sesuai dengan apa yang diperintahkan bapak kepala atau atasan kepadanya. Di bawah tempat duduknya bergantung tas banyak sekali dari berbagai warna dan ukuran.*

*Beberapa kali **Lakon** membakar petasan besar dan melemparkan ke udara, terdengar ledakan-ledakan dan pijaran api.*

Kemudian ...

Lakon berdiri dengan tenang.

Lakon : Saudara-Saudara
Suara-suara ledakan yang dilemparkan dari sini tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang dimaksudkan. Ditegaskan lagi, tidak ada hubungannya. Juga tidak untuk menakut-nakuti Saudara-Saudara yang sedang berada di bawah.

Semua ini dilakukan berdasarkan anjuran Bapak Kepala bahwa ledakan-ledakan yang mirip dengan ledakan meriam pasti lebih menarik perhatian. Sekali lagi ditegaskan, untuk menarik perhatian.

(membakar petasan lagi dan melemparkannya)

Saudara-Saudara

Dalam rangka meluruskan serangkaian kerangka jalan lurus, menurut Bapak Kepala, perlu kiranya dipersembahkan jalan lurus, guna dirangkai dengan cerita Jalan Lurus yang benar-benar dianggap diluruskan oleh orang-orang lurus.

(membakar petasan lagi dan melemparkannya)

Tiba-tiba serombongan lelaki datang. Mereka mencari-cari sumber ledakan dan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Mereka mencari dan saling bertanya. Akhirnya, yang mereka temukan hanya sebuah tiang. Mereka tidak dapat melihat sampai ke puncak tiang karena cahaya telanjur gelap di atas sana.

Lelaki VIII : Tiang!

Lelaki III : Ya, tiang!

Lelaki II : Memang tiang. Tiang listrik.

Lelaki IV : Yang jelas tiang ini tiang besi.

Lelaki VII : Kalau jenisnya begini, namanya batangan besi.

Lelaki VI : Ini pasti tiang listrik.

Lelaki V : Mungkin tiang, mungkin batang. Segala kemungkinan bisa terjadi.

Lelaki VIII : Kalau pohon tentu punya daun. Kalau tidak berdaun namanya batang. Seperti juga *batang hidung* atau *batang tubuh*, sedangkan *Batanghari* saja tidak satu pun punya daun.

Lelaki IV : Kalau tiang ini dianggap tiang listrik, nanti kita bisa kena *setrum*. Supaya kita selamat, sebaiknya dianggap saja batang. Batang pinang!

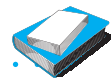
Rangkuman

1. Kualitas pementasan drama sangat ditentukan oleh penokohan, jalan cerita, latar, tema, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Paduan dari keempat unsur tadi menjadikan drama tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan, tetapi juga menjadi pembelajaran.
2. Kualitas pemeranan tokoh dalam drama bergantung pada bagaimana pemeran berkonsentrasi pada pemanfaatan semua aspek yang mendukung pemeranan tersebut. Disamping itu, diperlukan kemampuan mendayagunakan aspek emosinya. Tidak kalah pentingnya, pemeran dituntut mampu bersikap, bertindak sesuai ekspresi dan tuntutan emosi.
3. Hikayat dan cerpen sama-sama karya sastra berjenis prosa. Akan tetapi keduanya bisa dibedakan dari berbagai sudut pandang yaitu sisi zaman (waktu), budaya yang melatarinya, panjang cerita, dan unsur-unsur intrinsik.
4. Hikayat bisa diubah menjadi cerita pendek dengan mengubah karakteristik hikayat yang disesuaikan dengan karakteristik cerita pendek. Panjang, bahasa, dan unsur intrinsiknya juga disesuaikan.
5. Unsur kesastraan drama bisa dilihat dari tujuan dan anatominya. Kualitas kesastraannya itu sendiri bisa dilihat dari lapis inti (tema, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan lapis luar (nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan).

Refleksi

Setiap karya sastra membawa pesan sesuai dengan zamannya. Demikian pula dengan hikayat dan cerpen, keduanya membawa pesan sesuai dengan zamannya masing-masing. Hikayat memberikan pesan-pesan moral masa lalu, dan cerpen memberikan pesan-pesan moral masa kini. Dari keduanya kita bisa mempelajari pergeseran atau perubahan nilai-nilai. Tinggal bagaimana kita menyikapi pergeseran itu.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah penggalan drama berikut!

Penyesalan

Karya: Usman Supendi

Babak I

Kantin hiruk pikuk. Joy duduk di sudut kanan bersama Rio menyantap bakso tahu goreng. Rio dipanggil Dodi, anak kelas 1. Joy sendirian.



- Rio* : (datang terburu-buru) Joy, Joy Aku, aku ...!
- Joy* : Tenang, tenang dulu, Yo! (*Rio menyeret kursi. Rio duduk dengan napas terburu-buru.*)
- Rio* : Joy, gawat ... gawat sekali, Joy!
- Joy* : Apanya yang gawat?
- Rio* : Raka, Joy ..., Raka ... (*Rio menekan suaranya.*)
- Joy* : Kenapa dengan Raka? (*Suaranya meninggi.*)
- Rio* : Stt ..., nanti terdengar orang lain. Ini menyangkut harga diri teman kita!
- Joy* : Iya, iya ..., kenapa dengan Raka, Yo! Kenapa dia?
- Rio* : Dia ditahan! Dia tertangkap polisi!
- Joy* : Ya, Tuhan ...!
- Rio* : Aku baru mendapat kabar dari Dodi, sepupu Raka!
- Joy* : Tabrakan? Berkelahi? Kok, bisa ditangkap polisi?
- Rio* : Bukan, Joy?
- Joy* : Lantas kenapa tuh anak bisa-bisanya ditangkap polisi?
- Rio* : Ini rahasia kita, Joy! Mesti lu ingat Raka itu pernah dekat dengan kita, pernah menjadi teman senasib sepenang-gungan. Kita nggak ada masalah apa-apa dengan anak itu. Jadi, kita nggak perlu menjelekkan Raka. Terjawab sudah, kenapa anak itu menjauh. Ternyata
- Joy* : Iya, masalah apa? Berbelit-belit terus ...! Kayak komentator sepak bola aja lu!
- Rio* : Tenang dulu kawan! Tuh anak, ternyata jarang sekolah, menjauh dari kita, nggak mau lagi temenan ama kita, ternyata melangkah lebih jauh
- Joy* : Maksudnya?
- Rio* : Lebih dari itu? Dia pengedar
- Joy* : Hah! Pengedar ...? (*Suaranya meninggi.*)
- Rio* : Sialan kamu ... jangan teriak begitu!
- Joy* : Apa yang harus kita perbuat?
- Rio* : Kita jenguk dia?

- Joy* : Menjenguknya? Gilaaa ...! Gimana kalau kita dituduh lagi, gimana kalau disangka konsumennya? Bagaimanapun kita pernah punya catatan hitam di kepolisian.
- Rio* : Jangan berpikiran sejauh itu Ayolah! Dia teman kita! Kita pernah menerima kebaikan Raka, kan? Aku tak menghendaki Raka jatuh untuk kedua kalinya
- Joy* : Hmm ... baiklah!

Babak II

Di ruang kepolisian. Rio dan Joy masuk ke ruangan kepolisian. Seorang polisi yang sedang jaga mempersilakan duduk.



- Polisi* : Ada perlu apa, Dik?
- Rio* : Mau menjenguk teman. Teman saya ditahan di sini?
- Polisi* : Siapa namanya?
- Joy* : Raka, Pak!
- Polisi* : Yang terlibat narkoba itu?
- Joy dan Rio* : Ya
- Polisi* : Kalian ... temannya?
- Rio* : Teman sekolahnya! Teman sekelasnya
- Polisi* : Oh! Mari ikut ke dalam! O, ya, isi dulu buku tamu itu! Di dalam, nanti tunggu di tempat menjenguk tahanan, ya! (*Rio dan Joy masuk ke ruangan tempat keluarga menjenguk tahanan. Polisi datang lagi sambil menggiring Raka. Tampak Raka kaget. Wajahnya pucat. Lesu dan pakaiannya acak-acakan.*)
- Rio dan Joy* : Rakaaa ... (*Mereka berpelukan. Raka menangis.*)
- Raka* : Aku, aku kena sial!
- Joy* : Sudahlah, aku sudah tahu, kok! Tetapi, kenapa kamu bisa terlibat seperti ini? Jadi, menghindar dari kami itu sekadar untuk jadi pengedar!
- Raka* : Demi Tuhan, aku bukan pengedar, aku memakai!

- Rio* : Aku nggak mau tahu alasan kamu, Ka! Yang aku sesalkan, kenapa bisa terjadi! Kamu terjerumus ke dunia ini! Kita pernah berjanji, kan! Walaupun kita sama-sama korban keegoisan orang tua, tetapi kita masih punya Tuhan, masih punya orang yang telah membuat kita lahir ke dunia!
- Joy* : Iya, kenapa bisa terjadi, Ka!
- Raka* : Aku bosan jadi anak yang baik Aku jadi anak baik juga gak pernah dipuji, gak pernah diperhatikan. Orang tuaku malah makin leluasa meninggalkan aku, malah makin asyik dengan kegiatannya. Karena mereka berpikir aku baik-baik saja, aku penurut!
- Rio* : Ya, Tuhan ... segitunya kamu berpikiran? Apakah kebaikan, ketulusan, kearifan itu untuk dipuji? Raka, kita pernah terjerumus ke hal yang beginian, waktu kelas satu.
- Raka* : Aku emosi! Aku kesal sama orang tuaku!
- Joy* : *Istigfar*, Ka, *istigfarrrr* ...!
- Raka* : Aku kehilangan kendali!
- Rio* : Yang bisa mengendalikan diri kita bukan siapa-siapa! Bukan aku! Bukan orang tua kamu? Bukan! Tapi kamu sendiri!
- Raka* : Terus aku mesti gimana? Aku menyesal! Aku bukan pengedar!
- Joy* : Sesal kemudian tak ada gunanya! Sekarang, terima apa adanya! Kalau perlu sewa pengacara! Dan niatkan dalam hati, jangan sekali-kali lagi kamu menyentuh barang haram lagi. Dan jangan mengikuti kata hati yang diliputi bisikan setan. Kita punya Tuhan, Ka! Kita adukan segalanya pada Tuhan!
- Rio* : Ya, Kaaa!
- Raka* : Kalian memang teman yang baik! Terima kasih!
(*Raka terdiam sejenak, tangisnya terdengar. Ketika tangis meledak, Raka menghambur ke tubuh kedua temannya*).

Pertanyaan:

- Apa tema drama di atas?
- Bagaimana watak atau karakter tokoh Raka pada drama tersebut?
- Apa kedudukan tokoh Joy dan Rio pada drama itu?
- Gambarkan latar tempat, watak, dan budaya pada drama itu!
- Apa konflik yang berkembang dalam drama tersebut?

Dengan mengacu pada penggalan drama di atas, jawablah pertanyaan berikut di buku tulismu!

- 1) Catatlah tokoh-tokoh dalam drama di atas! Jelaskan karakternya dan kelompokkan berdasarkan kedudukannya dalam cerita!

No.	Nama Tokoh	Kedudukan dalam Cerita	Karakter
a)			
b)			
c)			

- 2) Catatlah peristiwa-peristiwa yang ada dalam drama di atas dan komentariilah keberadaannya dalam mendukung cerita!

No.	Peristiwa	Fungsi dalam Cerita
a)		
b)		

- 3) Jelaskan *setting* yang digunakan pengarang! Sesuaikan dengan konflik yang diciptakan? Jelaskan!
- 4) Dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, tafsirlah latar belakang sosial para tokoh yang ada dalam drama tersebut!
- 5) Pesan moral apakah yang dapat diambil dari penggalan drama tersebut? Kaitkan dengan kehidupan sehari-hari!
2. Diskusikan naskah drama tersebut! Hal yang kalian diskusikan adalah
- karakteristik tokoh;
 - penggambaran tokoh pada drama dengan tokoh pada kehidupan sehari-hari.
3. Bentuklah kelompok untuk memerankan naskah drama di atas!
4. Carilah sebuah cerpen di perpustakaan, kemudian ubahlah menjadi naskah drama!
5. Sebutkan persiapan yang perlu dilakukan sebelum mementaskan naskah drama!
6. Apa perbedaan antara hikayat dengan cerpen dilihat dari sudut bahasa yang digunakan?
7. Sebutkan unsur pembentuk cerpen!



Kata Berhikmah

Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri. Negeri sendiri (tanah air) masih lebih baik dicintai daripada negeri lain.

BAB XII

Apresiasi Sastra

Pada pembelajaran ini, kalian belajar menyusun resensi drama. Dasar menulis resensi didasarkan pada kegiatan mengevaluasi drama. Kelebihan dan kekurangan drama, ditambah dengan komentar dan sinopsinya yang merupakan isi resensi. Pembelajaran selanjutnya adalah membedakan hikayat dengan novel, dengan demikian ada kaitannya dengan pembelajaran yang telah anda lewati (membandingkan hikayat dengan cerpen), kemudian mengubah hikayat menjadi novel. Selanjutnya, menulis cerpen dan menganalisis genre sastra Indonesia.



Sumber: Dokumen Penerbit

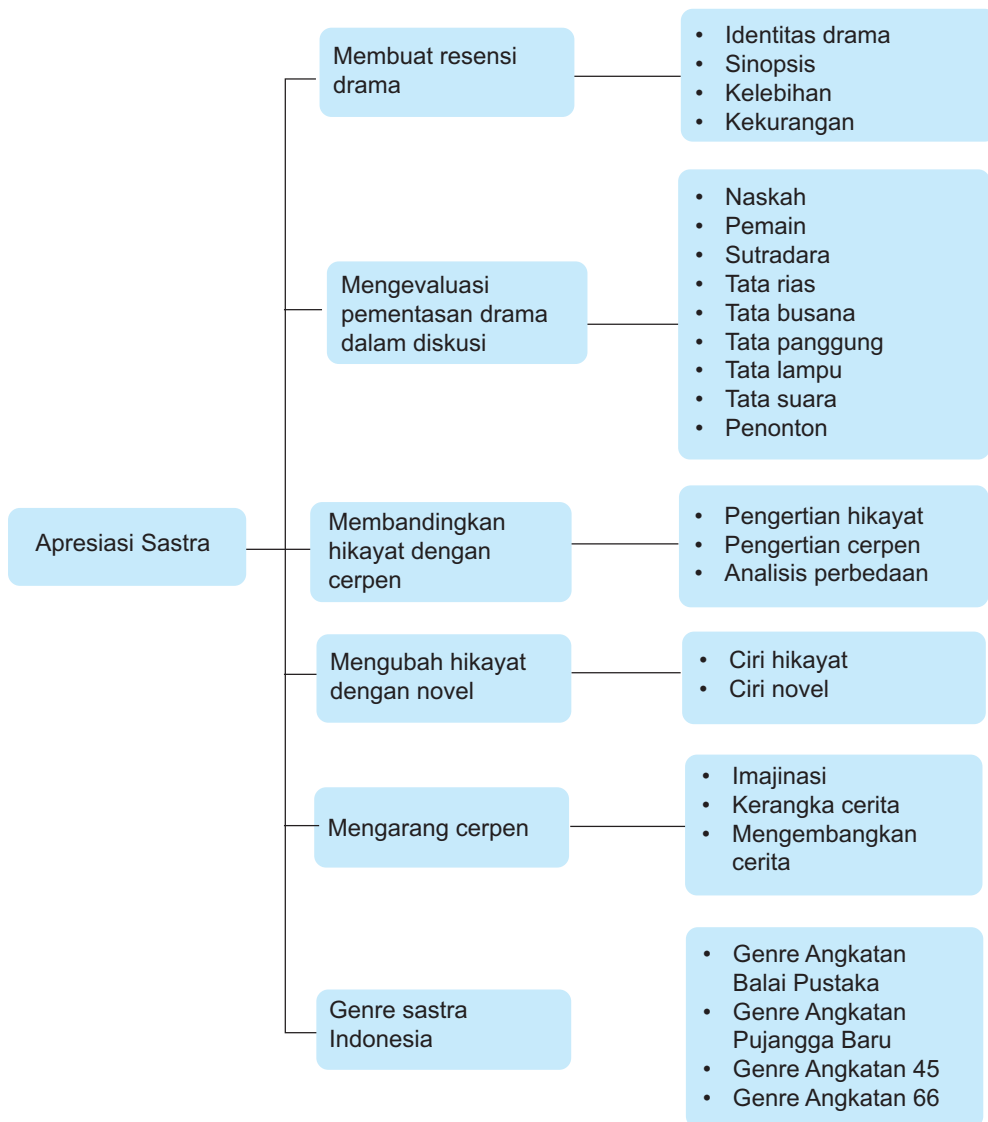


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Membuat Resensi Drama

Pada semester pertama, kalian telah belajar menanggapi pementasan drama. Sekarang coba kalian ingat kembali penjelasan tersebut. Pada dasarnya pemahaman kalian dalam menanggapi drama dapat digunakan sebagai acuan membuat resensi drama.

Dibandingkan dengan jenis sastra lain (puisi dan prosa), drama didominasi oleh dialog-dialog. Narasi hanya digunakan seperlunya saja seperti pada prolog (pengantar drama) dan epilog (akhir cerita). Dominannya dialog ini disebabkan drama umumnya dibuat untuk tujuan pementasan.

Pengkajian terhadap drama berupa naskah dengan drama berupa pementasan berbeda. Untuk drama berbentuk naskah, kalian bisa mengkajinya dari unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan, *background*, jalan cerita, dan amanat. Jika yang kalian nikmati drama dalam arti pementasan (teater), unsur-unsur yang harus menjadi penilaian adalah (1) *acting* sang aktor (gerak gerik, ekspresi, dan dialektanya); (2) vokal pengucapan aktor (kekuatan dan ketepatan penjiwaannya); dan (3) *blocking* (pengaturan posisi di atas panggung) sang aktor. *Blocking* ini erat kaitannya dengan imajinasi sang aktor dalam melihat panggung sebagai dunianya. Aspek lain yang perlu dikaji adalah panataan kostum, tata rias, dan artistik.

Untuk mengkaji drama pentas, kalian harus memahami pentingnya *acting* para pemain. Ketertarikan orang pada drama kadangkala bukan saja pada ceritanya, tetapi pada *acting* dan kekuatan vokal aktornya. *Acting* dan vokal perlu mendapat penilaian khusus sebab dengan *acting* suasana dramatisnya akan terlihat. Misalnya, drama komedi, apabila aktornya kurang maksimal dalam ber-*acting* kelucuan-kelucuan tidak akan terasa. Dalam drama tragedi juga akan begitu, apabila aktor tidak bisa mendalami perannya maka eksploitasi cerita tidak akan maksimal. Penonton tidak terhanyut oleh suasana yang diciptakan sang aktor. Sebab itu, seorang aktor harus pintar ber-*acting* dan maksimal dalam vokalnya. *Acting* dibutuhkan karena *acting* bagian dari seni peran, yaitu si aktor memerankan seseorang, meniru seseorang dengan segala karakternya berdasarkan tokoh dalam cerita tersebut.

Agar bisa memerankan tokoh dengan karakter yang dikehendaki oleh skenario, seorang aktor harus membaca berulang-ulang naskah tersebut; melafalkan dialog dalam naskah; menirukan pelafalan, intonasi, serta artikulasi bunyi sesuai dengan karakter si tokoh. Misalnya, tokohnya kakek-kakek, orang dewasa, remaja, atau anak-anak. Latar belakang budaya si tokoh pun perlu diperhatikan, misalnya orang Minang, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Batak, dan lain-lain yang memiliki kekhasan dialek. Dengan demikian, gambaran

tokoh yang diperankannya disesuaikan dengan usia, dialek bahasa, serta karakter yang di dalamnya. Kecocokan itu harus menjadi bahan apresiasi si penonton drama.

Sebagaimana meresensi buku, meresensi naskah atau pementasan drama perlu mencantumkan beberapa hal. Di antaranya adalah identitas drama, kelebihan, kekurangan, dan sinopsis drama.

Pelatihan 1



Bentuklah beberapa kelompok, kemudian pentaskan kutipan naskah drama berikut. Sementara salah satu kelompok mementaskan drama, kelompok yang lain membuat resensinya!

Opera Kecoa

*Di kolong jembatan, pada siang yang terik
(Seorang tukang sulap menggelar dagangannya, dia ngoceh dengan menggebu-gebu. Orang-orang menonton.)*

Tukang sulap : Bangsa kita adalah bangsa yang religius, bangsa yang selalu ingat pada sejarah, bangsa yang pandai mengambil hati pahlawan-pahlawan masa lampau, bangsa yang mulia dan luhur cita-citanya, bangsa yang diluhung kebudayaannya. Oleh sebab itu, Saudara-Saudara, marilah kita bicara tentang kecoa-kecoa. Sambil membuktikan keahlian saya dalam ilmu sulap-menyulap. Mari semuanya.

(menunjukkan sebuah gambar)

Ini gambar apa?

Semua : Kecoaaa ...

Tukang sulap : *(menunjukkan gambar lain)*

Ini gambar apa?

Semua : Kecoa ...

Tukang sulap : *(menunjukkan gambar lainnya)*

Ini apa?

Semua : Kecoaa...

Tukang sulap : Jelasnya, ini kecoa mabuk. Kenapa mabuk?

Orang-1 : Karena telerrrr ...

(orang-orang tertawa)

Tukang sulap : Karena obat semprot, Saudara-Saudara. Bukan sulap, bukan sihir, tapi kenyataan. Beli obat semprot yang manjur, tidak sama dengan membeli obat semprot yang tidak manjur. Paham?

Semua : Pahaaamm ...



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 12.1 Pementasan drama

Tukang sulap : Bagus. Saudara-Saudara, kecoa itu bukan ubi. Jadi, tidak mungkin kita pakai sebagai pengganti beras. Kecoa juga bukan udang. Kecoa tidak bisa kita makan. Sebaliknya, kecoa makan bahan makanan persediaan kita. Deeeess, kecoa itu musuh kita. One hundred persen, enemiess ... Kita harus membasminya!

Let's go Indonesia! Together! One, two, one two!
(memimpin menyanyi bersama)

Semua : Lalat, wereng, dan kecoa
Kita wajib membasminya
Lalat, wereng dan kecoa
Kita wajib membasminya

Lalat, wereng, dan kecoa
Musuh umat manusia
Lalat, wereng, dan kecoa
Musuh umat manusia

Jangan biarkan kembang biak
Jangan biarkan kembang biak

Lalat, wereng, dan kecoa
Kita wajib membasminya
Lalat, wereng, dan kecoa
Musuh umat manusia

Jangan biarkan kembang biak
Jangan biarkan kembang biak

Lalat, wereng dan kecoa! (Yeah ...)

Tukang sulap : (melanjutkan pidatonya)

Kecoa ada di mana-mana, Saudara-Saudara, di seluruh dunia. Coba bayangkan: di Amerika, yang kita sudah kenal kampiun dalam segala hal. Sanitasinya bagus, demokrasiya berjalan mulus, tetap ada kecoa. Kata orang, satu orang Amerika berbanding 150 kecoa. Hitung berapa penduduk Amerika. Wouww ... serem.

Di negeri kita? Jangan tanya lagi. Di sini, sanitasinya buruk, demokrasiya sangat tidak mulus. Banyak teror, penculikan, dan pembunuhan yang tidak terungkap. Wouww ... bisa-bisa satu orang berbanding 2000 kecoa. Masya Allah, Tuhan Maha Besar. Kalau penduduk kita 200 juta, maka ada 400 miliar kecoa di sekeliling kita. Gila. Gila. Apa itu

harus kita biarkan? Tidak, *no, nehi, niet*. Kita wajib membasminya. Ini tugas kita semua.

Nah, untuk itu saya datang. *Vini, vidi, vici*. Saya hadir, saya menjual, Saudara membeli. Saya niat menolong kalian, tanpa pamrih. Ini. Saya bawa obat semprot pembasmi kecoa!

(*Orang-orang mulai bubar satu persatu.*)

Orang-1 : Kirain mau bagi-bagi sembako. Eh, ceramah kecoa.

Orang-2 : Dagang obat ... asem!

Tukang sulap : Duit itu mahal, Mas. Daripada duit untuk beli obat semprot, mendingan untuk beli nasi. Kalau soal kecoa saja, sih, kita sudah biasa. Masuk lobang got situ, kalau nggak percaya!

Orang 1 : Tapi, saya datang untuk menolong. Obat saya murah. Gratis juga saya kasih. Saya ini ahli kecoa, Saudara-Saudara, saya ahli kecoa.

Orang-1 : Prekk!! Diteriakkan ninja, mapus kamu. Mampus!! (*melempari tukang sulap*)

Tukang sulap : Sialan. Setan belang. Siput. Keong. Ditulung malah mentung. Dasar mental kecoa. Sialan.

(*Orang-orang masuk kolong jembatan lagi*)

Lampu berubah

Sumber: *Penyutradaraan*, Herman J. Waluyo

B. Mengevaluasi Pementasan Drama dalam Diskusi

Pernahkah kalian mementaskan naskah drama? Lakon apa yang pernah kalian pentaskan?

Pementasan drama merupakan kegiatan kesenian yang sangat kompleks. Pementasan drama bukan hanya melibatkan banyak seniman, melainkan juga dipengaruhi banyak hal. Unsur-unsur dalam pementasan drama itu saling terkait yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Tahukah kalian apa saja unsur-unsur dalam pementasan drama? Sedikitnya, ada sembilan unsur dalam pementasan drama yang akan dibahas berikut ini.

1. Naskah Drama

Ketika kita akan mementaskan sebuah pertunjukan drama, hal pertama yang perlu kita persiapkan adalah naskah drama. Naskah drama berisi gambaran isi cerita dan urutan peristiwa itu secara runtut, disertai tokoh-tokoh dan adegan-adegan serta dialog yang diperankan oleh tokoh.

2. Pemain

Tentu saja, karena naskah drama itu akan kita pentaskan, hal yang terpenting selanjutnya adalah pemain. Pemain drama adalah orang-orang yang akan menjalankan adegan-adegan dan mengucapkan dialog-dialog berdasarkan urutan peristiwa dan jalan cerita seperti yang tertuang dalam naskah drama.

3. Sutradara

Agar para pemain tersebut dapat memainkan cerita dengan baik, diperlukan seorang sutradara yang akan mengarahkan adegan. Seorang sutradara bertanggung jawab terhadap kesuksesan sebuah pementasan. Bukan hanya pemainnya saja, tetapi sutradara juga bertanggung jawab atas pekerjaan penata rias, penata busana, penata panggung, penata lampu (*lighting*), penata suara (*sound system*).

4. Tata Rias

Tata rias adalah cara mendandani pemain. Mengapa pemain perlu dirias? *Pertama*, agar wajah pemain tidak terlihat pucat apabila terkena cahaya. *Kedua*, agar pemain menampilkan rupa sesuai karakternya.

5. Tata Busana (Kostum)

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain, baik bahan, model, ataupun cara mengenakannya. Tugas penata busana berkaitan dengan penata rias. Hal itu karena untuk menampilkan rupa dan postur tokoh yang diperankan, pemain harus dirias dengan menyesuaikan kostumnya.

6. Tata Panggung

Panggung adalah pentas untuk bermain drama. Biasanya, letaknya di depan penonton atau berhadapan langsung dengan penonton. Tempat duduk penonton biasanya diatur dengan posisi bagian belakang lebih tinggi. Tujuannya adalah agar penonton yang mendapat kursi di belakang tetap dapat melihat seluruh adegan.

7. Tata Lampu

Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di sekitar panggung. Karena itu, tata lampu erat kaitannya dengan tata panggung. Pengaturan cahaya di panggung harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan.

8. Tata Suara

Tugas penata suara bukan sekadar mengatur volume pengeras suara, melainkan juga mengatur segala hal yang berkaitan dengan *sound effect* (musik pengiring). Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih hidup dan tampak nyata. Musik pengiring ini biasanya dimainkan di belakang layar agar tak terlihat penonton. Hal itu karena dalam pementasan drama, musik pengiring yang dibutuhkan hanya musiknya, bukan orang yang memainkan musik itu.

9. Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan drama. Bagaimanapun sempurnanya persiapan pementasan, jika tidak ada penonton, rasanya kita kurang merasa puas. Dalam sebuah pertunjukan drama, biasanya ukuran kesuksesan juga ditentukan oleh banyaknya penonton.

Pentaskanlah naskah drama berikut, kemudian evaluasilah pementasan tersebut dengan diskusi!



Buka Wawasan

Drama dibedakan beberapa jenis.

1. Berdasarkan penyajian lakon, drama dibedakan menjadi
 - a. tragedi
 - b. komedi
 - c. tragekomedi
 - d. opera
 - e. melodrama
 - f. farce
 - g. tablo
 - h. sendratari
2. Berdasarkan sarana, drama dibedakan menjadi
 - a. drama panggung
 - b. drama radio
 - c. drama televisi
 - d. drama film
 - e. drama wayang
 - f. drama boneka

Pelatihan 2



Kejahatan Membalas Dendam

(Sandiwara dalam empat babak)

Karya: Idrus

Babak Pertama

Sebuah jalan yang sepi di Jakarta. Di sebelah kanan agak ke muka sebuah lentera gas, menerangi jalan itu sedikit ketika layar dibuka.

Adegan Pertama

Seorang agen polisi mondar-mandir, lalu pergi.

Adegan Kedua

Sesudah itu muncul dari kanan seorang perempuan muda, melihat ke sana ke mari.

Adegan Tiga

Dari sebelah kiri masuk seorang laki-laki. Orang-orang dalam babak ini berbicara seperti ketakutan, tidak lepas suaranya.

- Ishak* : Tepat betul datangnya. Pukul sepuluh. Hari Selasa.
- Satilawati* : (*terkejut*) Aku kira engkau tidak akan datang.
- Ishak* : Asmadiputera dan Kartili mana?
- Satilawati* : Segera menyusul. Apa yang akan kau katakan kepadaku?
- Ishak* : Banyak sekali. Tapi, yang terpenting ialah: aku cinta padamu.
- Satilawati* : Kalau itu tidak perlu di sini benar. Mari kita ke rumah.
- Ishak* : Aku akan pergi.
- Satilawati* : Pergi? Ke mana?
- Ishak* : Jauh, jauh sekali. Di rumahmu aku tidak dapat bercakap.
- Satilawati* : Mengapa?
- Ishak* : Tidak boleh orang mendengarnya, ayah pun tidak.
- Satilawati* : Tapi, ayah selalu baik kepada kita. Lagi ia tidak ada di rumah sekarang. Pergi menjemput nenek ke stasiun.
- Ishak* : Yang baik sekarang ini hanya Asmadiputera, Kartili, dan engkau, Satilawati.
- Satilawati* : Aku seperti main dalam cerita detektif saja rasanya.
- Ishak* : Tidak banyak bedanya, Satilawati. Aku harus berbicara dengan tunanganku dalam gelap, di jalan yang sunyi. Ha, ha, ha, ha.
- Satilawati* : Tapi, apa yang hendak kaukatakan?
- Ishak* : Engkau pelupa rupanya. Sebentar ini baru kukatakan. Aku cinta padamu dan aku akan pergi.
- Satilawati* : Engkau menyebutkan cinta dan pergi itu dalam satu napas saja. Seakan-akan ada hubungannya antara kedua itu.
- Ishak* : Pasti ada. Keduanya bertaut dalam hatiku. Aku sedih meninggalkan engkau.
- Satilawati* : Mengapa?
- Ishak* : Karena mungkin kita tidak akan bertemu lagi. Aku pergi jauh, jauh sekali.
- Satilawati* : Ke mana?
- Ishak* : Ke tempat aku dipahamkan orang.
- Satilawati* : (*heran*) Orang siapa?
- Ishak* : Orang manusia.
- Satilawati* : Di sini engkau tidak dipahamkan orang? Itu sebabnya engkau pergi meninggalkan aku?
- Ishak* : Ya, ya, engkau mengerti maksudku. Itu sebabnya aku cinta padamu.
- Satilawati* : Tidak ada sebab yang lain?
- Ishak* : (*kemalu-maluan*) Tentu ada. Engkau cantik.
- Satilawati* : Tapi, mengapa engkau pergi?
- Ishak* : Itu yang akan kuceritakan kepadamu sekarang. Aku dalam bahaya.

- Satilawati* : Bahaya apa?
Ishak : Aku mungkin dipandang pengkhianat oleh rakyat.
Satilawati : Karena apa?
Ishak : Karena karanganku.
Satilawati : Romanmu itu, maksudmu?
Ishak : Ya, "Hari ketiga Nippon di Indonesia".
Satilawati : Mengapa? Sudah diterbitkan, bukan?
Ishak : Ya, semua hasratku telah habis kujual untuk menerbitkan buku itu. Rugi semata.
Satilawati : Tapi, mengapa engkau akan dipandang pengkhianat?
Ishak : Perasaanku saja begitu. Setelah membaca kritik Pak Orok dalam suatu majalah.
Satilawati : Pak Orok itu siapa?
Ishak : Pengarang Kolot. Nama samarannya begitu. Tapi, aku tahu juga siapa orangnya. Pengecut!
Satilawati : Kritiknya itu bagaimana?
Ishak : Membalik-balikkan maksudku yang sebenarnya dalam roman itu sehingga aku mungkin dipandang pengkhianat oleh rakyat, tapi maksudku suci. Engkau telah baca romanku?
Satilawati : Belum lagi.
Ishak : Telah kusangka.
Satilawati : Apa?
Ishak : Tunangan pengarang tentu tidak suka membaca roman tunangannya sendiri.
Satilawati : Bukan itu sebabnya. Aku repot pekerjaan. Juru rawat dibutuhkan betul tenaganya sekarang.
Ishak : Aku bangga engkau jadi juru rawat. Membela nusa di garis belakang. Aku juga dengan tulisanku. Tapi rakyat belum mengerti. Pak Orok juga.
Satilawati : Apa yang kau tulis dalam roman itu?
Ishak : Biasa saja. Tapi, caraku menulis lain. Itu yang tidak dapat dipahamkan orang.
Satilawati : Jadi, engkau akan meninggalkan Indonesia, maksudmu?
Ishak : Kalau dapat, ya. Aku hendak pergi ke Moskow atau ke Tokyo. Di sana orang akan memahami aku. Tapi, sekarang susah. Aku hendak menyembunyikan diri dulu.
Satilawati : Di mana?
Ishak : Di gunung. Di tempat yang sepi.
Satilawati : Jadi, bagaimana dengan kita?
Ishak : Aku akan tetap cinta padamu. Tapi, aku tidak dapat berbuat apa-apa.
Satilawati : Perkara cinta jangan disebut juga. Engkau tahu sendiri, aku cinta pula padamu. Tapi, apa maksudmu?

- Ishak* : Aku tidak mau mengikuti engkau. Artinya, engkau jangan menunggu aku. Kawin saja dengan orang lain.
- Satilawati* : (*berontak*) Tapi, itu aku tidak mau, tidak bisa. Engkau boleh pergi sekarang, tapi lekas kembali. Aku tetap menunggu engkau.
- Ishak* : Jangan berkata begitu, Satilawati. Hatiku bertambah rusak pergi ini. Lepas aku, seperti melepaskan burung dari sangkar. Banyak orang yang akan mau lagi dengan engkau.
- Satilawati* : Ya, aku tahu. Tapi, yang berkenan dalam hatiku, hanya engkau. Jika engkau pergi aku akan menangis dalam hatiku. Aku akan jatuh sakit. Tapi, aku selalu menunggu engkau. Ketahuilah itu.
- Ishak* : Jika aku dapat kembali, tentu aku akan kembali kepadamu. Tapi, itu tidak akan terjadi. Aku selalu akan dicemoohkan orang.
- Satilawati* : Di gunung itu pun engkau akan dikenal orang.
- Ishak* : Rupaku akan berubah di sana. Itu akan kujaga. Tapi, aku akan terus mengarang ... buku tebal, tebal sekali.
- Satilawati* : Percuma engkau mengarang, jika tidak akan diterbitkan.
- Ishak* : Bagi pengarang, bukan diterbitkan itu yang menjadi soal. Yang penting ialah, tulis, tulis apa yang keluar. (*memegang kepala*).
- Satilawati* : Sudah pasti padamu, rakyat bisa dihasut Pak Orok? Namamu akan jadi rendah oleh karena itu?
- Ishak* : Pasti, seperti engkau ada di sini. Pak Orok seorang pengarang yang disukai orang, disukai rakyat. Kata Pak Orok adalah hukum bagi rakyat, diturutkan rakyat begitu saja. Rakyat kita masih picik.
- Satilawati* : Sayang sekali aku belum membaca roman itu.
- Ishak* : Aku bersyukur engkau belum membacanya. Engkau pasti akan berpihak pula kepada Pak Orok. Engkau pun tidak akan bisa menangkap apa yang kumaksud sebenarnya.
- Satilawati* : Apa?
- Ishak* : Aku juga mengarang untuk nusa dan bangsa. Tapi caraku lain, bukan cara tukang pidato semangat.
- Satilawati* : Pasti aku bisa menangkap maksudmu. Aku bisa menghargakan karangan yang begitu. Segalanya diceritakan dengan kiasan dan sindiran.
- Ishak* : Engkau selalu menimbulkan semangatku untuk berjuang, berjuang mati-matian untuk memahamkan pengarang kolot akan cara baru. Cerita semangat juga, tapi dengan cara baru. Tapi sekarang ini aku mesti pergi, jauh, jauh sekali.

- Satilawati* : Engkau pengarang pengecut!
- Ishak* : (*terkejut*) Mengapa? ... (*mengeluh*) Ah, engkau juga!
- Satilawati* : Pengecut. Sedikit diserang kritik orang, engkau hendak melarikan diri. Untuk menjaga nama, supaya jangan merosot. Aku sudah maklum.
- Ishak* : (*sambil menunjuk ke kanan*). Pergi dariku. Engkau pun boleh memusuhi aku. Untuk cita-cita aku bersedia mengorbankan segalanya. Juga cintaku.
- Satilawati* : (*merasa terhina*) Satu kali engkau berkata begitu, sepuluh kali aku akan pergi daripada kau. Apa yang kuharapkan daripadamu. Cita-citamu itu? Aku benci kepada pengarang ... (*merasa terdorong berkata*). Sungguhpun ayahku seorang pengarang pula.
- Ishak* : Satu lagi orang memusuhi aku, tidak apa. Pergilah Satilawati. Rupamu yang molek jelita itu seperti menghadapi buku pengarang kolot bagiku sekarang. Pergilah Satilawati.
- Satilawati* : (*seperti hendak pergi*). Cintaku!
- Ishak* : (*membuka cincin dari jarinya, mereka bertukar cincin*) Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini. Perempuan hanya alat saja bagi laki-laki, alat untuk mencapai sesuatu. Tapi, aku akan mencoba dengan tidak pakai perempuan. Aku kira aku akan berhasil, pasti berhasil.
- Satilawati* : (*seperti hendak pergi*).
- Ishak* : Ya, pergilah. Tapi, satu pesanku kepadamu, teruskan pekerjaan juru rawatmu.
- Satilawati* : (*mengejek*) Kau kira, aku akan meninggalkan pekerjaan itu, karena aku telah berpisah dengan engkau? Engkau belum tahu siapa Satilawati (*hendak pergi*).
- Ishak* : Barangkali perkataanmu yang penghabisan inilah yang mungkin menjadi kenang-kenangan kepadaku. Satu-satunya kenang-kenangan mulai kepadamu. (*masuk dari kiri Asmadiputera dan Kartili. Satilawati tidak jadi pergi*).

Adegan Keempat

- Asmadiputera* : Selamat malam. Kami terlambat sedikit. Tapi itu terlambat disengaja.
- Kartili* : Disengaja untuk memberi kesempatan.
- Ishak* : Terima kasih. Kesempatan itu telah kupergunakan sebaik-baiknya. Aku telah tahu hati Satilawati. Kami telah berpisah. (*Kartili dan Asmadiputera terkejut*).

- Asmadiputera* : Dalam gelap berpisah? Baru sekali ini terjadi.
- Kartili* : Kami tidak menyampuri hal itu. Tentu ada hal yang lebih penting yang hendak engkau bicarakan dengan kami di jalan yang sepi ini.
- Ishak* : Ya. Aku akan pergi melarikan diri dari manusia. Aku takut kepada manusia (*Kartili mengamati Ishak*).
- Asmadiputera* : Telah kusangka juga.
- Ishak* : Apa?
- Asmadiputera* : Aku telah membaca kritik Pak Orok terhadap romanmu. Dan aku tahu engkau seorang pengecut.
- Ishak* : Engkau juga ...?
- Asmadiputera* : Engkau sangka rakyat akan percaya pada tuduhan Pak Orok? Engkau gila.
- Ishak* : Pasti rakyat akan percaya.
- Asmadiputera* : Engkau gila. Engkau kira, tidak ada orang yang akan mempertahankan.
- Ishak* : Engkau ... (*lemah*) ya, engkau seorang *Meester in de rechten*. Tapi, aku tidak percaya engkau dapat mempertahankan.
- Asmadiputera* : Ya, kalau dilihat sepiintas lalu, memang. Jika dibaca sambil lalu, bisa orang mengartikan perkataan-perkataanmu dalam roman itu seperti anti segala-galanya. Tapi aku (*sambil menepuk dadanya, dan mengeluarkan beberapa carik kertas dari saku, memperlihatkan kertas itu kepada Ishak*) Lihat ini. Ini balasan kepada kritik Pak Orok. Engkau harus percaya kepada percakapan temanmu yang hendak menolong engkau.
- Ishak* : Maaf, aku tidak percaya.
- Asmadiputera* : Terserah padamu. Tapi aku terus berusaha membela engkau, biarpun engkau telah melarikan diri.
- Ishak* : Terima kasih. Tapi engkau akan berdiri sendiri. Selamat malam, aku mesti pergi ... (*dengan cepat menghilang dalam gelap*).

Adegan Kelima

- Kartili* : (*tampil ke muka menggeleng-gelengkan kepalanya*).
- Asmadiputera* : (*mengangkat bahunya*) Telah kusangka. Ia lemah.
- Kartili* : Aku sebagai dokter mengatakan, ia telah mulai gila. Biarkan ia pergi ke gunung. Hanya gunung dapat menyembatkannya kembali.
(*Asmadiputera dan Satilawati terkejut*).

Asmadiputera : (mengepalkan tinju, mengangkat bahu, lalu pergi ke kanan).

.....

Dilanjutkan pada adegan keenam

Sumber: *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990

C. Membandingkan Hikayat dengan Novel

Kalian telah membahas dan membandingkan karya sastra berbentuk hikayat dengan cerpen. Tentu saja kalian telah menemukan ciri-ciri hikayat dan cerpen. Pada pelajaran ini, kalian akan membahas dan membandingkan hikayat dengan novel.

*Bacalah kutipan Hikayat **Bayan Budiman** di bawah ini!*

.....

Tersebutlah perkataan seorang saudagar di negeri Ajam yang terlalu amat kaya. Setelah berdoa dan bernazar akan memberi sedekah makan kepada segala fakir miskin dan darwish, maka istrinya pun beranaklah seorang laki-laki yang terlalu baik rupanya. Anak itu dinamainya Khoja Maimun dan dipelihara dengan sepertinya. Hatta Khoja Maimun pun besarlah dan tahulah ia mengaji, maka ia pun dinikahkan dengan Bibi Zainab, anak perempuan seorang saudagar yang terlalu elok rupanya. Maka duduklah Khoja Maimun berkasih-kasih dengan istrinya.

Hatta beberapa lamanya, pada suatu hari, Khoja Maimun pun membeli seekor burung bayan dengan harga seribu dinar. Burung itu tidak seperti burung yang lain, tetapi burung dari sorga yang dapat mengetahui hal-hal yang akan terjadi 10 hari sebelumnya. Atas nasihat burung bayan ini, Khoja Maimun pun mengapungkan segala dagangan yang akan dibeli oleh satu kafilah dari negeri Babal dan memperoleh laba yang banyak sekali. Hatta beberapa lamanya dibelinya pula seekor burung tiung betina. (dari naskah *Winstedt*, hlm. 96 tahun 1958).

Sumber: *Hikayat Indranata*, Perpustakaan Nasional

Setelah membaca kutipan hikayat tersebut, bacalah pula penjelasan tentang novel dan contohnya berikut.

Seperti halnya cerita pendek, novel merupakan prosa narasi. Novel pun dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Yang membedakan cerpen dengan novel adalah panjangnya, novel lebih panjang dibanding cerpen. Perbedaan tersebut berpengaruh pada penggambaran tokoh, jalan cerita, dan kerumitan konflik di dalamnya. Karena novel lebih panjang, penulis bisa lebih leluasa

menggambarkan tokoh dibanding pada cerpen. Demikian pula pada alur cerita dalam cerpen, alur cerita biasanya hanya satu, tetapi pada novel alur cerita itu bisa bercabang lebih dari satu.

Istilah novel kadangkala sering pula disebut roman. Istilah roman populer digunakan pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Istilah tersebut mulai jarang digunakan seiring perkembangan zaman. Sekarang ini istilah novel lebih sering digunakan. Selain roman dan novel, dalam sastra kita dikenal pula nama hikayat. Hikayat sebenarnya bentuk lain dari novel atau roman. Hikayat merupakan warisan sastra Melayu lama.

Perkembangan novel Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan politik. Sebagai perbandingan, novel atau roman Angkatan Balai Pustaka, sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, politik kaum yang terjajah (bumi putra) di bawah bayang-bayang kekuasaan Belanda. Contohnya dalam novel *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Robert Anak Surapati*, *Saijah dan Adind*, dll. Pada masa peralihan, yaitu masa pergerakan Sutan Takdir Alisyahbana dan Armijn Pane memperlihatkan suasana kebangsaan yang kental, seperti dalam novel *Layar Terkembang* dan *Belunggu*. Novel-novel yang lahir setelah kemerdekaan mengangkat tema yang sesuai dengan zamannya. Sebagai contoh, dalam novel *Supernova* (karya Dewi Lestari), kehidupan kaum muda yang telah mengenal internet dan aneka persoalan dunia modern menjadi tema sentralnya. Contoh lainnya adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Temanya adalah perkawinan beda ras dan bangsa.

Bacalah kutipan novel berikut.

Penjual Koran

Oleh: A. A. Rivai

1. Perkenalan

Dengan tas di tangan, Suhardi pergi ke ruang makan.

"Saya pergi, Pak, Bu!" Lalu ia cepat-cepat keluar melalui pintu samping. Ibunya masih sempat berseru, "Suruh Dadang segera kembali!"

Hardi meletakkan tasnya di belakang sepeda, tergesa-gesa menyeret sepedanya ke halaman. Tapi ketika ia lewat dekat mobil Mercedes ayahnya, Dadang sang sopir berkata, "Mengapa Hardi bersepeda? Ibu menyuruh saya mengantar dengan mobil."

Agak kecewa Hardi menjawab, "Saya tidak suka naik mobil. Biar saya bersepeda saja."

"Nanti saya dimarahi juragan Istri," kata Dadang berkeberatan.

"Saya bersepeda saja," kata Hardi sambil menaiki sepedanya,

"Sudah hampir pukul tujuh!" Dan ia pun mengayuh sepedanya dengan cepat.

Ketika sampai di lintasan kereta api di muka Bioskop Megaria, ia terpaksa turun, sebab palang sudah diturunkan, tanda ada kereta api yang akan lewat. Hardi perlahan-lahan maju di sela-sela mobil dan beca. Ia berusaha mendekati palang dengan maksud segera meneruskan perjalanan jika palang diangkat. Ia diikuti seseorang yang mendorong sepedanya dari belakang, seolah-olah menolong. Sebenarnya orang itu mencoba melepaskan tas buku dari belakang sepeda. Percobaan itu tidak berhasil, karena tas terikat kuat dengan ikat pinggang kulit. Dengan cepat orang itu mengeluarkan sebilah pisau cukur dan mencoba memotong kulit itu. Tapi sebelum kulit itu terpotong seluruhnya, seorang anak penjual koran memberi peringatan, "Jangan, Bung!"

Pencuri itu dengan geram berbalik kepada anak yang berani menegurnya. Pada saat itulah kereta api berlalu ... Hardi maju ke depan. Penjual koran menjauhkan diri di sela-sela kendaraan. Pencuri menyusulnya, tapi untuk keselamatan dirinya, ia segera menghilang, sebab tidak jauh dari tempat itu tampak sebuah Jeep polisi.

Palang diangkat. Hardi maju perlahan-lahan. Terdengar suara penjual koran tadi, "Hati-hati! Betulkan dahulu ikatan tas Anda!" Hardi menoleh dengan heran. "Lihatlah," sambung penjual koran, "tas Anda hampir disambar alap-alap."

Hardi membawa sepedanya ke pinggir. Heran ia melihat pengikat tasnya hampir putus. Dibetulkannya dengan cepat. Sebelum meneruskan perjalanan, ia berkata kepada penjual koran yang jujur itu, "Terima kasih banyak!"

Suharti, gadis berumur tujuh belas tahun, kakak Suhardi sedang menyetel pesawat televisi di ruang dalam.

Terdengar dari jauh, "*Serba Rona! Serba Rona!*" Suharti tegak, memanggil adiknya, "Har, Hardi! Lekas panggil *Serba Rona!*"

Tergopoh-gopoh Hardi pergi ke halaman depan. Tatkala tampak olehnya penjual koran, dipanggilnya, "*Serba Rona*, bawa kemari!" Lalu ia kembali, minta uang dari Suharti.

Penjual koran masuk ke dalam pekarangan, menunggu dekat beranda depan, sambil melihat-lihat ke dalam.

Hardi mengambil selembarnya *Serba Rona*, lalu membayar harganya. Sebelum dibawa masuk, ia membaca dahulu halaman pertama. Dilihatnya penjual koran yang sebaya dengannya, masih belum pergi, tapi menatap mukanya. "Uangnya, kan, sudah cukup," kata Hardi, lalu membaca pula. Rupanya penjual koran itu belum juga mau pergi.

Hardi berhenti membaca, memandang kepada penjual koran itu. "Hee, kita sudah berkenalan, bukan?" lalu didekatinya. "Andalah yang pagi tadi menolong aku hingga tas bukuku tidak sempat dicuri orang."

”Be ... be ... nar,” keluar gugup dari penjual koran. Matanya yang jernih–ikhlas memandang terus kepada Hardi. Memang wajahnya menunjukkan ia seorang anak yang jujur dan membangkitkan rasa kasihan orang yang memandangnya.

”Aku masih ingat akan budimu. Sekali lagi banyak terima kasih.” Setelah berpikir sejenak, Hardi berkata, ”Bawalah tiap-tiap malam Minggu selebar *Serba Rona* ke sini. Kakakku gemar sekali membacanya. Biar ia berlangganan.”

”Baiklah,” jawab penjual koran itu, ”Banyak terima kasih. Permisi.” Belum ia jauh, Hardi memanggilnya kembali, ”Tunggu dulu! Siapakah nama Anda?”

”Didi,” jawab penjual koran agak kemalu-maluan.

”Namaku Hardi; hampir sama, ya? Jangan lupa malam Minggu depan.”

Tiba-tiba terdengar suara Suharti agak marah, ”Mana, sih, *Serba Rona* yang kusuruh beli!” Direbutnya mingguan itu dari tangan adiknya, terus ia masuk. Hardi menyusul dengan kecewa. ”Kukira kau asyik menonton TV tadi,” kata Hardi, lalu ia sendiri mendekati pesawat TV. Hatinya lega, sebab merasa telah dapat membalas budi si Didi, meskipun tidak berarti.

Tak lama kemudian, ia pergi ke beranda depan, duduk melihat-lihat kesibukan lalu lintas. Pintu pagar dibuka dan Didi masuk dengan gerak ragu-ragu. Mukanya menampakkan kecemasan. Hardi mendekati dan bertanya, ”Ada apa, Di?”

Dengan gugup Didi menyahut, ”Ma ... maaf, ya. Saya ... saya ah,” ia tunduk.

”Katakan saja,” desak Hardi, ”aku tidak akan marah. Kita, kan, sudah kenal baik.”

Dengan sukar keluar dari mulut Didi, ”Bolehkah saya mencari di pekarangan ini? Uang saya tercecet.”

”Tentu saja, mari kita cari bersama-sama.” Kedua anak itu mulai mencari. ”Tunggu sebentar,” kata Hardi, sambil lari masuk rumah. Beberapa menit kemudian ia kembali membawa sebuah lampu senter.

”Apa yang hilang?” tanyanya.

”Sehelai uang kertas lima puluh rupiah,” jawab Didi.

”Oooo, uang yang kuberikan tadi?”

”Betul,” jawab Didi, ”sudah kucari di sepanjang jalan, tapi tidak bertemu. Boleh jadi jatuh di sini.”

Tapi, bagaimana jua pun kedua anak itu mencari, usaha mereka tidak juga berhasil. Sebentar-sebentar Hardi memandang wajah Didi, yang makin bertambah muram. Uang Rp50,00 besar artinya bagi seorang penjual koran, yang mungkin pula menjadi pembantu pencari nafkah orang tuanya.

”Teruskan mencari,” katanya, ”pakailah lampu ini,” terus ia masuk pula ke rumah, langsung pergi ke kamar tidurnya. Ia membuka lemari pakaian dan dari sebuah kotak diambilnya sehelai uang kertas

Rp50,00. Segera ia mendekati Didi dan menyerahkan uang itu dengan permintaan, "Kuharap Anda sudi menerima uang ini sebagai bantuanku. Terimalah."

Didi dengan gerak lamban menerima uang itu. Air matanya berlinang-linang. "Terima kasih," katanya dengan suara tertahan-tahan, sambil menyerahkan lampu senter kembali. "Uang ini ... uang ini..."

"Terimalah," desak Hardi, "ini sekadar bantuanku."

"Ya, tapi ... maaf. Aku mau menerima uang ini, tapi ... tapi sebagai utang. Mudah-mudahan aku lekas dapat membayarnya kembali ...

"Bukan begitu maksudku," memotong Hardi.

"Uang ini utang," Didi berkeras. "Uangku tadi hilang lantaran kesalahanku, lantaran kelalaianku. Terima kasih. Sampai berjumpa pula," lalu ia pergi dengan langkah cepat.

Suhardi termenung. Apakah ia telah melukai perasaan kawan baru itu?

Sumber: *Penjual Koran*, Balai Pustaka: 2001

Pelatihan 3



Setelah membaca kutipan hikayat dan penjelasan tentang novel tersebut, buatlah perbandingan antara hikayat dengan novel dalam format seperti berikut.

No.	Unsur Pembeda	Perbedaan	
		Hikayat	Novel
1.	Bahasa yang digunakan		
2.	Isi		
dst.			

D. Mengarang Cerpen

Kalian tentu pernah bercerita tentang pengalaman yang menarik kepada teman. Pengalaman itu dapat kalian gunakan untuk menyusun cerpen.

Menulis atau mengarang cerpen tentu saja berbeda dengan mengarang karya ilmiah atau karya jurnalistik. Seseorang dalam mengarang cerpen dibutuhkan imajinasi yang kuat dan kekayaan batin yang diperoleh dari pengalaman hidup. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup yang kelak ditirukan dalam rekaan, dikembangkan ke dalam cerita.

Misalnya, di ruang kamar nenek kalian ada lemari tua dari bahan jati berukir motif Jepara-an. Lemari tersebut peninggalan leluhur nenek. Ketika kita akan mengarang karya ilmiah, berangkatnya dari keunikan lemari, gaya ukirannya, kekuatannya, dan sejarahnya. Tentu menggunakan referensi ilmiah tentang desain lemari, ukiran, sejarah jika lemari itu sezaman dengan zaman Belanda.

Ketika kalian membuat karya prosa atau cerpen, kalian membayangkan kisah lemari itu hingga sampai ke rumah nenekmu. Membayangkan kalau dahulu lemari itu pernah dipakai tempat bersembunyi oleh leluhur kita waktu ada gerombolan Belanda.

Setelah berimajinasi, buatlah kerangka ceritanya. Misalnya, kalau menceritakan kisah nenek kita mendapatkan lemari dan memiliki kenangan tersendiri sehingga harus dipelihara dan terus diwariskan. Bisa saja kalian menggunakan alur mundur (*flashback*), menceritakan masa lalu. Nama dan peristiwanya tidak perlu nama asli leluhurmu. Walaupun tahu kisah lemari itu tidak perlu sama karena cerpen itu adalah cerita rekaan atau fiktional. Tentu saja namanya fiktional artinya berdasarkan pada dunia seolah-olah, tiruan (*mimesis*) dan rekaan saja. Berdasar kepada penjelasan tersebut, kalian bisa mencoba menetapkan penokohnya, alur ceritanya, latar cerita, dan sudut pandang kalian terhadap sosok yang akan diceritakannya.

Karena cerpen cerita fiktional, diperlukan kemampuan berimajinasi. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memikirkan tema cerita. Tema itu kemudian dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Kemenarikan cerpen biasanya disebabkan adanya unsur kejutan. Kejutan itu terjadi ketika pengarang mampu membuat penyelesaian yang di luar dugaan atau kebiasaan.

Pelatihan 4



Kalian telah mengetahui langkah-langkah menulis cerpen. Sekarang marilah kita berlatih menulis sebuah cerpen. Sebagai latihan awal, kalian dapat meniru gaya menulis yang biasa dilakukan cerpenis favoritmu. Akan tetapi, akan lebih baik jika kalian telah memiliki gaya menulis cerpen sendiri.

Meskipun hasilnya tidak sebaik karya cerpenis favoritmu, itu lebih baik daripada kamu tidak berkarya sama sekali. Kamu harus bangga dengan hasil karyamu!

Tulislah cerpen dengan mengikuti petunjuk berikut!

1. Pilihlah sebuah tema yang menarik!
2. Kembangkan tema itu menjadi sebuah kerangka cerita. Kerangka cerita berisi pokok-pokok peristiwa yang akan kalian ceritakan!
3. Bayangkan siapa saja yang akan mengalami peristiwa-peristiwa itu! Di mana peristiwa itu terjadi?
4. Tambahkan dialog-dialog yang akan menghidupkan peristiwa-peristiwa itu!

Pelatihan 5

Perhatikan realitas sosial di sekitarmu yang menarik, kemudian buatlah cerpen berdasarkan hasil pengamatanmu!

Tugas 1

Belajar menulis cerpen dapat kalian awali dengan membaca sebanyak-banyaknya cerpen karya penulis lain. Kalian tentu punya cerpenis favorit, kan? Misalnya, kalian suka cerpen-cerpen karya Putu Wijaya, bacalah sebanyak-banyaknya cerpen karya Putu Wijaya. Bacalah berulang-ulang agar kalian benar-benar tahu gaya Putu Wijaya dalam menuliskan cerpen itu. Dengan cara itu, kalian akan mendapat pengalaman nyata dan berharga untuk bekal belajar menulis cerpen.

Siapa penulis cerpen (cerpenis) favoritmu? Temukan cerpen-cerpen karangan penulis cerpen favoritmu di perpustakaan! Bacalah cerpen-cerpennya secara tuntas dan berulang-ulang. Carilah kekhasan yang terdapat pada cerpen-cerpen karya cerpenis favoritmu itu!

E. Menganalisis Genre Sastra Indonesia

Sejak abad ke-19 sampai sekarang, karya-karya sastra Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik karya sastra berbentuk puisi, prosa, maupun karya sastra lainnya. Upaya untuk mengelompokkan karya sastra yang begitu banyak telah dilakukan oleh para ahli sehingga sekarang kita mengenal ada Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66.

Pada pelajaran kali ini, kalian akan diajak mengkaji perkembangan prosa Indonesia. Sebagaimana halnya karya sastra lainnya, prosa khususnya roman atau novel dapat dikelompokkan berdasarkan angkatan kelahirannya sebagai berikut.

1. Angkatan 20 atau Angkatan Balai Pustaka

Angkatan ini disebut Angkatan 20 karena karya-karya yang lahir pada angkatan ini adalah tahun dua puluhan. Disebut Angkatan Balai Pustaka karena penerbit yang paling banyak menerbitkan karya sastra adalah penerbit Balai Pustaka. Roman yang pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka dan merupakan roman yang cukup penting pada masa itu adalah *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Selain itu, roman lain yang paling banyak digemari pada saat itu adalah roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Oleh karena itu, angkatan ini disebut juga Angkatan Siti Nurbaya.

2. Angkatan Pujangga Baru atau Angkatan 30 (1933–1942)

Nama Angkatan Pujangga Baru diambil dari nama sebuah majalah sastra yang terbit pada tahun 1933, yakni majalah *Pujangga Baroe*. Karya sastra yang lahir dari angkatan ini berbeda dengan karya sastra yang lahir pada angkatan sebelumnya (Angkatan BP). Pada masa ini, pengarang mulai mempunyai pandangan tentang

kesenian, kebudayaan, serta pandangan sastrawan itu sendiri yang mulai berubah. Oleh karena itu, karya-karya sastra yang lahir pada masa ini sudah mengandung unsur seni dan budaya. Beberapa pengarang yang termasuk angkatan ini, antara lain Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Amir Hamzah, Asmara Hadi, dan lain-lain. Karya sastra yang lahir saat itu, *Layar Terkembang*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Belunggu*, *Tebaran Mega*, dan masih banyak yang lainnya.

3. Angkatan 45 (1945–1950)

Angkatan 45 disebut juga Angkatan Chairil Anwar karena beliau sangat besar jasa perjuangannya dalam melahirkan Angkatan 45. Beliau dapat dikatakan sebagai pelopor Angkatan 45. Karya-karya sastra yang muncul saat itu, antara lain *Deru Campur Debu* (kumpulan puisi) karya Chairil Anwar, *Bunga Rumah Makan* (drama) karya Utuy Tatang Sontani, *Atheis* (novel) karya Achdiat Karta Mihardja, dan masih banyak yang lainnya.

4. Angkatan 66

Nama angkatan 66 dikemukakan oleh H.B. Yasin. Nama Angkatan 66 ini merupakan nama angkatan yang cukup terkenal dan sampai saat ini masih terpakai. Angkatan 66 ini muncul di tengah-tengah pergolakan politik bangsa Indonesia sedang kacau. Kekacauan politik itu terjadi karena ada teror PKI yang hendak mengambil alih kekuasaan negara. Akibat kekacauan keadaan politik maka berpengaruh pula pada bidang seni, sastra, maupun budaya.

Karya-karya sastra berupa roman atau novel yang lahir pada masa Angkatan 66, antara lain *Pagar Kawat Berduri* karya Mohtar, *Pelabuhan Hati* karya Titis Basino, dan lain-lain. Selanjutnya, agar kalian memperoleh gambaran tentang karya sastra yang disebutkan di atas, berikut ini disajikan penggalan sebuah roman atau novel. Mari kita membaca penggalan novel ini!

Atheis

Karya: Achdiat Karta Miharja

Bagian I

Apa artinya sesal, kalau harapan telah tak ada lagi untuk memperbaiki segala kesalahan? Untuk menebus segala dosa? Akan tetapi, hilangkah pula sesal karena harapan untuk menebus dosa itu telah hilang? Ah, bila demikian halnya, barangkali takkan seberat itu segala dosa menekan jiwa Kartini. Tapi tidakkah malah sebaliknya? Bahwa semakin hilang harapan, semakin berat pula sesal menekan?

Sempoyongan Kartini keluar dari sebuah kamar dalam kantor Kenpei.

Matanya kabur terpancang dalam muka yang pucat. Selopnya terseret-seret di atas lantai gedung yang seram itu. Tangan kirinya berpegang lemah pada pundak Rusli yang membimbingnya, sedang saya memegang lengan kanannya.

Perempuan malang itu amat lemah dan lesu nampaknya, seolah-olah hanya seonggok daging layaknya yang tak berhayat diseret-seret di atas lantai.

Serdadu-serdadu dan opsir-opsir Kenpei Jepang berkerumun-kerumun di gang-gang dan di ruangan-ruangan yang kami lalui. Semuanya kelihatannya sangat lesu juga. Serupa onggokan-onggokan daging juga yang tak berdaya apa-apa pula. Ada juga yang masih tertawa-tawa, seakan-akan tidak mau, dipandang sebagai onggokan daging yang tak berdaya. Akan tetapi, terdengar tertawanya itu dibikin-bikin.

Dua minggu yang lalu mereka itu masih merasa dirinya singa yang suka makan daging. Kini telah menjadi daging yang hendak dimakan singa. Mereka telah hancur kekuasaannya oleh tentara Sekutu dan Rusia.



Gambar 12.2 Markas Kenpei-Tai

Ya, *sic transit gloria mundi!* Di dunia tiada yang tetap, tiada yang kekal, dan tiada yang abadi. Segala-gala serba berubah, serba bergerak, serba tumbuh dan mati. Yang abadi hanya yang Abadi, yang tetap hanya yang Tetap, yang kekal hanya yang Kekal. Tapi apakah yang demikian itu manusia tidak mengetahuinya, sebab abadi, tetap, kekal itu adalah pengertian waktu, sedang waktu adalah pengertian ukuran.

Dan ukuran ditetapkan oleh manusia jua. Padahal manusia beranggapan bahwa manusia ditetapkan oleh yang abadi ...

Berpikir-pikir seperti saya jugakah singa-singa yang sekarang sudah menjadi onggok-onggok daging itu?

Selop Kartini terseret-seret terus di atas lantai.

Kami bertiga tidak berkata apa-apa. Terlalu terpukau rasanya oleh berita yang baru terdengar dua-tiga menit yang lalu itu. Terutama Kartini.

Alon-alon Rusli membimbing perempuan yang lemah itu. Terseok-seok Kartini berjalan. Kepalanya tunduk. Hidung terbenam dalam sapatangan yang basah karena air mata. Bahwasanya manusia hidup di tengah-tengah sesama makhluknya. Berbuat jasa atau dosa terhadap sesama hidupnya. Merasa bahagia, bila ia telah berdosa. Menebus dosa terhadap siapa ia berbuat dosa.

Akan tetapi, kepada siapakah ia harus menebus dosanya, harus menyatakan sesalnya, apabila orang terhadap siapa ia berbuat dosa itu sudah tidak lagi, sudah meninggal dunia?

Kepada Tuhan? Karena Tuhan adalah sumber segala cinta, yang melarang manusia berbuat dosa terhadap sesama makhluknya? Tapi bagaimana caranya?

Kepada manusia-manusia lain? Karena manusia-manusia itu sama sependirian bahwa berbuat dosa itu adalah suatu perbuatan yang dilarang. Tapi bagaimana pula caranya?

Sesungguhnya, semua itu meminta cara. Meminta cara oleh karena hidup di dunia ini berarti menyelenggarakan segala perhubungan lahir-batin antara kita sebagai manusia dengan sesama makhluk kita, dengan alam beserta pencintanya. Dan penyelenggaraan semua perhubungan itu meminta cara. Cara yang sebaik-baiknya, seadil-adilnya, seindah-indahnya, setepat-tepatnya, tapi pun sepraktis-praktisnya dan semanfaat-manfaatnya bagi kehidupan segenapnya.

Demikian saya berpikir sambil menopang Kartini yang lemas terseok-seok itu.

Satu jam yang lalu, tidak! Bahkan lima menit yang lalu masih ada api harapan bernyala dalam hati Kartini, sekalipun hanya berkedip-kedip kecil seperti lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita.

Kini harapan itu sudah mati sama sekali. Sejak lima menit yang lalu. Tak ada lagi pegangan baginya.

Kami meninggalkan gedung yang seram itu. Hampir terjatuh-jatuh Kartini ketika ia turun dari tangga gedung itu, jika kami berdua tidak menopangnya.

Kami menginjak halaman. Terhuyung-huyung masih Kartini. Tergores-gores tanah bekas selop yang diseret-seret. Harapannya telah hilang sama sekali. Hilang menipis seperti uap. Habis tak berbekas. Hasan ternyata telah meninggal dunia. Beberapa menit yang lalu hal itu baru diketahui oleh Kartini. Rupanya badan Hasan yang lemah berpenyakit TBC itu tidak sanggup mengatasi segala siksaan algojo-algojo Kenpei yang kejam itu.

Di mana ia dikubur? Entahlah. Kapan tewasnya? Entahlah.

Selaku orang sakit oleh seorang juru rawat, demikianlah Kartini ditopang dan dibimbing oleh Rusli. Saya mengintil di sampingnya. Sekali-kali kupegang lengannya, apabila ia menggontai ke sebelahku.

Bercucuran air matanya. Ia seakan-akan berpijak di atas dunia yang tidak dikenalnya lagi. Hampa, kosong, serba kabur seperti di dalam mimpi.

Tak ada lagi orang, kepada siapa ia hendak memperlihatkan sesalnya yang begitu berat menekan jiwanya selama itu. Ya, kepada siapa? Kepada siapa? Dan sesal tiada berkurang karena bertanya demikian itu. Malah sebaliknya! Makin membesar, makin menekan, makin menindas.

Alangkah mudahnya, kalau Hasan masih ada, masih hidup di sampingnya. Kartini akan lebih setia kepadanya, akan lebih berbakti kepadanya, akan tunduk dan taat kepada segala perintahnya. Pendek kata, segala sesalnya akan mudah diperbaikinya, segala dosanya akan ditebusnya. Tapi sekarang?! Sekarang?!

Bersembahyang, berpuasa, bertapa? Akan leburkah segala sesal? Tiba-tiba Kartini menjerit-jerit. Suaranya menggores tajam dalam hatiku seperti suara paku di atas batu tulis.

Serdadu-serdadu dan opsir-opsir Kenpei Jepang yang berkerumun-kerumun di muka gedung itu menoleh semuanya ke arah kami dengan agak kaget sedikit, seolah-olah baru sekali itu mereka mendengar jeritan yang pedih itu. Tapi sejurus kemudian muka-muka kuning yang bermata sipit itu berpaling lagi dengan tak acuh. Mereka merunduk kembali, seakan-akan masing-masing meneruskan lagi pertanyaan dalam hati: nasib apakah yang akan kita dapati sekarang?

Belum seminggu yang lalu pemerintahnya telah menyerah kalah kepada kekuatan kaum Sekutu dan Rusia. Kartini menangis terisak-isak.

Rusli berdaya upaya untuk membujuk-bujuknya, untuk melipurkan segala kesedihannya. Dengan payah ia mengemukakan pendapatnya seolah-olah akan banyak faedahnya sebagai pelipur, "Ya, Tin, umur manusia singkat, tapi kemanusiaan lama, begitulah katanya, lupakanlah segala kesedihanmu itu dengan lebih giat lagi bekerja. Bekerja untuk kemanusiaan"

Sumber: *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, Balai Pustaka, hlm. 7–11.

Dikutip tanpa pengubahan

Novel atau roman ini lahir pada tahun 1949 dan termasuk pada roman Angkatan 45. Sejak lahirnya, lebih kurang seperempat abad yang lalu, *Atheis* sudah menjadi pokok yang hangat bagi para kritikus, para esais, kaum sarjana, dan calon sarjana, pewawancara, mahasiswa, dan sebagainya. Mereka semua merasa perlu untuk memberikan tafsiran dan penilaiannya. Sampai-sampai sekarang pun orang belum juga habis-habisnya membicarakan, baik tertulis maupun lisan. Di Australia saja pada keempat universitas yang mempunyai *departemen Indonesia studies*, setiap tahun sekurangnya belasan esai, tesis, dan sub-tesis yang ditulis para pelajar tentang buku tersebut. Entah berapa pula di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, merupakan bacaan wajib di berbagai universitas dan sekolah lanjutan.

Sekarang, tambah lagi satu fakta baru ialah bahwa tahun 1972 terjemahan *Atheis* dalam bahasa Inggris sudah keluar diterbitkan oleh University of Queensland Press, Australia dan disponsori oleh UNESCO. Hal itu menandakan bahwa roman ini mempunyai nilai yang cukup tinggi.

Atheis sebagai karya sastra yang termasuk pada Angkatan 45, tidak jauh berbeda dengan karya sastra Angkatan 45 lainnya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Roman tersebut memiliki sifat bebas, artinya tidak terkungkung aliran sastra.
2. Individualistis, artinya karya sastra tersebut merupakan isi perasaan, pikiran, serta sikap pribadi penulis atau pengarang sendiri.
3. Universalistik, artinya karya sastra ini membawa kebudayaan Indonesia di tengah-tengah kebudayaan dunia.
4. Realistik, maksudnya selalu mengungkapkan sesuatu yang sudah biasa dilihat atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Futuristik, mengandung arti berorientasi pada masa depan.

Selain *Atheis*, masih banyak roman atau novel lain yang cukup penting pada periode tertentu, misalnya *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, termasuk Angkatan 20-an. Roman ini bukan hanya sekadar roman bacaan tentang pelintang waktu, melainkan sebuah roman bertendensi. STA melalui tokoh Tuti menyampaikan pendapat-pendapat dan pandangannya tentang peranan wanita dan kaum muda dalam kebangunan bangsa.

Pelatihan 6



Analisislah dengan cermat kedua kutipan novel berikut ini, kemudian bandingkan dan jawablah pertanyaan di bawahnya!

Kutipan 1:

Dian yang Tak Kunjung Padam

Karya: Sutan Takdir Alisyahbana

Bulan memancar amat terang di langit yang tiada berawan. Sinar putih yang permai menerangi seluruh Palembang. Sungai Musi yang lebar itu ber-kilau2an se-olah2 sebuah cermin yang amat besar. Lampu di rumah dan di perahu terbayang, gelisah seperti ular melata di tempat yang licin.

Di sungai Musi dan di anak2 air sunyi-senyap, sebab hari telah jauh malam. Di tepian, di muka atap di sisi rumah sakit tertambat beberapa sampan dan jukung dan di tengah sungai berlabuh beberapa penes dan kapal kecil2.

Jauh di sebelah hulu dekat muara sungai Ogan perahu menghilir. Pada bentuknya nyata kelihatan, bahwa perahu itu datang dari Uluan.

Di sebelah belakangnya beratap, alamat: di situlah tempat tinggal P, anak perahu itu. Di sebelah muka terletak para ber-timbun2, masam baunya. Dekat timbunan para yang lembab itu, Duduklah seorang laki2 muda memegang dayung di tangan kanannya. Tak usah ia berkayuh kuat, sebab perahunya hanyut menurutkan arus.

Dalam cahaya bulan itu tampak laki2 itu belum berapa usianya, se-tinggi2nya ia baru berumur dua puluh tahun. Mukanya yang tenang menunjukkan, bahwa ia seorang yang dalam perhatiannya



Gambar 12.3 Pemuda naik perahu di Sungai Musi

dan kaya batinnya. Perawakannya tinggi, tetapi ia tak dapat dikatakan kurus. Air mukanya, gerak badannya, sekaliannya menyatakan kepastian, keberanian, dan kecerdasan.

Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar dalam bujukan, dalam cumbuan, bahkan sebaliknya.

Sebenarnya dari kecilnya ia biasa bekerja membanting-tulang—menolong orang tuanya mencari nafkah. Sampai umur sebelas tahun, ia bersekolah, tetapi sejak itu, ia senantiasa tinggal di rumah atau me-

nurutkan ibu bapanya pergi ke kebun.

Matanya agak cekung itu memandang dengan tajam ke arah lampu2 di belakang Enambelas Ilir. Itulah tempat yang ditujunya, ke sanalah akan diantarkannya pala yang dibawanya itu. Dalam hatinya telah di-kira2kannya berapa akan diterimanya kelak harga pala yang dibawanya itu. Tetapi hatinya telah kecil rasanya, sebab sudah terasa olehnya, bahwa takkan seberapa uang diperolehnya.

Dalam waktu yang akhir itu harga pala amat jatuh sehingga sekalian orang yang mempunyai kebun pada kusut pikirannya. Mereka telah biasa menerima uang ber-puluh2, bahkan be-ratus2 ..., hidup mereka pun telah berubah menurut arus rupiah dan ringgit yang deras masuknya.

Sebenarnya, harga pala yang mahal beberapa waktu yang telah lalu itu bukan sedikit mengubah kehidupan anak negeri. Orang dusun yang biasa hidup sederhana, tiada ber-lebih2an dan jauh pula dari kekurangan, merasa duit harga pala yang ber-dering2 dalam sakunya terlalu panas.

Perkakas rumah, seperti tempat tidur besi, kursi dan meja jati, yang dahulu tak pernah diinginya, ber-perahu2 dan ber-mobi12 masuk ke dusun. Makan2an Eropa dalam belek amat digemari orang, bukan karena nyaman rasanya, hanya karena mulia rupanya. Tentang hal pakaian tak usah dikatakan lagi. Ber-macam2 dasar yang mahal2 harganya dibeli orang, dibuat pakaian, kadang2 tiada sedikit jua pun sepadan dengan orang yang memakai dan tempat dipakai.

Pendeknya kehidupan anak negeri yang sederhana telah lenyap sama sekali, berubah menjadi kehidupan yang amat ber-lebih-lebihan.

Kini pada masa harga pala telah turun beberapa lamanya, orang yang mempunyai kebun pala itupun mulai merasa sesak napasnya. Setengah menahan hasil kebunnya, menunggu ketika yang baik; daripada dijual dengan harga yang serendah itu, lebih baik dihanyutkan saja pala itu ke sungai, katanya dengan angkuhnya.

O, keangkuhan yang membawa tenggelam! Yasin, demikian nama anak muda yang duduk di muka perahu itu, tak dapat menahan palanya menunggu masa yang baik, sebab keuntungan yang diperolehnya dalam waktu yang silam telah habis semuanya.

Tiga bulan yang telah lalu ayahnya berpulang ke rahmatullah. Untuk menanamkan ayahnya yang dikasihinya itu dengan upacara, habis sekalian uang simpanannya yang tiada berapa banyaknya, malahan beberapa barang emas pun harus pula digadaikan.

.....
Dikutip dari *Dian yang Tak Kunjung Padam*.

Kutipan 2:

Supernova

Karya: Dewi Lestari

Keping 1

Yang Ada Hanyalah ADA

Kedua pria itu berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, namun tetap hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari? Sepuluh tahun yang lalu, mereka bertemu di Georgetown tepat di bawah plang Wisconsin Avenue-bermandi teriknya matahari musim panas Washington DC. Masing-masing datang bersama rombongan teman yang berbeda dan banyak yang tidak saling kenal. Perkenalan keduanya pun berlangsung datar-datar saja. Tidak ada yang spesial.

"Dhimas, George Washington University," Dhimas memperkenalkan diri.

Wajahnya yang manis membuat ia selalu nampak tersipu-sipu.

Ruben menyambut tangan itu. Terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya; bergurat wajah tegas, setegas jabat tangannya. "Rubenjohn Hopkins Medical School."

"Bagaimana perjalanan dari Baltimore tadi?"

"Yah, lancar-lancar."

"Saya dengar 295 North dari arah New York Ave ditutup."

"Kami lewat GW- Park.

Nada itu terdengar angkuh. Dhimas langsung tahu kalau Ruben termasuk geng anak beasiswa-orang-orang sinis, kuper-yang cuma cocok bersosialisasi dengan buku. Sementara dari gayanya, Ruben pun langsung tahu kalau Dhimas termasuk geng anak orang kaya, kalangan mahasiswa Indonesia berlebih harta yang tidak pernah ia suka.

Namun hari itu memang berbeda. Semangat musim panas sanggup membuat seseorang berbuat di luar kebiasaannya. Malam itu kedua rombongan yang tidak pernah bergabung sebelumnya akhirnya sama-sama terdampar di Watergate Condominium, dalam

satu unit apartemen mewah milik kawan Dhimas. Dimulai dengan makan malam hingga ber-"pesta kimia" kecil-kecilan, sampai semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, di atas karpet, di kasur, bahkan di kamar mandi. Tinggal alunan sayup-sayup musik *dance* ditambah suara dua orang bercakap-cakap.

"Ini badai serotonin pertamaku ... gila, rasanya luar biasa," ujar Ruben".

Sorot matanya menyeberang jauh.

"Badai serotonin", Dhimas menyahut dengan senyum tolol, "istilah yang bagus."

"Tapi kok ada orang-orang yang malah tidur? Aku tidak mengerti. Ini adalah momen yang tidak ada duanya. A milestone!"

"Apa yang kamu lihat?"

Ruben melihat sekeliling. Bagaimana ia mampu menjelaskan ini semua?

Ia baru saja menemukan cermin yang selama ini ia cari-cari dan sekarang sedang menikmati refleksinya. Jangan disuruh bicara dulu.

Sejak pertama kali Ruben membaca ulasan Benoit Mandelbrot-seorang matematikawan Prands; yang dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi-ia pun langsung merasakan secercah keindahan harmoni antara dua sisi cermin kehidupan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak ... order dan chaos.

Sesempurna apapun sebuah tatanan, dapat dipastikan chaos selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, maka ia pun lepas mengobrak-abrik. Bahkan dalam keadaan yang nampaknya ekuilibrium, sesungguhnya order dan chaos hadir bersamaan, seperti kue lapis, yang di antara lapisannya terdapat olesan selai sebagai perekat. Selai itu adalah zona kuantum-rimba infinit yang segalanya relatif-berupa kumpulan potensi dan probabilitas.

Pada kehidupan sehari-hari, kehadirannya dapat terasa dalam bentuk *intermiffency*. Ketidaksinambungan. Keterputus-putusan. Paradigma reduksionisme, yang telah berabad-abad mendominasi dunia sains, tidak pernah memberikan perhatian pada fenomena ini. Dan bagi manusia yang melihat dunia hanya hitam dan putih, maka ia harus siap-siap terguncang setiap kali memasuki area abu-abu dimensi kuantum, Karenanya, relativitas bagaikan kiamat bagi yang mengagung-agungkan objektivitas. Sains ternyata tidak selamanya objektif. Sains, seringkali harus subjektif.

Lalu... apakah sebenarnya dirimu wahai turbulensi?

Di mana engkau sembunyikan wajahmu?

Turbulensi dapat dianalogkan sebagai pigura hitam yang membingkai setiap kepingan gambar dalam rel film, yang ketika diputar dengan kecepatan 24 frame per detik mata kita tidak akan melihat bahwa sebenarnya film tak lebih dari potongan-potongan

gambar dan bukannya kontinuitas. Dalam realita, turbulensi ibarat sebuah "Dapur Agung" yang transenden-tak terikat ruang dan waktu, berinteraksi dengan sinyal-sinyal nonlokal-tempat diraciknya seluruh probabilitas, potensi, serta loncatan kuantum. Lalu dari dapur tersebut tersajilah sup kehidupan yang nyata dan terukur, realita yang bisa dicicipi ataupun dihirup baunya.

Turbulensi hadir di mana-mana, mulai dalam hidup organisme sesederhana bakteri sampai ke interaksi antarplanet tata surya di Bima Sakti. Tapi kehadirannya selalu dianggap sekadar keberisikan, tak lebih signifikan dari bunyi "kresek-kresek" gelombang radio yang tak pas atau gambar statis sesudah acara televisi habis. Sekarang, sudah saatnya dunia sains mengalami turbulensi yang sesungguhnya, bahwa cara pandang reduksionis dan fisika klasik para Newtonian tidak akan sanggup memblokir refleksi dari cermin kehidupan. Keteraturan mau tak mau harus berkaca, agar menemukan bahwa dirinya ternyata berasal dari sebuah Maha Ketidakteraturan. Sama halnya dengan otak yang merupakan organ nonlinear tulen, ataupun denyut jantung yang tak beraturan, telah menciptakan order untuk seorang manusia dapat hidup.

Sumber : *Supernova*, 2000

Pelatihan 7



1. Tentukan angkatan kelahiran kedua jenis roman atau novel di atas!
2. Tuliskan ciri-ciri yang mendukung angkatan kedua novel tersebut!
3. Tuliskan perbedaan kedua novel tersebut, ditinjau dari segi:
 - a. strukturnya,
 - b. bahasanya, dan
 - c. konteks sosial dan budaya.
4. Aliran apa yang tampak dalam kedua novel tersebut? Jelaskan pendapat kalian dengan disertai kutipan sebagai penguat alasan kalian!

Tugas 2



1. Bacalah beberapa novel yang terdapat di perpustakaan, kemudian sebutkan pengarangnya dan kelompokkan berdasarkan periode kelahirannya!
2. Analisislah salah satu novel yang telah kalian baca dan kelompokkan dari segi, struktur, ciri-ciri, bahasa, dan aliran yang tampak dalam novel tersebut!

Rangkuman

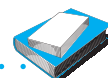
1. Resensi drama adalah tulisan yang berisi ulasan kekurangan dan kelebihan drama. Untuk bisa menulis, kualitas pementasan drama sangat ditentukan oleh penokohan, jalan cerita, latar, tema, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Paduan dari keempat unsur tadi menjadikan drama tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan, tetapi juga menjadi pembelajaran.

2. Ada sembilan unsur dalam pementasan drama yaitu naskah drama, pemain, sutradara, tata rias, tata busana (kostum), tata panggung, tata lampu, tata suara, penonton.
3. Untuk bisa membuat sebuah cerpen, anda harus bisa berimajinasi karena cerpen atau prosa adalah sebuah cerita fiksi atau rekaan.
4. Genre sastra Indonesia berdasarkan angkatan lahirnya bisa dikategorikan sebagai berikut.
 - Angkatan 20 atau Angkatan Balai Pustaka
 - Angkatan 30 atau Angkatan Pujangga Baru (1933 – 1942)
 - Angkatan 45 (1945 – 1950)
 - Angkatan 66
5. Ciri-ciri angkatan 45 adalah bebas, individualistik, universalistik, realistik, dan futuristik.

Refleksi

Apakah kamu sukses dalam pembelajaran bab ini dalam mementaskan drama? Mementaskan drama berarti belajar menggali kemampuan diri. Drama banyak mengambil tema dari kehidupan sehari-hari yang kemudian diangkat ke atas panggung drama. Dalam hal ini secara otomatis akan mengasah kepekaan kamu dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di sekitarmu. Kamu bisa menyampaikan aspirasimu ke atas panggung drama. Banyak hal yang akan kamu dapat. Selain, aspirasimu akan didengar lebih luas, kamu akan mendapat penghasilan dari pementasan drama.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Sebutkan unsur-unsur yang seharusnya ada dalam resensi naskah drama!
2. Jelaskan tahap-tahap latihan memerankan drama!
3. Sebutkan perbedaan pokok antara hikayat dengan novel!
4. Buatlah sebuah cerpen berdasarkan pengalamanmu atau realitas yang ada di sekitarmu!
5. Jelaskan secara singkat kronologis perkembangan sastra di Indonesia!



Kata Berhikmah

Keris panjang berkelok, ke mana dibawa ke mana elok.

Orang berilmu pasti dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan baik.

BAB XIII

Kemanusiaan

Di bab ini, kalian akan kembali berkuat dengan pementasan drama. Pada pembelajaran ini, kalian akan disugui naskah-naskah cuplikan drama. Kalian akan belajar menganalisis cerpen atau novel. Dari cerita tersebut, kalian akan mencari pesan yang tersembunyi. Untuk bisa sampai kesana, kalian harus memahami alur cerita dalam pementasan tersebut. Selain hal itu, kalian juga akan menceritakan kembali hikayat, membandingkan hikayat dengan cerpen, menyadur cerpen ke dalam drama, serta menganalisis genre sastra Indonesia. Pembelajaran tersebut merupakan lanjutan dari pembelajaran pada bab sebelumnya. Persiapkan diri kalian.



Sumber: Dokumen Penerbit

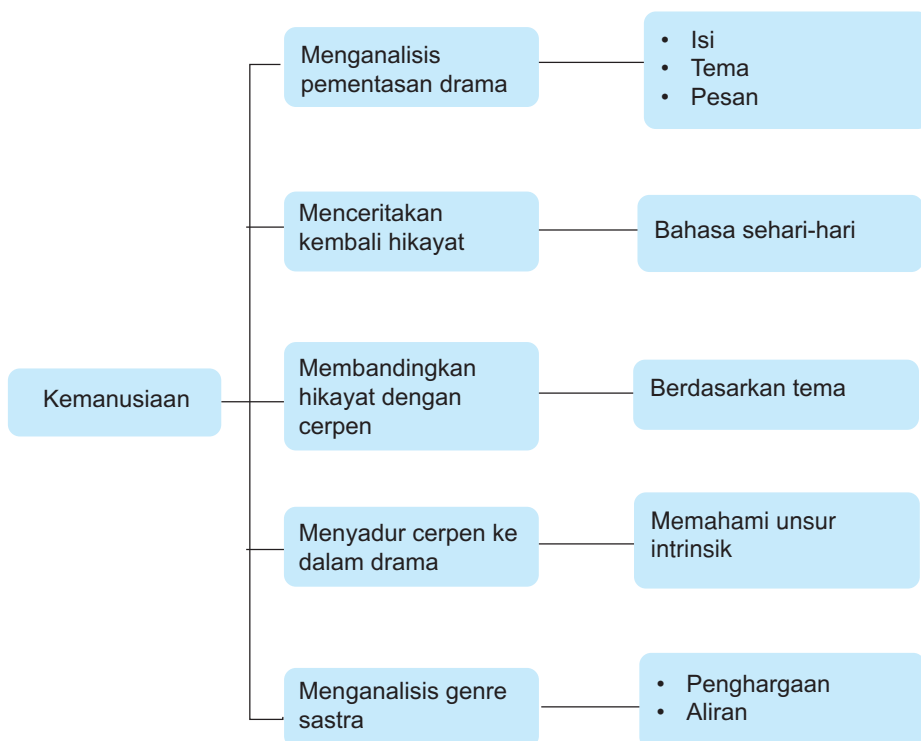


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Menganalisis Pementasan Drama

Ketika menganalisis cerpen atau novel, kalian akan mengungkap pesan yang ada dalam karya sastra tersebut. Demikian juga ketika menganalisis naskah drama, kalian hendaknya dapat mengungkap isi, tema, dan pesan yang tersirat drama tersebut. Untuk menangkap pesan dalam pementasan drama, kalian harus memahami alur cerita dalam pementasan tersebut.

Perhatikan cuplikan naskah drama yang dipentaskan teman-temanmu berikut!

Atas Nama Cinta

Karya: Agus R. Sarjono

Babak 1

Cinta-cintaan

(Lagu atau musik romantis, semacam La Vie en Rose, mengalun)

*Lelaki : Lambaian bunga dan serbuk tawa
Manis sampainya cinta Adinda
Nyanyian Embun dan air mata
Asmara kakanda Dinda yang punya*

*Perempuan : Asmara kakanda di dalam pantun
Asmara Adinda di dalam jiwa
Hati kakanda Adinda tuntun
Adakah sama rasa getarnya*

Lelaki : Tidak disangka Dinda pandai berpantun. Eh, ngomong-ngomong, pantun Dinda tadi itu apa maksudnya?

Perempuan : Ih, masak Abang enggak mengerti? Abang sendiri tadi main pantun. Terus maksudnya apa?

*Lelaki : Maksud Abang, sih, supaya mesra, begitu. Lagi pula kesannya, kan, jadi agak berbudaya. Percintaan tinggilah. Orang pantun tadi Abang ambil dari pantun bikinan penyair Alwy Farid Sumalna (*sebut saja nama penyair sesukanya*).*

Perempuan : Ih, Abang, kalau enggak ngerti pantun jangan main pantun, dong, nanti Dinda jawab pakai pantun Abang kelimpungan seperti tadi. Salah-salah pengertian, kan, bisa bahaya. Cinta kita, Bang, cinta kita bakal taruhannya.

Lelaki : Lo, Dinda jangan terlalu repot sama artinya, dong. Pokoknya, kalau Abang main pantun, itu artinya mesra! Romantis gitu! Biar kelasnya rada lainan. Nanti kalau tidak pakai pantun, disangka cinta kita murahan. Dinda tahu sendiri bukan, cinta Abang bukan cinta murahan.

Bukan cinta kodian. Nih ada pantun lagi dari Abang. Yang ini, sih, Abang tahu maksudnya. Orang Abang peljarin di sekolah, nih.

*Kalau bukan karena tuan
Tak akan bintang meninggi hari
Kalau bukan karena puan
Tak akan Abang sampai kemari*

Perempuan : Bener begitu, Bang? Jangan-jangan Abang kemari bukan karena saya. Tapi, karena janda di sebelah rumah?

Lelaki : Tentu tidak! Lagi pula yang disebelah rumah Dinda itu, kan, bukan janda, tapi duda.

Perempuan : Ih, Abang. Bukan yang itu! Yang di bawah pohon kelapa itu.

Lelaki : Oh, yang itu? Yang itu, kan, bibi Abang. Itu bukan janda. Suaminya sedang kerja, di Saudi Arabia.

Perempuan : Oh, begitu. Hampir saja hati Dinda dibakar cemburu. Diharu-biru tak menentu. Kalau begitu, nih, Dinda jawab pantun Abang:

*Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau si Angsa Dua
Hancur badan berkalang tanah
Cinta Adinda membara jua*

Lelaki : Duh, bener-bener Adinda ini bikin gemes Abang punya jiwa. Dinda memang benar-benar pandai pantun. Nih. Abang jawab:

*Pohon randu pohon kedondong
Rindu, dong!*

Perempuan : Yey! Itu, sih, bukan pantun

Lelaki : *Mihun memang mihun
Baksonya segede gundu
Pantun bukan pantun
So Abang tetap rindu*

Eh, ngomong-ngomong soal pantun, Dinda memang jagonya. Tapi apa Dinda benar-benar tahu ilmu bumi? Coba Abang tanya, nih. Ada berapa coba keajaiban dunia?

Perempuan : Ih, Abang tanya-tanya yang begitu. Memangnyanya kalau bulan madu nanti mau mengajak Dinda keliling dunia, ya? Semua orang juga tahu yang begitu, sih, Bang. Ada tujuh! Keajaiban dunia itu ada tujuh.

Lelaki : Salah besar. Ada delapan, dong.

Perempuan : Delapan bagaimana? Tujuh, dong. Satu, Menara Eifel di Paris. Dua, Menara Pisa di Itali. Tiga, Borobudur di Indonesia. Empat, Piramida dan Spinx-nya di Mesir.

Lima, Grand Canyon di Amerika. Enam, Air terjun Niagara di Benua Amerika Juga, cuma agak utaraan dikit. Dan yang ke tujuh, denger, nih, Bang, yang ketujuh, sebuah lambang cinta yang luar biasa dari seorang raja pada istrinya, yaitu Taj Mahal di India. Cuma tujuh. Mana bisa delapan?

Lelaki : Masih ada satu lagi keajaiban dunia. Masak Adinda tidak tahu? Di antara semua keajaiban tadi, yang kedelapan ini yang paling luar biasa.

Perempuan : Apa? Masak, sih, Dinda bisa salah. Penasaran jadinya. Rasanya bener-bener cuma ada tujuh. Coba, apa sih keajaiban dunia yang kedelapan.

Lelaki : Adindalah keajaiban dunia yang kedelapan.

Perempuan : Ih, Abang! Abang, ih!

Lelaki : *(Terdengar suara musik. Lelaki menyanyi)*

*Adinda oh sayang adinda
Namamu tiada duanya
Adinda oh buah hatiku
Engkaulah intan permata*

*Sejuknya embun dini hari
Sesejuk embun cinta kau beri
Panasnya sinar matahari
Sepanas cinta yang engkau beri*

*Sejak kumengenal dikau
Dunia nampak indah kemilau
Aku hidup hanya untukmu
Jangan, jangan, jangan kau tinggalkan daku*

Perempuan : Aduh, Si Abang sekarang main lagu merdu, aduh. Jangan khawatir, Bang. Dinda ladenin Abang punya lagu. rindu. Dinda layanin Abang punya lagu.

(intro lagu "La vie en rose")

Quand il me prend dans ses bras

Il me perle tous bas

Je vois la vie en rose.

Il me dit des mots d'amour

Des mots de tous les jours

Et ca m'fait quelque chose

Il est entre dans mon coeur

Une part de bonheur

Don't je connais le cause

Cest lui par moi, moi par lui dans la vie

Il me la dit la jure pour la vie

*Et des qeu je l'apercois
Mon coeur quit bat2*

- Lelaki : Satu hari tak bertemu
Hati rasa rindu
Bila kamu di sisiku
Hati rasa syahdu*
- Lelaki dan
Perempuan : Kuyakin ini semua
Perasaan cinta ...*
- Lelaki : Yang manis siapa yang punya
Perempuan : Yang punya, yang bertanya
Yang ganteng siapa yang punya?*
- Lelaki : Yang punya yang bertanya.*

(Tiba-tiba muncul serombongan demonstan ke atas panggung)

- Demonstran : Apa-apaan ini, bubar! Bubar!*
- Lelaki : Lo, kok main gusur. Kami sedang bercinta.*
- Demonstran : Cinta! Cinta! Ini bukan waktunya cinta-cintaan! Negara lagi gawat malah main cinta-cinta! Bangga lagi!*
- Lelaki : Lo, memangnya kenapa kalau negara lagi gawat? Memangnya tidak boleh negara gawat kita bercinta-cintaan?*
- Demonstran : Kamu ini gimana, sih? Egois! Selfis! Hedonis! Nacistis ...!*
- Perempuan : Huh, usil. Dasar fasis, marxis, komunis, bengis, sadis, ceriwis ...!*
- Lelaki : Betul! Tidak romantis!*
- Demonstran : Eh,... malah ngajak tengkar! Kok, jadinya malah kamu yang gusur, kasar, pakar, makar...*
- Demonstran : Lu jangan ikut-ikutan barbar kayak dia, dong. Langsung aja. Bongkar!! Uf (menutup mulut karena kelepasan).*

.....
Sumber: *Atas Nama Cinta (sebuah komedi 5 babak)*, Hikayat: 2005

Jika kalian cermati, pesan yang diungkap dalam cuplikan pementasan drama tersebut adalah sebagai berikut.

Semua warga negara hendaknya ikut peduli terhadap nasib bangsanya yang sedang dilanda musibah. Akan tetapi, dalam memperbaiki nasib bangsa yang sedang dilanda musibah, hendaknya dengan cara-cara yang baik dan tidak anarkis.

Pelatihan 1



Dengarkan pementasan cuplikan drama berikut, kemudian temukan isi, tema, dan pesan yang tersirat di dalamnya!

Abu

Karya: B. Sularto

*romusha-romusha
yang tanpa kubur, tanpa nama
bagi deritamu, korbananmu
kenangan ini kurekamkan:
salam kasih sungkawa
dan kutuk menghantu
bagi yang tegap korup
atas nama arwahmu, turunanmu
atas abu darah siksamu*

Awal malam.

Dalam sebuah ruang kamar kerja, lengkap dengan perabotannya yang mewah, serta sebuah telepon di atas meja kerja sebelah sudut. Dari pintu kamar tidur, Tuan X keluar sambil melepas dasinya. Pelayan datang dari pintu kamar tamu, pada tangan kanannya terenggam sebuah bungkusan kecil.

Tuan X : Mana Nyonya?

Pelayan : Keluar kursus, Tuan.

Tuan X : Oo ya, aku lupa-lupa saja kalau dia lagi asyik dengan kursus kecantikannya. Naik skuter apa sedan biru?

Pelayan : Sedan biru, Tuan.

Tuan X : Apa itu yang kau pegang.

Pelayan : Ini tadi dari nyonya. Pesan Nyonya supaya disampaikan kepada Tuan bila Tuan sudah pulang lebih dulu. Nyonya bilang bungkusan ini diterima dari seseorang yang belum dikenalnya untuk disampaikan kepada Tuan.

Tuan X : Ada suratnya?

Pelayan : Cuma bungkusan ini saja.

Palayan menyerahkan bungkusan, terus pergi ke arah pintu kamar tamu. Tuan X, membuka bungkusan. Sebuah kotak kecil, terus dibukanya. Tuan X nampak keheranan mengamati isinya.

Tuan X : Apa ini? Abu melulu. Heh, kurang ajar! Siapa yang main-main ini?

Tuan X melempar isi kotak, hingga abu beterbangan dan sebagian mengenai muka hemnya. Dengan gemas kotak dilempar ke lantai sambil merongoh kantong celana, mengeluarkan saputangan, lalu disapukan ke wajah dan hemnya. Pada saat itu juga lampu listrik dalam ruangan itu seperti kena gangguan. Padam sesaat, nyala lagi. Berbareng dengan nyalanya. Ruh sudah hadir. Tegak beberapa langkah dihadapan tuan X.

Ruh bertubuh kurus, kotor. Pakai kaus dalam lusuh kotor yang masih dibekasi darah kering. Bercelana pendek kumal bertambah. Kaki telanjang, dibekasi kudis borok. Pada wajahnya yang sangat pucat serta bagian lehernya masih tampak terlekat darah kering.

Tuan X tersentak kaget melihat kehadiran Ruh, mulutnya gemetar sambil melangkah mundur. Tuan X berteriak ketakutan, tapi suaranya tertahan di tenggorokan. Ruh, menatap tenang sambil meringis.

Ruh : Menyesal sekali kehadiranku yang tak terduga sangat mengganggu, mengagetkan Tuan.

Tuan X : Han ... tu

Ruh : Aku ini ruh. Ruh insan malang. Tepatnya, ruh insan yang pernah Tuan malangkan.

Tuan X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.

Ruh : Secara langsung, memang belum. Tapi, akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau mati dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati di ujung pancung pedang, bayonet dan tembusan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu.

Tuan X : Bohong, bohong!

(Ruh meringis)

Ruh : Ruh tidak bisa dusta. Untuk mengingatkan Tuan, lihatlah gambaran wujud hayatku ini. Ingat, Tuan? Semasa kekuasaan tentara fasis merajalela menindas bangsa Tuan, dengan mengaku sebagai "saudara tua". Dan sebagian besar bangsa Tuan yang sudah kelaparan masih dipaksa untuk menjadi "pekerja sukarela" dalam jumlah beribu. Dan Tuan berhasil mempersembahkan beratus orang, termasuk aku, untuk kepentingan sang saudara tua sebagai "romusha".

Tuan X : Romusha!?!

Ruh : Romusha, pahlawan tanah air, prajurit tanpa senjata. Berjuang sebagai kesatria bersama saudara tua. Pekerja sukarela yang gagah perwira. Rela korbakan jiwa raga demi nusa bangsa. Demi kemakmuran Asia Timur Raya! Ingat? Betapa Tuan menggelorakan kalimat-kalimat nan indah merdu itu, hingga kami terbius dan tersentak teriak: setuju!

(Ruh ketawa kecil, maju selangkah hingga Tuan X dengan gemetar ketakutan melangkah mundur, dan saputangan dalam genggamannya jatuh terlepas. Bibirnya bergerak gemetar, hendak bicara tapi ditimpa suara Ruh.)

Ruh : Lalu kami baru sadar tertipu propaganda palsu. Setelah kami jadi kerangka hidup seperti gambaran wujud hayatku. Kami diperlakukan lebih nista tertimbang keledai tua. Tapi terlambat, mulut kami sudah dihubungkan derita yang tak mungkin dilukiskan dengan kata. Dalam cengkraman tangan besi tentara fasis yang mengaku pembebas bangsa-bangsa terjajah mengaku saudara tua. Dan kami mati nista, tanpa kubur, tanpa nisan, tanpa nama.

Tuan X : Tidak! Itu bukan tanggung jawabku.

(Ruh meringis)

Ruh : Ingat? Berapa banyak keluarga kami yang tumpas tanpa keturunan, tanpa bekas.

Tuan X : Itu bukan tanggung jawabku.

Ruh : Ingat? Betapa kau lalu beritakan pada biniku yang manis, bahwa aku telah ”gugur pecah sebagai ratna” di negeri rantau. Lalu kau ambil biniku yang manis untuk pelepas nafsu. Lalu dengan segala dalih palsu kau lempar dia ke pasar ”gula-gula” serdadu-serdadu fasis. Untuk kemudian mesti mati di puncak segala kenistaan, akibat penyakit kotor. Apakah itu semua juga bukan tanggung jawabmu?

Tuan X : Itu salah dia sendiri

(Ruh ketawa parau)

Ruh : Sudah tersurat, bahkan di alam baka, mereka yang celaka akan masih mencoba lemparkan tanggung jawab diri pribadi pada orang lain. Tapi, Tuan jangan takut. Aku bukan hendak menuntut tanggung jawab. Aku sama sekali tidak berhak untuk itu. Kehadiranku cuma untuk mengingatkan ingatanmu.

(Ruh mengiris maju selangkah lagi, hingga Tuan X yang melangkah mundur membentur meja kerja. Tuan X tambah ketakutan, seraya gagap, teriak.)

Tuan X : Jangan... jangan cekik aku!

Ruh : Jangan takut. Jangan mencekik. Menjamah jasad Tuan pun aku tidak kuasa melakukan.

(Mendengar teriakan, Pelayan buru-buru masuk ruang kamar kerja. Pelayan kaget keheranan melihat sikap Tuan X.)

Pelayan : Ada apa, Tuan?

Tuan X : Tolong ... tolong ... ada hantu!

(Pelayan tersentak, ikut ketakutan.)

Pelayan : Hantu!?! Ma ... mana ... mana hantunya

Tuan X : Di mukaku, tolong! Tolong, usir dia! Setan ini mau bunuh aku.

Pelayan : Setan!?! Tuan ... Tuan keranjingan setan!?!

(*Pelayan dengan ketakutan lari keluar. Ruh yang menyaksikan adegan itu hanya mengiris lebar. Dan begitu pelayan pergi, begitu Ruh bicara.*)

Sumber: *Dokumentasi Kesusastraan H.B. Jassin*, Jakarta

Tugas



Saksikan pertunjukan drama atau sinetron di televisi, kemudian temukan dan tuliskan pesan yang kalian tangkap dari pertunjukan tersebut!

B. Menceritakan Kembali Hikayat

Pada Bab XI dan XII, kalian telah membandingkan antara hikayat dengan cerpen dan juga hikayat dengan novel. Pada pelajaran ini, kalian akan belajar menceritakan kembali hikayat dengan bahasa kalian sendiri. Bahasa dalam hikayat tentu sudah berbeda jauh dengan bahasa zaman sekarang. Oleh karena itu, kalian harus dapat memahami dan mengubah bahasa hikayat tersebut ke dalam bahasa komunikasi kalian sehari-hari atau bahasa Indonesia zaman sekarang.

Bacalah contoh hikayat berikut dengan saksama!

Hikayat Ibnu Hasan

Syahdan, zaman dahulu kala, ada seorang kaya hartawan, bernama Syekh Hasan banyak harta, banyak uang, terkenal ke setiap negeri, merupakan orang terkaya, bertempat tinggal di negeri Bagdad, yang terkenal ke mana-mana, sebagai kota yang paling ramai saat itu.

Syekh Hasan sangat bijaksana, mengasihi fakir miskin, menyayangi yang kekurangan, menasihati yang berpikiran sempit, mengingatkan orang yang bodoh, diajari ilmu yang baik, walaupun harus mengeluarkan biaya, berupa pakaian atau uang, karena itu banyak pengikutnya.

Syekh Hasan saudagar yang kaya raya, memiliki seorang anak, laki-laki yang sangat tampan, pendiam, dan baik budi, berusia sekitar tujuh tahun. Ibnu Hasan namanya.

Ibnu Hasan sedang lucu-lucunya, semua orang senang melihatnya, apalagi orang tuanya, namun demikian anak itu, tidak sombong, perilakunya kalem, walaupun hidupnya dimanjakan, tidak kekurangan sandang, namun Ibnu Hasan sama sekali tak suka bersolek, karena itulah kedua orang tuanya sangat menyayanginya.

Ayahnya berpikir, "Alangkah salahnya aku, menyayangi di luar batas, tanpa pertimbangan, bagaimana kalau akhirnya, dimurkai Allah Yang Agung, aku pasti durhaka, tak dapat mendidik anak, mengkaji ilmu yang bermanfaat."

Dipanggilnya putranya. Anak itu segera mendatangi, diusap-usapnya putranya sambil dinasihati, bahwa ia harus mengaji, katanya, "Sekaranglah saatnya anakku, sebenarnya aku kuatir, tapi, pergilah ke Mesir, carilah jalan menuju keutamaan."

Ibnu Hasan menjawab, "Ayah jangan ragu-ragu, jangankan jalan menuju kemuliaan, jalan kematian pun hamba jalani, semua kehendak orang tua, akan hamba turuti, tidak akan kutolak, siang malam hanya perintah Ayah Ibu yang hamba nantikan."

Singkat cerita, Ibnu Hasan yang akan berangkat ke pesantren, berpisah dengan kedua orang tuanya, hatinya sangat sedih, ibunya tidak tahan, menangis terisak-isak, harus berpisah dengan putranya, yang masih sangat kecil, belum cukup usia.

"Kelak, apabila Ananda sudah sampai, ke tempat merantau, pandai-pandailah menjaga diri, karena jauh dari orang tua, harus tahu ilmunya hidup, jangan keras kepala, angkuh dan menyombongkan diri, merasa lebih dari yang lain, merasa diri orang kaya lalu menghina sesama.

Kalau begitu perbuatanmu, hidupmu tidak akan senang karena dimusuhi semua orang, tidak akan ada yang mau menolong, kalau celaka tidak akan diperhatikan, berada di rantau orang, kalau judes pasti mendapat kesusahan, hati-hatilah menjaga diri jangan menganggap enteng segala hal."

Ibnu Hasan menjawab dengan takzim, "Apa yang Ibu katakan, akan selalu kuingat dan kucatat dalam hati, doakanlah agar aku selamat, semoga jangan sampai menempuh jalan yang salah, pesan Ibu akan kuperhatikan, siang dan malam."

Singkat cerita Ibnu Hasan sudah berangkat dikawal dua pengasuh-nya sejak kecil, Mairin dan Mairun, mereka berangkat berjalan kaki, Mairun memikul semua perbekalan dan pakaian, sementara Mairin mengikuti dari belakang, sesekali menggantikan tugas Mairun.

Perasaan sedih prihatin, kehujanan, kepanasan, selama perjalanan yang makan waktu berhari-hari namun akhirnya sampai juga di pusat kota Negara Mesir, dengan selamat berkat do'a dari ayah dan bunda, selanjutnya, segera ia menemui seorang alim ulama, terus berguru padanya.

Pada suatu hari, saat ba'da dzuhur, Ibnu Hasan sedang di jalan, bertemu seseorang bernama Saleh, yang baru pulang dari sekolah, Ibnu Hasan menyapa, "Anda pulang dari mana?"

Saleh menjawab dengan sopan, "Saya pulang sekolah." Ibnu Hasan bertanya lagi, "Sekolah itu apa? Coba jelaskan padaku!" Yang ditanya menjawab, "Apakah Anda belum tahu?"



Gambar 13.1 Ibnu Hasan bertemu dengan Saleh

”Sekolah itu tempat ilmu, tepatnya tempat belajar, berhitung, menulis, mengeja, belajar tata krama, sopan santun terhadap yang lebih tua dan yang lebih muda, dan terhadap sesama, harus sesuai dengan aturan.”

Begitu Ibnu Hasan mendengar penjelasan tersebut, betapa girang hatinya, dia segera pulang, menghadap kyai dan meminta izinnya, untuk belajar di sekolah, guna mencari ilmu yang berguna dalam mencari nafkah.

Kyai guru tertawa, ”Baru sekali ini aku menemui santri seperti-mu, sangat suka mencari ilmu. Sekarang, katakan padaku apa yang sebenarnya kamu harapkan.”

Kyai berkata demikian, tujuan untuk menguji muridnya, apakah betul-betul ingin mencari ilmu atau hanya alasan supaya mendapat pujian.

Ibnu Hasan menunduk, menjawab agak malu, ”Hamba ingin menjelaskan mengapa hamba bersusah payah tanpa mengenal lelah, mencari ilmu.

Memang sangkaan orang begitu karena ayahku kaya raya, tidak kekurangan uang, ternaknya pun banyak, hamba tidak usah bekerja, karena tidak akan kekurangan.

Namun, pendapat hamba tidak demikian, akan sangat memalukan seandainya ayah sudah tiada, sudah meninggal dunia, semua hartanya jatuh ke tangan hamba.

Tapi, ternyata tidak terurus karena saya tidak teliti akhirnya harta itu habis, bukan bertambah, di situlah terlihat nyata kalau hamba ini bodoh.

Bukan bertambah mashur, asalnya anak orang kaya, harus menjadi buruh, begitulah pendapat saya karena modal sudah ada saya hanya tinggal melanjutkan.

Pangkat anak pun begitu pula, walaupun tidak melebihi orang tua paling tidak harus sama dengan orang tua, tidak akan memalukan, apalagi kalau lebih miskin, ibaratnya anak seorang patih.”

Maka, yakinlah kyai itu akan niat baik muridnya.

Sumber: *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. 1993. Liaw Yock Fang Jakarta: Erlangga

Pelatihan 2



Setelah kalian membaca contoh kutipan hikayat tersebut, ceritakan kembali kutipan hikayat itu dengan bahasamu sendiri!

C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen

Setelah dapat menceritakan kembali hikayat dengan bahasamu sendiri, sekarang kalian akan kembali membandingkan hikayat dengan cerpen. Pada pembahasan ini, kalian diharapkan dapat membedakan hikayat dengan cerpen dari sudut tema yang diungkapkan di dalamnya.

Setelah kalian membaca Hikayat Ibnu Hasan, bacalah juga cerpen berikut dengan saksama!

Senyum Karyamin

Karya: Ahmad Tohari

Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didaknya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material di atas sana. Karyamin sudah berpengalaman agar setiap perjalanannya selamat. Yakni berjalan menanjak sambil menjaga agar titik berat beban dan badannya tetap berada pada telapak kaki kiri atau kanannya. Pemindahan titik berat dari kaki kiri ke kaki kanannya pun harus dilakukan dengan baik. Karyamin harus memperhitungkan tarikan napas serta ayunan tangan demi keseimbangan yang sempurna.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Dan setiap kali jatuh, Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan menertawakan diri mereka sendiri.

Kali ini Karyamin merayap lebih hati-hati. Meski dengan lutut yang sudah bergetar, jari kaki dicengkeramkannya ke tanah. Segala perhatian dipusatkan pada pengendalian keseimbangan sehingga wajahnya kelihatan tegang. Sementara itu, air terus

mengucur dari celana dan tubuhnya yang basah. Dan karena pundaknya ditekan oleh beban yang sangat berat maka nadi di lehernya muncul menyembul kulit.

Boleh jadi Karyamin akan selamat sampai ke atas bila tak ada burung yang nakal. Seekor burung paruh udang terjun dari ranting yang menggantung di atas air, menyambar seekor ikan kecil, lalu melesat tanpa rasa salah hanya sejengkal di depan mata Karyamin.

”Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh tertunduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan. Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.

”Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk.

”Memang bahaya meninggalkan istrimu seorang diri di rumah. Min, kamu ingat anak-anak muda petugas bank harian itu? Jangan kira mereka hanya datang setiap hari buat menagih setoran kepada istrimu. Jangan percaya kepada anak-anak muda penjual duit itu. Pulanglah. Istrimu kini pasti sedang digodanya.”

”Istrimu tidak hanya menarik mata petugas bank harian. Jangan dilupa tukang edar kupon buntut itu. Kudengar dia juga sering datang ke rumahmu bila kamu sedang keluar. Apa kamu juga percaya dia datang hanya untuk menjual kupon buntut? Jangan-jangan dia menjual buntutnya sendiri!”

Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai. Air sungai mendesau-desau oleh langkah-langkah mereka. Ada daun jati melayang, kemudian jatuh di permukaan sungai dan bergerak menentang arus karena tertiuip angin. Agak di hilir sana terlihat tiga perempuan pulang dari pasar dan siap menyeberang. Para pencari batu itu diam. Mereka senang mencari hiburan dengan cara melihat perempuan yang mengangkat kain tinggi-tinggi.

Dan Karyamin masih terduduk sambil memandang kedua keranjangnya yang berantakan dan hampa. Angin yang bertiup lemah membuat kulitnya merinding, meski matahari sudah cukup tinggi. Burung paruh udang kembali melintas di atasnya. Karyamin ingin menyumpahnya, tetapi tiba-tiba rongga matanya penuh bintang. Terasa ada sarang lebah di dalam telinganya. Terdengar bunyi keruyuk dari lambungnya yang hanya berisi hawa. Dan mata Karyamin menangkap semuanya menjadi kuning berbinar-binar.

Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceloteh tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang. Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sementara

perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan; tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka; dan tentang nomor buntut yang selalu dan selalu gagal mereka tangkap.

”Min!” teriak Sarji. ”Kamu diam saja, apakah kamu tidak melihat ikan putih-putih sebesar paha?”

Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang.

Memang, Karyamin telah berhasil membangun fatamorgana kemenangan dengan senyum dan tawanya. Anehnya, Karyamin merasa demikian terhina oleh burung paruh udang yang bolak-balik melintas di atas kepalanya. Suatu kali, Karyamin ingin memabat burung itu dengan pikulannya. Tetapi niat itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan mata yang berkunang-kunang dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi. Di punggung tanjakan, Karyamin terpaksa sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. Ususnya terasa terpilin.

”Masih pagi, kok, mau pulang, Min?” tanya Saidah. ”Sakit?”

Karyamin menggeleng, dan tersenyum. Saidah memerhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

”Makan, Min?”

”Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

”Iya, Min, iya. Tapi kamu lapar, kan?”

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus lambungnya.

”Makan, ya, Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”



Gambar 13.1 Karyamin berbicara dengan Saidah

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke

permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

”Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?” tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

”Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”

”Iya, Min, iya. Tetapi ...”

Saidah memutuskan kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi, Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum. Saidah pun tersenyum sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi, Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggungnya biru mengilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa di paruhnya, burung itu melesat melintasi para pencari batu, naik menghindari rumpun gelagah dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi, dia hanya tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh, ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. ”Maka apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang.”

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian, Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat jelas bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan, telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, kerana di balik tanjakan itulah rumahnya.

Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Denging dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian.

Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun, di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopianya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min, kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?"

"Menghindar?"

"Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kaupersulit."

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi, Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

"Kamu menghina aku, Min?"

"Tidak, Pak. Sungguh tidak."

"Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuranmu?"

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah, Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

1

Pelatihan 3



Temukan dan tuliskan perbedaan tema yang diangkat dalam hikayat dan cerpen di atas. Kemudian, buatlah simpulan perbedaan antara contoh hikayat dan cerpen tersebut!

D. Menyadur Cerpen ke Dalam Drama

Dalam dunia sastra, dikenal karya asli, terjemahan, dan saduran. Penyaduran karya sastra tidak harus dari jenis yang sama seperti dari novel menjadi novel lagi, tetapi bisa juga dari cerpen ke novel, dari puisi ke cerpen dan seterusnya.

Pada pembelajaran kali ini, kita akan mengubah cerita pendek menjadi naskah drama. Cerita pendek seperti halnya prosa lain, alur cerita tergambar pada narasi, sedangkan pada drama alur itu tampak pada perubahan adegan dan babak. Pada cerpen, narasi berbentuk monolog dominan sekali, dialog atau percakapan antartokoh hanya sesekali muncul. Lain halnya dengan drama, dialoglah yang sangat dominan, narasi cerita hanya muncul ketika dibutuhkan saja.

Untuk mengubah cerpen menjadi drama, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memahami unsur-unsur intrinsiknya, minimal unsur tema, penokohan, *setting*, dan alur. Tema diperlukan untuk dijadikan patokan ide awal drama yang akan disusun, penokohan diperlukan untuk membuat tokoh dan mengatur ragam bahasa pada dialog-dialognya. *Setting* atau latar diperlukan untuk memberi gambaran latar belakang pada babak atau adegan, plot diperlukan untuk memisah-misahkan peristiwa yang ada dalam cerpen menjadi babak-babak atau adegan-adegan dalam drama.

Perhatikan contoh dialog drama yang disadur dari cerpen "Senyum Karyamin" berikut.

Saidah : Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?

Karyamin : Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu menipis karena utang-utangku dan kawan-kawan.

Pelatihan 4



Ubahlah cerita pendek "Senyum Karyamin" menjadi drama satu babak secara lengkap!

E. Menganalisis Genre Sastra Indonesia

Pada Bab XII, kalian telah menganalisis genre sastra Indonesia, terutama tentang periodisasi angkatan dalam kesastraan Indonesia. Pada pelajaran ini, kalian akan memperdalam pembahasan kalian terkait dengan genre sastra Indonesia, yaitu tentang karya sastra Indonesia yang mendapat penghargaan dan aliran yang ada dalam kesastraan Indonesia.

Perhatikan uraian berikut dengan saksama!

Tahun 1952 bisa jadi menjadi tonggak dimulainya penghargaan terhadap karya-karya tulis terbaik, terutama terkait dengan karya sastra di negeri ini. Sejarah mencatat, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tahun ini memberikan penghargaan terhadap karya sastra terbaik dalam bentuk roman maupun novel, kumpulan cerita pendek, kumpulan sajak, hingga karya terjemahan.

Saat itu, Mochtar Lubis lewat karyanya *Jalan Tak Ada Ujung*. Pramoedya Ananta Toer melalui *Cerita dari Blora*, Taslim Ali dalam *Puisi Dunia*, serta beberapa sastrawan lainnya dikukuhkan menjadi penerima hadiah sastra nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). "Pada zamannya, hadiah BMKN itu bergengsi. saya menduga karena lembaganya yang memberikan pamornya sangat tinggi," ungkap Pamusuk Erneste, salah seorang pemerhati perbukuan di negeri ini.

Akan tetapi, dalam perkembangannya tidak hanya penghargaan BKMN yang pernah ada. Dalam catatan Pamusuk Erneste sebagaimana yang dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (2001), berbagai penghargaan pun diberikan dari berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri terhadap buku ataupun pengarang di Indonesia. Tahun 1964, misalnya, Hadiah Sastra Yamin diberikan pada beberapa buku yang terbit pada tahun 1963. Demikian juga setelah periode tersebut, berbagai penghargaan Hadiah Martinus Nijhoff tahun 1973 juga diberikan oleh Yayasan Prins Bernhard di Belanda terhadap karya-karya terjemahan bahasa Belanda ke bahasa lainnya, termasuk Indonesia.

Merujuk pada penghargaan perbukuan ini, jika diklasifikasikan berdasarkan penyelenggaranya, setidaknya terdapat tiga komponen yang selama ini terlibat dalam pemberian hadiah, yaitu pemerintah, asosiasi perbukuan ataupun penerbit, dan masyarakat. Upaya pemerintah dalam memberikan penghargaan terhadap perbukuan, misalnya, sudah berlangsung sejak tahun 1973. Hadiah Yayasan Buku Utama yang diberikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi salah satu contoh. Nama-nama tenar, seperti Iwan Simatupang, Bur Rasuanto, Ahmad Tohari, Danarto, merupakan tokoh yang pernah menerima hadiah ini.

Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sebagai asosiasi penerbit pun tidak luput dalam pemberian hadiah. Adikarya Award, begitu nama penghargaan tersebut, diberikan sejak tahun 1997 khusus pada buku-buku anak dan remaja, "karena di luar lebih banyak memberikan penghargaan kepada penulis dan buku-buku umum, kami sebagai asosiasi memberikannya kepada penulis, penerbit, ilustrator, dan desain grafis," ungkap Herman Sudrajat bersama Julia Himawati dari Yayasan adikarya Ikapi. Misinya cukup mulia, sengaja memilih buku anak dan remaja karya lokal guna menggairahkan penulis asli negeri ini dalam mengimbangi derasnya buku-buku anak dan remaja karya terjemahan.

Di samping asosiasi, komunitas masyarakat tertentu pun turut memberikan penghargaan pada perbukuan di negeri ini. Bahkan, kini geliatnya semakin terasa, terutama jika dikaitkan dengan nilai hadiah yang diberikan. Sekadar menyebut, *Khatulistiwa Literary Award* yang diprakarsai Richard Oh, kini sudah memasuki tahun kelima memberikan hadiah bagi para penulis dengan nilai hadiah yang terus-menerus bertambah. Terakhir, mencapai Rp100 juta bagi pemenang. Selain upaya pemberian nilai hadiah, terdapat pula lembaga yang lebih memerhatikan karya-karya sastra lokal sebagaimana yang dilakukan Yayasan Kebudayaan Rancage. Yayasan ini melalui *Rancage Award*-nya memberikan penghargaan terhadap karya-karya lokal Sunda.

Perjalanan tradisi memberikan penghargaan terhadap karya tulis berkualitas tidak pernah surut. Namun, jika ditelaah, tidak semua penghargaan masih berlangsung hingga saat ini. Hadiah Sastra Nasional BMKN, misalnya, setelah empat periode aktif memberikan penghargaan, berhenti pada tahun 1958. Hadiah Sastra Yamin bahkan hanya didengar pada tahun 1964 saja memberikan hadiah.

Sementara itu, nasib lembaga-lembaga lainnya, baik yang dikelola pemerintah maupun asosiasi perbukuan, ataupun yang khusus dilakukan penerbit tidak banyak berbeda. Sekalipun masih dilakukan, kegiatan itu tidak secara konsisten setiap tahun diselenggarakan. Bisa jadi, ada pula yang kerap dilakukan, hanya tampaknya tidak lebih dari sekadar keharusan menyelenggarakan yang pada akhirnya minim perhatian.

Dalam kondisi seperti ini, tidak mengherankan jika sedikit pengetahuan masyarakat terhadap adanya pemberian penghargaan selama ini. Bagi publik di Indonesia, terutama para penggemar buku, sangat mungkin mereka lebih mengenal penerima penghargaan Nobel Sastra, pemenang penghargaan Pulitzer atau penghargaan buku internasional lainnya daripada para penerima penghargaan dari lembaga lokal, seperti *Adikarya Ikapi*, *Khatulistiwa Literary Award*, *Yayasan Buku Utama*, ataupun *Rancage*.

Menurut Sapardi Djoko Damono, sastrawan yang sudah menjadi langganan, baik sebagai pemenang penghargaan maupun juri di berbagai ajang pemberian penghargaan terhadap buku maupun karya sastra, pemberian penghargaan terhadap buku atau karya sastra haruslah berkesinambungan. Hal itu disebabkan dari pemberian-pemberian penghargaan terhadap karya sastra, misalnya secara marko masyarakat bisa melihat pertumbuhan atau perkembangan kesusastraan yang ada. "Masalahnya, berkesinambungan itu jarang. Biasanya sekali, dua kali ada, terus sudah," kata Supardi.

Mencoba konsisten dalam penyelenggaraan memang persoalan yang teramat berat. Guna mewujudkan hal ini, dibutuhkan sumber daya yang tidak sedikit, termasuk pendanaan. Pengalaman menunjukkan bahwa faktor pendanaan inilah yang menjadi salah satu kendala terbesar. Namun, yang tidak kurang besar adalah komitmen dari setiap pelaku di bidang industri perbukuan itu sendiri.

Persoalan-persoalan semacam ini memang menjadi persoalan klasik, terjadi di berbagai aspek dalam industri perbukuan negeri ini. Sekian lama berjalan tampaknya para pelaku dalam bidang perbukuan tidak mampu melepaskan diri dari persoalan ini. Akibatnya berbagai ajang pemberian penghargaan yang ada di dunia perbukuan saat ini pun belum bisa menjadi acuan dan barometer perkembangan dunia perbukuan di Tanah Air.

Pengalaman yang tidak jauh berbeda juga terjadi dalam menilai secara kuantitatif perkembangan buku-buku di negeri ini. Untuk mengatakan bahwa sebuah buku berhasil mencapai penjualan tertinggi, menjadi *best seller*, dan diminati khalayak pembaca di negeri ini, misalnya, semata-mata hanya merupakan klaim subjektif penerbit. Kondisi demikian tampaknya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan industri perbukuan di negeri ini, cenderung menyukai berjalan dalam kegelapan.

Sumber: www.kompas.com

1. Carilah salah satu novel yang pernah mendapat penghargaan, seperti:
 - a. *Royan Revolusi* karya Ramadhan K.H. dari BMKN;
 - b. *Pergolakan* karya Wildan Yatim dari BMKN;
 - c. *Awal dan Mira* karya Utuy tatang Sontani dari BMKN;
 - d. *Dari Lembah Coalibah* karya Titis Basino dari BMKN;
 - e. *Saman* karya Ayu Utami dari DKJ!Kemudian, bacalah sampai selesai.
2. Apa keunggulan novel tersebut?
3. Kesan apa yang kalian peroleh setelah membaca novel tersebut?

Aliran dalam Kesusastraan Indonesia

Aliran adalah haluan, pendapat, atau pandangan hidup tentang seni yang lahir karena suatu paham. Ada beberapa aliran dalam kesusastraan Indonesia, yaitu

- 1) Realisme, yaitu aliran seni yang melukiskan sesuatu menurut keadaan yang sebenarnya, yang dilihat, didengar. Puisi *Balada Orang Tercinta* karya W.S. Rendra, cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, novel *Royan Revolusi* karya Ramadhan K.H., drama *Sumur tanpa Dasar* karya Arifin C. Noor.
- 2) Naturalisme, yaitu aliran seni yang melukiskan kejelekan-kejelekan dalam masyarakat, kemesuman, kebobrokan moral, korupsi, dan lain-lain. Seorang naturalis berpijak pada kenyataan. Puisi *Gadis Peminta-minta* karya Toto Sudarto Bachtiar, cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis, novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
- 3) Impresionisme, yaitu aliran yang mengeksploitasi kesan-kesan dari dalam diri penyair. Penyair mengungkapkan kesan dengan tujuan untuk mengemukakan kesan pribadi diri penyair. Puisi *Perempuan-perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya, cerpen *Godlob* karya Danarto, novel *Telegram* karya Putu Wijaya.
- 4) Ekspresionisme, yaitu aliran yang mengemukakan pelahiran jiwa (proyeksi jiwa) sehingga apa yang dilukiskan oleh seorang ekspresionis itu subjektif dan berdasarkan cita atau ide, atau kehidupan batinnya. Puisi *Aku* karya Chairil Anwar, cerpen *Dua Dunia* karya Titie Said, novel *Supernova* karya Dee, *Luka Serambi Mekah* karya Ratna Sarumpaet.
- 5) Romantik, yaitu aliran yang menggambarkan kenyataan hidup dengan penuh keindahan tanpa cela. Contoh: cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, drama *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare.

Pelatihan 5



Bacalah sebuah teks drama yang ada di perpustakaan sekolah kalian! Apa kesan kalian setelah membaca teks drama? Termasuk pada aliran mana? Coba sosiodramakan di depan kelas!

Rangkuman

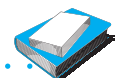
1. Untuk mengubah cerpen menjadi sebuah drama, hal yang harus diperhatikan adalah memahami unsur intrinsiknya terlebih dahulu, minimal unsur tema, penokohan, *setting*, dan alur. Tema diperlukan untuk menjadi patokan ide awal yang akan disusun, penokohan diperlukan untuk membuat tokoh dan mengatur ragam bahasa pada dialognya. *Setting* diperlukan untuk memberi gambaran latar belakang pada babak atau adegan. Plot diperlukan untuk memisahkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerpen menjadi adegan-adegan dalam drama.
2. Aliran dalam kesastraan:
 - Realisme: aliran seni yang melukiskan sesuatu menurut keadaan yang sebenarnya, yang dilihat, didengar.

- Naturalisme: aliran seni yang melukiskan kejelekan dalam masyarakat, kemesuman, kebrobrokan moral, dll.
- Impresionisme: aliran yang mengeksploitasi kesan-kesan dari dalam diri penyair.
- Ekspresionisme: aliran yang mengemukakan kelahiran jiwa sehingga apa yang dilukiskan sang ekspresionis bersifat subjektif dan berdasarkan cita atau idenya.
- Romantik: aliran yang menggambarkan kenyataan hidup dengan keindahan tanpa cela.

Refleksi

Di masa sekarang ini, sifat ego yang semakin menonjol membuat rasa tenggang rasa semakin menurun. Sekarang ini, budaya malu sudah menjadi hal yang asing. Korupsi yang menjadi penyakit nomor satu negeri ini tampaknya masih akan jauh dari sembuh. Maka dari, itu kamu sebagai calon pemimpin masa depan pupuklah setebel mungkin iman didalam sanubarimu. Junjunglah budaya kita yaitu budaya malu untuk melakukan hal yang tidak sesuai norma kita dalam sebagai negara timur. Untuk itu, mulai dari sekarang kalian harus membentengi diri dari pemikiran-pemikiran yang mengikis budaya kita secara perlahan-lahan. Budayakan rasa malu. Malu untuk berbuat tidak senonoh. Malu untuk melakukan korupsi. Malu untuk tidak patuh kepada orang tua. Malu untuk bolos sekolah. Jika budaya ini bisa kita pupuk untuk meningkatkan kualitas diri kita, niscaya akan lahir pemimpin-pemimpin yang hebat dan bermoral.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah kutipan naskah drama berikut, kemudian temukan dan tuliskan pesan yang terkandung di dalamnya!

Sang Prabu

Karya: Saini K.M.

Babak 1

Di buruan ageung, yaitu lapangan luas di depan istana, tempat raja menerima utusan-utusan rakyat dengan berbagai masalah mereka. Waktu siang hari.

Di sisi kiri pentas terlihat sebagian dari serambi istana, di sisi lain tempat teduh yang biasa dipergunakan untuk beristirahat atau tempat tunggu.

Adegan 1

Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, tampak dua orang penjaga yang berbaju zirah dan bersenjata lengkap sedang menjaga. Mereka tampak kepanasan. Beberapa orang petugas dan pelayan istana lewat dari satu arah atau lainnya, melintasi buruan ageung. Pada suatu saat muncul beberapa orang pelayan membawa alat-alat tenun menuju ke tempat teduh di seberang serambi istana itu. Rombongan ini diikuti oleh dua orang badut yang menggotong peti besar. Badut-badut meletakkan peti itu di tengah-tengah pentas dan mereka beristirahat sambil mengipas diri mereka masing-masing.

Penjaga I : Hai, apa-apaan ini?

Bagal : Kalian sendiri apa-apaan di sana?

Penjaga I : Kami sedang berjaga. Kau kira kami ini main-main?

Ogel : Kalaupun kalian sungguh-sungguh, apa peduli kami?

Bagal : *(Kepada Ogel)* Seharusnya mereka menangis, bukan?

Penjaga II : Mengapa?

Ogel : Apakah kalian tidak tahu bahwa para penghuni angkasa, para Bujangga dan Pohaci, murka kepada manusia?

Penjaga I : *(Kepada Penjaga II)* Jangan layani, sama dengan bicara dengan orang gila.

Bagal : *(Kepada Ogel)* Yang tidak berbicara biasanya berkepala kosong. Yang melarang orang lain bicara sedikit lebih pintar, yaitu karena tahu kepalanya sendiri kosong.

Penjaga I : *(Secara main-main mengancamkan senjata)* Mulai menghina lagi, ya?

Bagal : *(Kepada Ogel, pura-pura tidak mendengar)* Mereka rupanya tak tahu, penghuni kahyangan membesarkan api matahari agar mereka terpengang di dalam baju perunggu mereka itu.

Ogel : Memang para Bujangga dan pohaci tahu otak mereka beku *(Menunjuk kepada kedua penjaga)*. Itulah sebabnya mereka harus dipanaskan di dalam baju perunggu itu agar otak mereka jadi sedikit lebih encer.

Bagal : Gel, mereka tidak mau mengatakan apa-apa padahal kukira kau telah menghina mereka. apakah mereka itu pengecut atau tidak punya harga diri?

Ogel : Bukan! Yang benar ialah bahwa otak mereka pun memakai baju Zirah.

Penjaga II : Bajingan!

- Penjaga I* : Saya sudah bilang jangan layani. Sama dengan melayani orang gila.
- Penjaga II* : Memang.
- Ogel* : Gal, yang pakai baju zirah itu jelas tebal kulitnya, bukan?
- Bagal* : Kulit mana? Kulit muka atau kulit punggung?
- Ogel* : Dua-duanya. Tebal kulit muka pantas dicambuk. Tebal kulit punggung memang buat dicambuk.
- Bagal* : Yang satu tebal kulit muka yang lain tebal kulit punggung, jadi dua-duanya pantas untuk dicambuk, bukan?
- Ogel* : Setuju!
- Penjaga II* : Bajingan!

Adegan 2

Muncul Putri diiringkan oleh beberapa emban. Mereka menuju tempat yang teduh itu, lalu duduk di tengah-tengah alat-alat pintal dan alat tenun yang sudah diletakkan oleh pelayan-pelayan sebelumnya.

- Putri* : Wahai, alangkah panasnya. Matahari seakan-akan lebih rendah daripada biasa. Lebih besar dan lebih garang. (*Kepada badut*) Paman, golongan benang ada di dalam kotak itu.
- Bagal* : Baik, Tuan Putri.
- Ogel* : (*Membuka kotak*) Hai, apa ini? (*Terlompat ke belakang dan jungkir-balik*).
- Putri* : Paman, janganlah bercanda terus. Tidakkah kalian merasakan panas ini?
- Bagal* : (*Kedua badut mengendap-endap mendekati kotak yang tutupnya sudah terbuka. Mereka memandang ke dalam kotak*) Wahai, ini pasti pertanda!
- Putri* : Sudahlah, Paman, golongan benangnya.
- Bagal* : Sebentar, Tuan Putri. (*Kepada Ogel*) Hai, sobat, ini memang pertanda. Kalau orang yang berbaju zirah itu pertanda tebal kulit muka dan kulit punggungnya, ini berarti bahwa kita harus berkelahi.
- Ogel* : Saya tidak pernah melarikan diri darimu, bukan?
- Bagal* : Memang tidak, karena setiap kali kau lari saya selalu memburumu, bukan? Jadi, sama saja dengan tidak lari.
- Ogel* : Saya tidak pernah lari, saya bukan binatang buruan.
- Bagal* : Itulah sebabnya kita harus berkelahi. (*Mereka bergerak ke arah peti yang terbuka itu, lalu mengambil dan membagikan alat-alat musik kepada pelayan-pelayan. Terakhir mereka mengambil*

topeng, seorang satu. Ogel mengambil topeng siluman yang menyeramkan. Bagal mengambil topeng makhluk kahyangan, yaitu topeng bujangga yang agung).

- Ogel : (Mengenakan topeng siluman, lalu melakukan tarian yang menggambarkan kebuasan dan kelicikan seperti tergambar pada wajah topeng itu. Para pelayan menyambut gerakan-gerakan dengan tabuhan alat-alat musik yang sesuai. Dari berbagai arah berdatangan pelayan-pelayan dan emban-emban lain serta penjaga-penjaga). Sekian kali aku menyerang, sekian kali aku dipukul tunggang langgang, kembali dari Buana Padang ke Buana Larang. Akan tetapi, janganlah aku disebut Junggarang Kalapetong, raja di raja siluman kalau aku mengenal jeraan putus asa. Aku akan kembali hai penghuni Kahyangan Aku akan kembali menyerang dan menghancurkanmu. Dan dengan kepala para bujangga sebagai alas kaki akan kubimbing Dewi Sukma yang jelita ke pelaminan sebagai permaisuri, kuangkat Sang Pohaci menjadi Ratu Buana Larang! (sambil tertawa mengakak bergerak ke arah tempat teduh tempat Tuan putri dan gadis-gadis berada. Gadis-gadis berjeritan dan menghindar).*
- Bagal : (mengenakan topeng dan menghadap Ogel) Jonggarang Kalapetong, tahanlah langkahmu! Tempatmu bukan di sini, tapi di Buana Larang di mana kau dibakar untuk selama-lamanya di dalam api nafsu dan amarahmu; Buta oleh kebodohan, mabuk oleh takabur. Kembalilah ke Buana Larang, negerimu yang sah!*
- Ogel : (menggeram, musik gemuruh memberikan gema kepada geramnya) Minggir! Atau kujadikan abu oleh api kesaktianku!*
- Bagal : Wahai kau yang tak pernah belajar dari pahitnya pengalaman, majulah! (Mereka berperang tanding diiringi oleh musik yang sesuai. Akhirnya Ogel sebagai siluman dikalahkan).*
- Ogel : (mundur) Baiklah, kali ini aku mengundurkan diri. Namun, jangan lupa. Kahyangan takkan selamanya jaya. Dengan jalan lurus atau bengkok, akhirnya Buana Padang akan menjadi milikku, Junggarang Kalapetong! Sebelum kita berpisah, dengarlah hai Bujangga. Janganlah kalian di Buana Padang tidur nyenyak. Akan kutusuk kalian pada bagian yang paling lunak. Jangan mabuk kemenangan, karena*

Jonggarang Kalapetong tak henti-hentinya akan menyiksamu dengan mengganggu manusia, makhluk kebanggaan yang paling kaucintai! (tertawa mengakak dengan iringan musik gemuruh).

Dilanjutkan Adegan 3

Sumber: *Drama Sang Prabu*, Balai Pustaka, Jakarta: 1987

2. Carilah contoh hikayat di perpustakaan sekolahmu, kemudian, ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri!
3. Apakah perbedaan secara umum antara hikayat dengan cepen dilihat dari tema yang diangkat? Berikan pendapatmu!
4. Bacalah cerpen berikut, kemudian ubahlah menjadi naskah drama satu babak!

Bahagia

Karya: Putu Wijaya

Warni seorang wanita yang bahagia. Usianya belum 30 tahun. Cantik dan sehat. Memiliki suami yang setia, bertanggung jawab serta mencintainya. Dua anaknya lucu-lucu dan segar. Kontrak rumahnya baru saja diperbarui untuk lima tahun. Keluarganya masih lengkap. Saudara-saudara, ayah-ibu bahkan nenek dan kakek masih hidup bugar. Begitu juga keluarga suaminya. Mereka selalu berhubungan dalam rasa kekeluargaan yang mendalam.

Pada hari minggu, suaminya suka mengajak jalan-jalan. Kadang ke kebun binatang, ke taman-taman rekreasi, ke pantai atau menjenguk salah seorang keluarga. Sering juga ke pasar perbelanjaan untuk makan soto ayam, sekedar untuk menggantikan menu. Pertumbuhan ibu kota yang pesat, tak lepas dari pengamatannya. Ia bukan hanya seorang wanita rumahan, tetapi juga terbuka pada keadaan di sekeliling. Lagipula ia suka meminjam majalah seperti *Femina*, *Kartini* dan *Sarinah* dari tetangga yang bekerja di sebuah percetakan. Kadang-kadang ada juga *Tempo* dan *Editor*. Warni jadi tahu banyak meskipun tak melihat sendiri, apa yang terjadi di luar rumah-tangga.

Kesibukan Warni sehari-hari selain masak dan mengurus anak adalah membuat boneka. Bahannya sangat sederhana. Kain-kain bekas dan sisa-sisa karet busa yang dibawa suaminya pulang dari pabrik. Bentuknya juga sangat sederhana. Tapi anak-anak kecil tahu, itu kucing, tikus, atau gajah. Dalam satu minggu ia bisa menghasilkan dua atau tiga boneka. Sebulan sekali tukang boneka mampir untuk membawa jualan itu berkeliling. Biasanya semua terjual. Dari pendapatan itu, Warni menabung. Ia bercita-cita ingin membeli sebuah rumah perumnas.

Hubungan Warni dengan tetangga baik. Ia tak segan menolong tanpa diminta. Kalau suaminya membawa oleh-oleh yang agak lebih ke rumah, ia suka membagikan kepada kiri kanan. Kalau ada tetangga yang kesulitan uang dan meminjam, bila memang punya, ia tak segan memberi, meskipun kembalinya sering sulit. Karenanya, Warni disukai apalagi ia tidak pernah ngerumpi dan main gosip, seperti tetangga lain. Semua orang percaya padanya.

Kalau bicara tentang wanita ideal, rumah-tangga ideal, untuk ukuran kampung, orang tak akan ragu-ragu menunjuk rumah-tangga Warni. Ia menjadi contoh baik. Tetapi, sama sekali tidak menyebarkan perasaan cemburu. Karena, baik Warni maupun keluarga Lono, suaminya, selalu menjaga perasaan orang. Mereka peka pada lingkungan dan tahu bagaimana caranya menempatkan diri di dalam masyarakat. Keluarga Warni maupun keluarga Lono memulyakan hidup bermasyarakat. Mereka tahu kehidupan di ibu kota keras dengan nilai-nilai sudah makin tipis. Tapi, mereka berusaha menegakkan sebisanya, kehidupan yang lurus dan itu ternyata berhasil.

Di atas kertas Warni dan keluarganya adalah tempat bertenger yang kuat bagi kedua anaknya. Dengan latar belakang yang semacam itu, "Bumi dan Langit" anak mereka akan menjadi investasi yang baik di masa depan. Di sekolah keduanya menunjukkan kecerdasan. Di rumah mereka membuktikan sebagai anak yang baik. Punya tanggung jawab, menurut kata orang tua dan berdisiplin. Tinggal waktu dan kesabaran saja. keluarga Warni ada kemungkinan akan menjadi keluarga yang terpandang, melihat hari depan Bumi dan Langit, asal saja nasib tidak menentukan lain. Nasib pun agaknya sedang tidak punya ide-ide jahil. Ekonomi stabil. Tidak ada tanda-tanda akan ada pemecatan pegawai. Laju inflasi terkontrol. Rupiah jauh lebih stabil dari sebelumnya. Harga makanan tidak melonjak-lonjak. Musim juga tidak *neko-neko* sebagaimana biasa. Panen bagus. Suhu politik tidak membahayakan. Kehidupan berjalan mantap sehingga semua orang dengan lega bisa membuat rencana-rencana jangka panjang.

Hanya salahnya, ada seseorang datang dan memberikan komentar kepada Warni bahwa Warni cantik. Kata orang itu, orang secantik Warni sebenarnya tidak boleh kurang dari seorang bintang film. Apalagi Warni termasuk cerdas dan punya pengetahuan umum yang luas. Dengan kecerdasan dan kecantikan itu, ditambah usia masih muda, Warni semestinya tidak boleh kurang dari seorang sekretaris direktur atau seorang PR (*public relation*) yang canggih karena Warni juga sebenarnya mampu mempergunakan bahasa Inggris. Kalau dipoles sedikit, Warni juga bisa untuk berwiraswasta mengembangkan industri rumahnya.

”Ambisi itu sesuatu yang wajar. Keinginan untuk hidup lebih baik itu normal. Di masa lalu, orang bisa hidup saja sudah senang. Orang bisa merdeka saja sudah puas. Tapi, di zaman globalisasi ini, segala nilai-nilai sudah berubah. Sandang, pangan, dan papan saja tidak cukup. Orang harus memiliki yang lain. Prestasi, kebanggaan, dan jaminan masa depan. Telepon, rumah, mobil paling sedikit harus dimiliki sebagai kelengkapan hidup yang wajar. Kesederhanaan dan rendah hati itu, kiat untuk menenteramkan hati seorang budak. Tidak berlaku buat seorang yang merdeka dan memiliki potensi untuk maju. Jangan membunuh diri. Itu tidak manusiawi. Itu kejam. Lihat ke sekeliling dan pandang dunia dengan tiga biji mata. Hidup ini penuh dengan tantangan yang harus kita jawab. Manusia masa kini punya tanggung jawab untuk menyatakan kehadiran menurut kemampuannya. Jangan membutuhkan hati dari semua itu Warni! Kamu punya potensi dan berhak menggap kebahagiaan, Warni. Sadarlah sebelum terlambat!”

Berondong ide itu, tiba-tiba mengganggu Warni. Ia mencoba melihat kembali dirinya dan nasibnya. Lalu perlahan-lahan ia mulai merasa dirinya kurang bahagia. Tidak bahagia lagi seperti sebelumnya-sebelumnya, meskipun tidak ada yang berubah. Warni menganggap dirinya tidak sebahagia orang lain, yang kemampuannya sama dengan dia. Ia tidak lagi berkaca kepada gelandangan di depan toko atau pada para pemulung yang berteduh di bawah jembatan. Ia mengukur diri dengan mobil yang setiap detik melintas di jalanan dan mulai merasa kecewa pada nasibnya. Sejak saat itu, Warni gelisah.

Ketidakbahagiaan Warni menular kepada suami dan anak-anaknya. Kemudian merembet ke keluarga. Lalu memengaruhi hubungannya dengan tetangga. Hanya dalam tempo satu tahun, Warni menjadi orang lain. Ia memang tidak kelihatan berubah. Perasaan-perasaannyalah yang sudah tumbuh dengan berbeda.

Tak cukup satu tahun setelah ide kebahagiaan yang baru itu memasuki kepalanya, Warni bercerai dengan Lono. Tak ada yang paham, mengapa perceraian itu mesti terjadi, karena tidak terbukti ada orang ketiga. Tidak ada prahara, skandal, atau pengkhianatan. Semata-mata hanya perceraian. Hanya perpisahan yang murni.

Sebuah bahtera yang bahagia telah pecah karena penghuninya mencari kebahagiaan yang lain. Kebahagiaan yang belum terbayang, yang belum mereka cari sebelumnya. Konsep kebahagiaan yang barangkali ditiupkan oleh megatrend 2000 dan amukan globalisasi. Entahlah. Pokoknya perpecahan.

Semua orang ikut sedih.

Kampung tempat tinggal Warni-Lono geger. Banyak orang merasa terlibat. Dengan sukarela mereka mencoba masuk untuk mencegah. Bermacam-macam nasihat dan argumentasi dilontarkan. Bujukan-bujukan, bahkan juga muslihat diusahakan agar mahligai rumah tangga yang ideal itu, tidak berantakan. Para sahabat bergantian muncul untuk mejadi juru selamat. Bahkan atasan Lono terjun mencoba memberikan sumbangan pemikiran trek kebijaksanaan dan kalau perlu uang-seandainya itu masalahnya.

Yang mengherankan, orang yang memberikan ide pada Warni pun hadir. Dengan sangat menyesal ia mengatakan bahwa segala puji-pujiannya dulu pada Warni, bukan dimaksudkan untuk memecah keluarga itu. Ia hanya sekadar memberikan komentar. Sekadar menunjukkan semacam penilaian yang juga sebenarnya agak dicari-cari, supaya kesannya hebat. Ia menyesal. Ia tidak akan memuji Warni seperti itu kalau ia tahu, pujian itu akan menjadi racun buat keutuhan pernikahan Warni-Lono. Ia bilang bahwa tidak mudah untuk jadi bintang film walaupun cantik. Tidak gampang menjadi wanita karier walaupun berbakat. Nasib baik orang lain-lain, katanya.

Tapi sudah terlambat. Warni sudah mengambil keputusan. Lono pun sudah menerima. Anak-anak sudah diajak berunding. Mula-mula memang alot sekali. Mereka semua kontra. Tetapi, ketika semua menyadari bahwa semua itu adalah tekad di dalam kepala yang dingin, air mata disisihkan. Mereka lapangkan dada, tabahkan diri dan menerima semua dengan tabah. Perceraian jauh lebih baik dari persatuan yang pura-pura karena sudah terlalu banyak perbedaan.

Keluarga juga sudah tak sanggup untuk berikhtiar. Perceraian dilangsungkan dalam keadaan damai. Dilaksanakan dengan penuh kekeluargaan. Tanpa kebencian, karena memang tidak ada pertengkaran. Tanpa dendam, karena semuanya sudah pasrah.

Banyak sekali orang kecewa, tapi apa daya, mereka hanya penonton. Pelakunya, Lono dan Warni, merasa bahagia.

Perpisahan yang damai itu menghancurkan hati semua orang. Para sahabat, baik dan tetangga menangis tersedu-sedu. Bukan semata-mata menangi Lono dan Warni, tetapi meratapi kepercayaan mereka kepada kehidupan rukun yang kini ternyata bangkrut. Tak ada tempat untuk berpaling lagi sebagai contoh. Tangis yang tidak mampu berbuat apa-apa itu, menjadi semacam embel-embel murahan. Warni dan Lono bersalaman dengan akrab sambil menukar senyum, mendoakan kepergian masing-masing. Semua orang memalingkan muka. Mereka tidak tega melihat idola berantakan.

Warni kemudian bersama kedua anaknya, mencoba hidup baru. Belum satu tahun, ia menemukan seorang lelaki lain, yang memberikan dia kebahagiaan baru. Rumah, mobil, kehormatan dan kesepakatan untuk berkarier.

Warni menjadi istri orang kaya. Ia menjadi ibu rumah tangga sekaligus juga menjadi direktur sebuah perusahaan yang cukup maju. Walhasil, seorang wanita karier.

Apakah ia bahagia? Ya. Wajahnya tambah cantik. Di belakang stir BMW-nya yang baru, ia nampak begitu anggun. Badannya juga tambah bagus. Anak-anaknya juga maju dan bahagia.

Dan Lono? Lono sendiri setelah bercerai, berhenti dari pekerjaannya. Ia bertemu dengan seorang kawannya waktu masih kecil. Mereka berkongsi dan berusaha berdagang. Lumayan maju. Usaha mereka mengangkat hidup mereka ke kelas menengah. Lono kemudian kawin dengan adik temannya itu. Hidupnya baik-baik saja. Bahagia? Ya.

Semua memang amat membingungkan orang.

Sumber: *Kumpulan Cerpen Yél*, Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001

5. Bacalah penggalan karya sastra berikut, kemudian tentukan aliran kesastraan yang dianutnya!

Kalau Tak Untung

Karya: Selasih

1. Pendidikan dan Kesukaran Hidup

”Rasmani, Mani! Bangun, Nak, bangunlah, hari telah tinggi, engkau akan pergi ke sekolah,” demikian terdengar seru seorang ibu yang sedang menyapu membersihkan rumah kecilnya. Mendengar seru itu, berbangkitlah seorang anak perempuan dari sebuah bangku tempat tidur. Sambil menghapus-hapus matanya duduklah ia di tepi bangku itu sebagai menantikan perintah yang kedua.

”Jangan duduk lagi, ambil sabun dan basahan, pergilah ke sungai, sebentar ibu datang.” Perintah ini pun dengan segera diturut oleh Rasmani. Diambilnya sekalian yang disuruhkan ibunya itu dan berjalanlah ia ke sebelah batang air, tiada berapa jauh dari rumahnya.

Baru saja Rasmani turun tangga, ibunya meninggalkan pekerjaannya pula, mengambil sehelai baju Rasmani yang bersih, sehelai kutang dan sehelai celananya, serta berjalan menurutkan anaknya. Belum siap Rasmani membuka pakaiannya, ibunya telah sampai pula di tepi batang air itu. Sesudah menegur kawan setepian yang ada di situ, diambil ibu tadi tangan anaknya dan dibawanya masuk batang air itu.

Dengan muka yang jernih dan tenang dicempungkan ibunya Rasmani ke dalam air, disabunnya seluruh tubuh anaknya itu dan digosoknya dengan hati-hati. Setelah selesai Rasmani mandi, dipimpin ibunya pula ia ke tepi sungai dan ditolongnya melekatkan pakaian. Sesudah memberi selamat tinggal kepada sahabat kenalan yang ada di situ, beriringlah pula ibunya dan anak itu pulang.

Setiba di rumah berserulah ibu Rasmani memanggil Dalipah, anaknya yang tua, "Ipah, bawa kemari sisir, sisir rambutnya dan sudah itu beri ia nasi!"

Mendengar seru itu keluarlah Dalipah dari dapur, diambilnya sisir dan sepotong perca, dipanggilnya Rasmani ke dekat sebuah jendela. Dengan hati-hati disisirnya rambut adiknya itu, dijalinnya baik-baik dan diikatnya dengan perca kain tadi. Sudah itu pergilah Dalipah ke dapur, diambilnya nasi sedikit dan diberikannya kepada adiknya itu.

"Mani," katanya sebagai orang beriba hati, "tak ada lauk untukmu hari ini, laukmu tadi malam telah habis, maukah kamu makan dengan gulai paku?"

"Bukankah gulai itu pedas, Ipah? Dengan garam sajalah saya makan," jawab Rasmani.

Dalipah pergi ke dapur, diambilnya garam sedikit, digilingnya halus-halus dan digaraminya nasi Rasmani. Iba benar rupanya hati Dalipah melihat adiknya makan dengan garam itu, tetapi apakah yang akan dikatakannya, suatu pun tak ada yang dapat diberikannya untuk pemakan nasi oleh adiknya itu. Sambil menuang-nuang air panas dari sebuah mangkuk ke mangkuk yang lain berkata-katalah kepada Rasmani, "Berapa orang anak perempuan sekelas dengan engkau, Mani?"

"Banyak, Pah, lebih dari dua belas orang."

"Ah, alangkah banyaknya. Ketika kakak bersekolah cuma tiga orang kami; tak ada pula yang terus belajar sampai ke kelas V. seorang keluar dari kelas III dan kakak dengan si Inah keluar dari kelas IV. Iba benar hati kakak ketika kakak dikeluarkan ayah, kawan-kawan kakak sekelas banyak yang jadi guru, padahal mereka itu jauh lebih bodoh dari kakak ketika di sekolah."

"Apa sebabnya Ipah dikeluarkan ayah?"

"Ayah tak dapat membayar uang sekolah lagi, adik kita si Umar lahir dan ibu sakit-sakit saja selalu. Lagi pula engkau telah patut pula masuk sekolah; ayah dan ibu tak suka melihat kita tak bersekolah dan membayar untuk kita berdua tak sanggup orang tua kita. Mani, pontenmu tak ada yang buruk benar; alangkah besarnya hati kakak kalau engkau jadi guru nanti."

Sambil berkata-kata itu melihatlah ia berkelilingnya. Ketiadaan dan kekurangan di pondok kecil tempatnya tinggal itu, yang menandakan kemelaratan dan kesukaran hidup orang

yang mendiaminya, sebagai menekan hati Dalipah dan menyesakkan dadanya. Ia melawan adiknya berkata-kata itu tak lain maksudnya, hanyalah supaya nasi yang bergaram itu dapat ditelan adiknya. Payah benar ia akan menghilangkan perasaannya ketika itu, tetapi ketika dilihatnya nasi adiknya hampir habis senang jugalah hatinya sedikit.

Ketika Rasmani makan itu, orang tuanya sedang bercakap-cakap pula di ruang lain.

”Ala, sudah turun pula hujan. Tiap pagi saja hari hujan sekarang, payah benar Rasmani akan pergi ke sekolah,” kata ibu Rasmani sambil menjenguk keluar dari jendela.

”Ya,” jawab bapak Rasmani, ”Sekarang musim penghujan, tidak saja pagi, petang tak berhenti-hentinya juga turun hujan lebat. Kemarin ketika saya menjemput Rasmani dari sekolah mengaji, hampir sampai ke lutut tinggi air di jalan raya. Iba hati saya melihat anak itu, tiap hari saja ia berhujan-hujan. Akan disuruh tempoh belajar tak mungkin, pertama ia akan ketinggalan dari kawannya, baik di sekolah pagi ataupun di sekolah mengaji; kedua tentu kita mengajar ia malas. Saya takut kalau-kalau kesehatan badannya terganggu, karena selalu berdingin-dingin. Telah lama benar saya berniat akan membeli sebuah payung, sampai sekarang tak dapat-dapatnya juga. Pencaharian sukar benar, hasil ladang hampir tak berharga.”

”Jangan itu pula yang Kakanda rusuhkan, kalau tak dapat akan kita apakah jua, kain anak-anak tak sampai sebelit badan, makan asal jangan mati kelaparan saja,” kata ibu Rasmani memperlihatkan kesabarannya, ”Payung pula yang akan dibeli, bukankah pisang di belakang rumah masih berdaun?”

”Petang pagi saja mengambil daun pisang, daun habis anak tak terlindung, akhirnya pisang itu akan mati pucuk saja, pembungkus lepat untuk janggalanmu, itu juga, penyisip atap rumah pun itu.”

Ibu Rasmani tak menjawab lagi, dilepasnya pandang kiri dan kanan dan berdiri ia ke dekat jendela serta melihat keluar.

Bapak Rasmani pun berdiri mengambil pisau yang tersisip pada dinding bambu rumahnya, lalu pergi ke belakang rumah. Di situ dipotongnya dua helai daun pisang, sehelai untuknya sehelai untuk Rasmani dan terus ia ke muka rumah. Di jenzang sudah berdiri Rasmani akan berangkat ke sekolah. Di tangannya ada sebuah kotak kecil yang berisi perkakas sekolah. Bajunya kain putih separuh lusuh, meskipun bersih telah berjahit-jahit.

”Turunlah Mani!” kata bapaknya, ”Ini tudung untukmu! Saya terus ke sawah,” katanya lagi sambil memandang kepada istrinya yang masih berdiri di jendela.

Ibu Rasmani tak menjawab, melainkan tersenyum ia sedikit kepada keduanya, sebagai pemberi selamat jalan kepada mereka itu. Diturukannya anak dan bapak itu dengan matanya sampai keduanya hilang dari pemandangannya. Dengan tak disangkanya bercucuranlah air matanya, berbagai-bagai hal mengharu-biru kepalanya. Hatinya pedih, dadanya sempit. Terbayang-bayang di matanya hidupnya semasa kecil. Orang tuanya mempunyai sawah berbidang-bidang, ternak berkandung, batang kelapa tak terhitung, tebat ikan segenap penjuru. Mereka tempat orang menyelang-tenggang, tempat orang mengadukan halnya. Sungguhpun demikian ia tak pernah merasai kesenangan. Dari kecil ia diajar mengerjakan pekerjaan yang berat. Turut ke sawah dan ke ladang, pergi mengembala ternak, pergi menumbuk dan menjemur, pendeknya sekalian kerja yang dikerjakannya. Lagi pula tak pernah ia disuruh belajar yang lain, tak ada ia mempunyai pengetahuan.

.....

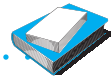


Kata Berhikmah

Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan.

Suatu rundingan hendaklah dipikirkan dalam-dalam dan ditimbang baik-baik.

Soal Latihan Ulangan Akhir Semester II



Bacalah wacana di bawah ini!

Acting Film dan Acting Teater

Pada dasarnya orang ber-*acting* itu tidak memiliki batasan waktu. Sejak bangun tidur pada pagi hari hingga menjelang tidur pada malam hari. Bisa bermula dari buang air, sikat gigi, mandi, berpakaian, sarapan, berangkat ke sekolah, dan seterusnya hingga tertidur kembali pada malam hari. Akan tetapi, menurut James Monaco dalam bukunya *How to Read a Film*, *acting* adalah bagian dari permainan seorang aktor atau aktris sebagai bentuk peran sertanya di tempat pembuatan film, dalam wujud penampilan tubuh, gerak, laku, ekspresi wajah, dan suara. Kata *acting* itu sendiri lazim dikaitkan dengan kehidupan dunia film dan teater.

Kemudian, muncul pertanyaan, apakah ada perbedaan antara *acting* film dan *acting* teater atau panggung? Saya sendiri sering mendengar pertanyaan seperti itu. Ada yang mengatakan bahwa akting ya akting, titik. Maksudnya akting itu sama saja, baik itu *acting* film atau akting teater. Kalaupun ada perbedaannya, ialah yang baik dan *acting* yang buruk, itu saja.

Acting di film lebih kaya, kata tokoh teater Kecil almarhum Arifin C. Noer suatu kali dalam sebuah diskusi film pada era 80-an di Taman Ismail Marzuki. Karena film punya *close-up* yang bisa mempertegas dan memberikan penekanan dalam menarik perhatian terhadap suatu subjek khusus yang diinginkan sutradara, seperti *close-up* ke wajah, mata, bahkan gerakan kecil pada jari tangan. Selain itu, film juga mempunyai sudut pengambilan gambar yang beragam, bisa dari atas, bawah, samping, dan dari segala penjuru.

Aktor film, saat ber-*acting* harus mampu bekerja sama dengan banyak pihak, seperti sutradara, lawan main, juru rias, penata artistik, kru kamera, kru lampu, dan kru lain. Aktor film harus taat pada *blocking* yang telah dipatok, harus pas tidak boleh meleset. Jika tidak, gambar di film itu bisa *out focus* atau gelap akibat tidak cukup sinar.

Gerakan yang kebesaran pada saat pengambilan gambar *close-up*, bisa berkesan *over* atau membuat si aktor *out of frame*. Jika terjadi kesalahan, sutradara berhak menghentikan adegan yang sedang berjalan. Kerja film adalah kerja kolektif, kerja sama banyak pihak. Dalam memvisualkan sebuah adegan, sutradara perlu membuat banyak adegan dan adegan itu terdiri atas banyak *dot*. Adegan yang dibuat, memang sering sepotong-sepotong. Apakah ini merupakan kelemahan? Tidak juga, justru di sinilah letak kelebihanannya. Bayangkan, dari sekian banyak potongan-potongan gambar, ketika disatukan bisa menjelma menjadi sebuah cerita yang punya roh, punya emosi, punya daya tarik, dan enak ditonton.

Lantas kenapa orang sering mengatakan, seseorang yang ber-*acting* di teater gerakan dan gaya bicaranya lebih besar ketimbang yang ber-*acting* di film? Sebetulnya ini hal yang wajar, karena bagi pemain teater ada jarak antara pemain di panggung dengan penontonnya. Kalau gerakan dan suara dibuat wajar apa adanya, maka penonton di belakang tidak bisa melihat gerakan yang kecil atau tidak bisa mendengar dialog yang perlahan.

Meskipun begitu, ber-*acting* di atas panggung dianggap jauh lebih total dan mengalir ketimbang ber-*acting* di film yang adegannya dilakukan sepotong-sepotong. Acting di teater lebih tuntas, lebih memberi kepuasan batin bagi pelakunya karena dari awal sampai akhir pertunjukan emosi sang aktor terus mengalir dan terjaga. Tidak ada gangguan karena kamera yang tidak fokus, atau pengambilan gambar harus dihentikan akibat kru harus menata lampu kembali karena berganti sudut pengambilan gambar.

Beda dengan aktor panggung. Begitu layar terbuka, pemain adalah raja, panggung adalah miliknya. Dia bisa melakukan apa saja, sang aktor bebas berekspresi, bebas bergerak ke mana saja. Bahkan kalau mau, seorang aktor bisa *ngaco* keluar dari *blocking* maupun alur cerita yang sudah disepakati jauh-jauh hari sewaktu latihan. Tidak ada yang bisa menghentikannya, tidak sutradara, tidak juga lawan mainnya. Selama pertunjukan berlangsung, sutradara tidak bisa berbuat apa-apa, selain mengelus dada. Tinggal nanti selesai pertunjukan, kita lihat bagaimana si aktor menghadapi sutradara yang sudah naik pitam melihat ulah pemainnya.

Dikutip dengan pengubahan dari artikel *Menimbang Acting* Sumanto karya El Manik, *Media Indonesia*, Minggu, 13 Juni 2004

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat! Untuk nomor 1-3, jawablah berdasarkan wacana di atas!

1. Wacana di atas membahas
 - a. pengertian *acting*
 - b. perbedaan *acting* film dan *acting* teater
 - c. kekurangan dan kelebihan *acting* dalam pembuatan film
 - d. kekurangan dan kelebihan *acting* dalam pentas teater
 - e. kelebihan *acting* teater dibanding *acting* film
2. Paragraf pertama teks di atas membahas
 - a. isi buku *How to Read a Film* karya James Monaco
 - b. orang ber-*acting* tidak memiliki batasan waktu
 - c. istilah *acting* selalu dikaitkan dengan dunia film dan teater
 - d. *acting* adalah bagian permainan seorang aktor
 - e. *acting* diwujudkan dengan penampilan tubuh, gerak laku, ekspresi wajah, dan suara

3. Karakteristik *acting* dalam pembuatan film terdapat pada paragraf
 - a. 3, 4, 5
 - b. 6, 7, 8
 - c. 1, 2, 5, 6
 - d. 3, 4, 5, 6
 - e. 1, 3, 4, 6
4. Dalam novel *Siti Nurbaya*, tokoh Datuk Maringgih dibenci banyak orang karena sifatnya yang berhati buruk. Tokoh Datuk Maringgih digambarkan sebagai tokoh
 - a. antagonis
 - b. protagonis
 - c. melankolis
 - d. tritagonis
 - e. egois
5. *Inu* : Tenang, Jati. Tidak apa-apa!
Jati : Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang menangis?
Inu : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati!
Karakter tokoh *Inu* dalam percakapan di atas adalah
 - a. sabar
 - b. pendendam
 - c. bijaksana
 - d. pemarah
 - e. egois
6. *O, malam kelam pikiran insan*
Koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan
Kitab undang-undang tergeletak di selokan
Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan
Unsur intrinsik yang menonjol dalam penggalan puisi di atas adalah
 - a. rima
 - b. hiperbola
 - c. gaya bahasa
 - d. citraan dan lambang
 - e. intonasi
7. Masalah yang diungkap dalam karya sastra tidak dapat lepas dari masalah kehidupan yang ada pada dunia nyata karena
 - a. kehidupan itulah yang menjadi sumber cerita
 - b. kepekaan rasa yang dimiliki para pengarang
 - c. novel berisi cerita yang panjang dan lengkap
 - d. ceritanya memang berdasarkan fakta bukan khayalan
 - e. karya sastra bersifat fiktif
8. *Sasakala Gunung Tangkuban Perahu* merupakan salah satu jenis folklore yang berjenis
 - a. mitos
 - b. legenda
 - c. dongeng
 - d. epos
 - e. babad
9. Berikut yang bukan karya-karya Nh. Dini adalah
 - a. *Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai* (1961), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977)
 - b. *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983)

- c. *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Belenggu*, *Jalan Tak Ada Ujung*.
 - d. *Sebuah Lorong di Kotaku* (1983), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981)
 - e. *Kuncup Berseri* (1982), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), dan *Orang-Orang Tran* (1984)
10. Salah satu ciri tokoh perempuan dalam cerita karya Nh. Dini adalah
- a. perempuan yang sama sekali tidak mau menoleh ke belakang yang menyadari kualitas sendiri dan dengan itu memandang ke depan
 - b. perempuan yang menaati budaya leluhur
 - c. perempuan yang selalu pasrah akan nasib
 - d. perempuan yang mengikuti kehendak orang tua dan suami dalam segala hal
 - e. perempuan yang tidak mau menerima perubahan, apalagi perubahan dari budaya barat yang bertentangan dengan dunia timur
11. Judul-judul di bawah ini yang merupakan drama karya Chairil Anwar adalah
- a. *Deru Campur Debu*
 - b. *Bunga Rumah Makan*
 - c. *Pagar Kawat Berduri*
 - d. *Pelabuhan Hati*
 - e. *Atheis*
12. Berikut adalah nama angkatan dalam perkembangan sastra di Indonesia, *kecuali*
- a. Angkatan 20 atau Angkatan Balai Pustaka
 - b. Angkatan Pujangga Baru
 - c. Angkatan 66
 - d. Angkatan 45
 - e. Angkatan Muda
13. Salah satu ciri roman yang muncul pada masa Angkatan 45 adalah futuristik. Yang dimaksud futuristik adalah
- a. karya sastra merupakan isi perasaan, pikiran, serta sikap pribadi penulis
 - b. karya sastra berorientasi pada masa depan
 - c. karya sastra selalu mengungkapkan sesuatu yang sudah biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
 - d. karya sastra dapat membawa nama negara ke dunia internasional
 - e. karya sastra tidak terikat pada aliran sastra

14. Berikut yang merupakan latar sosial dalam cerpen adalah
 - a. adat istiadat
 - b. tempat
 - c. waktu
 - d. penulis
 - e. sudut pandang
15. Sebuah pementasan drama dialognya diiringi musik. Drama tersebut termasuk jenis drama
 - a. tablo
 - b. tragedi komedi
 - c. melodrama
 - d. tragedi
 - e. komedi

B. Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan unsur intrinsik cerpen dan novel!
2. Apa perbedaan sastra lama dengan sastra modern?
3. Jelaskan langkah-langkah meresensi novel!
4. Jelaskan perbedaan hikayat dengan cerpen dari segi bahasa!
5. Jelaskan langkah-langkah memparafrasakan cerpen agar menjadi naskah drama!
6. Sebutkan jenis-jenis drama menurut penyajian lakonnya!
7. Apa yang perlu dituangkan dalam pembukaan sebuah resensi drama?
8. Sebutkan ciri-ciri karya sastra Angkatan Pujangga Baru!
9. Salah satu ciri karya sastra Angkatan 45 adalah bersifat individualistis. Jelaskan maksudnya!
10. Tunjukkan perbedaan sudut pandang pengarang pada kedua penggalan cerpen berikut dan jelaskan alasanmu!

Cerpen 1

Pantai

Keinginanku tiada mati. Betul aku ingin menyaksikan sendiri deburan ombak Purus yang telah banyak diceritakan dalam dongeng baik-baik atau tiada bernilai. Tadi siang baru saja kapal KPM mengantarku ke Pelabuhan Teluk Bayur dalam rangka perjalanan ke Medan. Dan karena tarikan ombak Purus aku bermukim di sini, menurut istilah agama.

Setelah makan nasi rames yang sangat terkenal itu aku pergi ke pasar dan terus menuju jalan ke Gunung Padang. Monyet-monyet dan jambu yang terkenal menurut dongeng Marah Rusli tiada kutemui di remang begini. Dan mungkin tiada ada sama sekali. Dari sini aku mulai perjalanan di pasar pantai – menuju arah ke Purus.

Andrea A'xandre Leo

Cerpen 2

Kolam

Pak Soleh mengumpulkan pakaian anak-anak. Pakaian itu diangkut ke balik pintu mesjid. Ia sembunyi mengintip. Dari sana ia dapat melihat segerombol anak-anak bersuka ria mandi di kolam.

Muli, Barita, Pogang, dan tujuh anak lainnya masih sibuk mandi. Mereka bersembur-semburan air. Ada yang menyelam jungkir balik. Ada pula yang mengapung berhanyut-hanyut. Mereka tertawa sambil bersorak-sorak. Tak ada yang tahu pakaiannya sudah pindah tempat.

Mansur Samin

Glosarium

adegan	: bagian babak dalam lakon (sandiwara atau film)
afiks	: imbuhan
afiksasi	: proses morfologis yang berupa penambahan imbuhan (afiks)
akulturasi	: percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi
antagonis	: tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama
argumen	: alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
artikel	: karya tulis di majalah, surat kabar, dll.
babak	: bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan)
biografi	: kegiatan menyampaikan pikiran atau perasaan secara lisan di depan umum
casting	: pengalokasian bagian peran dalam film atau drama
cerpen	: cerita pendek
dialek	: variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai
deklamasi	: penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya
dialog	: percakapan
disortif	: bersifat merusak atau tidak sesuai dengan tatanan atau norma
drama	: 1 komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; 2 cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang disusun untuk pertunjukan teater
editorial	: tulisan yang berisi tanggapan redaksi terhadap sebuah peristiwa aktual
ekstensif	: bersifat menjangkau secara luas
empiris	: berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan)
erotis	: berkaitan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan
festival	: hari pekan gembira
flashback	: alur mundur dalam drama
frasa	: gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu bagian atau fungsi dalam kelima
frasa adjektival	: frasa yang mengandung unsur pusatnya adjektif (kata sifat)

frasa nominal	: frasa yang mengandung unsur pusatnya nomina (kata benda)
frasa verbal	: frasa yang mengandung unsur pusatnya verba (kata kerja)
genre	: jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra
gesture	: pergerakan tubuh untuk mengekspresikan ide pendapat
hikayat	: karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekadar meramaikan pesta
imajinasi	: daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; 2 khayalan
imitasi	: tiruan
intensif	: secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal
intonasi	: lagu kalimat
jurnalistik	: menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran
kalimat	: 1 kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; 2 satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial tersiri atas klausa
khotbah	: penyampaian wejangan atau ajaran agama kepada umum
kiasan	: 1 perumpamaan, ibarat; 2 arti kata yang bukan sebenarnya
klausa	: satuan gramatikal berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat
klimaks	: kejadian atau adegan yang paling menarik
kompeten	: 1 cakap (mengetahui); 2 berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu
kontemporer	: pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini
kuantum	: banyaknya (jumlah) sesuatu
larik	: bait, baris
lighting	: tata lampu
low profile	: sederhana
lugas	: 1 mengenai yang pokok-pokok saja; 2 bersifat apa adanya, lugu, bersahaja, serba sederhana

mekanisme	: 1 penggunaan mesin, alat alat mesin, 2 cara kerja suatu organisasi
melodrama	: 1 pertunjukan seperti sandiwara atau film, dengan lakon yang sangat sentimental, mendebarkan dan mengharukan, yang lebih mengutamakan ketegangan dari pada kebenaran; 2 lakon modern yang serius, tetapi belum dapat disebut sebagai drama duka
metode	: cara teratur yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki
mimik	: peniruan dengan gerak gerak anggota badan dan raut muka
mitologi	: ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewadan makhluk halus di suatu kebudayaan
narasi	: tulisan yang berisi cerita atau rangkaian kejadian
narasumber	: orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi
notula	: catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan
notulis	: orang yang bertugas membuat notula
novel	: karangan prosa yang panjang mengandung rangkain cerita kehidupan seorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku
observasi	: pengamatan secara cermat
otoriter	: berkuasa sendiri, sewenang-wenang
opera	: bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumental
pameran	: pertunjukan (hasil karya seni, barang, hasil produksi)
pemajemukan	: proses morfologis berupa penggabungan kata atau morfem sehingga menghasilkan kata majemuk
penokohan	: pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita
pidato	: kegiatan menyampaikan pikiran atau perasaan secara lisan di depan umum
pornografi	: gambar, bahan bacaan, atau tingkah laku yang membangkitkan nafsu birahi
protagonis	: tokoh utama di cerita rekaan
prototipe	: model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh
reduplikasi	: proses morfologis yang berupa pengulangan kata, baik sebagian, seluruhnya, dengan atau tanpa perubahan

rekonstruksi	: 1 pengembalian seperti semula; 2 penggambaran kembali
resensi	: pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku
respons	: tanggapan, reaksi, jawaban
rima	: pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan
sampiran	: paruh pertama pada pantun, baris kesatu dan kedua berupa kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya kalimat pada sampiran tidak ada hubungannya dengan bagian isi)
sensor	: pengawasan dan pemeriksaan surat-surat atau sesuatu yang akan disiarkan atau diterima
setting	: landas tumpu, menyoal pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan
skema	: 1 bagian; rangka; kerangka; 2 garis besar, denah
sinopsis	: ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi
sosialisasi	: 1 proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya; 2 upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat
sosiolog	: ahli dibidang kemasyarakatan
talk show	: acara yang menghadirkan seseorang untuk diwawancarai
teks pidato	: naskah yang dibaca atau dijadikan rujukan dalam berpidato
topik	: pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan dsb; bahan diskusi
tritagonis	: tokoh yang meredam konflik antara protagonis dan antagonis
unsur ekstrinsik	: unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut (keadaan individu, sikap, keyakinan pandangan hidup dari pengarang, dll)
unsur intrinsik	: unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (persitiwa, cerita, plot, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dll.)

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 1990. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Akhadiah. 1981. *Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Alwasilah dkk. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Z.E. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa.
- Badrun, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. 1990. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1995. *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1995. *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Darmadi, K. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eneste, P. (ed). 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Finoza, L. 2000. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Keraf, G. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Pengkajian Karya Sastra*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Martono, E. 1993. *Mahir Surat-menyurat Dinas Bahasa Indonesia*. Jakarta. Karya Utama.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, K.St. dkk. 2000. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, R. J. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto dan Hartato. 1985. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1996. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rusyana, Y. 1991. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabarti, A. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sakura.
- Samad, D. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Sardjono, P. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina.
- Semi, A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjito. 1993. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, P. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, D. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumardjo dan Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyadi. 1993. *Intisari Kesusasteraan*. Bandung: Pustaka Wina.
- Tarigan, H.G. 1984. *Apresiasi Kesusasteraan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Indeks Subjek

- acting* 77, 79, 80
- aliran kesusastraan 289
 - realisme 290
 - naturalisme 290
 - impresionisme 290
 - ekspresionisme 290
 - romantik 290
- alur cerita 91
 - awal 91
 - tengah 91
 - akhir 91
- anatomi drama 111
 - lapis inti 111
 - lapis luar 111
- argumen 197
- biografi 39
- blocking* 77, 130, 131
- cerpen 81, 108, 220
- diskusi 152, 153
 - moderator 154
 - notulis 154
 - peserta 154
- drama 76, 77, 78, 80, 100, 101, 102, 111, 112, 113, 114, 118, 119, 214, 215, 216
- fonem 12, 13
 - segmental 12
 - suprasegmental 12
- frasa 46
 - jenis dan konstruksi 46
 - endosentris 46
 - adverbial 47
 - adjektival 47
 - apositif 47
 - atributif 47
 - eksosentris 47
 - koordinatif 48
 - nominal 48
 - verbal 48
- genre 258, 287
- angkatan 20 atau Balai Pustaka 258
- angkatan Pujangga baru atau Angkatan 30 258
- angkatan 45 259
- angkatan 66 259
- hikayat 127, 130, 220, 221, 222, 223, 228, 270, 278, 281, 286
- ilmu filologi 127
- ilmu folklor 127
- informasi 166
- isi artikel/buku 22
- isi sambutan 5
 - apa 5
 - siapa 5
 - kapan 5
 - mengapa 5
 - dimana 5
 - bagaimana 5
- jenis-jenis kalimat 65
 - berita 65
 - perintah 65
 - tanya 65
 - ellips 65
 - ekuatif 65
 - emfatik 66
 - statif 66
 - bersusun 66
 - minim 66
 - panjang 66
 - tunggal 67
 - minor 67
 - mayor 67
 - nominal 67
 - terbelah 67
 - transfomasi 67
 - verbal 68
 - ekatransitif 68
- kalimat 65
- karakter 121
- karya Ilmiah 176

- bagian karya tulis 182
- tahap penulisan 183
- sistematika 183
- kata majemuk 207
- klausa 64
- khotbah 35
- konfiks 186
- laporan penelitian 155, 156
- lakon drama 113
 - tragedi 113
 - komedi 113
 - tragedi komedi 113
 - opera 113
 - melodrama 113
 - face 113
 - tablo 113
- langkah menulis cerpen 108, 109
- membaca intensif 173
- membaca ekstensif 208
- menyadur 286
- merangkum 24, 25
 - ciri-ciri 28
- menceritakan pengalaman 7, 69
- nilai-nilai cerpen 88
- notula rapat 205, 206
- novel 104
- paragraf deskriptif 10, 11
- paragraf ekspositif 44
 - tujuan 44
 - menginformasikan 44
 - menerangkan 44
 - menguraikan 44
- paragraf naratif 27, 28, 62
 - ciri-ciri 28
- pendapat 162
- penelitian 186
 - kualitatif 186
 - kuantitatif 186
- pidato 18, 19
 - ekstempore 22
- pokok pikiran esai 9, 61, 64
- pola pengembangan paragraf 46
 - contoh 46
 - definisi 46
 - persamaan perbedaan 46
 - sebab-akibat 46
 - klasifikasi-devisi 46
 - kronologi 46
 - ilustrasi 46
 - analogi 46
 - repetisi 46
- proses morfologi kata 28
- puisi 91, 102
- puisi baru 139
- puisi lama 139
- sarana drama 124
 - panggung 124
 - radio 124
 - televisi 124
 - film 124
 - wayang 124
 - boneka 124
- teater 77
- unsur intrinsik 77
 - tema 77, 93, 229
 - penokohan 77, 93, 229
 - backgorund 77, 94, 230
 - jalan cerita 77, 94, 230
 - amanat 77
 - sudut pandang 94, 230
 - gaya bahasa 94, 230
- unsur pementasan drama 122
 - naskah 122
 - pemain 122
 - sutradara 122
 - tata rias 122
 - tata busana (kostum) 123
 - tata panggung 123
 - tata lampu 123
 - tata suara 123
 - penonton 123
- vokal 77
- wawancara 38, 55, 56

Indeks Pengarang

- A.F. Doddy 78
Alisyahbana, Sutan Takdir 263
Andangjaya, Hartojo 140, 153
Anwar, Chairil 92
Aris, Muhammad 60
Bachri, Sutardji Calzoum 141,142
Damono, Sapardi Joko 46
Dini, Nh. 104
Fang, Liaw Yoek 130
Hadi, Wisran 232
Hamzah, Amir 103, 125
Harijanto, P 124
Hutabarat, Arifin 25
Idrus 246
Ismail, Yus R. 132, 133
Kusni, J.J 9, 72
Leo, Andrea A'xandre 307
Lestari, Dewi 265
M, Saini K. 291
Manik, El 303
Miharja, Achdiat Karta 259
Mustopa, Apip 144
Piliang, D.T.A. 233
Riasa, Nyoman 177
Rivai, A.A 253
Ruskhan, Abdul Gaffar 186
Samin, Mansur 308
Sarjono, Agus R. 271
Selasih 317
Situmeang, Abdul Wahid 104
Sularto 275
Supendi, Usman 104, 115, 234
Tjitrawasita, Totilawati 82
Tohari, Ahmad 281
Tuyup, Muhammad 109
Usman 95, 115
Waluyo, Herman J 131
Wellek, Rene 62
Wijaya, Putu 95, 217

Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia disusun untuk siswa sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Materi dalam buku ini mencakup keterampilan berbahasa dan bersastra sebagaimana yang tertuang dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Setiap pelajaran dalam buku ini menjabarkan empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek tersebut dikemas secara integral, terpadu, dan proporsional antara materi bahasa dan sastra. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa akan diajak mengalami, merasakan, dan mengkaji berbagai materi untuk menemukan pengetahuan yang diharapkan.

Untuk mempermudah pemahaman materi, dalam buku ini dilengkapi dengan pengantar bab, peta konsep, buka wawasan, lensa bahasa, rangkuman, refleksi, latihan, tugas, kata berhikmah, glosarium, dan daftar indeks. Selain itu, pada setiap akhir semester juga disajikan soal ulangan akhir semester. Dengan memahami dan mengikuti komponen-komponen tersebut, diharapkan siswa akan meraih hasil belajar yang maksimal dan terukur.

Bertolak dari perkembangan dunia pendidikan dan tuntutan kebutuhan siswa, buku ini telah mengaplikasikan semua instrumen yang harus ada dalam buku pelajaran.

Dengan demikian, buku ini sudah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

ISBN 978-979-068-916-9 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-918-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp16.489,--